



**KEPUTUSAN  
REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM  
NOMOR 2 TAHUN 2021**

**TENTANG  
PROMOTOR DISERTASI MAHASISWA PROGRAM DOKTOR PENDIDIKAN AGAMA  
ISLAM PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM  
SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2020/2021**

**REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM**

**Menimbang :**

- a. Bahwa untuk kelancaran dan efektifitas proses bimbingan Disertasi mahasiswa dipandang perlu menetapkan promotor Disertasi;
- b. Bahwa mereka yang namanya tersebut pada keputusan ini dipandang cakap serta memenuhi syarat akademis dan administrative sebagai promotor Disertasi.

**Mengingat :**

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
5. Peraturan Presiden RI Nomor 34 Tahun 2017 tentang Universitas Islam Negeri Mataram;
6. Keputusan Dirjen Pendidikan Islam Nomor 3545 Tahun 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Doktor (S3) Pendidikan Agama Islam;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 18 Tahun 2017 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Mataram;
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 27 Tahun 2017 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Mataram;
9. Keputusan Menteri Agama RI Nomor B.II/3/54273 Tanggal 27 Juli 2017 tentang Pengangkatan Rektor UIN Mataram;
10. Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Mataram Nomor 2219 Tahun 2017 tentang Pengangkatan dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Dekan Fakultas Syariah, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, dan Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram Periode 2017-2021; dan
11. Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Mataram Nomor 1683 Tahun 2021 tentang Pengangkatan Pejabat Pembuat Komitmen di Lingkungan Universitas Islam Negeri Mataram Tahun Anggaran 2021.

## MEMUTUSKAN

Menetapkan:

**KEPUTUSAN REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM TENTANG PROMOTOR DISERTASI MAHASISWA PROGRAM DOKTOR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM**

- Pertama : Menetapkan Saudara/i: 1. Prof. Dr. H. Fahrurrozi, M.A  
2. Dr. Moh. Iwan Fitriani, M.Pd  
masing-masing sebagai Promotor I dan Promotor II bagi mahasiswa:  
Nama : Hanafi  
NIM : 170701007  
Program Studi : Doktor S3 Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Judul Disertasi : Eko-Tarbiyah pada Masyarakat Lingkungan Tambang Emas (Studi Kasus di Wilayah Sekotong Lombok Barat)
- Kedua : Kepada mereka diberikan honorarium dari Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) Universitas Islam Negeri Mataram Tahun Anggaran 2022 sesuai dengan ketentuan yang berlaku;
- Ketiga : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan apabila di kemudian hari terdapat perubahan dan atau kekeliruan dalam penetapan keputusan ini, akan diadakan perbaikan dan pembetulan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Mataram  
Pada Tanggal 20 Januari 2021  
a.n. Rektor  
Direktur



Prof. Dr. Suprpto, M.Ag.  
NIP. 19720720 200003 1 002

Tembusan:

1. Rektor UIN Mataram
2. Kepala Biro AUPKK UIN Mataram
3. Yang bersangkutan untuk dilaksanakan
4. Arsip



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM  
**PASCASARJANA**

Jalan Pendidikan No. 35 Kota Mataram – Nusa Tenggara Barat  
Website : www.pasca.uinmataram.ac.id, Email : pascasarjana@uinmataram.ac.id

**JADWAL UJIAN TERBUKA DISERTASI  
PROGRAM STUDI DOKTOR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
SEMESTER GENAP 2022/2023**

NO	NAMA / NIM	JUDUL DISERTASI	DEWAN PENGUJI	HARI / TANGGAL	WAKTU	TEMPAT
1	<b>Hanafi</b> (170701007)	Eko-Tarbiyah pada Masyarakat Lingkungan Tambang Emas (Studi Kasus di Wilayah Sekotong Lombok Barat)	KS : Prof. Dr. H. Masnun, M.Ag SS : Dr. Abdulloh Fuadi, M.A PU-1: Prof. Dr. Phil. Asfa Widiyanto, M.A PU-2: Prof. Dr. H. Udin, M.Ag PU-3: Dr. Ahyar, M.Pd PU-4: Dr. Moh. Asyiq Amrulloh, M.Ag P-1 : Prof. Dr. H. Fahrurrozi, M.A P-2 : Dr. Moh. Iwan Fitriani, M.Pd	Kamis, 2 Februari 2023	14.00 - 16.00	Aula Pascasarjana UIN Mataram Kampus 1

Mataram, 31 Januari 2023

Direktur,



Prof. Dr. H. Fahrurrozi, M.A

NIP 197512312005011010

**EKO-TARBIYAH PADA MASYARAKAT LINGKUNGAN TAMBANG  
EMAS (STUDI KASUS DI WILAYAH SEKOTONG LOMBOK BARAT)**

**DISERTASI**



**Oleh:**

**HANAFI**

**NIM: 170701007**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM**

**2023**



**EKO-TARBIYAH PADA MASYARAKAT LINGKUNGAN TAMBANG  
EMAS (STUDI KASUS DI WILAYAH SEKOTONG LOMBOK BARAT)**



**Pembimbing/Promotor:**

**Prof.Dr. H. Fahrurozi, M.A.**

**Dr. Mohamad Iwan Fitriani, M.Pd.**

**Oleh:**

**HANAFI**

**NIM:170701007**

**Disertasi ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan  
untuk mendapat gelar Doktor Pendidikan Agama Islam**

**PROGRAM STUDI DOKTOR**

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM**

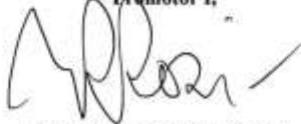
**2023**

### PERSETUJUAN PROMOTOR

Disertasi oleh: **Hanafi**, NIM: 170701007 dengan judul "Eko-Tarbiyah Pada Masyarakat Lingkungan Tambang Emas (Studi Kasus Di Wilayah Sekotong Lombok Barat)" telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji.

Disetujui pada tanggal : 27/01/2023

Promotor I,



**Prof. Dr. H. Fahrurrozi, M.A.**  
NIP. 197512312005011010

Promotor II,



**Dr. Mohamad Iwan Fitriani, M.Pd**  
NIP.197908232006041001

### PENGESAHAN PENGUJI

Disertasi oleh: **HANAFLI, NIM: 170701007** dengan judul: "EKO-TARBIYAH PADA MASYARAKAT LINGKUNGAN TAMBANG EMAS (STUDI KASUS DI WILAYAH SEKOTONG LOMBOK BARAT)" telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram pada tanggal 02 Januari 2023 dan telah melakukan perbaikan/revisi sesuai dengan saran penguji.

#### DEWAN PENGUJI

**Prof. Dr. H. Adi Fadli, M.Ag.**  
(Ketua Sidang)

(.....)

**Dr. Abdulloh Fuadi, M.A.**  
(Sekertaris Sidang)

(.....)

**Prof. Dr. phil. Asfa Widiyanto, M.A**  
(Penguji Utama I)

(.....)

**Prof. Dr. H. Udin, M.Ag**  
(Penguji Utama II)

(.....)

**Dr. Ahyar, M.Pd.**  
(Penguji Utama III)

(.....)

**Prof. Dr. H. Fahrurrozi, M.A.**  
(Promotor I)

(.....)

**Dr. Mohamad Iwan Fitriani, M.Pd.**  
(Promotor II)

(.....)

Mengetahui

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram



**Prof. Dr. H. FAHRURROZI, M.A.**

NIP. 197512312005022010

### PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Hanafi**  
NIM : 170701007  
Program Studi : **Pendidikan Agama Islam**

Menyatakan bahwa disertasi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar doktor di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Mataram, \_\_\_\_\_

Saya menyatakan,

  
**Hanafi**





UPT. TIPD UIN Mataram  
Plagiarism Checker Certificate



NO: TIPD/01/PLGX/DS25/2021

Sertifikat ini diberikan kepada :

**HANAFI (170701007)**

Dengan Judul Disertasi :

*"Eko-Tarbiyah pada Masyarakat Lingkungan Tambang Emas (Studi Kasus di Wilayah Sekotong Lombok Barat)"*

Disertasi tersebut telah melakukan Uji Cek Plagiasi Menggunakan Aplikasi Turnitin

**Similarity Found: 11%**

Submission Date : 27-Apr-2022 08:55AM (UTC+0800)

Submission ID : 1821382179



Azward Nurjihadil, M.Aq  
NIP-197907262011011006

# **EKO-TARBIYAH PADA MASYARAKAT LINGKUNGAN TAMBANG EMAS (STUDI KASUS DI WILAYAH SEKOTONG LOMBOK BARAT)**

**Hanafi**

**NIM: 170701007**

## **Abstrak**

Potensi etika lokal dan kesadaran perbaikan berbasis pendidikan lingkungan yang lebih persuasif bagi masyarakat lingkaran tambang. Di sisi lain, tantangan dari berbagai elemen masyarakat tidak bisa terelakkan dikarenakan penambangan tradisional dan pekerjaan yang memiliki daya dan kekuatan bagi pendapatan dan penghasilan masyarakat lingkaran tambang. Oleh karena itu, langkah strategis dan edukasi (eko-tarbiyah) yang intensif bagi masyarakat lingkaran tambang.

Disertasi ini mengkaji Eko-Tarbiyah Pada Masyarakat Lingkungan Tambang Emas (Studi Kasus Di Wilayah Sekotong Lombok Barat). Tujuan penelitian menjelaskan dan menganalisis alasan, strategi eco-education dan kontribusi PAI bagi masyarakat di lingkungan tambang emas. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif (naturalistik). Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Data dianalisis mulai dari penyusunan data, klasifikasi data, pengolahan data, tahapan selanjutnya penafsiran dan penyimpulan. Penggalan data dengan dokumentasi, observasi dan wawancara.

Penelitian disertasi ini peneliti menemukan; *Pertama*, implementasi dan pemanfaatan lingkungan dalam pemaknaan yang berbeda antara masyarakat dengan pemerintah yang keduanya terdapat medan kepentingan yang dipertemukan dalam perwujudan kesejahteraan masyarakat lingkaran tambang emas. *Kedua*, strategi pendidikan berbasis lingkungan yang memuat nilai dan moralitas Islami yang bersifat menyeluruh, bulat dan terpadu, sebagai identitas budaya lokal dalam bingkai masyarakat lingkaran tambang emas. *Ketiga*, penghayatan dan aplikasi kesadaran yang tercermin menjadi tiga kontribusi pendidikan Agama Islam pada masyarakat tambang emas, meliputi; a) edukasi lingkungan dan ke hutanan, b) sadar lingkungan (peduli, penjaga dan pelestari), c) partisipasi religius terhadap lingkungan, b) Pendidikan formal dan non-formal dan c) Sosial kemasyarakatan. Temuan penelitian ini adalah *Urgensi Pendidikan Agama Islam eko-tarbiyah berorientasi kesadaran, identitas, perilaku budaya lokal pada masyarakat lingkungan tambang emas.*

Kata kunci: *Eko-Tarbiyah, Masyarakat Lingkungan Tambang Emas, kesejahteraan lingkungan, dan identitas budaya lokal.*

# **ECO-TARBIYAH IN GOLD MINING ENVIRONMENTAL COMMUNITIES (CASE STUDY IN SEKOTONG AREA, WEST LOMBOK)**

**By**

**Name: Hanafi**

**Student ID Number: 170701007**

## **Abstract**

The local ethic potential and the improvement awareness based on environmental education which is more persuasive for communities around the mine. On the other sides, challenges from various elements of societies are unavoidable because traditional activity of mining and occupations which have power and strength for the income and communities' income around the mine. Therefore, strategic steps and intensive education (eco-tarbiyah) for the communities around the mine are needed.

This dissertation examines Eco-Tarbiyah in the Gold Mining Environmental Communities (Case Study in the Sekotong Area, West Lombok). The objectives of this research were to explain and analyze the reasons, eco-education strategies and (Islamic religious Education) PAI's contribution to the communities in the gold mining environment. The research approach used in this research was qualitative (naturalistic) approach. The research method used was qualitative method. The analysis data started from data compilation, data classification, data processing, the next stage was interpretation and conclusion. Data Collection techniques used documentation, observation and interviews.

In this dissertation research, researcher found; First, the manifestation and environmental utilization in different meanings between the communities and the government, both of which had interests confronted in the realization of the communities' welfare around the mine. Second, an environment-based education strategy contained Islamic values and moralities which were comprehensive, unanimous and integrated, as a local cultural identity within the communities surrounding the mine. Third, appreciation and application of religious awareness (Islam) as well as utilization and exploration of natural resources. *The findings of this research were the eco-tarbiyah Islamic religious education was oriented towards awareness, identity, local cultural behavior to the gold mining communities.*

**Keywords:** Eco-Tarbiyah, Mining Environmental Community, environmental welfare, local cultural identity.

التربوية الموجهة في المجتمعات البيئية لتعدين الذهب  
(دراسة حالة في منطقة سيكوتونج لومبوك الغربية)

حنفي

رقم التسجيل: 170701007

مستخلص البحث

إمكانية الأخلاقيات المحلية وتحسين الوعي على أساس التربية البيئية التي هي أكثر إقناعاً لمجتمع دائرة التعدين. من ناحية أخرى، فإن التحديات من مختلف عناصر المجتمع أمر لا مفر منه بسبب التعدين التقليدي والوظائف التي تتمتع بالجهود والقوة لدخل وتحصيل مجتمع دائرة التعدين. لذلك، خطوات استراتيجية وتربية مكثفة (eco-tarbiyah) لمجتمعات دائرة التعدين.

تبحث هذه الأطروحة في التربية الموجهة في المجتمع البيئي لتعدين الذهب (دراسة حالة في منطقة سيكوتونج في لومبوك الغربية). تشرح أهداف البحث وتحلل الأسباب واستراتيجيات التربية البيئية ومساهمة PAI في المجتمعات في بيئة تعدين الذهب. المنهج البحثي المستخدم في هذا البحث هو نهج نوعي (طبيعي). طريقة البحث المستخدمة هي طريقة نوعية. تحلل البيانات بدءاً من إعداد البيانات وتصنيف البيانات ومعالجة البيانات والمرحلة التالية من التفسير والاستدلال. استخراج البيانات مع التوثيق والملاحظة والمقابلات.

وجد الباحث في هذه الأطروحة: أولاً، تجسيد واستخدام البيئة في معاني مختلفة بين المجتمع والحكومة، وكلاهما له مجالات اهتمام تجمعها معا في تحقيق رفاهية مجتمع دائرة التعدين. ثانياً، استراتيجية تعليمية قائمة على البيئة تحتوي على قيم وأخلاق إسلامية شاملة وبالإجماع ومتكاملة، كهوية ثقافية محلية في إطار مجتمع دائرة التعدين. ثالثاً، الاحساس وتطبيق الوعي الديني (الإسلام) وكذلك استخدام واستكشاف الموارد الطبيعية تقليدياً. نتائج هذا البحث هي التربية الدينية الإسلامية التربوية الموجهة نحو الوعي والهوية والسلوك الثقافي المحلي في المجتمعات البيئية لتعدين الذهب.

الكلمات المفتاحية: التربية الموجهة، مجتمع بيئة التعدين، الرفاهية البيئية، الهوية الثقافية المحلية.

### Motto

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٢﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٣﴾

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٤﴾

inna ma'al-'usri yusroo. fa izaa faroghta fangshob. wa ilaa robbika farghob.  
“*Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai dari suatu urusan, kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap*” (Al-Insyirah, 6-8).

## PERSEMBAHAN

**Disertasi ini saya persembahkan dengan sepenuh hati untuk orang-orang yang telah mendukung dan memberikan semangat.**

1. Kedua orang tuaku, Ayahanda Tercinta Bapak Haji Muhibbin (Almarhum), Ibunda tercinta Ibu Hajah Nurhidayah yang senantiasa selalu mendo'akanku dalam setiap langkah, pengorbanan dan selalu mendukung dalam setiap keadaan, selalu memotivasi dan senantiasa memberikan semangat.
2. Istriku Tersayang Adinda Saimun, S.Ag., M.Si., anaku Alifya Naurana Hanafi dan Hanisa Malakiara Hanafi yang senantiasa memberikan dukungan dan semangat sehingga saya bisa berada di tahap ini.
3. Saudara-saudaraku, dan keluarga besarku yang senantiasa memberikan arahan dan semangat sehingga kuliah ini bisa terselesaikan.
4. Teman-temanku yang telah memotivasi dan membantu dalam menyelesaikan Disertasi ini.
5. Almamaterku Universitas Islam Negeri Mataram

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Kepada keluarga, sahabat, dan semua pengikutnya. Amin. Penulis menyadari bahwa proses penyelesaian Disertasi ini tidak akan sukses tanpa bantuan dan keterlibatan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis memberikan penghargaan setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu, yaitu mereka antara lain:

1. Prof. Dr. H. Fahrurrozi, M.A. sebagai Promotor I dan Dr. Mohamad Iwan Fitriani, S.Pd., M.Pd, sebagai Promotor II yang memberikan bimbingan, motivasi, dan koreksi mendetail, terus menerus, dan tanpa bosan di tengah kesibukannya dalam suasana keakraban menjadikan Disertasi ini lebih matang dan selesai; sebagai penguji yang telah memberikan saran konstruktif bagi penyempurnaan disertasi ini.
2. Dr. Mohamad Iwan Fitriani, M.Pd sebagai Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Program Doktor (S3) Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram.
3. Prof. Dr. H. Fahrurrozi, M.A. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram;
4. Prof. Dr. H. Masnun, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram yang telah memberikan tempat bagi penulis untuk menuntut ilmu dan memberikan bimbingan dan peringatan untuk tidak berlama-lama di kampus.
5. Bapak Ibu Dosen yang tidak disebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan bimbingan, mengajar dan mendidik selama kuliah serta menyelesaikan studi pada program pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram.
6. Istriku tercinta yang selalu setia dan tidak bosan-bosannya memberikan motivasi sehingga saya bisa menyelesaikan kuliah pascasarjana.
7. Anakku tersayang yang dengan sabar mengikhhlaskan untuk tidak selalu bersama dalam melewati hari-hari untuk bermain.
8. Kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan Disertasi ini, yang tidak dapat peneliti sebutkan satu-persatu semoga apa yang telah dilakukan tercatat sebagai amal ibadah disisi Allah SWT. Aamiin.

Semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT, semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi kita semua.

Lembar, 2023

A handwritten signature in black ink, consisting of several loops and a long horizontal stroke extending to the right.

**Hanafi**

## DAFTAR ISI

<b>COVER LUAR .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR LOGO .....</b>	<b>ii</b>
<b>COVER DALAM .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN PROMOTOR.....</b>	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN PENGUJI.....</b>	<b>v</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN KARYA .....</b>	<b>vi</b>
<b>LEMBAR PENCEKAN PLAGIARISM.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>viii</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>xi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>xii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xviii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang .....</b>	<b>1</b>
<b>B. Identifikasi, Batasan dan Rumusan Masalah .....</b>	<b>6</b>
<b>C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....</b>	<b>7</b>
1. Tujuan Penelitian.....	7
2. Manfaat Penelitian.....	7
<b>D. Ruang Lingkup dan Setting Penelitian.....</b>	<b>7</b>
1. Ruang Lingkup .....	7
2. Setting Penelitian.....	7
<b>E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....</b>	<b>8</b>
<b>F. Kerangka Teori.....</b>	<b>11</b>
1. Pengertian Eko-Tarbiyah .....	11
2. Eko-Tarbiyah di kawasan penambangan Emas .....	23
3. Prinsip Untuk Memelihara Lingkungan .....	31
4. Pendidikan Berorientasi Masyarakat pada Lingkar Tambang Emas .....	33
5. Definisi Operasional dan Kerangka Konseptual .....	42
<b>G. Metode Penelitian .....</b>	<b>43</b>
1. Pendekatan penelitian .....	43
2. Waktu dan Tempat Penelitian.....	44
3. Sumber Data .....	45
4. Prosedur Pengumpulan Data.....	46
5. Teknik Analisi Data .....	47
6. Keabsahan Data .....	48

## **BAB II ALASAN ECO-EDUCATION DIPERLUKAN OLEH MASYARAKAT TAMBANG EMAS**

### **DI WILAYAH SEKOTONG ..... 50**

#### **A. Profil Wilayah Sekotong ..... 50**

1. Sejarah ..... 50
2. Letak Geografis ..... 50
3. Mata Pencaharian ..... 51
4. Sarana Prasarana..... 52
5. Lembaga Pendidikan ..... 53

#### **B. Proses Tambang Emas dan Alasan dalam Perspektif**

##### **Masyarakat Sekotong ..... 53**

1. Proses Penggalian..... 54
2. Proses Pengayahan ..... 60
3. Proses Transaksi ..... 63

#### **C. Alasan Menambang dan *Eco-Education* di Perlukan**

##### **Bagi Masyarakat Sekotong..... 65**

1. Alasan Keluarga ..... 66
2. Wawasan Dalam Memahami Bahan Berbahaya ..... 68
3. Alasan Mendapatkan Pendidikan Yang Lebih Baik..... 71
4. Alasan Social Dan Amaliyah Masyarakat Lingkar Tambang ..... 72

#### **D. Alasan *Eco-Education* diperlukan Oleh Masyarakat**

##### **Tambang Emas ..... 77**

1. Penyatuan Persepsi Masyarakat Lingkar Tambang ..... 77
2. Alasan Eko-Tarbiyah Dipelukan Bagi Masyarakat Lingkar Tambang ..... 80

## **BAB III STRATEGI UNTUK MENGEMBANGKAN ECO-EDUCATION PADA MASYARAKAT TAMBANG EMAS**

### **DI WILAYAH SEKOTONG ..... 86**

#### **A. Paradigma *Eco-Education* pada Masyarakat**

##### **Tambang Emas..... 86**

1. Paradigma Pengetahuan Masyarakat Lingkar Tambang Emas ..... 86
2. Paradigma Pendidikan Keluarga di Wilayah Lingkar Tambang Emas ..... 93

3. Paradigma Kesejahteraan, Wawasan dalam Menjaga dan

Melestarikan Lingkungan pada Masyarakat Lingkar Tambang Emas .....	97
<b>B. Strategi Untuk Mengembangkan Eco-Education Pada Masyarakat Tambang Emas di Wilayah Sekotong.....</b>	<b>104</b>
1. Strategi Pengembangan Pendidikan Lingkungan Bagi Masyarakat Lingkar Tambang Emas .....	105
2. Strategi Pengembangan Kurikulum Berbasis Masyarakat Di Lingkungan Tambang Emas .....	106
3. Strategi Pengembangan Pembelajaran Lingkungan Bagi Masyarakat Lingkar Tambang .....	108
4. Strategi Peningkatan Layanan Masyarakat Berbasis Pendidikan Lingkungan .....	109
5. Wawasan Lingkungan Bagi Generasi Yang Sadah dan Belum Telibat Pada Masyarakat Lingkar Tambang ....	110
<b>BAB IV KONTRIBUSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA MASYARAKAT TAMBANG EMAS .....</b>	<b>121</b>
<b>A. Aktualisasi Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat         Lingkar Tambang Emas.....</b>	<b>121</b>
1. Aktualisasi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Edukasi Lingkungan dan Kehutanan .....	122
2. Aktualisasi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Komunitas Sadar LingkunganTambang Emas.....	124
3. Aktualisasi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Religiusitas.....	126
4. Aktualisasi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Pendidikan Formal dan Non-Formal.....	130
5. Aktualisasi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sosial Kemasyarakatan .....	134
<b>B. Kontribusi Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat         Tambang Emas.....</b>	<b>152</b>
1. Analisis Kontribusi Pendidikan Agaa Islam dalam Membentuk Edukasi Lingkungan dan Kehutanan pada Masyarakat Lingkungan Tambang Emas.....	122
2. Analisis Kontribusi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Komunitas Sadar LingkunganTambang Emas .....	154

3. Analisis Kontribusi Pendidikan Agama Islam Berorientasi Partisipasi Religius terhadap Lingkungan pada Masyarakat Lingkar Tambang Emas.....	158
4. Analisis Kontribusi Pendidikan Agama Islam bagi Terbentuknya Pendidikan Formal dan Non-Formal pada Masyarakat Lingkar Tambang Emas .....	130
5. Analisis Kontribusi Pendidikan Agama Islam bagi Terbentuknya Sosial Kemasyarakatan di Lingkungan Tambang Emas .....	134
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>167</b>
<b>A. Kesimpulan.....</b>	<b>167</b>
<b>B. Implikasi .....</b>	<b>167</b>
<b>C. Saran .....</b>	<b>168</b>
<b>Daftar Pustaka .....</b>	<b>210</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## Daftar Gambar

Gambar 1.1 Terminologi <i>Traditional Ecological Knowledge</i> .....	35
Gambar 1.2 Model Hubungan <i>Man-Environment</i> Weisman .....	44
Gambar 1.3 Kerangka Konseptual Eko-Tarbiyah Pada Masyarakat Lingkungan Tambang Emas (Studi Kasus Di Wilayah Sekotong Lombok Barat).....	51
Gambar 2.1 Hubungan Masyarakat Pengumpul Hasil Hutan-Masyarakat Pengumpul Batu-Masyarakat Nelayan.....	104
Gambar 2.2 Tujuan Bersama Antara Pemerintah Dan Masyarakat Dengan Model Hubungan <i>Man-Environment</i> . .....	107
Gambar 2.3 Alasan Eko-Tarbiyah Diperlukan Bagi Masyarakat Lingkar Tambang Dalam Tiga Perspektif Ekonomi, Pendidikan Dan Sosial- Amaliyah.....	109
Gambar 4.1 Kontribusi Pendidikan Agama Islam Bagi Masyarakat Lingkungan Tambang Emas .....	152

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Isu lingkungan merupakan persoalan yang paling penting dan menjadi pembahasan utama. Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar tempat hidup manusia dan ilmu yang mengkaji tentang lingkungan disebut ekologi.<sup>1</sup> Sumber pemenuhan kebutuhan manusia untuk mendukung kehidupan dan sebagai tempat berkembang biak semua makhluk hidup terutama manusia yang merupakan lingkungan hidup. Keterhubungan yang bersifat sirkuler antara manusia dengan lingkungan. Hal ini memiliki makna bahwa apapun yang dilakukan oleh manusia terhadap lingkungan, dampaknya akan kembali kepada manusia.<sup>2</sup>

Lingkungan sebagai salah satu komponen penting dalam kehidupan manusia seringkali dieksploitasi oleh manusia secara berlebihan. Manusia melakukan berbagai tindakan yang dapat merusak lingkungan tanpa menyadari bahaya yang ditimbulkan oleh perbuatannya sendiri. Allah SWT menegaskan dalam firman-Nya pada QS. Ar-Rum ayat 41.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا  
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

*Artinya: Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)*

Ayat ini menjelaskan bahwa telah muncul berbagai kerusakan di dunia ini sebagai akibat dari perbuatan tangan manusia. Manusia menjadikan lingkungan tempat tinggalnya menjadi rusak dan dapat membahayakan keberlangsungan hidupnya sendiri. Melalui ayat ini Allah SWT mengajarkan bahwa seorang muslim harus dapat menyadari pentingnya menjaga serta melestarikan lingkungan dan tidak membuat kerusakan terhadap lingkungan. Dalam melakukan sesuatu harus melalui pertimbangan dan pemikiran yang

---

<sup>1</sup> Kaelany HD., *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000), h. 196.

<sup>2</sup> Syukri Hamzah, *Pendidikan Lingkungan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), h. 3-5.

matang mengenai akibat yang ditimbulkan agar tidak terjadi hal-hal yang sifatnya merusak lingkungan.<sup>3</sup>

Islam memiliki landasan yang jelas terhadap kewajiban memelihara lingkungan hidup dan segala hal yang berkaitan dengannya. Dalam Al-Qur'an banyak dibicarakan tentang air, tanah, angin, laut, gunung, sungai, buah-buahan, langit, bumi, bintang, bulan, matahari, hujan, dan lain sebagainya. Melalui kitab suci Al-Qur'an, Allah SWT telah memberikan informasi spiritual kepada manusia untuk bersikap ramah terhadap lingkungan. Hal ini memberikan sinyal bahwa manusia harus selalu menjaga dan melestarikan lingkungan agar tidak menjadi rusak, tercemar bahkan menjadi punah, sebab apa yang Allah SWT berikan kepada manusia semata-mata merupakan amanah. Melalui Al-Qur'an Allah SWT membuktikan bahwa Islam adalah Agama yang mengajarkan kepada umatnya untuk bersikap ramah lingkungan.

Hal ini dipertegas oleh baginda Nabi Muhammad SAW memberi motivasi dengan menyampaikan maslahat jangka panjang bagi pelaku pelestarian alam. Aktivitas yang teraktualisasi oleh baginda Nabi dengan menggolongkan aktivitas menanam pohon sebagai sedekah. Secara tegas dalam hadis yang diriwayatkan dari Anas bin Mālik. dengan bunyi: "Dari Anas dari Nabi Saw., beliau bersabda: "Tidaklah seorang Muslim yang menanam tanaman atau menabur benih lalu (hasilnya) dimakan oleh manusia, burung, atau binatang ternak melainkan hal tersebut menjadi sedekah baginya"<sup>4</sup>

Al-Quran dengan jelas memaparkan secara gamblang bagaimana menjaga dan memelihara lingkungan. Dalam QS. Ar-Rum: 41, Allah SWT memberikan informasi bahwa segala bentuk kerusakan yang terjadi di daratan maupun lautan merupakan akibat ulah manusia yang mengeksploitasi sumber daya yang ada secara membabi buta tanpa memperhatikan lingkungan. Segala bentuk bencana yang terjadi bukan sebagai ujian semata, melainkan sebuah pelajaran yang Allah SWT berikan kepada manusia agar manusia merasakan sebagian bentuk kerusakan yang ditimbulkan oleh perbuatan mereka. Selain itu, QS. Ar-Rum: 41 juga memberikan solusi dalam pencegahan bencana, yaitu "*agar mereka kembali (ke jalan yang benar)*".

---

<sup>3</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi 21*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993), h. 101-102.

<sup>4</sup> Al-Tirmidhī, Sunan al-Tirmidhī, hadis no. 1382, 327; al-Bukhari, al-Jami' al-Shahih, Juz II, hadis no. 2320, 152; Muslim, Sahih Muslim, Juz III, hadis no. 1553, 1189; Ibn Hanbal, Musnad Ahmad, Juz XIX, hadis no. 12495, 479.

Kalimat “Kembali ke jalan yang benar” dalam QS. Ar-Rum: 4 tersebut dalam hemat peneliti, bukan hanya sekedar perintah untuk bertakwa kepada Allah SWT saja melainkan memiliki makna bahwa jika manusia ingin bencana tidak terjadi secara berulang-ulang, maka manusia harus kembali kepada fitrahnya sebagai khalifah Allah SWT di muka bumi dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan tempat hidupnya. Manusia haruslah mampu memanfaatkan lingkungan dengan seimbang. Manusia harus mematuhi aturan ekosistem yang telah dibuat oleh Allah SWT dengan cara tidak memanfaatkan sumber daya alam secara berlebihan.

Kerusakan lingkungan yang diakibatkan perbuatan manusia semakin bertambah dan mengkhawatirkan. Data publikasi Badan Pusat Statistik tahun 2019 mencatat bahwa kerusakan hutan menjadi penyebab terbesar kerusakan lingkungan di Indonesia. Dalam kurun waktu 2011-2018, luas lahan berhutan Indonesia yang terdapat dalam kawasan hutan maupun luar kawasan hutan mengalami penurunan dari 98,7 juta ha menjadi 93,5 juta ha.<sup>5</sup> Data tersebut menunjukkan bahwa dalam kurun waktu satu tahun sekitar 1 ha hutan Indonesia hilang dan mengalami perubahan fungsi dari hutan sebagai pelindung dan penyeimbang kehidupan manusia menjadi lahan musiman, pemukiman, dan area industri.

Hal tersebut tentunya sangat berdampak bagi kehidupan ekosistem alam. Semakin lama, kawasan hutan Indonesia semakin berkurang dan pada akhirnya hilang dan berdampak pada hilangnya ekosistem hutan. Pohon-pohon besar yang memproduksi oksigen bagi makhluk hidup berkurang, cadangan air tanah yang disimpan oleh akar-akar pohon semakin berkurang dan perubahan iklim dapat terjadi. Wilayah beriklim dingin berubah menjadi panas. Sumber kehidupan flora dan fauna hutan hilang yang mengakibatkan hilangnya cadangan makanan manusia. Semuanya disebabkan oleh hilangnya sikap responsif dan kredibel terhadap masalah lingkungan.<sup>6</sup>

Manusia sebagai subjek (khalifah) yang bertugas mengelola alam lupa dengan tugasnya sebagai makhluk yang bertanggung jawab atas keberlangsungan ekosistem alam. Manusia hanya fokus pada persoalan bagaimana cara agar ia tetap *survive* dan terus menjalani kehidupan dan mengesampingkan keseimbangan ekosistem yang pada akhirnya berdampak pada kelangsungan hidup manusia.

---

<sup>5</sup> Badan Pusat Statistik, *Statistik Lingkungan Hidup Indonesia 2019* (PT. Duta Arif Solusi, 2019), h. 29.

<sup>6</sup> Muhammad Yusuf, Anwar Sadat, *Eco-Fiqh: Pendekatan Maslahat Terhadap Amdal Dan Konservasi Lingkungan*, al-Daulah Vol. 9, No.2, Oktober 2019, h. 251-273

Indonesia merupakan negara yang memiliki bahan mineral yang berlimpah dan berasal dari hasil tambang seperti emas, perak, tembaga, batu bara, mangan, nikel, intan, dan minyak bumi. Aktivitas penambangan bahan mineral di Indonesia dilakukan secara modern maupun tradisional yang dikenal dengan sebutan pertambangan artisanal. Pertambangan artisanal merupakan aktivitas penambangan dengan sistem dulang dan dilakukan dalam skala kecil dan tidak memiliki standar pertambangan yang jelas. Sistem penambangan seperti ini sangat banyak tersebar di beberapa wilayah di Indonesia dan dilakukan oleh masyarakat secara ilegal yang kerap disebut sebagai pertambangan emas tanpa izin (PETI) termasuk pertambangan liar yang ada di wilayah Nusa Tenggara Barat.<sup>7</sup>

Salah satu daerah yang cukup terkenal penambangannya di wilayah NTB termasuk di daerah administratif kabupaten Lombok Barat tepatnya di kecamatan Sekotong Desa Buwun Mas merupakan salah satu desa yang terletak sebagai daerah pertama ditemukannya tambang emas (Mahoni),<sup>8</sup> serta berdekatan langsung dengan Desa Kedaro dan bagian selatan Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat yang menjadi pusat penambangan. Wilayah ini merupakan salah satu lokasi penambangan emas secara tradisional yang dilakukan oleh warga setempat hingga saat ini. Akibat penambangan ilegal tersebut, wilayah sekotong menurut beberapa hasil penelitian telah tercemar dan terpapar oleh zat berbahaya akibat penggunaan merkuri dalam pengolahan hasil tambang.<sup>9</sup>

Penambangan tradisional tersebut terus berlanjut meski sudah ada usaha menyadarkan masyarakat secara nyata meskipun belum maksimal. Sehingga kerusakan lingkungan dan dampaknya bagi kehidupan masyarakat di wilayah penambangan semakin buruk dan dapat mengancam kehidupan masyarakat sekitar. Di sisi lain, perlu pula ditinjau dari aspek-aspek yang lain. Ditinjau dari keadaan masyarakat awal di daerah sekotong, pada

---

<sup>7</sup> Muh. Haris Marfai, *Pengantar Etika Lingkungan dan Kearifan Lokal*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2019), 12.

<sup>8</sup> Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan di daerah Buwun Mas yang menjadi lokasi yang disinyalir menjadi awal mula adanya kandungan emas di wilayah sekotong yang diawali tahun 2007, diperoleh dari masyarakat yang berdomisili di wilayah Buwun Mas. Selain itu, wilayah mahoni sekarang masuk wilayah persiapan Desa Belongas. Berdasarkan data yang diperoleh bahwasanya Desa Buwun Mas mengalami Pemekaran wilayah yang terdiri atas Persiapan Desa Belongas, Persiapan Desa Pengantap dan Desa Buwun Mas (Desa Induk)

<sup>9</sup><https://jurnal.uns.ac.id/prosbi/article/view/5916> dan <https://bengkulu.antaranews.com/berita/85671/penambang-liar-terpapar-merkuri-di-lombok-barat> diakses pada tanggal 19 Agustus 2020 pukul 12.50 WITA

awalnya, pertambangan emas yang ada saat ini bertujuan memperbaiki hidup. Masyarakat atau penambang lokal dicap sebagai “penambang liar” karena warga tidak memiliki surat izin penambangan rakyat (SIPR).

Penambangan emas Sekotong (Buwun Mas) termasuk salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Masyarakat berusaha menggali dan menemukan butiran emas demi kesejahteraan hidup. Hasil penambangan masyarakat dapat memenuhi kebutuhan serta membeli kendaraan bermotor dan meniti masa depan yang lebih baik. Tidak sedikit penambang, setelah memperoleh cukup modal, menjalankan bisnis yang lebih menjamin masa depan serta manfaatnya pun pada tataran pendidikan masyarakat Buwun Mas sendiri.

Dilema dalam kegiatan pertambangan emas yang sudah diketahui oleh masyarakat. *Pertama*, adanya desakan kebutuhan hidup (keterpaksaan hidup) rakyat kecil dan perolehan izin pemerintah untuk menambang emas di kawasan Sekotong. Menambang emas dalam anggapan masyarakat umum (penambang emas) analoginya dengan berspekulasi dalam sebuah dunia usaha. Sekalipun tidak semua penambang emas berpenghasilan tinggi.

*Kedua*, bukan mustahil bahwa seorang penambang emas tanpa izin ditangkap dan diproses secara hukum. Keamanan dan kenyamanan penambang emas serta para penambang masyarakat tidak terjamin, para penambang rakyat tetap mengadu untung di tengah ketidakpastian hidup ekonomi, sosial dan budaya serta regulasi. Semua kegiatan penambangan terhenti kalau keadaan cuaca buruk, seperti hujan dan banjir melanda kawasan pertambangan. Di sisi lain, perlu diingat dalam proses mendapatkan emas, ada rangkaian proses yang panjang dari mulai proses penggalian sampai tahapan mendapatkan emas yang membutuhkan zat kimia. Perlu diketahui bahan-bahan yang digunakan termasuk di dalamnya zat seperti merkuri atau lebih dikenal air raksa.

Penggunaan bahan kimia yang berlebihan dapat menimbulkan dampak yang sangat signifikan. *Pertama*, dampak penggunaan bahan kimia (air raksa) sebagai unsur kimia termasuk dalam kategori logam berat. Umumnya bahan kimia yang digunakan mengandung racun bagi tumbuhan dan hewan, termasuk manusia meskipun yang digunakan tidak berlebihan. *Kedua*, penggunaan bahan kimia mencemari kualitas air. Pengetahuan masyarakat terhadap kedua hal tersebut dapat memberikan kesadaran bagi masyarakat lingkaran tambang tentang bahaya penggunaan bahan-bahan kimia serta keberlangsungan hidup di lingkungan sekitar tambang.

Kesadaran dan pengetahuan lingkungan hidup yang sehat dan tidak tercemar dapat mendukung kesejahteraan rakyat. Kebudayaan sadar lingkungan hidup perlu terus dipupuk dan dibina dalam era modern ini, sehingga pembangunan yang digalakkan memiliki wawasan lingkungan yang sehat sangat dibutuhkan dan diperlukan. Usaha percepatan dan perluasan pembangunan yang merata bagi masyarakat lingkaran tambang terutama di daerah (Buwun Mas) Sekotong, kalau menerapkan kearifan lokal yang menjunjung nilai dasar kemanusiaan, pelestarian lingkungan hidup dan kepentingan orang banyak.

Kearifan masyarakat Buwun Mas yang menyentuh nilai kemanusiaan, kesetiakawanan dan keselamatan lingkungan sekitar. Hal nyata yang ingin diperjuangkan melalui penambangan emas adalah perbaikan mutu hidup kemanusiaan. Salah satu langkah *rill* yang bisa dilakukan untuk menyadarkan masyarakat bahaya yang ditimbulkan dari penambangan tradisional tersebut ialah melalui Pendidikan Agama Islam yang berbasis lingkungan (eko-tarbiyah) dengan lebih mengedepankan azas kemaslahatan bagi masyarakat lingkungan tambang yang disertai nilai-nilai kesadaran. Potensi kepemilikan etika lokal dan kesadaran perbaikan yang berbasis pada eko-tarbiyah yang lebih persuasif kepada masyarakat.

Tantangan dari berbagai elemen masyarakat tidak bisa terelakkan dikarena penambangan tradisional dianggap sebagai sebuah pekerjaan yang memiliki daya dan kekuatan yang besar bagi pendapatan dan penghasilan masyarakat lingkaran tambang. Oleh karena itu, dibutuhkan langkah strategis untuk menyadarkan kembali dan memberikan edukasi (eko-tarbiyah) intensif yang baik bagi masyarakat untuk memperhatikan aspek lingkungan.

Berdasar uraian tersebut maka peneliti telah melakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis dan menemukan **“Eko-Tarbiyah Pada Masyarakat Lingkungan Tambang Emas (Studi Kasus Di Wilayah Sekotong Lombok Barat)”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Apa alasan *eco-education* diperlukan oleh masyarakat tambang emas di wilayah Sekotong?
2. Bagaimana strategi untuk mengembangkan *eco-education* pada masyarakat tambang emas di wilayah Sekotong?
3. Bagaimana kontribusi Pendidikan Agama Islam pada masyarakat tambang emas di wilayah Sekotong?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan Penelitian:

- a. Untuk menganalisis alasan *eco-education* diperlukan oleh masyarakat tambang emas di wilayah Sekotong.
- b. Untuk menganalisis dan menemukan strategi untuk mengembangkan *eco-education* pada masyarakat tambang emas di wilayah Sekotong.
- c. Untuk menganalisis dan menemukan kontribusi Pendidikan Agama Islam pada masyarakat tambang emas di wilayah Sekotong

### **2. Manfaat Penelitian**

Manfaat teoritis yang diharapkan dari penelitian ini adalah alasan *eco-education* diperlukan oleh masyarakat, strategi *eco-education* dan kontribusi PAI yang sesuai dengan kondisi masyarakat dan dapat dijadikan sebagai langkah persuasif bagi pemerintah dalam menangani aktivitas penambangan tradisional. Adapun manfaat praktis yang diharapkan dengan adanya penelitian ini ialah untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai strategi *eco-education* dan kontribusi PAI bagi masyarakat lingkungan tambang emas di wilayah Sekotong.

## **D. Ruang lingkup dan Setting Penelitian**

### **1. Ruang lingkup**

Mengingat luasnya pembahasan dalam penelitian ini, maka peneliti membatasi permasalahan pada pembahasan yang lebih spesifik. Adapun yang menjadi ruang lingkup pada penelitian membatasi pada tiga point; pertama, alasan *eco-education* diperlukan oleh masyarakat tambang emas; kedua, strategi untuk mengembangkan *eco-education* pada masyarakat tambang emas ; ketiga, kontribusi pendidikan agama Islam pada masyarakat tambang emas.

### **2. Setting Penelitian**

Ruang lingkup penelitian yang dikaji berkenaan dengan eko-tarbiyah bagi masyarakat lingkungan tambang emas meliputi;

- a. Daerah Sekotong khususnya di wilayah Desa Buwun Mas merupakan wilayah yang menjadi awal mula ditemukannya penambangan emas yang dilakukan oleh masyarakat.
- b. Potensi kesadaran lingkungan di wilayah ini yang sudah berjalan maksimal
- c. Perilaku yang kurang baik terhadap lingkungan belum merambah seluruh elemen masyarakat.

- d. Penggunaan bahan kimia yang tentunya membahayakan lingkungan masih pada taraf normal.
- e. Terkonfirmasi bahwa langkah strategis eco-education dan kontribusi PAI terlaksana dengan baik.

### **E. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Kajian mengenai *eco-education* telah banyak dikaji dalam berbagai aspek. Diantaranya, yaitu: *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Richard A. Neisenbaum dan Barbara Gorka,<sup>10</sup> dengan judul Eko-Pendidikan Berbasis Masyarakat: Ekologi yang Sehat dan Pendidikan yang Efektif, hasil penelitian meliputi; a) menawarkan pengalaman internasional, b) menekankan kolaborasi interdisipliner. Interaksi komunitas, pembelajaran pengalaman dan layanan, dan penerapan pelajaran yang dipelajari di luar negeri dan di rumah dan c) konsisten dengan tujuan dari lembaga yang menawarkannya. Memfokuskan pada hubungan mendasar antara konservasi lingkungan dan budaya di Amerika Latin. Kosta Rika adalah model dan tujuan saat ini. Melalui artikel ini saran ditawarkan untuk membangun kemitraan masyarakat untuk pengembangan program eko-pendidikan internasional yang efektif.

*Kedua*, Chi Bui,<sup>11</sup> Pendidikan Lingkungan Berbasis Masyarakat dan Proses Partisipatifnya Kasus proyek konservasi hutan di Viet Nam. Penelitian ini menggunakan penelitian dengan analisis SWOT. Kesimpulan dari hasil penelitiannya adalah dengan melakukan partisipasi kunci, maju dan AKTIF yang dibawa dalam model Pendidikan Lingkungan Berbasis Masyarakat, tidak hanya memenuhi kebutuhan masyarakat tetapi juga membantu menghubungkan dan memberdayakan masyarakat lokal dan komunitas untuk melestarikan hutan secara efektif.

*Ketiga*, Okorie Christiana Uzoaru (Ph.D) Ijah, Christiana Ntente (Ph.D)<sup>12</sup> Pendidikan Lingkungan Berbasis Masyarakat Strategi Mitigasi Dampak Iklim International. Hasil penelitian ini adalah strategi pendidikan

---

<sup>10</sup> Richard A. Neisenbaum dan Barbara Gorka, *Community-Based Eco-Education: Sound Ecology and Effective Education*, *The Journal of Environmental Education* • October 2001  
DOI: 10.1080/00958960109600796, tahun 2001. Vol 33. No. 1. 12-16.

<sup>11</sup> Chi Bui, *Community-Based Environmental Education and its Participatory Process The case of forest conservation project in Viet Nam* Department of Urban and Rural Development Faculty of Natural Resources and Agricultural Sciences Swedish University of Agricultural Sciences Uppsala, 2011

<sup>12</sup> Okorie Christiana Uzoaru (Ph.D) Ijah, Christiana Ntente (Ph.D), *Community Based Environmental Education A Strategy For Mitigating Impacts Of Climate*, *International Journal of Weather, Climate Change and Conservation Research* Vol.7, No.1, pp.45-54, 2021 Print ISSN: ISSN 2059-2396 (Print) Online ISSN: ISSN 2059-240X (Online)

partisipatif masyarakat untuk memitigasi dampak perubahan iklim terhadap aktivitas kehidupan masyarakat Riverine di Rivers State. Dampak perubahan iklim sebagian merupakan faktor antropogenik (manusia), penting bagi manusia untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang mungkin akan mengurangi dampak tindakan manusia terhadap lingkungan dan mendapatkan kembali sumber kehidupan mereka. Agar masyarakat bantaran sungai dapat berpartisipasi aktif dalam mitigasi perubahan iklim, perlu dibina dengan baik melalui pendidikan lingkungan berbasis masyarakat yang berlandaskan model partisipasi masyarakat yang mencakup unsur-unsur berbasis masyarakat, kolaborasi, berbasis informasi, dan berorientasi aksi.

*Keempat*, Brian J. English,<sup>13</sup> Pemberdayaan Masyarakat melalui Pendidikan Lingkungan. Hasil penelitian ini adalah Pendidikan lingkungan bertujuan untuk menciptakan etika lingkungan yang menumbuhkan kesadaran tentang saling ketergantungan ekologi faktor ekonomi, sosial dan politik yang mempengaruhi perkembangan masyarakat. Dengan demikian, penting untuk mengintegrasikan pendidikan lingkungan ke dalam program pengembangan masyarakat karena kesadaran yang tinggi terhadap masalah lingkungan dan implikasinya dapat memulai pola perilaku baru terhadap lingkungan. Perubahan nilai, sikap dan perilaku terhadap lingkungan pada akhirnya dapat menghasilkan kualitas hidup yang lebih baik. Pendidikan lingkungan menghasilkan upaya kolektif untuk mengenali dan membongkar struktur sosial dan mempelajari praktik yang mengancam sumber daya lingkungan bersama. Pengetahuan dan pemahaman tersebut dapat memberdayakan anggota masyarakat, sebagai peserta akar rumput, untuk membuat keputusan yang tepat untuk pembangunan masyarakat yang berkelanjutan.

*Kelima*. Gabriela Alonso y Subas P. Dhaka, 2009,<sup>14</sup> dengan judul Kemitraan Masyarakat untuk Ekowisata berdasarkan Program Pendidikan Lingkungan untuk Pembangunan Berkelanjutan di Sierra De Huautla, México. Kemitraan antara lembaga akademik dan masyarakat setempat telah menghasilkan pengembangan kurikulum pendidikan lingkungan serta bahan ajar berbasis kearifan lokal yang kini dimasukkan ke dalam kurikulum

---

<sup>13</sup> Brian J. English, *Community Empowerment through Environmental Education*, Received on January 5, 2015.

<sup>14</sup> Gabriela Alonso y Subas P. Dhaka, 2009. *Community Partnership for Ecotourism based on an Environmental Education Program for Sustainable Development in Sierra De Huautla, México*. ISSN 1315-5216 Utopia y Praxis Latinoamericana v.14 n.44 Maracaibo mar. 2009

pendidikan formal. Artikel ini merekomendasikan agar kerangka kerja dan indikator dikembangkan untuk mengevaluasi hasil sehingga kurikulum dapat diuji, direvisi, dan direplikasi di komunitas lain di wilayah tersebut.

*Keenam*, penelitian yang dilakukan oleh Ano Suharna<sup>15</sup> dengan judul eko-tarbiyah perspektif Al-Qur'an (sebuah upaya revitalisasi nilai-nilai lingkungan melalui pendidikan Islam). Dalam penelitian ini dikemukakan bahwa keberadaan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi umat manusia dalam segala aspek kehidupan (QS. Al-Baqarah (2): 185) Seyogyanya dapat dijadikan sebagai solusi untuk menjawab dan menyelesaikan permasalahan tersebut, dengan menjadikan ekologi yang dikolaborasikan dengan pendidikan dan diintegrasikan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang peneliti sebut eko-tarbiyah perspektif Al-Qur'an direvitalisasikan dalam pendidikan Islam. Revitalisasi nilai-nilai ekologi melalui pendidikan dapat dilakukan dengan memasukkan eko-tarbiyah dalam perspektif Al-Qur'an pada kurikulum dengan menggunakan dua pendekatan, yaitu: pendekatan monolitik dan integrativ, baik pada pendidikan formal maupun pendidikan non formal.

*Ketujuh*, penelitian Ara Hidayat<sup>16</sup> dengan judul pendidikan Islam dan lingkungan hidup. Dalam penelitian ini dikemukakan bahwa perubahan paradigma dalam berbagai elemen pendidikan terutama pendidikan sangat penting dan menjadi suatu keharusan sebagai upaya strategis-ideologis untuk meningkatkan kapasitas pemahaman yang berpihak pada keseimbangan ekosistem. Salah satu model alternatif sarana yang tepat dan ideal, untuk mewujudkan tanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup menurut hasil penelitian ini adalah adanya madrasah peduli dan berbudaya lingkungan (madrasah adiwiyata).

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian yang lain fokus pada usaha menganalisis dan menemukan eko-tarbiyah sebagai usaha mencapai keseimbangan antara sains dan agama dalam mencapai keharmonisan antara manusia dan alam serta identifikasi terbentuknya adiwiyata sebagai sarana alternatif mewujudkan tanggungjawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Penelitian

---

<sup>15</sup> Ano Suharna. *Eko-Tarbiyah Perspektif Al-Qur'an (Sebuah Upaya Revitalisasi Nilai-nilai Lingkungan Melalui Pendidikan Islam)*, (JURNAL QATHRUNÂ Vol. 3 No. 1 Januari-Juni 2016), h. 45-61.

<sup>16</sup> Ara Hidayat, *Pendidikan Islam dan Lingkungan Hidup*. (Jurnal Pendidikan Islam, 4(2), 2015), h. 373-389.

dilakukan peneliti menemukan alasan, strategi *eco-education* dan kontribusi PAI bagi masyarakat lingkungan tambang emas.

## F. Kerangka Teori

### 1. Pengertian Eko-Tarbiyah

Kata ekologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *oikos* yang berarti rumah dan *logos* yang berarti ilmu. Secara harfiah ekologi berarti ilmu tentang makhluk hidup yang ada dalam rumahnya, atau dapat diartikan pula sebagai ilmu tentang rumah tangga makhluk hidup.<sup>17</sup> Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh seorang ahli biologi Jerman Ernest Haeckel pada tahun 1866. Pada awalnya ekologi membahas tentang manusia dan lingkungannya, namun semakin lama bidang ilmu ini meluas sampai pada penelitian tentang semua jasad hidup dan lingkungannya.<sup>18</sup> Ekologi tidak hanya terbatas pada hubungan individual antara manusia dengan lingkungan saja, tetapi menyangkut segala aspek yang berkaitan dengan alam.

Teori yang relevan sebagai pisau analisis penelitian. *Pertama*, dalam perspektif *antroposentrisme* bahwasanya manusia merupakan pusat dari alam semesta dan segala sesuatu yang ada selain manusia dipandang hanya sebagai alat pemenuhan kebutuhan manusia. Manusia memegang kendali penuh terhadap segala sesuatu yang ada di alam dan hal yang paling menentukan. Teori ini juga berpandangan bahwa segala sesuatu yang ada di alam bernilai jika berguna bagi manusia dan dimanfaatkan oleh manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga kewajiban dan tanggungjawab terhadap alam hanya merupakan perwujudan kewajiban dan tanggung jawab moral terhadap sesama manusia dan bukan terhadap alam.<sup>19</sup>

*Kedua*, *antroposentrisme* berpandangan bahwa manusia berkewajiban dan memiliki tanggung jawab moral dalam menyelamatkan alam jika berkaitan dengan kepentingan manusia, *biosentrisme* justru berpandangan sebaliknya. *Biosentrisme* memiliki pandangan bahwa tidak hanya manusia

---

<sup>17</sup> Otto Soemarwoto, *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. (Jakarta: Imagraph, 2004), h. 22.

<sup>18</sup> Suyud Warno Utomo, dkk., *Ekologi*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), h. 1-8.

<sup>19</sup> A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, (Jakarta: PT Kompas Media, 2010), h. 47 buku online [https://books.google.co.id/books?printsec=frontcover&vid=ISBN9789797095260&redir\\_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?printsec=frontcover&vid=ISBN9789797095260&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false) diakses pada tanggal 22 Agustus 2020 pukul 11.54 WITA.

yang memiliki nilai. Segala sesuatu yang ada di alam memiliki nilai bagi dirinya sendiri sehingga pantas mendapat pertimbangan dan kepedulian moral sehingga semua yang ada di alam berhak mendapatkan kepedulian secara moral terlepas dari kepentingan manusia.<sup>20</sup>

*Ketiga, ekosentrisme* merupakan kelanjutan dari teori biosentrisme yang menolak teori antroposentrisme. Teori ini tidak terbatas pada persoalan *biotis* (makhluk hidup), tetapi mencakup hal yang lebih luas, yaitu *biotik* dan *abiotik* (makhluk hidup dan benda mati). Teori ini berpandangan bahwa lingkungan *biotik* memiliki hubungan erat dengan lingkungan *abiotik* dan saling terkait satu sama lain. Salah satu varian baru yang terkenal dari teori ini adalah *deep ecology* yang diperkenalkan oleh Arne Naess.<sup>21</sup>

*Keempat, egosentrisme* mendasarkan diri pada tindakan manusia sebagai pelaku rasional untuk memperlakukan alam menurut pemikiran "netral". Hal ini didasarkan pada pandangan-pandangan "mekanisme" terhadap asumsi yang berkaitan dengan teori sosial liberal.<sup>22</sup> Teori ini pada dasarnya menekankan manusia untuk fokus pada tindakan yang dirasakan baik untuk dirinya karena dalam pandangan teori ini, apa yang baik bagi individu dipandang baik juga baik orang lain.

*Kelima, homosentrisme* sama dengan *utilitarianisme* sehingga teori ini mendasarkan diri pada model-model kepentingan sosial dan pendekatan-pendekatan antara pelaku lingkungan yang melindungi sebagian besar masyarakat manusia. *Egosentris* mendasarkan penilaian baik atau buruk suatu tindakan itu pada tujuan dan akibat tindakan itu bagi individu, maka *homosentris* ini menilai baik buruknya suatu tindakan itu berdasarkan pada tujuan dan akibat dari tindakan itu bagi banyak orang.<sup>23</sup>

Para ilmuwan dan praktisi lingkungan hingga saat ini masih meyakini bahwa keseimbangan dan kesatuan ekosistem masih menjadi asas utama dalam pengelolaan lingkungan. Tanpa adanya keseimbangan dan kesatuan ekosistem, mustahil manusia mampu bertahan dan tetap *survive* dalam menjalani kehidupan di alam. Banyak bencana alam yang terjadi apabila

---

<sup>20</sup> A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, (Jakarta: PT Kompas Media, 2010), h. 65.

<sup>21</sup> I. Ginting Suka, *Teori Etika Lingkungan*, (Denpasar: Udayana University Press, 2017), h. 67.

<sup>22</sup> Heru Santosa, *Refleksi Atas Etika Lingkungan John Galtung*, (Jurnal Filsafat universitas Gajah Mada Yogyakarta Vol 14, No 2, 2004), h. 132-140.

<sup>23</sup> Heru Santosa, *Refleksi Atas Etika Lingkungan John Galtung*, (Jurnal Filsafat universitas Gajah Mada Yogyakarta Vol 14, No 2, 2004), h. 132-140.

manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya tidak mampu menjaga keseimbangan dan kesatuan ekosistem.

Berbagai macam bencana seperti tanah longsor, banjir, pencemaran tanah, pencemaran air hingga pencemaran udara yang terjadi di kota-kota besar di dunia menjadi salah satu bukti nyata bahwa manusia tidak lagi memperhatikan keseimbangan dan kesatuan ekosistem. Manusia terkesan sangat egois dan hanya fokus pada pemenuhan kebutuhan hidupnya tanpa mempertimbangkan akibat yang ditimbulkan oleh perbuatannya. Segala bencana yang terjadi seolah-olah hanya kejadian biasa yang terjadi di masa tertentu sehingga menyebabkan manusia lupa untuk introspeksi diri dan mencari tahu sebab terjadinya bencana.

Alam hanya dijadikan sebagai objek pemenuhan kebutuhan hidup manusia tanpa menyadari bahwa manusia memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk menjaga kelestarian alam. Penebangan hutan secara liar kerap kali dilakukan oleh manusia yang menyebabkan punahnya ekosistem hutan. Ekosistem laut menjadi rusak dan punah akibat aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhan. Air menjadi tercemar akibat pembuangan limbah pabrik dan limbah rumah tangga ke sungai. Sumber daya mineral yang ada di dalam perut bumi dikeruk dan dikuras hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia.

Usaha yang dilakukan manusia dalam memelihara keseimbangan dan kesatuan ekosistem masih terkesan hanya sekedar teoritis, seremonial dan bersifat keduniawian. Usaha-usaha yang dilakukan dalam menjaga keseimbangan dan kesatuan ekosistem masih sebatas pada pemenuhan kebutuhan dan keberlangsungan hidup manusia di dunia. Amat sedikit usaha manusia dalam menjaga keseimbangan dan kesatuan ekosistem yang menyentuh aspek teologis atau spritualitas.

Islam merupakan agama yang sangat memperhatikan aspek keseimbangan dan kesatuan ekosistem. Islam menjelaskan, menganjurkan bahkan mewajibkan manusia untuk menjaga kelangsungan hidupnya dan makhluk lain yang ada di dunia. Konsep yang berkaitan dengan penyelamatan dan konservasi lingkungan menyatu dan tidak terpisahkan dengan Islam. Apabila konsep tauhid, khilafah, amanah, halal dan haram dalam Islam digabungkan dengan konsep keadilan, keseimbangan, keselarasan, dan kemaslahatan, maka terbangun suatu kerangka yang lengkap dan komprehensif tentang etika lingkungan dalam perspektif Islam.

Setiap tindakan yang dilakukan manusia harus dilandasi dan tidak bisa dipisahkan dengan keyakinan keesaan dan kekuasaan Allah SWT. Setiap manusia mempertanggungjawabkan tindakan dan perbuatannya di hadapan Allah SWT. Konsep ketuhanan dalam Islam (tauhid) haruslah ada dalam setiap tindakan manusia sehingga manusia senantiasa merasa diawasi oleh Allah SWT. Sehingga menimbulkan sifat kehati-hatian manusia dalam bertindak.

Islam memandang manusia sebagai khalifah Allah SWT. di muka bumi (*khalifatullah fil 'ardh*) dan memegang amanah yang sangat berat. Amanah yang diamanahkan oleh manusia sebagai khalifah adalah sebagai pemelihara alam sebagai konsekuensi ketauhidan bahwa Allah SWT merupakan pemelihara alam (*rabbul 'alamiin*). Oleh karena itu manusia haruslah berperan secara aktif dan bertanggung jawab terhadap keseimbangan dan kesatuan ekosistem.

Manusia sebagai khalifah Allah SWT. di muka bumi (*khalifatullah fil 'ardh*) dalam konsep keislaman memiliki hak untuk mengelola alam sebagai usaha dalam mempertahankan diri untuk tetap bertahan hidup. Hak yang dimiliki manusia untuk mengelola dan memanfaatkan alam (lingkungan) tersebut dibatasi oleh konsep halal dan haram dalam ajaran Islam. Haram dalam konsep Islam adalah segala sesuatu yang bernilai baik, menguntungkan, menenteramkan hati, atau yang berakibat baik bagi seseorang, masyarakat maupun lingkungan. Sedangkan konsep haram bermakna sesuatu yang jelek, membahayakan atau merusak dan berdampak buruk bagi seseorang, masyarakat maupun lingkungan.

Kata *tarbiyah* menurut Ahmad Syah berarti mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara membuat, menjadikan bertambah dalam pertumbuhan, membesarkan, memproduksi hasil-hasil yang sudah matang dan menjinakkan. Namun yang perlu dicatat adalah penggunaan istilah ini tidak terbatas pada manusia namun juga berlaku bagi makhluk lainnya. Oleh karena itu, ada istilah *tarbiyat al-hayawan*, *tarbiyat al-dajaj*, *tarbiyat al-nabatat* dalam kamus bahasa Arab.<sup>24</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir mendefinisikan *tarbiyah* sebagai proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik, agar ia memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan

---

<sup>24</sup> Ahmad Syah, *Term Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib dalam Pendidikan Slam: Tinjauan dari Aspek Semantik*, (Jurnal Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 7, No. 1, Januari-Juni 2008), h. 138-150.

menyadari kehidupannya, sehingga terbentuk ketakwaan, budi pekerti dan kepribadian yang luhur.<sup>25</sup>

Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir membagi aktivitas tarbiyah dengan dua macam yaitu: 1) *tarbiyah khalaqiyyah* yaitu pendidikan yang terkait dengan pertumbuhan jasmani manusia, agar dapat dijadikan sebagai sarana dalam pengembangan rohaninya; 2) *tarbiyah diniyyah tahdzibiyah* yaitu pendidikan yang terkait dengan pembinaan dan pengembangan akhlak dan agama manusia untuk kelestarian rohaninya.

Eko-tarbiyah perspektif Al-Qur'an adalah sebuah konsep tentang lingkungan yang dikolaborasikan dengan pendidikan dan diintegrasikan dengan ayat-ayat Al-Qur'an atau disebut dengan pendidikan lingkungan hidup berbasis Al-Qur'an. Eko-tarbiyah banyak disuratkan dalam Al-Qur'an, Islam sebagai agama yang ramah lingkungan, banyak bicara tentang alam raya, serta potensi yang terkandung di dalamnya, sebagaimana ayat-ayat yang berkaitan dengan deskripsi penciptaan alam, aktivitas alamiah, perintah untuk mengambil pelajaran, serta untuk menjaga keberlangsungannya.

Bahasa al-Gazālī menjelaskan bahwa Islam hanya meletakkan lima dasar yakni *kulliyāt al-khams* dan orientasi syariat yang dalam bahasa al-Shātibī *maqāṣid al-sharī'ah*, yakni: 1) *ḥifẓ al-'aql* (pemeliharaan terhadap akal), 2) *ḥifẓ al-nafs* (menjaga jiwa), 3) *ḥifẓ al-dīn* (menjaga agama), 4) *ḥifẓ al-māl* (menjaga harta/ekonomi) dan 5) *ḥifẓ al-naṣl wa al-'ird* (menjaga kemurnian keturunan dan harga diri). Selanjutnya Qardawi dalam Ridwan menambahkan satu poin yang urgen sebagai pengembangan dari *maqāṣid al-sharī'ah al-Shātibī*, yaitu *ḥifẓ al-bī'ah* (konservasi lingkungan). Dalam konteks kekinian (global) ulama Islam dinilai cukup lamban dalam merespons fenomena yang terjadi.<sup>26</sup>

Manusia dalam berinteraksi dan mengelola alam serta lingkungan hidup itu, mengemban tiga amanat dari Allah. *Pertama, al-intifa'* Allah mempersilahkan kepada umat manusia untuk mengambil manfaat dan mendayagunakan hasil alam dengan sebaik-baiknya demi kemakmuran dan kemaslahatan. *Kedua, al-i'tibar* manusia dituntut untuk senantiasa memikirkan dan menggali rahasia di balik ciptaan Allah seraya dapat mengambil pelajaran dari berbagai kejadian dan peristiwa alam. *Ketiga,*

---

<sup>25</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 1.

<sup>26</sup> M. Ridwan, *Fiqh Ekologi, Membangun Fiqh Ekologis untuk Pelestarian Kosmos*, *Jurnal Tarjih*, PP MTPPI, PP Muhammadiyah, vol. 1, no. 1 (Juni, 2008), 151-152.

*al-islam* dimana manusia diwajibkan untuk terus menjaga dan memelihara kelestarian lingkungan itu.<sup>27</sup>

Secara ekologis, manusia adalah bagian dari lingkungan hidup. Komponen yang ada di sekitar manusia yang sekaligus sebagai sumber mutlak kehidupannya merupakan lingkungan hidup manusia. Hal inilah yang menyediakan berbagai sumber daya alam yang menjadi daya dukung bagi kehidupan manusia dan lainnya. Sumber daya alam adalah segala sesuatu yang terdapat di alam yang berguna bagi manusia, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik untuk masa kini dan mendatang. Kelangsungan hidup manusia tergantung dari keutuhan lingkungannya, sebaliknya keutuhan lingkungan tergantung bagaimana kearifan manusia dalam mengelolanya.

Senada dengan pendapat tersebut, Sardar<sup>28</sup> menempatkan syariat sebagai dasar pijakan dan tauhid menjadi poros utama dalam memahami alam. Menurut Sardar, makna mendalam yang terkandung dalam tauhid (mengesakan Tuhan) tidak hanya bersifat *teosentris*, melainkan *antroposentris* yang memiliki nilai *all embracing*, mampu merangkul semua komponen yang ada di alam semesta, misalnya kesatuan manusia dengan alam dan kesatuan manusia dengan makhluk hidup lainnya.

Alam dipandang sebagai satu kesatuan dalam kehidupan manusia. Dari tauhid ini kemudian melahirkan khalifah dan amanah. Sebagai khalifah, manusia mempunyai otoritas untuk menggunakan dan memanfaatkan sumber daya alam yang telah disediakan. Tepat pada titik ini manusia mempunyai tanggung jawab untuk menjaga, melestarikan dan menggunakan alam secara bijaksana demi keseimbangan alam. Meskipun manusia diberikan otoritas untuk memanfaatkan sumber daya alam, menurut Sardar manusia juga harus mematuhi aturan syariat. Dalam hal ini, apabila pemanfaatan terhadap sumber daya alam dapat membawa kepada kemaslahatan dan kesejahteraan diperbolehkan (halal). Namun, pemanfaatan terhadap sumber daya alam menimbulkan dampak negatif atau merugikan masyarakat, maka tindakan ini dilarang (haram). Artinya, bisa dipahami bahwa manusia tidak diperbolehkan untuk mengeksplorasi sumber daya alam secara berlebihan.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Ali Yafie et. al., 1997)

<sup>28</sup> Sardar, *Reading the Qur'an "The Contemporary Relevance of the Sacred Text of Islam* (New York: Oxford University Press, 2011), 266

<sup>29</sup> Sardar (ed.), *The Touch of Midas, "Science, Values, and Environment in Islam and West* (Goa: The Other India Press, 1984), 8

Konsep Sardar tersebut dapat diaplikasikan dengan penuh kesadaran, maka melahirkan *al-'adl* (keadilan ekologis), kesederhanaan (*zuhd* ekologis) dan tidak berlebihan dalam mengeksplorasi, keselarasan (*i'tidal*) antara manusia dengan alam, dan kecenderungan pada yang lebih baik (istihsan) dalam menggunakan sumber daya alam yang akan berujung pada kesejahteraan, tidak hanya kesejahteraan sosial (*istislah*), melahirkan kesejahteraan ekologis.<sup>30</sup>

Sardar berpijak pada kesadaran, antara kesadaran berlingkungan (alam) dengan kesadaran berketuhanan serta kesadaran masa depan. Kesadaran berlingkungan diartikan bahwa hidup manusia merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari alam. Adapun kesadaran berketuhanan artinya manusia menyadari bahwa Tuhan merupakan pencipta alam semesta, apabila merusak alam maka termasuk tindakan *kufir* ekologis. Sedangkan kesadaran masa depan alam diartikan manusia harus bisa mewariskan alam dalam keadaan baik untuk generasi selanjutnya.

Hal paling mendasar adalah kesadaran diri atau individu. Dalam memelihara dan merawat alam harus dimulai dari diri setiap Muslim, sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur'an bahwa Tuhan tidak merubah seseorang atau kelompok sebelum mereka mau merubah diri mereka sendiri. Artinya, kesadaran ekologis dan merawat alam tidak terealisasi kecuali dimulai oleh setiap individu manusia (*ibda' binafsik*) melalui *tazkiyah*, yakni pembersihan diri dari sifat-sifat tercela yang membahayakan alam.<sup>31</sup>

Pengembangan konsep ekologi Sardar yang menjadikan syariat sebagai dasar pijak dan tauhid sebagai poros utama adalah menggunakan dimensi spritual sufistik, dimensi spiritual Sardar yang gunakan adalah *tazkiyyah*.<sup>32</sup> *Tazkiyyah* bagi Sardar bukan hanya pensucian dalam makna statis yang digunakan bagi orang yang telah melakukan dosa, melainkan mempunyai makna dinamis yang berusaha untuk mendorong individu dan masyarakat untuk tumbuh melalui proses pensucian. Artinya, *tazkiyyah* bisa ditarik ke dalam ranah ekologis untuk mengurangi perilaku yang tidak

---

<sup>30</sup> Inayatullah, Sohail (ed.). *Islam, Postmodernism and Other Future: A Ziauddin Sardar Reader*. London: Pluto Press, 2003.

<sup>31</sup> Sardar, *The Future of Muslim Civilisation*, terj. Rahmani Astuti, *Rekayasa Masa depan Islam* (Bandung: Mizan, 1989), 243

<sup>32</sup> Muhammad Fethullah Gulen, *at-Tilal al-Zumuridiyyah nahw Hayat al-Qalb wa ar-Ruh*. Terj, Fuad Syaifudin Nur, *Tasawuf Untuk Kita Semua* (Jakarta: Republika, 2014), 310.

bersahabat dengan lingkungan.<sup>33</sup> Melalui instrumen *tazkiyyah*, sikap eksploitasi terhadap alam diminimalisir melalui instrumen taubat. Melalui instrumen ini manusia diajak supaya tidak mengulangi sikap yang bersifat merusak dan merugikan, dan mendorong kepada sikap yang melahirkan dimensi kesadaran diri, bahwa alam merupakan bagian yang harus dipelihara dan dilestarikan. Sikap yang mengarahkan individu-manusia untuk selalu *muhasabah* (auto-kritik).<sup>34</sup> Upaya *muhasabah* diharapkan manusia tidak mengulangi kesalahan yang telah dilakukannya. Taubat dan muhasabah merupakan satu paket, apabila seseorang taubat, secara otomatis ia telah melakukan *muhasabah* dalam upaya menyadari kesalahan yang telah diperbuatnya.

Lingkungan hidup tidak semata mata dipandang sebagai penyedia sumber daya alam serta sebagai daya dukung kehidupan yang harus dieksploitasi, tetapi juga sebagai tempat hidup yang mensyaratkan adanya keserasian dan keseimbangan antara manusia dengan lingkungan hidup.

Konteks Islam mengangkat dan menata kembali konsepsi tasawuf secara lebih artikulatif merupakan sumbangan yang cukup berharga untuk menanggulangi krisis lingkungan global dan proses dehumanisasi. Amin Abdullah mengungkap seperti yang dikutip Gufron,<sup>35</sup> mengungkap kembali pandangan kosmologi keberagamaan yang menitikberatkan dimensi spiritualitas yang berwawasan ekososial dan sekaligus bersifat fungsional adalah upaya alternatif yang dapat disumbangkan oleh cendekiawan agama dan kaum agamawan pada umumnya, untuk mengendalikan berlakunya hukum alam, hukum ekonomi, atau hukum sejarah yang bersifat lepresi dan membelenggu.

Sikap manusia di bumi masih belum menunjukkan ke arah perbaikan. Perubahan dari tahap sikap ke tahap psikomotor sebagai pengelola, masih memerlukan kondisi dan situasi tertentu agar terlaksananya pelestarian dan kemampuan lingkungan hidup manusia. Mereka yang sekarang masih merusak lingkungan hidup dapat disebut sebagai "salah didik". Pembentukan sikap dan perilaku sadar tentang kelestarian dan peningkatan kualitas lingkungan hidup harus diarahkan

---

<sup>33</sup> Sardar, Islamic Future: *The Shape of Ideas to Come* (New York, Mansell Publishing Limited, 1985), 272.

<sup>34</sup> Ziauddin Sardar, *Islamic Futures: The Shape of Ideas to Come*, bab 5 tentang *The Shari'ah as Problem-Solving Methodology*, (London, Mansell, 1985), h. 274

<sup>35</sup> Aziz Ghufron dan Saharudin, *Islam Dan konservasi Lingkungan (Telaah Pemikiran Fikih Lingkungan Yusuf al-Qaradhawi)*, Millah Vol. VI, No. 2, Februari 2007 55-75 <https://journal.uii.ac.id/Millah/article/view/6073>

demikian kelangsungan manusia dan lingkungan hidupnya. Di sinilah di antaranya letak urgensi dan relevansi pemikiran etika lingkungan.

Segala sesuatu selain manusia (*the others*) hanya memiliki nilai jika menunjang kepentingan manusia, ia tak memiliki nilai di dalam dirinya sendiri. Oleh sebab itu, alam dilihat hanya sebatas objek, alat dan sarana pemenuhan kebutuhan manusia.<sup>36</sup> Dengan kata lain, melanggengnya krisis ekologi adalah akibat dari gaya hidup saintisme yang bukan menganggap bahwa ilmu modern adalah salah satu jalan untuk mengenal alam, melainkan sebagai filsafat yang secara keseluruhan dan totaliter mengurangi semua realitas ke dalam domain fisik dan tidak ingin menerima kemungkinan adanya pandangan-pandangan dunia yang non-saintis.

Menurut Nasr, menjunjung tinggi pengabdian kepada alam dan pentingnya pemahaman metafisik.<sup>37</sup> Selain itu, sikap hormat yang sama terhadap alam, termasuk rasa simbolisme yang kuat, kesadaran dari kejernihan kosmos dan transparansi sebelum realitas metafisik dan mengedepankan sikap tradisional dalam bentuk lukisan alam tidak hanya membangkitkan kesenangan sentimental bagi penikmatnya, tetapi juga menyampaikan anugerah dan sarana persekutuan dengan realitas transenden.

Pandangan ketuhanan menurut Nasr merupakan realitas tertinggi diberikan empat buah kualitas dasar: yang awal, yang akhir, yang zahir dan yang batin. Atribut ini mengandung arti yang berhubungan dengan realitas tertinggi: yang batin dan yang zahir, pusat dan lingkaran.<sup>38</sup> Manusia religius memandang Tuhan sebagai yang batin. Sedangkan manusia yang kehilangan dimensi esoterisnya hanya memandang hal yang zahir.

Menurut Nasr bahwasanya Tuhan dipandang sebagai yang transenden. Sisi lain, Tuhan sebagai zat-Nya adalah *munazzah*; bersih dari dan tidak dapat diserupakan dengan alam, jauh dari dan tinggi di atas segala sifat dan segala keterbatasan dan keterikatan. Dalam pandangan ini, Tuhan tidak dapat diketahui dan tidak dapat ditangkap, tidak dapat

---

<sup>36</sup> Ali Maksum, *Tasawuf sebagai Pembebasan Manusia Modern: Telaah Signifikansi Konsep "Tradisionalisme Islam" Seyyed Hossein Nasr* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 54-63. <http://media.neliti.com/media/publications/68340-ID-teologi-lingkungan-perspektif-seyyed-hos>.

<sup>37</sup> Ibid

<sup>38</sup> Ibid

dipikirkan dan tidak dapat dilukiskan. Satu-satunya sifat yang berlaku pada-Nya adalah “Keabsolutan”. Pengertian “keabsolutan” ini menghimpun sifat yang tak terbatas dan Maha sempurna Tuhan dan dalam bahasa al-Qur’an, keabsolutan Tuhan menunjukkan keagungan-Nya, ketidak terbatasan-Nya menunjukkan keindahan (*Jamal*) dan kemahasempurnaan-Nya menunjukkan *Kamal*, yang dalam bahasa Arab mempunyai makna kesempurnaan juga keseluruhan.

Sebagai yang *absolute* Tuhan adalah sumber segala yang maujud. Ia melimpahkan eksistensi atas non-eksistensi secara menakjubkan dan menghadirkan perbedaan antara yang nyata dan tidak. Sebagai yang tak terbatas, tuhan (Allah) merupakan sumber dari realitas model dasar segala sesuatu, yang oleh para sufi diidentikkan sebagai Sumber dari model dasar yang abadi (*al-a’yan althabithah*).<sup>39</sup>

Tuhan merupakan sumber dan asal usul segala kesempurnaan dan segala kualitas dalam penciptaan. Dalam konteks itulah, Tuhan dipandang sebagai realitas permanen atas setiap ciptaan-ciptaan-Nya. Pada tingkat ekspresi-Nya melalui nama, sifat, dan penampakan diri-Nya dalam bentuk-bentuk alam, Tuhan adalah *musyabbah*, serupa dengan makhluk-makhluk-Nya pada tingkat tertentu. Tuhan adalah yang menampakkan diri (*mutajalli*) dan yang menampakkan diri memiliki keserupaan, walaupun dalam kadar yang paling kecil, dengan lokus penampakkan diri (*majla*), yaitu alam, yang tidak lain adalah lokus penampakkan (*mazhar*) nama dan sifat Tuhan, untuk mengembalikan peradaban dunia kepada yang sacral. Nasr menawarkan solusi, yaitu meletakkan alam sebagai yang *teofani* artinya, masyarakat modern perlu meletakkan kembali pemahamannya tentang eksistensi diri, alam dan Tuhan serta bagaimana relasi antar ketiganya bisa berlangsung harmoni.<sup>40</sup>

Melihat alam dalam kacamata intelek adalah cara pandang yang tidak meletakkan alam sebagai pola kenyataan-kenyataan yang dieksternalisasi dan kasar, melainkan sebagai teater yang di dalamnya termaktub sifat-sifat *Illahiyah*. Layaknya ribuan cermin yang menggambarkan wajah tercinta, realitas yang tunggal di pusat keberibadian manusia itu sendiri.<sup>41</sup> Melihat

---

<sup>39</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man* (London: Mandala Unwin Paperbacks, 1968), 3-4.

<sup>40</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Intelegensi dan Spiritualitas Agama-Agama* (Depok: Inisiasi Press, 2004), 201.

<sup>41</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Menjelajah Dunia Modern: Bimbingan untuk Kaum Muda Muslim*, terj. Hasti Tarekat (Bandung: Mizan, 1994), 37-38.

alam sebagai *teofani* adalah melihat cerminan kehadiran dalam alam dan bentuk-bentuknya. Tuhan adalah pusat sedangkan alam dan manusia merupakan manifestasi dari sifat-sifat Tuhan. Itulah esensi dari ajaran tauhid di mana alam, manusia dan Tuhan diramu dalam relasi yang holistik.

Melalui kerangka ini, Nasr mengajak untuk merenungkan bahwa hakikat manusia adalah bagian integral dari alam, sedangkan alam semesta adalah cerminan dari kekuasaan Ilahi. Dalam konteks menempuh langkah untuk berdamai dan hidup harmoni dengan alam jalan yang terbaik. Menurut Nasr, tak ada kedamaian antarmanusia kecuali tercipta kedamaian dan harmoni dengan alam, agar semua itu terwujud. Manusia harus berharmonis dengan sumber dan asal-usul makhluk. Siapapun yang berdamai dengan Tuhan, ia juga berdamai dengan ciptaan-Nya, alam dan manusia.<sup>42</sup>

Pengetahuan tentang lingkungan, terutama etika lingkungan yang bersumber dari Islam, seyogyanya diperkenalkan lewat jalur pendidikan formal maupun non formal, sebagai upaya solusi jangka panjang. Pendidikan tentang lingkungan dapat dijadikan upaya pembentukan moral generasi mendatang, terutama kesadaran etis terhadap lingkungan hidup. Dalam konteks ini, memberikan posisi dan porsi yang cukup terhadap lingkungan dalam kurikulum pendidikan nasional adalah menjadi sangat diperlukan. Hasil proses pendidikan berdasarkan lingkungan ini baru terlihat beberapa tahun kemudian setelah anak didik menjadi dewasa.

Pendidikan lingkungan hidup sebagai upaya mengubah perilaku dan sikap yang dilakukan oleh berbagai pihak atau elemen masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kesadaran masyarakat tentang nilai-nilai lingkungan yang pada akhirnya dapat menggerakkan masyarakat untuk berperan aktif dalam upaya kelestarian dan keselamatan lingkungan untuk kepentingan generasi sekarang dan yang datang.<sup>43</sup> Menurut Gregory S. Keller dan Julian D. Avery menegaskan bahwa lembaga pendidikan juga dapat membantu meningkatkan kepedulian konservasi melalui proses pembelajaran yang

---

<sup>42</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1981), 168-169.

<sup>43</sup> Barlia, dkk (2006), *Basic Pendidikan Lingkungan Hidup*, Bandung: UPI Press. <http://skobrufiles.wordpress.com>

dilaksanakan secara terus menerus. Adapun pendidikan Islam yang dalam operasionalnya yang lebih mengarah.<sup>44</sup>

Ada 2 macam cara menggunakan lingkungan sebagai sumber pengajaran/belajar sebagai berikut; (1) eko-tarbiyah secara langsung terjun dalam lingkungan dan masyarakat untuk keperluan pembelajaran (*survei, interview, service project*), dan (2) membawa sumber-sumber dari lingkungan dan masyarakat ke dalam pengajaran (*resources persons, benda-benda dari lingkungan atau koleksi*).<sup>45</sup>

Melalui pembelajaran diharapkan bisa menjadi lebih aktif karena keberadaannya menjadi pusat pembelajaran, sekaligus dapat lebih aktif guna meningkatkan aktivitas, dan dengan meningkatnya aktivitas lingkungan sekitar. Maka eko-tarbiyah lebih dikenal dengan sebutan *environmental learning* (lingkungan belajar) dalam pelaksanaan dan proses pembelajaran diharapkan dapat mengembangkan karakter yang cakap, cerdas, terampil dan juga mempunyai kepedulian tinggi terhadap lingkungan sekitar tambang.

Proses memberikan pemahaman yang mendasar perlu ditinjau dari pemahaman prinsip untuk menjaga lingkungan tambang, dengan memegang beberapa prinsip; 1) prinsip sikap hormat terhadap alam (*respect for nature*); 2) prinsip tanggung jawab (*moral responsibility for nature*); 3) prinsip solidaritas kosmis (*cosmic solidarity*); 4) prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam (*caring for nature*); 5) prinsip tidak merugikan (*no harm*); 6) prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam; dan 7) prinsip keadilan dan demokratis.<sup>46</sup>

Konsep ini pertama kali dikemukakan Lawrence Gremin in 1976 *that ecology brings new perception to the studies of education in that it highlights inter-relationship. eco-education theory suggests that education is an ecosystem of a dynamic interplay of multiple factors, including learning environment (such as society, the political, economic, and cultural factors, school, classroom, family, community, and individual,*

---

<sup>44</sup> Gregory S. Keller, Julian D. Avery, *How Teaching Institutions Can Help Conservation Biology*, dalam Jurnal BioScience, Vol. 56, No. 5 (University of California Press, Mei, 2006) Hlm. 374.

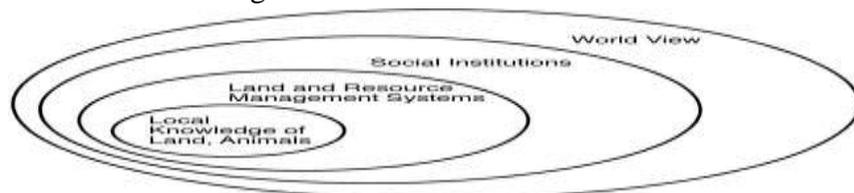
<sup>45</sup> Ahmad Rohani.2004. *Media Instruksional Edukatif*, cet. 2. (Jakarta: PT Rineka Cipta). hal 19

<sup>46</sup> Elan Artono Nurdin dan Era Iswara Pangastuti, *Pembelajaran Berbasis Lingkungan*, (Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung, 2020), hlm. 3

etc) and the learning subjects (such as teachers and students, e.g.).<sup>47</sup> artinya bahwa keterhubungan lingkungan pendidikan tidak terlepas dari factor dan format lingkungan yang membentuknya. Selanjutnya, dimana setiap wilayah memiliki kearifan lokal masing-masing yang bisa dijadikan identitas karakter dari masyarakat. Begitu juga di wilayah Lombok Barat yang menyimpan banyak kearifan lokal dengan ciri karakter di dalamnya. Pengelementasian/implementasi tentang nilai-nilai *local wisdom* masyarakat Lombok Barat terjalin dengan aplikasi lingkungan sekitarnya. Pada penelitian ini menitikberatkan pada konsep ekologi pendidikan yang dikemukakan Gremin tentang kesadaran ekologi Sardar membahas mengenai Etika Lingkungan yang dikemukakan oleh Yusuf Qardawi serta teori yang menjadi kontruksi penelitian eko-tarbiyah di wilayah Buwun mas yang telah terpraktikkan. Selain itu, peneliti menitiktekan pada teori hubungan manusia dengan lingkungan Barker, Weisman dan Dodd

## 2. Eko-Tarbiyah Di Kawasan Penambangan Emas

Pemahaman tentang hubungan manusia dan lingkungannya secara ilmiah telah berkembang bahkan mengalami evolusi. Tercatat terdapat beberapa pandangan konsepsi besar mengiringi perkembangan tersebut sekaligus digunakan sebagai pendekatan konseptual. Pemahaman tentang hubungan manusia dan lingkungannya secara kronologis dimulai dari munculnya teori dominasi lingkungan disusul dengan teori kemungkinan, teori ekologi budaya, model berbasis ekosistem, dan model berbasis aktor hingga akhirnya muncul sebuah pendekatan konseptual alternatif yaitu model sistem dari ekologi manusia.



Gambar 1.1 Terminologi *Traditional Ecological Knowledge* (model Berkes)<sup>48</sup>

<sup>47</sup> Ning Dali, *The Construction of EAP Textbooks in Chinese Context from the Perspective of Eco-education Theory*. English Language Teaching; Vol. 10, No. 5; 2017 ISSN 1916-4742 E-ISSN 1916-4750 Published by Canadian Center of Science and Education, p. 214-221

[https://www.researchgate.net/publication/316497552\\_The\\_Construction\\_of\\_EAP\\_Textbooks\\_in\\_Chinese\\_Context\\_from\\_the\\_Perspective\\_of\\_Eco-education\\_Theory](https://www.researchgate.net/publication/316497552_The_Construction_of_EAP_Textbooks_in_Chinese_Context_from_the_Perspective_of_Eco-education_Theory)

<sup>48</sup> Berkes, F., J. Colding., and C. Folke. 2000. *Rediscovery of Traditional Ecological Knowledge As Adaptive Management*. *Ecological Applications* (5) 10 : 1251–1262

Terminologi *traditional ecological knowledge* (TEK) muncul dan banyak digunakan mulai sekitar tahun 1980-an dan secara sistematis dipelajari oleh para ilmuwan di bidang antropologi, dimulai dari penelitian tentang indentifikasi dan klasifikasi spesies (etnobiologi) diteruskan dengan kajian mengenai pemahaman masyarakat tentang proses ekologi dan hubungan mereka dengan lingkungan (ekologi manusia).<sup>49</sup> TEK banyak diasosiasikan dengan terminologi lain *vice versa* seperti *indigenous technical knowledge (ITK)*, *ethnoecology*, *people's science*, *local knowledge*, *traditional knowledge*, atau *folk knowledge* sehingga penggunaannya sering tumpang tindih.<sup>50</sup>

Sering digunakan secara bergantian dengan *indigenous knowlegde* yang diketahui memiliki makna lebih luas sebagai *local knowledge that unique to a given culture or society*. *Traditional ecological knowledge* dianggap sebagai subset dari *indigenous knowlegde* yang lebih spesifik pada pengetahuan ekologis.<sup>51</sup> Namun kendati demikian, dalam tulisan ini penggunaan keduanya mengandung makna yang sama karena tidak sedikit IK yang juga fokus kepada apa yang dimaksud dalam TEK terkait ekologi. TEK dapat dijumpai pada masyarakat yang non-industrial atau teknologi rendah dimana banyak diantara mereka merupakan *indigenous people* atau masyarakat adat namun tidak selalu.

*Traditional ecological knowledge* dapat didefinisikan sebagai; *people's cumulative body of nonscientific knowledge, beliefs, and practice about local ecosystems and their management that evolves through social learning and adaptive processes, and which is supported by customary institutions and handed down through generations by cultural transmission*.<sup>52</sup> TEK lebih bersifat kumulatif dan dinamis, dibangun melalui pengalaman panjang dan mampu beradaptasi dari perubahan. Hal ini karena TEK berproses “*coevolves*” bersamaan dengan sistem yang berkembang secara perlahan dari kebutuhan untuk masyarakat dapat merespon, menghadapi, dan mengelola *feedback* dari lingkungan.

---

<sup>49</sup> Berkes, F., J. Colding., and C. Folke. 2000. *Rediscovery of Traditional Ecological Knowledge As Adaptive Management*. *Ecological Applications* (5) 10 : 1251–1262

<sup>50</sup> Ellen, R., P. Parkes., and A. Bicker (Eds). 2000. *Indigenous Enviromental Khowledge and Its Transformations*. Harwood Academic Publisher. Singapore

<sup>51</sup> Warren, D. M., L.J. Slikkerveer, and D. Brokensha (eds.). 1995. *Indigenous Knowledge Systems : The Cultural Dimensions of Development*. Intermediate Technology Publication. London

<sup>52</sup> Berkes, F., J. Colding., and C. Folke. 2000. *Rediscovery of Traditional Ecological Knowledge As Adaptive Management*. *Ecological Applications* (5) 10 : 1251–1262

TEK berada pada kapasitas adaptif dari berbagai masyarakat desa dan masyarakat *indigeneous* yang mampu mengkonservasi ekosistem sementara hal ini juga dapat meningkatkan mata pencaharian,<sup>53</sup> karena TEK sebegitu pula berbagai IK lainnya berpotensi mengandung informasi penting tentang bagaimana membuat sistem produksi manusia dengan lingkungannya.

TEK juga diyakini memberikan kontribusi nyata terhadap upaya membangun ekologi pendidikan melalui cara mempromosikan “ekotarbiyah” sebagai gambaran keberagaman pengetahuan, praktik dan institusi dari masyarakat local. Telah banyak studi mengenai kontribusi TEK terhadap pengelolaan sumber daya alam meliputi kegiatan monitoring, perlindungan total atau temporal pada spesies atau habitat, *multiple species management*, rotasi sumber daya, *succession management*, dan mekanisme sosial dibalik kegiatan-kegiatan tersebut.

Pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan pada abad 21 saat ini memerlukan sebuah pendekatan dan *trend* baru. Hal ini diperlukan untuk menggantikan pendekatan pengelolaan konvensional yang centralistic menuju *command-and-control* yang berbasis pengetahuan, bertujuan mengontrol alam dan memperlakukan manusia seperti yang tidak terpisah dari lingkungan, masyarakat dan kearifan lokal (pedoman agama). Pendekatan baru didasarkan pada; 1) pentingnya partisipasi yang luas dari masyarakat lokal ketika merencanakan strategi perencanaan yang dibuat untuk merespon perubahan; 2) kebutuhan pengetahuan, pembelajaran, dan sumber adaptabilitas, pembaharuan, dan transformasi menjadi penting; dan 3) Pemahaman perubahan dan ketidakpastian sebagai sesuatu yang melekat pada sistem ekologi.<sup>54</sup> Perubahan arah pengelolaan yang berdasarkan asumsi tersebut diatas memerlukan sebuah alternatif naratif tentang pendekatan teori dan praktik pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan.

TEK sebagai dasar konsepsi dan praktik pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan sangat relevan karena terbukti lebih memperlihatkan keharmonisan antara sistem ekologi, sehingga cenderung lebih berkelanjutan dan adaptif ketimbang pengelolaan konvensional berbasis

---

<sup>53</sup> Ruiz-Mallén, I. and E. Corbera. 2013. *Community-based conservation and traditional ecological knowledge: implications for social-ecological resilience*. *Ecology and Society* 18(4):12. <http://dx.doi.org/10.5751/ES-05867-180412>

<sup>54</sup> Armitage, D., F. Berkes and N. Doubleday (Eds). 2007. *Adaptive co-management: collaboration, learning, and multi-level governance*. UBC Press. Vancouver, Toronto

ilmu pengetahuan. TEK memiliki kesamaan dengan *adaptive management* sebuah konsep pengelolaan sumber daya dan lingkungan yang menekankan pada *feedback learning* dan upaya menangani ketidakpastian dan ketidakmungkinan pada ekosistem.

*Traditional ecological knowledge* mampu menyediakan basis informasi yang memfasilitasi komunikasi dan pengambilan keputusan bagi masyarakat lokal yang ada didaerah penambangan, disisi lain, TEK diyakini menambal kekurangan “*command and control management*” partisipasi masyarakat lokal.

*Traditional ecological knowledge* juga dapat menjadi jembatan untuk dapat menerapkan pengelolaan berbasis masyarakat lokal atau *co-management* sehingga bisa berjalan lebih efektif. Bahkan lebih jauh dari pada itu, TEK mungkin dapat menjadi sebuah dasar dari pendekatan baru dari pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan disebut sebagai *adaptive co-management* karena karakteristik TEK yang demokratis dan adaptif dengan lingkungan lingkaran tambang.

Informasi yang berasal dari pengetahuan empirik ini (TEK) bagaimanapun sangat kaya kearifan lingkungan sehingga dapat menjadi pelajaran berharga bagi suatu pengelolaan.<sup>55</sup> TEK diyakini mampu menyediakan pedoman *design* dan implementasi bagi program kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas sistem ekologi tarbiyah dalam merespon dan beradaptasi dari tekanan lingkungan tambang. Lebih jauh melihat bahwa bagaimanapun kekomprehensifan sistem pengetahuan lokal dengan keragaman lingkungan etnik dan kegunaan relevannya sangatlah penting dalam mendukung pembangunan berkelanjutan karena terdapat sebuah *traditional wisdom* dari masyarakat lokal dalam mengelola sumber daya alam dengan pengetahuan yang mumpuni.

Keberadaan dan kegunaan TEK masih belum banyak diketahui secara utuh baik karena praktik pengelolaan berbasis TEK kini diduga terancam hilang karena tergerus perubahan global serta mampu bertransformasi sesuai kebutuhan di lingkungan tambang emas. Oleh karenanya diperlukan sebuah upaya sistematis dan berkelanjutan untuk menginventarisasi, menganalisis keberadaan ekologi-tarbiyah.

---

<sup>55</sup> Kalland, A. 2000. *Indigenous Knowledge: Prospects and Limitations*. In : Ellen, R., P. Parkes., and A. Bicker (Eds) *Indigenous Environmental Knowledge and Its Transformations*. Harwood Academic Publisher. Singapore

Mengelaborasi ide dan gagasan TEK yang dikobinasi dengan ekologi-tarbiyah kedalam praktik pengelolaan sumber daya alam dan lingkunganyang diselaraskan dan keteraturan ekologi-tarbiyah dikawasan tambang emas. Dengan demikian dapat dipahami bahwa eko-tarbiyah adalah suatu pendidikan berbasis lingkungan yang mengaitkan antara proses pendidikan dengan pelestarian lingkungan yang berlandaskan pada ajaran Islam.

Upaya meninjau berbagai model hubungan keterdidikan manusia yang tidak terlepas oleh keterkaitan lingkungan sekitarnya. Maka diuraikan beberapa model dalam penelitian ini. Selain itu, beberapa tokoh dan model yang dapat dijadikan sebagai rujukan untuk menguraikan model lingkungan dan pendidikannya (perilaku) diantaranya Barker, Moore, dan Wiesman.

Barker menggunakan istilah *synomorph* (kesamaan struktur) untuk menyebut keterkaitan yang erat di antara *standing pattern of behavior* (perilaku yang konstan atau tetap) dengan *milieu*, sebagai lingkungan yang melingkupi perilaku tersebut, baik dari aspek spasial maupun waktu. Keterkaitan inilah yang menurut Barker merupakan hal yang esensial dari suatu model atau seting perilaku.

Gump,<sup>56</sup> menyatakan bahwa *synomorph* dapat memiliki derajat yang bervariasi. Penjelasan Gump maupun Barker tentang *synomorph* memberikan benang merah, bahwa *synomorph* dapat dipahami sebagai sebuah keterkaitan yang erat di antara *standing pattern of behavior* dan *milieu* tertentu, maupun sebagai makna lain dari *behavior setting* itu sendiri. Beberapa ilmuwan lain memaknai *synomorph* sebagai hubungan yang *fit*, *congruence*, atau *affor*<sup>57</sup> antara suatu pola perilaku tertentu dengan suatu pola seting tertentu. Hal ini dapat dipahami, mengingat inti dari seting perilaku adalah adanya keterkaitan antara milieu yang spesifik, perilaku spesifik yang konstan, yang terjadi dalam waktu yang spesifik.

Secara singkat dapat dikatakan ada empat aspek penting dalam sebuah seting perilaku manusia dengan lingkungannya, yaitu: aktivitas yang berulang atau pola perilaku yang tetap (*a standing pattern of behavior*), lingkungan yang spesifik (*milieu*), hubungan yang kongruen di

---

<sup>56</sup> Gump, Paul V., 1975, *Environmental Psychology and The Behavior Setting*, Proceeding of the Environment Design Research association

<sup>57</sup> Lang, Jon, 1987, *Creating Architectural Theory: The Role of the Behavioral Sciences in Environmental Design*, van Nostrand Reinhold Company, New York

antara pola perilaku yang tetap dan suatu lingkungan yang spesifik (*synomorph*), periode waktu yang spesifik (*time frame*).

Menurut Moore,<sup>58</sup> terdapat empat aspek utama dalam kajian hubungan antara lingkungan tempat tinggal dan pendidikannya, yaitu kelompok pelaku, fenomena keperilakuan, tempat dan waktu. Pelaku dapat dibedakan kelompoknya antara lain berdasarkan latar sosial budaya, ekonomi, kondisi fisik (misalnya cacat atau normal), gaya hidup dan usia. Adapun aspek tempat bisa digolongkan sejak skala kecil/mikro yang berupa ruang misalnya kelas atau rumah, skala menengah/meso yang berupa kawasan misalnya permukiman, hingga skala besar/ makro misalnya urban/kota. Sementara itu, aspek waktu bersifat dinamis, sesuai dengan pengalaman interaksi manusia dengan lingkungannya.

Weisman<sup>59</sup> merumuskan model hubungan antara lingkungan, manusia dan pendidikannya berdasarkan beberapa teori yang telah ada sebelumnya, dengan maksud untuk membuat model yang lebih komprehensif. Ia menyatakan bahwa *setting* fisik suatu lingkungan terdiri atas komponen berupa elemen fisik dan properti aspek intrinsik ruang.

Weisman juga menjelaskan bahwa aspek manusia diperkaya menjadi dua macam yaitu sebagai individu dan kelompok, karena dalam hal tertentu, *setting* fisik diatur untuk lebih memenuhi tujuan kelompok manusia sebagai organisasi daripada tujuan individu. Interaksi di antara setting fisik, individu dan organisasi tersebut memunculkan atribut lingkungan yang oleh Archea (dalam Weisman, 1981) didefinisikan sebagai *extrinsic, relational characteristics of things*. Weisman menggunakan istilah atribut sebagai *experience* (pengalaman) hasil interaksi antara manusia sebagai organisasi, manusia sebagai individu, dan setting fisik. Atribut ini juga dimaksudkan sebagai bentuk perilaku (pendidikan) yang mencerminkan relasi dan intensitas hubungan di antara ketiganya. Akar dari atribut ini, menurut Lawton (Weisman, 1981) sebenarnya berasal dari Kurt Lewin  $B = f(P, E)$ , yakni bahwa behavior (perilaku) adalah fungsi atau hasil interaksi dari person (manusia) dengan *environment* (lingkungan).

Ada banyak kemungkinan atribut yang muncul di dalam interaksi di antara manusia dan setting fisiknya, di antaranya seperti yang disebutkan

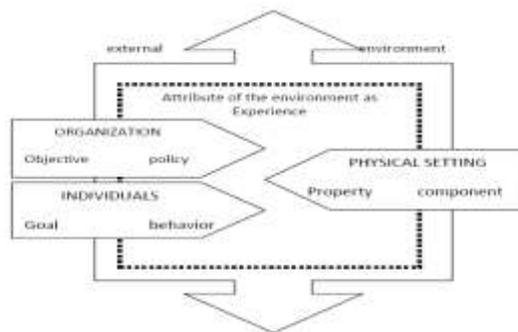
---

<sup>58</sup> Moore, Gary T., 1994, *Environment and Behavior Research in North America: History Developments. And Unresolved Issues*, EDRA

<sup>59</sup> Weisman, Gerald D., 1981, *Man Environment Model*, *Journal of Man-Environment Relations*, Vol 1 Number 2

Windley dan Scheidt (Weisman, 1981) yaitu : *sensory stimulation, activity, control, meaning, adaptability, legibility, accesibility, crowdedness, comfortability, privacy* dan *sociality*. Fisher, Bell dan Baum menegaskan bahwa peluang perilaku sebagai akibat dari interaksi antara manusia dengan lingkungannya, khususnya sangat beragam dan dinamis. Dengan demikian, di samping sebelas atribut yang disebutkan dalam model Weisman, juga masih terbuka kemungkinan munculnya atribut-atribut lingkungan lainnya yang bersifat psikologis.

Weisman menyatakan bahwa upaya penyusunan model sistem lingkungan, perilaku manusia, merupakan respon dari keinginan dan kebutuhan pengembangan interaksi antara lingkungan dan manusia, yang telah dicetuskan oleh beberapa ilmuwan. Sementara model Weisman memberikan penjelasan secara lebih jelas tentang hubungan antara lingkungan dan perilaku manusia (pendidikan), yang dibangun dengan mengintegrasikan model-model atau teori-teori sebelumnya. Dibawah ini terdapat hubungan *man-environment* Weisman



Gambar 1.2 Model Hubungan *Man-Environment* Weisman  
(Sumber: Weisman, 1981)

Diungkap Barker (1968), Moore (1995), dan secara implisit juga oleh Rapoport dan Gibson melalui rumusnya tentang skema manusia, lingkungan dan pendidikannya yang bisa termodifikasi seiring dengan waktu dan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan.

Pandangan Islam menyebutkan bahwa segala sesuatu yang diciptakan Tuhan adalah satu kesatuan dengan dasar tauhid, sehingga ada kesatuan yang hakiki antara manusia dengan alam, bahkan ini merupakan tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri yakni menciptakan pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepada-Nya dan menjadi *rahmatan lil al 'alamiin* baik dalam skala kecil maupun besar. Landasan tauhid ini mengikat pola

interaksi manusia dengan alam, yakni bahwa interaksi tersebut harus selalu searah dengan nilai tauhid itu sendiri.

Pendidikan Islam seyogyanya mampu mematri dan mengintegrasikan ekologi berbasis Al-Qur'an pada lembaga pendidikan, baik pada pendidikan formal atau pada pendidikan non formal atau bahkan dengan mendirikan model lembaga pendidikan ekologi Qur'ani, baik oleh pemerintah atau non pemerintah yang ditunjang dengan fasilitas dan sarana pendukung ilmu pengetahuan tentang ekologi. Hal ini dilakukan dalam upaya membina dan mencetak generasi-generasi ekologi yang berpijak dan berwawasan pada Al-Qur'an. Sebab, menumbuhkembangkan jiwa yang cinta pada lingkungan harus digalakan sejak dini.

Menurut Mary Evelyn Tucker agama mempunyai lima konsep dasar untuk mengurangi kerusakan lingkungan dengan cara yang baik yaitu melalui pendekatan religius, konsep agama dalam penyelamatan lingkungan, *Pertama*,<sup>60</sup> *reference* yaitu: keyakinan yang dimiliki oleh para penganut agama yang dapat diperoleh dari teks kitab suci dan kepercayaannya; *Kedua*, *respect* berupa: nilai-nilai yang ditanamkan kepada pemeluknya untuk menghargai sesama makhluk hidup; *Ketiga*, *restrain* : agama mengajarkan kepada pemeluknya untuk mampu mengelola dan mengontrol sesuatu supaya penggunaannya tidak mubadzir; *Keempat*, *redistribution*: agama mengajarkan kepada umatnya untuk mengembangkan kesalehan sosial berupa kemampuan untuk menyebarkan kekayaan, kegembiraan dan kebersamaan melalui langkah kedermawanan kepada sesama makhluk Tuhan; *Kelima*, *responsibility*: agama mengajarkan bahwa hidup di dunia ini ada tanggung jawab kepada pencipta dan tanggung jawab dalam merawat kondisi lingkungan

Hubungan yang dinamis di antara aspek-aspek tersebut mempertegas penjas yang digunakan teori-teori sesuai dengan kebutuhan, terutama dari ilmu sosial dan lingkungan. Secara ekofilosofis relasi manusia yang terbentuk dengan erat antara penghuni dengan lingkungan merupakan suatu keharusan. Keterhubungan manusia dengan lingkungan atau disebut sebagai *homo ecologius*.

Upaya melaksanakan fungsi dan perannya manusia selalu memiliki kecenderungan untuk selalu mengerti lingkungan tempat tinggalnya. Kecenderungan ini merupakan bagian dari suatu respon manusia terhadap

---

<sup>60</sup> <https://www.scribd.com/doc/93225821/5-Prinsip-Dasar-Dalam-Menjaga-Lingkungan>  
diakses 22 Januari 2022

lingkungan sebagai makhluk cerdas. Hubungan ini dilihat dari interaksi keduanya dalam kesatuan sistem, dimana manusia saling berinteraksi dengan sesamanya namun juga ekosistem dengan komponen biotik-abiotik secara bersama dan terus-menerus. Oleh karenanya, keterhubungan kedua kecerdasan dan kesadaran lingkungan dengan menggunakan term ekotariyah untuk menekankan hubungan terintegrasi diantara keduanya.

### **3. Prinsip Untuk Memelihara Lingkungan**

Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup. Untuk itu, perlu dilakukan upaya menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan melalui penerapan ruang yang sesuai dengan peruntukannya. Memelihara lingkungan hidupnya, norma-norma *local wisdom* masing-masing daerah.

Munculnya etika lingkungan yang bersumber ajaran Islam/*Islamic ecoreligious* sebagaimana digagas dan ditawarkan oleh pemikir Islam Yusuf al-Qaradhawi menjadi sangat relevan bagi upaya solusi alternatif dalam menanggulangi krisis lingkungan hidup yang melanda Indonesia. Hal ini sangat beralasan, karena mayoritas penduduk Indonesia adalah beragama Islam. Segi ini diharapkan mampu dengan mudah dipahami dan dicerna untuk dijadikan landasan etis hukum yang memformulasikan sebuah etika lingkungan berbasis agama.

Upaya mendorong terciptanya proses reaktualisasi nilai religiusitas Islam yang mana kegiatan penghormatan terhadap hak-hak lingkungan adalah menjadi nilai dan bentuk praktik dari keberagamaan Islam. Tidak hanya sampai di situ, diharapkan prinsip-prinsip etika lingkungan seperti yang dikemukakan oleh Yusuf al-Qaradhawi juga dapat dijadikan pertimbangan utama dalam segala tindakan menyangkut masalah lingkungan hidup.

Pemikiran etika lingkungan Yusuf al-Qaradhawi juga menjadi perlu bagi usaha-usaha untuk penanaman kesadaran etis terhadap lingkungan. Masalah lingkungan hidup sebenarnya adalah masalah bagaimana sifat dan hakekat sifat manusia terhadap lingkungan hidupnya. Berbagai tawaran dan solusi yang muncul ke permukaan sampai sekarang, pada umumnya baru pada taraf kognitif, artinya manusia baru mengetahui, memahami gejala kerusakan oleh tingkah laku keliru pada masa lalu.

Etika pada lingkungan dalam Islam dapat terwujud dengan prinsip-prinsip sebagai berikut.<sup>61</sup>

---

<sup>61</sup> *Ibid.*, h. 295-296.

a. Prinsip Lingkungan Holistik

Prinsip lingkungan holistik memandang bahwa segala sesuatu mempengaruhi segala sesuatu, baik secara langsung maupun tidak langsung. Setiap makhluk baik biotik maupun abiotik bergerak secara bersama-sama dan tidak terpisahkan. Pengelolaan lingkungan harus diselenggarakan dengan asas tanggung jawab, asas berkelanjutan dan asas manfaat bertujuan untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan hidup dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa.

b. Prinsip Keanekaragaman Hayati

Dalam ekosistem bumi yang sangat luas, tiap organisme termasuk manusia memiliki peran dalam menjalankan peranan dan fungsi masing-masing. Pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya harus disandarkan pada keyakinan bahwa terdapat makhluk lain (keanekaragaman hayati) yang berada di alam.

c. Prinsip Daur Ulang

Semua ekosistem secara terus-menerus memutar kembali limbah, materi-materi digunakan, dibuang dan diambil lagi oleh ekosistem lainnya untuk mereka gunakan. Semua berputar dalam siklus yang terbatas.

d. Prinsip Pembatas Ekosistem

Faktor pembatas lingkungan tertentu membatasi berfungsinya organisme hidup di dalam semua ekosistem. Faktor-faktor ini mendefinisikan parameter-parameter yang berlaku bagi ekosistem dan organisme hidup di dalamnya.

e. Prinsip Perilaku Ekologi

Prinsip ekologi merupakan kenyataan bahwa kelebihan penduduk memastikan beberapa individu berhasil mempertahankan hidupnya untuk melestarikan spesiesnya. Prinsip ini bertindak bersama untuk menjaga keseimbangan populasi suatu spesies tertentu.

f. Prinsip Pengembangan dan Penstabilan Ekosistem

Ekosistem telah berkembang dalam jangka waktu yang panjang, mulai dari yang sederhana dan selanjutnya menjadi sistem yang lebih rumit dan saling berkaitan yang seimbang dan stabil. Bersamaan dengan kemajuan, muncul proses alam untuk mengontrol kemantapan sistem ini dan melindunginya dari kerusakan yang mungkin disebabkan oleh bencana seperti kebakaran, tanah longsor dan serangan hama.

#### 4. Pendidikan Berorientasi Masyarakat pada Lingkar Tambang Emas

Konsep pendidikan berbasis masyarakat. Konsep ini menghendaki adanya keterlibatan masyarakat dalam upaya pengambilan kebijakan-kebijakan pendidikan. Keterlibatan atau partisipasi masyarakat dalam pendidikan di Indonesia secara umum dan khususnya wilayah tambang emas, menurut Suyata,<sup>62</sup> bukanlah hal yang baru. Pendidikan di masyarakat telah dilaksanakan oleh yayasan-yayasan swasta, kelompok sukarelawan, organisasi-organisasi non-pemerintah, dan bahkan oleh perseorangan. Secara khusus Azra<sup>63</sup> menyebutkan, di kalangan masyarakat Muslim Indonesia secara umum, partisipasi masyarakat dalam rangka pendidikan berbasis masyarakat telah dilaksanakan lebih lama lagi, yaitu setua sejarah perkembangan Islam di bumi Nusantara.

Pengertian leksikal di atas mengisyaratkan bahwa *community* biasanya dimaknai sebagai suatu kelompok manusia yang mendiami suatu wilayah tertentu dengan segala ikatan dan norma di dalamnya. Dengan redaksi berbeda, Smucker dalam Brookover,<sup>64</sup> mendekati pendidikan dengan perspektif masyarakat (*community approach to education*). Brookover mendefinisikan *community* sebagai suatu kumpulan populasi, tinggal pada suatu wilayah yang berdekatan, terintegrasi melalui pengalaman umum, memiliki sejumlah institusi pelayanan dasar, menyadari akan kesatuan lokalnya, dan mampu bertindak dalam kapasitasnya sebagai suatu korporasi.<sup>65</sup>

Pemahaman orang tentang *community*, Gerhard Emmanuel Lenski<sup>66</sup> membagi *community* dalam dua kategori, yaitu geografik dan kultural.

---

<sup>62</sup> Suyata. *Community Participation in School Development: Acces, Demand, and School Construction*. Jakarta: Directorate of Secondary Education, Directorate General of Primary and Secondary Education, Ministry of Education and Culture, 1996. Baca Tilaar, H.A.R. *Kekuasaan dan Pendidikan: Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultural*. Cet. I; Magelang: Indonesiatara, 2003, 22

<sup>63</sup> Azra, Azyumardi. "Masalah dan Kebijakan Pendidikan Islam di Era Otonomi Daerah" Makalah disampaikan pada Konferensi Nasional Manajemen Pendidikan di Hotel Indonesia, Jakarta 8-10

Agustus 2002, kerjasama Universitas Negeri Jakarta dengan Himpunan Sarjana Administrasi Pendidikan Indonesia. Hlm. 5-6

<sup>64</sup> Smucker, Orden C. "The Community Approach to Education" dalam Wilbur B. Brookover (Ed.), *A Sociology of Education*. New York: American Book Company, 2005. Terjemah hlm. 373

<sup>65</sup> Toto Suharto, *Konsep Dasar Pendidikan Berbasis Masyarakat* Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang

<sup>66</sup> Lenski, Gerhard Emmanuel. *Human Societies: an Introduction to Macrosociology*. Kogakusha: McGraw-Hill, 2008. Terjemah

Lenski menulis: *Basically, there are two types of communities, geographical and cultural. Geographical communities are those whose members are united primarily by ties of spatial proximity, such as neighborhoods, villages, town, and cities. Cultural communities are those whose members are united by ties of a common cultural tradition, such as racial and ethnic groups. A religious groups may also be considered a cultural community if its members are closely integrated by ties of kinship and marriage and if the group has developed a distinctive subculture of its own.*

Pada dasarnya, ada dua jenis masyarakat, geografis dan kultural. Masyarakat geografis adalah masyarakat yang anggotanya dipersatukan terutama semata-mata oleh ikatan tempat yang berdekatan, seperti lingkungan, desa, kota, dan kota besar. Masyarakat kultural adalah masyarakat yang anggotanya dipersatukan oleh ikatan tradisi budaya umum, seperti kelompok rasial dan kesukuan. Suatu kelompok agama dipertimbangkan sebagai masyarakat kultural yang anggotanya terintegrasi secara lekat oleh ikatan kekerabatan dan perkawinan, dan kelompok itu telah mengembangkan subkultur yang berbeda dari kultur miliknya.

Berbeda dengan Lenski yang agak antropologis, Tonnies dalam Soemardjan dan Soemardi<sup>67</sup> secara sosiologis menggunakan istilah *gemeinschaft* (*community*) dan *gesellschaft* (*society*) untuk menguraikan bagaimana manusia berhubungan dengan manusia lainnya. Kedua istilah ini diterjemahkan oleh Soekanto<sup>68</sup> menjadi “paguyuban” dan “patembayan”.

Tonnies menuturkan,<sup>69</sup> teori *gemeinschaft* (*community*) dimulai dari asumsi tentang adanya kesatuan kehendak manusia (*unity of human wills*) sebagai suatu kondisi asli atau alami yang perlu dipelihara, walaupun terkadang terjadi pemisahan yang nyata. Akar kondisi alami ini berasal dari koherensi kehendak manusia yang dihubungkan oleh tiga ikatan, yaitu ikatan darah (*gemeinschaft by blood*), ikatan tempat (*gemeinschaft of place*) atau oleh ikatan karena persamaan jiwa-pikiran (*gemeinschaft of mind*). Ikatan darah melahirkan pertalian keluarga (*kinship*), ikatan tempat

---

<sup>67</sup> Soemardjan dan Soelaeman Soemardi (Eds.), *Setangkai Bunga Sosiologi*, Edisi I. Jakarta: Lembaga Penerbit Fak. Ekonomi Universitas Indonesia, 2004.

<sup>68</sup> Soekanto, Soerjono. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Edisi Keempat Cet. XXVII; (Jakarta: Rajawali Pers, 1999). Hlm. 143.

<sup>69</sup> Soekanto, Soerjono. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Edisi Keempat Cet. XXVII; (Jakarta: Rajawali Pers, 1999). Hlm. 149.

melahirkan pertalian lingkungan (*neighborhood*), dan ikatan pikiran memunculkan persahabatan (*friendship*). Ciri pokok yang membedakan sebuah *gemeinschaft* (*community*) dengan lainnya adalah *intimate* (hubungan mesra), *private* (bersifat pribadi), *exclusive* (hubungan berlaku untuk anggota, bukan untuk di luar anggota), adanya *common will* (kehendak bersama), *consensus* (kesepakatan) serta adanya *natural law* (kaidah alami) yang dibuat para anggotanya.

Dengan ciri-ciri pokok ini, Tonnies menyatakan bahwa struktur hubungan pada sebuah *gemeinschaft* (*community*) adalah nyata dan organik (*real and organic*). Adapun *gesellschaft* (*society*), masih menurut Tonnies, merupakan konstruksi dari suatu kumpulan manusia yang tinggal dan hidup bersama secara damai. Kalau dalam *gemeinschaft* masyarakat dipersatukan oleh semua faktor pemisah, maka dalam *gesellschaft*, masyarakat lingkaran tangkai dipisahkan oleh semua faktor pemersatu, artinya darah, tempat dan pikiran bukanlah menjadi pengikat kesatuan masyarakat. Intinya, suatu *gesellschaft* adalah *public life*, dalam arti hubungannya berlaku bagi semua orang.

Suatu *gesellschaft* bersifat *imaginary* (dalam pikiran belaka) dan struktur hubungan yang digunakannya adalah *mechanical structure* atau saling keterhubungan. Kecenderungan yang menunjukkan konseptualisasi *community* dengan menggunakan perspektif geografis-lokasional yang tetap terjaga.

Galbraith,<sup>70</sup> telah membuat *intersecting* dan *overlapping* antara *community* dengan masyarakat dalam pengertian yang luas. Menurutnya, ada beberapa perspektif lain yang mencoba memahami masyarakat sebagai sebuah konsep.

*Pertama*, perspektif “kepentingan” yang telah melahirkan konsep *community of interest*. Perspektif ini untuk dapat memahami masyarakat sebagai kelompok individu yang diikat oleh satu atau beberapa satuan kepentingan dari banyak orang, seperti kepentingan kewarganegaraan, politik, kepercayaan religius dan spiritual.

*Kedua*, perspektif “fungsi” yang memunculkan konsep *community of function*. Kelompok yang dikenali berdasarkan fungsi peran dalam kehidupan, seperti pekerja sosial, pengacara, petani, kuli bangunan, penambang dan orangtua, dapat dipertimbangkan sebagai *community of function*.

---

<sup>70</sup> <http://www.ed.gov/pubs/PLLICConf95/comm.html>, diakses 25 Januari 2023)

*Ketiga*, persepektif “demografis”, yaitu memandang masyarakat sebagai kelompok yang diikat oleh karakteristik demografis umum seperti ras, jenis kelamin, dan umur. *Keempat*, perspektif psikografik, yaitu melihat *community* sebagai kelompok yang dibentuk berdasarkan komponen-komponen sistem nilai, kelas sosial, dan gaya hidup. Berdasarkan uraian pembahasan di atas tentang konsep *community* pada masyarakat lingkaran tambang emas kiranya dapat dilihat dari tiga pendekatan; geografis, antropologis dan sosiologis.

Ketiga pendekatan ini melihat *community* berdasarkan perspektifnya masing-masing. Dari ketiga pendekatan ini, konsep *community* yang dapat digunakan dalam pendidikan berbasis masyarakat lingkaran tambang dapat dijadikan patokan dan pisau analisis penelitian ini. Merujuk pada Cunningham dalam Husen dan Postlethwaite,<sup>71</sup> *community* dalam artian yang geografis-sosiologis yang dapat diterapkan dalam pendidikan berbasis masyarakat. Cunningham mendefinisikan masyarakat bagi pendidikan berbasis masyarakat, yaitu suatu konfigurasi dari orang-orang yang hampir hidup di dalamnya, seperti berbagi ikatan-ikatan umum, dalam satu pekerjaan, mencintai, berideologi dalam satu agama, kultur, perjuangan, gerakan, dan sejarah.

Perspektif pendidikan berbasis masyarakat menurut Sihombing dalam Jalal dan Supriadi,<sup>72</sup> merupakan pendidikan yang dirancang, dilaksanakan, dinilai dan dikembangkan oleh masyarakat yang mengarah pada usaha menjawab tantangan dan peluang yang ada di lingkungan masyarakat tertentu dengan berorientasi pada masa depan. Dengan kata lain, pendidikan berbasis masyarakat adalah konsep pendidikan “dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat”. Sihombing menegaskan bahwa yang menjadi acuan dalam memahami pendidikan berbasis masyarakat adalah pendidikan luar sekolah, karena pendidikan luar sekolah itu bertumpu pada masyarakat, bukan pada pemerintah.

---

<sup>71</sup> Cunningham, P.M. “*Community Education and Community Development*” 344 Cakrawala Pendidikan, November 2005, Th. XXIV, No. 3” dalam *The International Encyclopedia of Education*, editor kepala Torsten Husen dan T. Neville Postlethwaite, Vol. II. Oxford: Pergamon, 1994.

<sup>72</sup> Sihombing, Umberto. “*Konsep dan Pengembangan Pendidikan Berbasis Masyarakat*” dalam Fasli Jalal dan Dedi Supriadi (Eds.), *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*. Cet. I; Yogyakarta: Adicita Karya Nusa. 2001). Hlm. 186

Hal senada juga diungkapkan oleh Supriadi,<sup>73</sup> yang mengkaji fenomena TKA/TPA yang muncul di Indonesia semenjak 1980-an bahwa pendidikan berbasis masyarakat merupakan proses pendidikan yang lahir dari kebutuhan masyarakat. Oleh karenanya, tak perlu dikekang oleh aturan-aturan formal dari pemerintah. Dari sini, terdapat fenomena yang dapat dijadikan model alternatif bagi pengembangan pendidikan berbasis masyarakat, terutama dari segi keterlepasannya dari birokrasi pemerintah. Pendidikan berbasis masyarakat senantiasa terwujud sebagai bukti dari akomodasi kehendak masyarakat untuk membelajarkan para generasi masyarakatnya.

Landasan konseptual bagi pendidikan berbasis masyarakat. Titik tumbuh konsep pendidikan berbasis masyarakat. Shiddiqi,<sup>74</sup> analisis historis selalu menyalurkan dua unsur pokok, yaitu periodisasi dan rekonstruksi proses asal-usul (*origin*), perubahan (*change*) dan perkembangan (*development*). Dengan perspektif itu Surakhmad selanjutnya menegaskan bahwa yang dimaksud pendidikan berbasis masyarakat adalah pendidikan yang dengan sadar menjadikan masyarakat sebagai persemaian dasar perkembangan. Konsep pendidikan berbasis masyarakat merupakan usaha peningkatan rasa kesadaran, kepedulian, kepemilikan, keterlibatan, dan tanggung jawab masyarakat. Selanjutnya Surakhmad<sup>75</sup> menawarkan enam kondisi yang dapat menentukan terlaksananya konsep pendidikan berbasis masyarakat. 1) Masyarakat sendiri memiliki kepedulian dan kepekaan mengenai pendidikan. 2) Masyarakat sendiri telah menyadari pentingnya pendidikan bagi kemajuan masyarakat. 3) Masyarakat sendiri telah merasa memiliki pendidikan sebagai potensi kemajuan. 4) Masyarakat sendiri telah mampu menentukan tujuan-tujuan pendidikan yang relevan. 5) Masyarakat sendiri telah aktif berpartisipasi di dalam penyelenggaraan pendidikan. 6) Masyarakat sendiri yang menjadi pendukung pembiayaan dan pengadaan sarana pendidikan serta melihat pendidikan berbasis masyarakat dari aspek titik-tumbuhnya.

---

<sup>73</sup> Supriadi, Dedi. "Antara Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar: Di Balik Kebijakan Ada Konstruksi Berpikir", Analisis CSIS, Tahun XXIX/2000, No. 3. 365-368

<sup>74</sup> Shiddiqi, Nourouzzaman. *Jeram-Jeram Peradaban Muslim*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996). Hlm. 12

<sup>75</sup> Surakhmad, Winarno. "Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah dalam Rangka Pengembangan Pendidikan Berbasis Masyarakat", makalah disampaikan pada Raker Kepala Sekolah SLTP-SLTA Negeri dan Swasta Se-Propinsi Jawa Tengah, Kanwil Depdiknas Agustus-September 2000.

P.M. Cunningham dalam Husen dan Postlethwaite,<sup>76</sup> memandang pendidikan berbasis masyarakat dari perspektif sosiologis. Menurutnya, pendidikan berbasis masyarakat (*community-based education*) merupakan hal yang kontras dengan pendidikan masyarakat (*community education*) yang diselenggarakan negara. Pendidikan masyarakat diartikan sebagai proses pendidikan untuk membangun potensi dan partisipasi masyarakat di dalam upaya proses pengambilan keputusan secara lokal, maka pendidikan berbasis masyarakat merupakan respon dari ketidakmampuan negara dalam melayani penduduknya untuk menyelesaikan berbagai aktivitas pembangunan, baik dalam bidang ekonomi, rehabilitasi perumahan, pelayanan kesehatan, latihan kerja, pemberantasan buta huruf, dan maupun bidang pendidikan.

Premis yang digunakan dalam pendidikan berbasis masyarakat adalah bahwa pendidikan itu tidak dapat dipisahkan dari kultur dan masyarakat tempat pendidikan itu terjadi. Pendidikan masyarakat senantiasa berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat (*empowerment of communities*). Oleh karena itu, paradigma yang digunakan pendidikan berbasis masyarakat adalah paradigma pendidikan fungsionalis senantiasa melaksanakan program pendidikannya dengan apa yang disebut pendidikan masyarakat (*community education*) dan pembangunan masyarakat (*community development*).

Oleh karena teori fungsionalis yang dijadikan landasan paradigma, maka program pendidikan semacam ini senantiasa berupaya mempertahankan status quo. Pendidikan dalam teori fungsionalis telah dijadikan instrumen untuk mencapai stabilitas atau equilibrium di atas konsensus para anggota masyarakatnya.<sup>77</sup>

Pendidikan berbasis masyarakat menunjuk kepada tujuh pengertian, yaitu (1) peran serta masyarakat dalam pendidikan, (2) pengambilan keputusan berbasis sekolah, (3) pendidikan yang diberikan oleh sekolah swasta atau yayasan, (4) pendidikan dan pelatihan yang diberikan oleh pusat pelatihan milik swasta, (5) pendidikan luar sekolah yang disediakan Pemerintah, (6) pusat kegiatan belajar masyarakat, dan (7) pendidikan luar

---

<sup>76</sup> Cunningham, P.M. "Community Education and Community Develop- 344 Cakrawala Pendidikan, November 2005, Th. XXIV, No. 3 ment" dalam *The International Encyclopedia of Education*, editor kepala Torsten Husen dan T. Neville Postlethwaite, Vol. II. Oxford: Pergamon, 1994.

<sup>77</sup> Nasikun. *Sistem Sosial Indonesia*. Cet. IX; Jakarta: Rajawali Pers, 2005). Hlm. 9

sekolah yang diberikan oleh organisasi akar rumput (*grassroot organizations*).

Pendidikan berbasis masyarakat adalah pendidikan yang sebagian besar keputusan-keputusannya dibuat oleh masyarakat (*education in which a high proportion of decisions are made by community*). Sedangkan dimensi kedua pada pendidikan berbasis masyarakat menurut Nielsen<sup>78</sup> dilihat dari tingkat pengendalian masyarakat terhadap program pendidikannya. Di dalam lembaga pesantren dan masyarakat bagi masyarakat sekitar bukan hanya sekedar mendukung (*support*), terlibat (*involvement*) atau menjadi mitra (*partnership*), tapi masyarakat sepenuhnya adalah menjadi partisipan utama dan menjadi pemilik.

Dari beberapa perspektif di atas, Sharon Murphy mengungkapkan bahwa pendidikan berbasis masyarakat (2001:16),<sup>79</sup> senantiasa didasarkan pada teori dan pedagogik kritis (*grounded in critical theory and pedagogy*). Di dalam pedagogik kritis, pendidikan merupakan arena perjuangan politik. Terjadinya perubahan struktur secara fundamental dalam politik ekonomi masyarakat di mana pendidikan berada.

Perspektif pedagogik kritis dalam urusan pendidikan adalah melakukan refleksi kritis terhadap *the dominant ideology* ke arah transformasi sosial. Pendidikan bersikap obyektif maupun berjarak dengan masyarakat. Paulo Freire<sup>80</sup> dalam Diana Coben selalu menekankan bahwa masalah pendidikan merupakan masalah politik. Hubungan pedagogis melibatkan hubungan kekuasaan dan dominasi. Di sinilah letak perlunya penerapan konsep pendidikan berbasis masyarakat, agar pendidikan senantiasa bebas dari dominasi dan hegemoni kekuasaan.

Guna menguraikan pendidikan berorientasi pada ekologi atau lingkungan yang dilakukan oleh masyarakat lingkungan tambang emas, khususnya dalam aspek tujuan pendidikan dan implikasinya dalam proses pembelajaran, kurikulum bagi masyarakat lingkaran tambang emas.

---

<sup>78</sup> Nielsen, Dean. "Memetakan Konsep Pendidikan Berbasis Masyarakat di Indonesia" dalam Fasli Jalal dan Dedi Supriadi (Eds.), *Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah*. Cet. I; Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2001.

<sup>79</sup> Murphy, Sharon "Informing Our Practice: A Case Study to Interrogate and Seek Critical Foundation for Community-Based Education", Disertasi Ph.D. yang diajukan pada Claremont Graduate University dan San Diego State University, 2001.

<sup>80</sup> Freire, Paulo. *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, alih bahasa Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto. Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000). Hlm. 115 baca pula Coben, Diana. *Radical Heroes: Gramsci, Freire and the Politics of Adult Education*. New York: Garland Publishing Inc., 1998.

Kekerabatan yang dibangun berdasarkan lokasi tempat tinggal tertentu memungkinkan adanya keterlibatan semua unsur yang kuat dalam budaya masyarakatnya.

Buirman dalam Trickett bahwa *the same cultural group living in different community contexts in the same country may, over time, diverge as a function of aspects of the local context such as labor market opportunities or the ethnic density of the community.*<sup>81</sup> Hal menunjukkan bahwa dalam bergaul dan melakukan kegiatan sesuai dengan komunitas masing-masing. Sehingga kelompok budaya yang sama hidup dengan cara yang berbeda konteks komunitas masyarakat lingkaran tambang emas sebagai bentuk fungsi masyarakatnya yang tetap ada dalam konteks lokalitas masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, komunitas saling terhubung untuk memberikan penilaiannya pada lingkungannya.

Besarnya dampak lingkungan yang terdistribusi dalam sebuah individu maupun komunitas seperti yang diungkapkan Bronfenbrenner dalam Dalton<sup>82</sup> *to refer to the ecological context as including multiple levels of analysis, each of which may contribute to individual or group well-being through its influence over aspects of individual and community life.*

Dalam komunitas yang berbasis pendidikan lingkungan dalam masyarakat erat kaitannya dengan spirit yang merupakan daya refleksi masyarakat terhadap lingkungannya (e.g. Minkler and Wallerstein 2003 dalam Edison J. Trickett bahwa *community based is intended to refer to efforts to work in collaboration or partnership with communities and/or settings to address local concerns or hopes for improvement. Here the spirit reflects the community-based participatory research agenda that includes local influence throughout the intervention process from problem*

---

<sup>81</sup> Birman, D., Trickett, E., & Buchanan, R. (2005). A tale of two cities: Replication of a study on the acculturation and adaptation of immigrant adolescents from the former Soviet Union in a different community context. *American Journal of Community Psychology*, 35(1–2), 87–101.

<sup>82</sup> Dalton, J., Elias, M., & Wandersman, A. (2006). *Community psychology: Linking individuals and communities*. Belmont, CA: Wadsworth/Thompson Learning. Baca pula Edison J. Trickett, *Multilevel Community-Based Culturally Situated Interventions and Community Impact: An Ecological Perspective* Published online: 31 March 2009 Springer Science+Business Media, LLC 2009 *Am J Community Psychol* (2009) 43:257–266

*definition to subsequent action plans resulting from initial intervention activities.*<sup>83</sup>

Pelibatan masyarakat lingkaran tambang emas yang telah terbiasakan oleh ikatan yang kuat serta ciri khas kewilayahannya yang tidak berubah kecuali pada bagian tertentu seperti ekonomi sedangkan pada sisi lainnya masih tetap eksis. Mengutip Trickett<sup>84</sup> bahwa *community based is distinguished from community-placed, in which community interventions are located in but not significantly influenced by community involvement. The role of community culture in community interventions raises the definitional issue of culture, a term which has long defied consensual agreement in anthropology and elsewhere. Traditionally it has referred to the long-standing group patterns of thought and behavior that have been transmitted intergenerationally through child-rearing, folklore, art, interpersonal interactions, ceremonies, and the structure of community institutions.* Dengan demikian, hal lain yang mempengaruhi masyarakat terletak pada budaya masyarakat lokal yang ada di wilayah itu sendiri yang selanjutnya ditransmisikan dalam langkah dan generasi berikutnya.

EETAP<sup>85</sup> menjelaskan upaya Eugene Odum dalam menyempurnakan definisi dan konsep ekologi masyarakat. Dalam daftar Odum berhubungan dengan ekologi manusia dan antarmuka ekologi-ekonomi, yang dianggapnya menjadi fokus utama dalam pendidikan keaksaraan lingkungan mengingat dampak global yang semakin serius akibat dari aktivitas manusia.

Ekologi menyadari kebutuhan untuk konservasi ekosistem, dan untuk mengeksplorasi hubungan antara manusia dan penggunaan lahan, serta masalah-masalah polusi. Masalah lingkungan hidup tidak dapat diatasi hanya melalui reposisi hubungan manusia dengan lingkungan alamnya, tetapi juga harus melalui reorientasi nilai, etika dan norma-norma kehidupan yang kemudian tersimpul dalam tindakan kolektif, serta restrukturisasi hubungan sosial antar individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, dan antara kelompok dengan organisasi yang lebih besar (misal: negara, lembaga internasional).

---

<sup>83</sup> Edison J. Trickett, *Multilevel Community-Based Culturally Situated Interventions and Community Impact: An Ecological Perspective* Published online: 31 March 2009 Springer Science+Business Media, LLC 2009 Am J Community Psychol (2009) 43:257–266

<sup>84</sup> Edison J. Trickett, *Multilevel Community-Based Culturally Situated Interventions and Community Impact: An Ecological Perspective* Published,..... 257-266

<sup>85</sup> EETAP Resource Library. 2002. "Advancing Education & Environmental Literacy". December, 2002 Number 107

Pada titik ini pula, dunia pendidikan dituntut mampu mengembangkan perspektif yang relevan.<sup>86</sup> *Pertama*, dunia pendidikan harus membangun pengertian bahwa kerusakan ekologi merupakan dampak buruk dari ulah manusia memperebutkan sumber-sumber daya. Kedua, dunia pendidikan memahami kerusakan ekologi sebagai realitas buruk yang meminta tumbal pengorbanan manusia. Dua hal ini penting dimengerti oleh dunia pendidikan sebagai saling hubungan antara manusia dan lingkungan.

Pollan dan Orr mengeksplorasi tempat ekologi dalam kehidupan manusia sehari-hari. Pollan, yang menggambarkan bagaimana orang-orang dan tanaman telah seusia dan membentuk hubungan timbal balik, membahas prinsip-prinsip ekologi dalam hal komunitas masyarakat yang peka lingkungan. Selain itu, pada sistem pendidikan bahwa tujuan dari revolusi dalam pendidikan adalah rekoneksi orang muda dengan habitat dan komunitas mereka sendiri. Ruang kelas dengan ekologi masyarakat sekitarnya, bukan tembok keliling pada sekolah tradisional (Orr, 1991 dalam Hoy<sup>87</sup> mengusulkan serangkaian tujuan untuk keaksaraan ekologis untuk masyarakat dan keluarganya.

Dalam pendidikan ekologi dapat menerapkan pendekatan karakter ekologis Holahan, 1992, dalam M. Noor Rochman Hadjam Wahyu Widhiarso,<sup>88</sup> yang dimaksudkan untuk meningkatkan sikap berwawasan ekologis masyarakat, mengingat krisis ekologi yang terjadi selama ini lebih disebabkan oleh sikap maladaptif manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

## 5. Definisi Operasional dan Kerangka Konseptual

### a. Definisi operasional

*Eko-Tarbiyah* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keterhubungan pendidikan berbasis lingkungan tidak terlepas dari factor dan format lingkungan yang membentuk ekologi pendidikan baik ditinjau dari relasi etika, ekonomi, politik budaya, keluarga dan kepercayaan yang dianutnya. Dalam penelitian yang dimaksud

---

<sup>86</sup> Anwari WMK. 2010. Pendidikan tentang Ekologi. [http://www.jubileejkt.sch.id/index.php?option=com\\_content&view=article&id=131%3Apendidikan-tentang-ekologi&Itemid=39](http://www.jubileejkt.sch.id/index.php?option=com_content&view=article&id=131%3Apendidikan-tentang-ekologi&Itemid=39)

<sup>87</sup> Hoy, W.K. and Miskel, C.G. 2001. *Educational Administration: Theory, Research, and Practice*. 6th Ed. Boston: McGraw Hill International Edition. Hlm.

<sup>88</sup> M. Noor Rochman Hadjam dan Wahyu Widhiarso. 2003. *Budaya Damai Anti Kekerasan (Peace and Anti Violence)*. Jakarta: Ditjen Dikmenum.

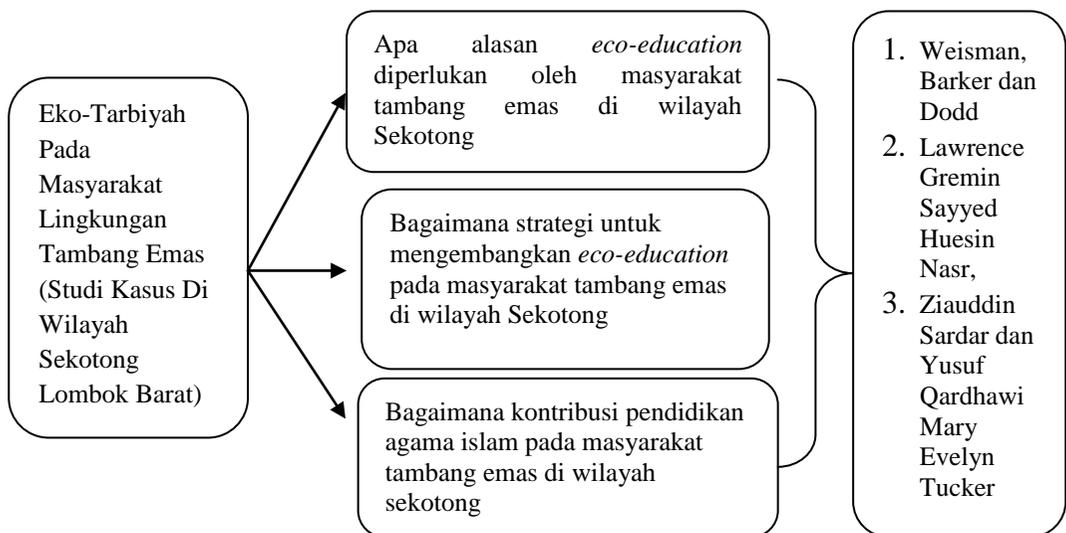
peneliti dengan kedua istilah *eko-tarbiyah* dan *eco-education* digunakan secara bergantian karena istilah *eco-education* dan *eko-tarbiyah* memiliki atau keselarasan makna.

*Masyarakat lingkungan tambang* yang dimaksud dalam penelitian adalah masyarakat baik individu maupun kelompok berinteraksi dengan mengambil peran secara kolektif dalam rangka menyesuaikan perilaku yang berada di lingkungan tambang emas yang ada di wilayah Buwun Mas yang memenuhi unsur dalam penelitian *eko-tarbiyah*.

*Strategi untuk mengembangkan* yang dimaksud peneliti dalam penelitian ini adalah langkah strategis yang telah dilakukan masyarakat lingkaran tambang emas yang sifatnya tidak tertulis secara langsung, tetapi dilakukan secara kemasyarakatan.

b. Kerangka konseptual

Adapun kerangka konseptual mengacu pada rumusan masalah dalam penelitian, hal ini dapat dilihat pada gambar 1.3 berikut;



Gambar 1.3 Kerangka Konseptual Eko-Tarbiyah Pada Masyarakat Lingkungan Tambang Emas (studi kasus di wilayah Sekotong Lombok Barat)

**G. Metode Penelitian**

**1. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif (*naturalistik*) dengan metode deskriptif. Metode

penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, dimana teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Di sisi lain, studi kasus berfokus pada fenomena dalam kehidupan nyata dan penerapannya sangat cocok dengan fenomena maupun suatu kelompok individu yang tak bisa dijelaskan. Dapat diungkapkan bahwa studi kasus adalah sebuah eksplorasi dari “suatu sistem yang terikat” atau “suatu kasus/beragam kasus” yang dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang mendalam serta melibatkan berbagai sumber informasi yang “kaya” dalam suatu konteks. Sistem terikat ini diikat oleh waktu dan tempat sedangkan kasus dapat dikaji dari suatu program, peristiwa, aktivitas atau suatu individu.

Studi kasus merupakan penelitian dimana peneliti menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan (program, even, proses, institusi atau kelompok sosial) serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu.<sup>89</sup>

Alasan peneliti mengambil penelitian ini adalah untuk menemukan eko-tarbiyah bagi masyarakat lingkungan tambang emas di wilayah Sekotong Lombok. Selain itu, salah satu langkah nyata yang bisa dilakukan untuk menyadarkan kembali masyarakat tentang bahaya yang ditimbulkan dari penambangan tradisional dan penggunaan bahan kimia yang berbahaya dengan mengelaborasi dan kombinasi pendidikan Agama Islam berbasis lingkungan (eko-tarbiyah) khususnya masyarakat lingkungan tambang emas Sekotong.

## **2. Waktu dan Tempat Penelitian**

### **1) Waktu penelitian`**

Penelitian ini direncanakan dan dilaksanakan kurang lebih selama 6 bulan, dimulai dari tanggal 10 Desember 2021 sampai dengan 11 Mei 2022.

---

<sup>89</sup>/ John W. Creswell; *Penelitian Kualitatif & Desain Riset : Memilih Diantara Lima Pendekatan* alih bahasa, Ahmad Lintang Lazuardi ; editor, Saifuddin Zuhri Qudsy Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 34

- 2) Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Sekotong, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. Penentuan lokasi dipilih secara (*purposive*) dan kesesuaian potensi, tantangan dan strategi yang sesuai dengan sasaran eko-tabiyah (lokasi penambangan emas) di wilayah sekotong. Selain itu, kemudahan dalam memperoleh data maupun informasi yang dibutuhkan selama penelitian ini berlangsung. Selain itu, peneliti memilih tempat ini sebagai lokasi penelitian karena menarik untuk diteliti dan juga sebagai bahan pembelajaran untuk peneliti dalam mengembangkan suatu pendidikan berbasis lingkungan (eko-tarbiyah) khususnya masyarakat lingkungan tambang emas Sekotong.

### 3. Sumber Data

Sumber data dari penelitian diperoleh secara langsung oleh peneliti melalui interaksi di lokasi dengan subjek penelitian.<sup>90</sup> Adapun sumber data dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

#### a) Data primer

Data primer adalah data yang berasal dari sumber asli atau pertama. Data ini tidak tersedia dalam bentuk terkompilasi ataupun dalam bentuk file-file. Data ini yang diharapkan melalui narasumber atau dalam istilah teknisnya responden (informan). Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu tokoh agama, tokoh masyarakat, pelaku wisata, pemilik lahan, anggota DPRD yang berasal dari dapil Sekotong-Lembar, pejabat pemerintahan sekecamatan Sekotong, Kabupaten Lombok

#### b) Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data kedua setelah sumber data primer. Dalam penelitian ini sumber data sekunder yang biasa digunakan meliputi buku-buku ilmiah, makalah-makalah, jurnal ilmiah dan artikel ilmiah seperti buku yang biasanya sudah disediakan di perpustakaan-perpustakaan, jurnal artikel dan makalah ilmiah yang bisa ditemukan di internet.<sup>91</sup> Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari jurnal ilmiah dan buku-buku yang berkaitan dengan penambangan di wilayah kecamatan Sekotong.

---

<sup>90</sup>Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), Cetakan Pertama, hlm. 18.

<sup>91</sup>Hadari Nawali dan S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Cetakan V: Jakarta: Asdi Maha Satya, 2014), hlm. 102.

#### 4. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi.

##### a. Observasi

Observasi adalah pengalaman dan pencatatan sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.<sup>92</sup> Macam-macam Observasi sebagai berikut:

##### 1) Observasi Partisipatif

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya.

##### 2) Observasi Terus Terang atau Tersamar

Dalam hal ini, peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian.

##### 3) Observasi Tak Berstruktur

Observasi dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak berstruktur, karena fokus penelitian belum jelas. Fokus observasi berkembang selama kegiatan observasi berlangsung.<sup>93</sup> Dari observasi parsitipatif, observasi terus terang atau tersamar dan obsevasi tak berstruktur peneliti menggunakan observasi tak berstruktur untuk melakukan penelitian.

##### b. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan peneliti ingin mengetahui dan menganalisis hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.<sup>94</sup>

Teknik wawancara (*interview*), pada dasarnya dilakukan dengan dua bentuk yaitu wawancara berstruktur dan wawancara tak berstruktur. Teknik berstruktur dilakukan melalui pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan sesuai dengan permasalahan yang

---

<sup>92</sup>Beni Ahmad Saebani, H. Yana Sutisna, *Metode Penelitian*, (Badung: CV Pustaka Setia, 2018), hlm. 160.

<sup>93</sup>*Ibid*, hlm. 17.

<sup>94</sup>*Ibid*, hlm. 137.

diteliti, sementara wawancara tak berstruktur timbul apabila jawaban berkembang diluar pertanyaan-pertanyaan terstruktur namun tidak lepas dari permasalahan penelitian.<sup>95</sup>

Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara terstruktur. Wawancara dilakukan pada tempat dimana subjek penelitian sedang berada. Namun, wawancara yang dilakukan peneliti ditempat informan beraktifitas setiap hari. Peneliti berupaya menemui informan dalam kondisi tidak sibuk atau beraktifitas. Waktu senggang dan kondusif memungkinkan bagi peneliti untuk mengali data secara leluasa dan rileks tiap kali melakukan wawancara. Dalam hal ini peneliti mewawancarai beberapa kepala Dusun, pejabat atau stakeholder, tokoh agama, tokoh masyarakat, pelaku wisata, pemilik lahan, anggota DPRD Kabupaten Lombok Barat NTB.

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mempelajari berbagai sumber dokumentasi. Penggunaan teknik ini dimaksudkan untuk mengungkapkan peristiwa, objek dan tindakan-tindakan yang dapat menambah pemahaman peneliti terhadap gejala-gejala masalah yang diteliti.<sup>96</sup> Dalam penelitian ini, peneliti melengkapi diri dengan buku catatan, alat perekaman dan kamera. Peralatan-peralatan tersebut digunakan agar peneliti dapat merekam informasi verbal maupun non-verbal selengkap mungkin, walaupun dalam penggunaanya memerlukan kehati-hatian, sehingga tidak mengganggu informan. Data yang didapatkan dalam penelitian ini berupa dokumentasi seperti foto di wilayah penelitian yakni teritorial dan informan penambangan Sekotong Kabupaten Lombok Barat.

### 5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses untuk mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi untuk meningkatkan penelitian tentang kasus yang diteliti dan menyajikan sebagian temuan orang lain.

Peneliti menggunakan analisis data yang dilakukan secara induktif dan berlangsung terus menerus sejak pengumpulan data di lapangan dan

---

<sup>95</sup>Ajat Rukajat, *Pendekatan.....*,hlm. 23-25.

<sup>96</sup>*Ibid*, hlm 26.

dilakukan dengan lebih intensif lagi setelah meninggalkan lapangan. Prosedur yang dilakukan peneliti dalam analisis ini adalah:<sup>97</sup>

a. Reduksi data

Reduksi data dilakukan dengan meringkas kembali catatan-catatan lapangan dengan memilih hal-hal yang pokok atau penting. Selanjutnya hal-hal pokok dirangkum dalam susunan yang lebih sistematis, sehingga dengan mudah diketahui tema atau polanya. Jadi, data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan pengajian dokumen dikumpulkan, diseleksi dan dikelompokkan kemudian disimpulkan dengan tidak menghilangkan nilai data itu sendiri.

b. *Display* data

Data yang diolah dianalisis lebih lanjut secara mendalam dan menyeluruh. Untuk mempermudah memahami teks narasi dari analisis tersebut, maka data hasil penelitian yang telah disederhanakan tersebut dibantu tabel dan presentase sesuai dengan kebutuhan. Data dapat menggambarkan secara lebih mendetail pendidikan berbasis lingkungan (eko-tarbiyah) khususnya masyarakat lingkungan tambang emas Sekotong.

c. Kesimpulan (verifikasi)

Peneliti melakukan uji kebenaran setiap makna yang muncul dari data. Hasil analisis mendalam dari fokus yang diteliti dan diklarifikasi kembali atau diuji keabsahannya dengan informan dilapangan maupun melalui diskusi dengan teman sejawat.<sup>98</sup>

Kesimpulan dan verifikasi data yang sudah diatur sedemikian rupa (dipolakan, difokuskan, disusun secara sistematis) kemudian disimpulkan, sehingga makna data dapat ditemukan. Namun, kesimpulan tersebut hanya bersifat sementara untuk memperoleh kesimpulan yang “*grounded*”, maka perlu di cari data lain yang baru untuk melakukan pengujian kesimpulan tentatif pada pendidikan Agama Islam berbasis lingkungan (eko-tarbiyah) khususnya bagi masyarakat lingkungan tambang emas (Buwun Mas) Sekotong.

## 6. Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk

---

<sup>97</sup>*Ibid*, hlm.53.

<sup>98</sup>Deny Nofriansyah, *Penelitian Kualitatif (Analisis Kinerja Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan)*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2014), hlm. 12.

menguji data yang diperoleh, adapun uji keabsahan data yang dapat dilakukan.

a. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan dapat meningkatkan kredibilitas atau kepercayaan data. Perpanjangan pengamatan berarti penulis kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara langsung dengan sumber data yang ditemui maupun sumber data yang lebih baru. Perpanjangan pengamatan berarti hubungan peneliti dengan sumber semakin terjalin, semakin akrab, semakin terbuka, saling timbul kepercayaan, sehingga informasi yang diperoleh semakin banyak dan lengkap.

Perpanjangan pengamatan dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti guna mendapatkan data yang lebih baru pada tempat penelitian yakni alasan, strategi dan kontribusi pendidikan Agama Islam berbasis lingkungan (eko-tarbiyah) khususnya masyarakat lingkungan tambang emas kecamatan Buwun Mas Sekotong.

b. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber diluar data sebagai bahan perbandingan, kemudian dilakukan *cross check* agar hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua triangulasi yaitu triangulasi sumber data dan triangulasi metode.<sup>99</sup> Triangulasi sumber data adalah pengumpulan data dari beragam sumber yang saling berbeda dengan menggunakan suatu metode yang sama.

Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan dan menyelaraskan informasi atau cara yang berbeda. Dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

c. Pemeriksaan sejawat

Pemeriksaan sejawat melalui diskusi yaitu teknik yang dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analisis dengan rekan-rekan sejawat. Dari informasi yang berhasil digali, diharapkan dapat lebih memantapkan hasil penelitian.

---

<sup>99</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 178.

## BAB II

### ALASAN ECO-EDUCATION DIPERLUKAN OLEH MASYARAKAT TAMBANG EMAS DI WILAYAH SEKOTONG

#### A. Profil Wilayah Sekotong

##### 1. Sejarah

Buwun Mas merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Sekotong, Lombok Barat Nusa Tenggara Barat. Desa Buwun Mas berbatasan langsung dengan wilayah administratif Kabupaten Lombok Tengah di bagian timur, dan berbatasan langsung dengan Samudera Hindia di sebelah selatan. Buwun Mas bagian batas selatan wilayah Indonesia dengan kodepos 83365 dan jumlah penduduknya sebagian besar bersuku Sasak. Desa ini merupakan pemekaran dari Desa Sekotong Tengah. Kini Desa Buwun Mas menjadi salah satu desa dari 6 desa dan kelurahan yang berada di Kecamatan Sekotong.

Penamaan Buwun Mas konon berasal dari usulan beberapa tokoh desa yang diambil dari nama sebuah sumur yang sarat dengan mitos. Sumur ini berlokasi di *Menange Bise* (*menange* adalah muara atau kanal air musiman yang mengalir ke laut). Secara harfiah, nama Buwun Mas berasal dari kata *Buwun* (sumur) dan *Mas* (emas) yang berarti sumur emas.

Penamaan Desa Buwun Mas ini kemudian terbukti secara nyata, kemudian menjadi penghasil emas terbesar di Pulau Lombok dengan ditemukannya gunung (bukit) yang memiliki kandungan emas. Pada tahun 2008 perekonomian masyarakat Desa Buwun Mas berubah drastis dengan adanya tambang rakyat yang menuai kontroversi. Sebagai daerah yang rata-rata berada didataran cukup tinggi dan sebagian wilayahnya masih hutan dan hamparan pantai yang indah.

##### 2. Letak geografis

Buwun Mas dalam pandangan masyarakat umum adalah wilayah selatan yang tentunya belum banyak dieksplorasi. Beberapa tahun terakhir Buwun Mas menjadi sorotan dan wilayah yang layak untuk dikunjungi selain sebagai daerah yang dikenal tambang emasnya tetapi hamparan wisata pantai yang indah serta savana yang menjadi daya tarik sendiri bagi Buwun Mas. Hal ini dapat dilihat dari berbagai *event* yang dilaksanakan, termasuk sesi foto yang tepatnya pada bulan Februari 2019.

Buwun Mas Hills merupakan salah satu destinasi populer di desa Buwun Mas, tempat ini dijadikan sebagai lokasi *shooting project* Puteri Indonesia tahun 2019. Harmoni alam Buwun Mas dengan padang savananya, hamparan bukit, lembah, dan laut yang indah dan unik menjadikan Buwun

Mas Hills menjadi lokasi pertama pengambilan gambar dan video pagelaran Puteri Indonesia.

Lokasi wisata baru di Kabupaten Lombok Barat (Lobar) terus bermunculan, dan tidak kalah menarik untuk dikunjungi dibandingkan dengan objek wisata lain yang lebih dahulu populer. Buwun Mas Hill lebih tepatnya terletak di Dusun Lemer, Desa Buwun Mas, Kecamatan Sekotong. Sampai saat ini, setidaknya sudah ada ribuan pengunjung yang berdatangan untuk melihat secara langsung panorama keindahan yang ditawarkan dengan latar belakang perbukitan dan pantai yang menawan.

Pengunjung harus melewati jalan berbatuan, serta tanjakan yang menantang untuk mencapai bukit. Lebar jalan pun hanya dua meter, sehingga untuk ke lokasi, pengunjung harus menggunakan sepeda atau sepeda motor sejauh 2 kilometer (Km) dari jalan raya utama desa. Namun demikian, hal itu tetap tidak menyurutkan semangat para pengunjung untuk mencapai bukit yang indah ini.

Masyarakat terus berusaha membenahi berbagai infrastruktur penunjang wisata di bukit ini. Terutama akses jalan yang belum diaspal yang belum merata di seluruh wilayah Buwun Mas. Sebagai wilayah wisata yang belum banyak terjamah tentunya dibutuhkan rencana pembangunan tempat-tempat penginapan bagi para wisatawan serta terus memperbaiki dan melengkapi berbagai fasilitas penunjang, sambil menunggu bantuan dari pemerintah desa, maupun Pemkab Lobar melalui Dinas Pariwisata Lobar. Sesuai dengan namanya salah satu surga ini terletak di Desa Buwun Mas, Kecamatan Sekotong. Setiap harinya selalu dipadati oleh wisatawan, baik lokal, domestik, maupun mancanegara.

### **3. Mata pencaharian**

Buwun Mas sebelum seterkenal sekarang merupakan wilayah yang penduduk masyarakat sasak yang menjunjung nilai-nilai keagamaan yang tinggi. Sebagian penduduk yang bermata pencaharian petani Hutan, pencari batu bukit atau gunung serta sisanya kebanyakan nelayan. Sebelum maraknya penggalian mas yang dilakukan oleh masyarakat. Para masyarakat nelayan lobster di wilayah Sekotong Lombok Barat (Lobar) begitu dirugikan akibat aturan pemerintah pusat melalui Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) terkait pelarangan penangkapan lobster, rajungan dan kepiting. Nelayan yang tadinya sudah mulai meninggalkan pekerjaan illegal mining (penambangan illegal) menjadi budidaya lobster, kini kembali lagi ke pekerjaan menjadi penambang. Hal ini disebabkan mata pencaharian masyarakat dari sektor perikanan hilang.

Semua nelayan di wilayah Desa Buwun Mas Sekotong tadinya bermata pencaharian nelayan, namun hilang karena dampak aturan tersebut. Seperti disampaikan, Abdul Majid, salah satu warga setempat, kondisi saat ini justru 180 derajat. Hal ini disebabkan aturan Permen KKP justru menyengsarakan masyarakat khususnya nelayan.

Abdul Majid menjelaskan bahwa dampak aturan ini terhadap masyarakat sangat luas karena khusus di desa setempat terdapat ribuan nelayan yang terkena dampak. Diakuinya, adanya solusi pemerintah sangat luar biasa dengan mengalihkan ke budidaya lele, kerapu dan lain-lain, namun tidak tepat sasaran. Dengan kata lain, solusi yang diberikan tidak sebanding dan tidak berimbang dengan apa yang dilakukan nelayan selama ini. Dampak dari aturan ini juga banyak anak putus sekolah, karena tidak mampu dibiayai orang tua.

Nelayan lobster, rajungan, kepiting menjadi pengangguran akibat dalam aturan Permen KKP. Di antara mereka ada yang sudah dilepas dan belum, termasuk di Buwun Mas. Yang menjadi sorotan, mereka tidak diperhatikan haknya, tidak ada pendampingan kuasa hukum. Para nelayan lobster ini, sehingga warga yang menjadi penambang beralih profesi mejadi nelayan lobster. Sehingga dengan adanya larangan tersebut ribuan nelayan dikhawatirkan terkena dampak, sektor ekonomi nelayan mati, sehingga berdampak terhadap sosial masyarakat.

#### **4. Sarana prasarana**

Buwun Mas sebagai destinasi wisata seperti yang telah di paparkan pada sejarah dan letak geografis serta didukung oleh masyarakat yang mayoritas warganya adalah masyarakat beragama muslim. Selain itu, pada setiap Dusun terdapat Masjid yang ada dan dimanfaatkan sebagai sarana pendidikan pula. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Lombok Barat bahwa Jumlah sarana pendidikan pada jenjang SD Negeri sebanyak 16 Sekolah negeri.

Desa Buwun Mas termasuk daerah yang memiliki sarana pendidikan pada tingkat atau jenjang Sekolah dasar yang paling banyak. Hal ini juga menjadi sebuah kewajiban karena buwun Mas sekalipun daerah paling Ujung tetapi daerah yang paling luas secara geografis serta berbatasan langsung dengan samudra serta lombok tengah dibagian Timurnya.

Buwun Mas juga didukung oleh hamparan wilayah dengan potensi wisata hutan, savana serta laut yang jernih. Oleh karena itu, potensi yang dimiliki tentunya diiringi oleh sarana yang memadai. Sebagai penunjang daerah atau wilayah yang luas pada salah satu daerah seperti Sepi terdapat

salah satu pondok Pesantren yang berafiliasi Ke-Nu dan di Dusun Sap ada pula pondok Pesantren yang berafiliasi ke-NW. dengan adanya kedua sarana dan prasarana yang besar ini dapat menopang secara umum bagi masyarakat untuk mengenyam pendidikan di wilayah Buwun Mas. Selain itu, terdapat pula sekolah setingkat SMP.

Desa Buwun Mas yang berada paling jauh dari pusat pemerintahan kecamatan, tetapi tidak menjadikannya terbelakang dari segi sarana dan prasarana. Hal ini dapat dilihat dari ketersediaan fasilitas yang memadai sehingga tidak kalah saing dari segi fasilitas yang berada di kecamatan yang tersentralistik. Desa Buwun Mas pula mempunyai fasilitas kesehatan untuk menjamin warganya yang terbentuk dari antusias warga kumbang desa Buwun Mas yakni rumah sakit Medica (klinik) yang beroperasi selama 24 Jam dan ketersediaan Dokter dan Perawat serta bidan yang siap siaga.

### **5. Lembaga pendidikan**

Desa Buwun Mas tidak hanya dikenal sebagai daerah yang banyak menghasilkan logam mulia, hasil hutan dan panorama alam yang indah. Buwun Mas cukup dikenal sebagai wilayah yang banyak terdapat lembaga pendidikan baik swasta dan negeri. Namun, lembaga pendidikan Islam yang banyak ditemukan sebagai hasil dari tambang emas. *Pertama*, Lembaga Pendidikan Yayasan Pondok Pesantren “Zainul Hafidz” At-Taufiq, di Dusun Sepi, Desa Buwun Mas, Kecamatan Sekotong, Kabupaten Lombok Barat. Kedua, Darul Ikhlas Sepi (MA Swasta) Desa Buwun Mas, Sekotong Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. SMA Islam NW Bengkang Jalan Raya Buwun Mas Kecamatan Sekotong Kabupaten Lombok Barat Provinsi NTB, Buwun Mas, Kecamatan Sekotong, Kabupaten Lombok Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat dan yang terakhir adalah Nur Ilahi yang menyediakan atau membuka dua jenjang mulai dari MTs dan MA atau Madrasah Aliyah.

*Kedua*, tentunya sebagai sebuah desa yang cukup terbatas baik dari segi pendidikan dan lembaga yang lain. Desa Buwun Mas yang memiliki geografis paling luas sehingga desa Buwun Mas merupakan daerah yang memiliki andil dalam bidang pendidikan yang paling tinggi. Hal ini terlihat dari jumlah lembaga pendidikan yang ada di kecamatan Sekotong Desa Buwun Mas memiliki peringkat tertinggi dengan jumlah lembaga Pendidikan baik MI/SD, MTs, SMP dan SMAS/MA dengan jumlah total sekitar 30 unit yang masuk data Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.

### **B. Proses Tambang Emas pada Masyarakat Sekotong**

Argumen tentang prinsip konservasi lingkungan dalam perspektif *eco-education* dewasa ini telah menjadikannya isu aktual, menyusul ancaman

krisis lingkungan secara global. *Eco-education* sebagai pendekatan untuk mengeksplorasi analisis fakta dilapangan terkait dengan konservasi lingkungan. Ini dilakukan, karena krisis lingkungan banyak diisyaratkan sebagai sebuah kesadaran yang mengiringi perilaku serta menjadi keperhatian global. Pesan-pesan berupa bencana alam seperti belum terpapar secara jelas terkait konservasi lingkungan, sehingga dibutuhkan penjelasan dari para ahli agar mampu memberi kapasitas umat beragama terutama Islam berkontribusi terhadap penanggulangan krisis lingkungan global melalui pintu dekonstruksi ekologi pendidikan yang berorientasi Islam.

Penambangan yang dilakukan oleh masyarakat Buwun Mas yang ada dilingkar selatan Sekotong. Pada paparan ini ditinjau dari proses penggalian.

### **1. Proses Penggalian**

Pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan dan harus mengakomodasi dinamika aspirasi baik ekonomi hukum adat, budaya, serta masyarakat. Nilai nilai yang didasarkan pada norma dan aturan hukum nasional, karena sumber daya alam tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga menjadi tanggung jawab seluruh lapisan masyarakat.

Kebijakan pemerintah di bidang pengelolaan sumber daya alam, belum sepenuhnya ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Salah satunya, terlihat dari belum berpihaknya kebijakan pemerintah, dimana kebijakan terkait dengan perizinan usaha pertambangan yang selama ini dibuat belum mampu menampung aspirasi masyarakat lokal serta terkesan kurang konsisten, sehingga kerap memicu munculnya praktek praktek penambangan tanpa izin (tradisional) yang terjadi di Desa Buwun Mas.

Salah seorang anggota legislatif Lobar Abdul Majid<sup>100</sup> menerangkan sebenarnya kalau kita meninjau dari awal adanya tambang emas ini ada sebuah ketimpangan yang terjadi diawal dulu dan ini sesuatu yang sifatnya sensitif, sehingga saya secara pribadi tidak berani terlalu luas untuk berpendapat kaitannya dengan tambang *niki* (ini)<sup>101</sup> ton (saudara).<sup>102</sup> Tapi

---

<sup>100</sup> Wawancara dengan Abdul Majid Anggota DPRD Lobar dan Ketua Pokdarwis Sekotong tanggal 12 Februari 2022

<sup>101</sup> Istilah niki merupakan bahasa halus dalam bahasa sasak dan memiliki makna ini dalam dalam bahasa indonesia

<sup>102</sup> Istilah yang digunakan masyarakat lombok untuk memanggil seseorang yang sudah dekat atau dan merupakan singkatan dari kata semeton yang berarti saudara.

begini ini pekerjaan orang dan tidak mengherankan kalau Buwun Mas khususnya banyak emasnya yang namanya juga Buwun Mas “*lingkok emas atau sumur emas*”. Seandainya saja dari awal tidak dipublikasi dan syarat kepentingan atau oknum waktu itu mungkin tidak menjadi masalah sampai sekarang.

TGH. Sahwan<sup>103</sup> menerangkan pemerintah coba dari dulu diberikan arahan mungkin tidak terjadi penambangan emas. Ditambahkan pula oleh Majid penggalian emas tidak sesederhana yang dipikirkan, karena berat.<sup>104</sup> Ditambahkan oleh Haji Ishaq *cobak bae seriuq* (coba saja lihat) misalnya ya kita menggali tanah saja sudah lelahnya minta ampun apalagi ini batu gunung yang kita gali.<sup>105</sup> Ditambahkan tokoh masyarakat Haji Musleh, di selodong *batu kuning campur tanak ye keras* (tanah yang keras), sehingga wajar juga ketika banyak juga yang tidak mau ambil bagian untuk *ngalik emas lek gunung ye keras* (menggali emas di gunung yang keras).<sup>106</sup> Haji Abdurrahman memaparkan kita harus menggali emas sekian puluh meter yang kerasnya jangan ditanya tetap kita begini bukan untuk pribadi kok tapi untuk keluarga.<sup>107</sup>

Nurinah<sup>108</sup> yang berprofesi sebagai guru dan terkadang mencari emas menuturkan dalam mencari emas ini bukan untuk kepentingan *mesak te iku laguk pak ite pikiran senine anak, araq isik yak mangan ngak kalupun iye araq lebih mauk te kadu beli saq lain* (bukan untuk kepentingan sendiri tetapi kita memikirkan istri dan anak untuk makan walaupun ada lebih bisa kita gunakan untuk beli yang lain) Amaq Rabik<sup>109</sup> menambahkan lamun *tiyang jak pak, aduh ndek te ape ndek mele boyak emas uah te doang mele boyak laguk aran jak uah ite toaq idapn lebih baik te boyak urang dari pade boyak emas, begak memang mauk te laguk lelah te marak ape jage* (kalau saya pak, aduh bukannya saya tidak mau cari emas tetapi yang namanya kita sudah tua lebih baik kita mencari

---

<sup>103</sup> Wawancara dengan TGH. Sahwan (ketua Pondok Pesantren Zainul Hafidz Attaufiq) tanggal 12 Februari 2022

<sup>104</sup> Wawancara dengan Abdul Majid Anggora DPRD Lobar dan Ketua Pokdarwis Sekotong tanggal 12 februari 2022

<sup>105</sup> Wawancara dengan Haji Ishaq (tokoh masyarakat) tanggal 14 Februari 2022

<sup>106</sup> Wawancara dengan Haji Musleh (tokoh masyarakat) tanggal 14 Februari 2022

<sup>107</sup> Wawancara dengan Haji Abdurrahman (Penambang) tanggal 24 Februari 2022

<sup>108</sup> Wawancara dengan Nurinah (Guru) tanggal 7 Februari 2022

<sup>109</sup> Wawancara dengan Amaq Rabik warga Dusun pangsing dan Ketua komite SDN 8 Buwun Mas) tanggal 5 Februari 2022

uang daripada mencari emas, memang banyak kita peroleh tetapi lelahnya luar biasa).

Senada dengan Rabik, Pemerintah juga sebenarnya *anteg tao balak ang doang ngelarang bae unin te ye, ite leman laek endek te taoq mule laguk muk sepin ate enten angenan anak te endah ye ampok te mele gawekn tiye, ruen tanak tiye panas* (Cuma hanya memerintah saja padahal ngelarang, kita dari dulu sebenarnya tidak bisa tetapi apa daya/terpaksa karena memikirkan anak juga sehingga saya mau melakukannya).<sup>110</sup> Muhayyan menuturkan *ite no* (saya itu) berdasarkan pengalaman doang sebenar *jak* (sebenarnya). Kalau secara ilmu kita tidak punya ilmu pertambangan.<sup>111</sup>

Haji Majid menjelaskan begini dalam menyikapi ini awalnya harus dipahami terlebih dahulu bahwa jangan ada gambaran terhadap kerusakan dulu tetapi lihat dulu keadaan yang sebenarnya yang terjadi di masyarakat kita.<sup>112</sup> TGH Sahwan menggambar keadaan dalam menggali lubang yakni penggalian lubang emas ini kan sebenarnya ibarat siang dan malam.<sup>113</sup> Maksudnya adalah iya ketika ada emasnya kita akan untung sekian juga tetapi ketika sudah malam tadi maka kita akan menunggu untung datangnya siang. Selama ini yang terjadi adalah setiap cair selalu ada emas ya bagi yang cair, sedangkan kita yang tidak maka tidak ada.

Proses penambangan juga tidak menggunakan alat yang baik. Dulu ketika awalnya kita kerja manual dan masih manual sampai sekarang.<sup>114</sup> Penggalian yang kami lakukan bekerja menggunakan pacul atau alat *marak tambahno ye laguk siq kodek modeln* (atau alat seperti cangkul tetapi dalam bentuk kecil).<sup>115</sup> Nurudin menjelaskan cara yang detail tentang menggali lubang dulu masih pertama ada galian inipun hanya menggunakan alat-alat seperti betel dan palu seadanyalah.<sup>116</sup> Ini lah yang keliru dalam pandangan masyarakat luas dan pemerintah mereka tidak melihat secara jelas dilapangan.<sup>117</sup>

---

<sup>110</sup> Wawancara dengan Ustadz Saparudin (tokoh agama) tanggal 15 Februari 2022

<sup>111</sup> Wawancara dengan Muhayyan (penambang) tanggal 26 Februari 2022

<sup>112</sup> Wawancara dengan Haji Abdul Majid (Anggota DPRD Lombok Barat dan Ketua Pokdarwis Sekotong) tanggal 12 Februari 2022

<sup>113</sup> Wawancara dengan TGH Sahwan (ketua Pondok Pesantren Zainul Hafidz Attaufiq) tanggal 12 Februari 2022

<sup>114</sup> Wawancara dengan Nurudin (Penambang) pada tanggal 28 Februari 2022

<sup>115</sup> Wawancara dengan Gimani (Penambang) tanggal 2 Maret 2022

<sup>116</sup> Wawancara dengan Amaq Rabik (warga Dusun pangsing dan Ketua komite SDN 8 Buwun Mas) tanggal 5 Februari 2022

<sup>117</sup> Wawancara dengan Haji Ishak (tokoh masyarakat) tanggal 14 Februari 2022

Berdasarkan observasi yang dilakukan di daerah yang pertama kali ditemukannya emas yakni daerah kawasan atau yang sering disebut mahoni dan dalam perkembangannya beralih kesetiap sudut yang dianggap ada kandungan emas dan disana pula tempat galian emas. Karena masih menggunakan alat tradisional seperti betel dan *pacul* (cangkul), maka hasil dan diameter galianpun nyaris tidak kelihatan.<sup>118</sup>

Penambangan membutuhkan waktu yang lama. Di sisi lain bagi kami yang hanya bermodalkan *martil kance betel jak ya ngak* (dengan betel itu saja) sampai disana yang bisa kita hasilkan.<sup>119</sup> Medan yang kita tempuh juga tidak sembarangan mulai dari musim penghujan dan kalau sudah kemarau kering panas yang menyengat *ndak ketuan tiye jak* (jangan ditanya kalau itu).<sup>120</sup>

Jarak tempuh dan medan yang harus dilalui terutama bagi pemula yang jarang melewati daerah tambang emas tentunya menjadi sesuatu yang sangat luar biasa, karena daerah atau jalan yang digunakan untuk mencari emas adalah jalan yang biasa di lalui oleh kelas motor cross (motor trail).<sup>121</sup> Kalau ketika kita menggali sudah pasti dapat belum tentu juga yang namanya berusaha walaupun dapat kita pergunakan dengan baik walaupun tidak ya berusaha lagi.<sup>122</sup> Bagi kita yang memiliki modal yang sedikit dan ekstremnya medan yang dihadapi mungkin banyak yang tidak tahu. Bagi mereka yang telah berusaha dan mendapatkan hasil maka mereka lanjutkan pekerjaan ini.<sup>123</sup>

Bagi mereka yang sudah tahu resiko dan tidak tau apa sudah siang atau tidak ya harus punya jam untuk melihat waktu namanya juga kita didalam lubang yang panas dan model menggali kita itu tidak berbeda seperti membuat *anjah no modeln* (seperti tangga) sampai turun sampai *te ndait emas saq te paran* (bertemu yang dinamakan emas).<sup>124</sup> Kalau kita sudah dapat batu kita kan tidak bisa melihatnya secara kasap mata ada juga kadang yang bisa dilihat secara langsung *marak ruen nyeleng emas ruen laguk marak meno jak jarang ne arak, laek jak baruk-baruk ne arak emas ne ye ampok ne aran buwun mas jak gubuk ne* (seperti kilauan emas

---

<sup>118</sup> Observasi tanggal 8 Februari 2022

<sup>119</sup> Wawancara dengan Haji Abdurrahman (Penambang) tanggal 24 Februari 2022

<sup>120</sup> Wawancara dengan TGH Sahwan (Ketua Pondok Pesantren Zainul Hafidz Attaufiq) tanggal 12 Februari 2022

<sup>121</sup> Dokumentasi 8 Februari 2022

<sup>122</sup> Wawancara dengan Muhayyan (Penambang) tanggal 26 Februari 2022

<sup>123</sup> Wawancara dengan (Penambang) tanggal 28 Februari 2022

<sup>124</sup> Wawancara dengan Haji Abdurrahman (Penambang) tanggal 24 Februari 2022

tetapi itu jarang ada, dulu ketika baru ada emasnya baru namanya Buwun mas).<sup>125</sup>

Hal yang paling berat sebenarnya jelas resiko yang ditanggung dalam sebuah penggalian emas ini, mulai dari tingkat keselamatan ya sudah tentu itu.<sup>126</sup> *Saq lain endah lelah te no* (yang lain juga saya lelah) sebenarnya kita mengharapkan hal yang sedikit bagi kita yang kurang modal.<sup>127</sup> Oke bagi mereka yang punya modal banyak tetapi juga ada banyak konsekuensi masih tidak seperti penambang yang menggunakan alat berat ini.<sup>128</sup>

Proses melakukan ini tidak bisa kita sendiri harus ada temen yang membantu, misalnya *mene* (begini) kan *taeqkan te batu langan bawak kalau semeter due meter laun batur* (naikkan batu dari bawah kalau satu meter dua meter nanti teman) yang *ngelubang* inikan masuk sampai sepuluh sampai tiga puluh meter *baruq te paran araq batu saq* (baru dikatakan ada batu yang) mengandung emas tetapi itupun belum tentu. Nah disinilah kita butuh bantuan orang lain.<sup>129</sup>

Proses menggali ini tidak boleh atau nyaris tidak bisa terhenti sehingga kita juga harus bergilir satu persatu dalam *ngaliq lubang ne* (menggali lubang ini), *araq* (ada) kadang memang *batur saq lelah jage isiq idap dirik* atau *melet mangan nginem serte sembahyang laun* (teman yang mungkin kadang merasakan lelah atau ingin makan minum ataupun sholat).<sup>130</sup> Itu terkadang juga kita membutuhkan bantuan orang lain agar hasil yang kita peroleh dapat sesuai.<sup>131</sup>

Bagi kita yang pemodalnya *kecil jak ye arak kadang mauk kadang endek* (ya kadang kita dapat kadang tidak), *mauk te ne endah endek yak bihang langsung endah kan arak laun biaye saq lainnan* (yang saya dapatkan ini tidak saya habiskan langsung karena nanti ada biaya yang lain).<sup>132</sup> *Lamun mauk batu nane ndekman yak iku ape aren ngelondong arak masih ongkos no lamun te mauk arak isisn wah tetap te biaye endah.*

---

<sup>125</sup> Wawancara dengan Muhayyan (Penambang) tanggal 26 Februari 2022

<sup>126</sup> Wawancara dengan Nurudin (Penambang) tanggal 28 Februari 2022

<sup>127</sup> Wawancara dengan Gimam (Penambang) tanggal 2 Maret 2022

<sup>128</sup> Wawancara dengan Haji Ishak (tokoh masyarakat) tanggal 14 Februari 2022

<sup>129</sup> Wawancara dengan Haji Musleh (tokoh masyarakat) tanggal 14 Februari 2022

<sup>130</sup> Wawancara dengan Amaq Rabik (warga Dusun pangsing dan Ketua komite SDN 8 Buwun Mas) tanggal 5 Februari 2022

<sup>131</sup> Wawancara dengan TGH Sahwan (Ketua Pondok Pesantren Zainul Hafidz Attaufiq) tanggal 12 Februari 2022

<sup>132</sup> Wawancara dengan Kudrat, S.Pd (Guru) tanggal 18 Februari 2022

(Kalau dapat batu sekarang itu belum dikatakan menggiling ada juga ongkosnya kalau kita dapat isinya sudah tetap dibiayai juga).<sup>133</sup>

Di sisi lain, ada juga memang *saq dek araq modalnya jak ye lalo begalik batu doang terus batu no saq ndekman te gelondong mele saq molah laun jualn batu jok batur saq araq kepeng kadu ngelondong* (yang tidak ada modalnya pergi menggali batu saja kemudian batu yang belum digiling itu kalau mau mudah dijual ke orang lain yang punya uang untuk menggiling).<sup>134</sup> *Laguk saq marak mene jak arak-arakn laguk jarang* (tapi yang seperti ini ada tetapi jarang terjadi).<sup>135</sup> *Taok te demen lamun wah arak cair unin te paran timakn batu biase laun arak emas masih* (Enaknya ketika ada yang cair walaupun batu biasa kalau ada emas tetapi ini jarang sekali terjadi). *Laguk sekali mebeh jage* (jarang sekali).<sup>136</sup>

Kejadian *marak meriku jek jarang arak sebenarn ye piak ribut terus ye ngaje badek marak meriku ye pak ampok marak meno* (kejadian seperti itu sebenarnya jarang terjadi cuma bikin ribut sehingga terjadi yang seperti itu).<sup>137</sup> *Andek tetutup lubang iku laguk ape marak meno* (agar lubangnya ditutup atau seperti itu). *Arak cerite ye pas cair no araq dengan saling matek terus ark dengan tetalet unin ceriten jak araq wah bedengah laguk tiye jak aro wah issu iku pak ndek wah daitang* (Ada cerita ketika ada yang cair ada yang saling membunuh terus ada juga yang dikubur tetapi itu hanya issu tidak pernah ditemukan).<sup>138</sup> *Mbe bae arak balong yaq saling matek pade lelah doang* (Mana ada tenaga untuk saling membunuh karena kita sama sama lelah).<sup>139</sup> *Lamun arak ribut bedual arak laguk ndek sampai yak arak mate marak cerite no* (Orang ribut ada tetapi tidak sampai saling membunuh seperti yang diceritakan).<sup>140</sup> *Tiye buktin ampok masih gawek isiq batur ne* (itu buktinya masih dikerjakan oleh orang lain).<sup>141</sup> Kejadian seperti itu sebenarnya jarang terjadi memang sengaja dibuat-buat.<sup>142</sup>

Dipaparkan oleh Munawar, yang namanya orang *boyak rezeki jak harus maklum ye enten te bersaing, apelagi marak meni endah ndekman*

---

<sup>133</sup> Wawancara dengan Nurinah (Guru) tanggal 7 Februari 2022

<sup>134</sup> Wawancara dengan Humaidi, S.Pd (guru) tanggal 21 Februari 2022

<sup>135</sup> Wawancara dengan Munawar, S.Pd (Guru) tanggal 21 Februari 2022

<sup>136</sup> Wawancara dengan Haji Abdurrahman (Penambang) tanggal 24 Februari 2022

<sup>137</sup> Wawancara dengan Muhayyan (Penambang) tanggal 26 Februari 2022

<sup>138</sup> Wawancara dengan Abdul Majid (Anggota DPRD Lombok Barat dan Ketua Pokdarwis Sekotong) tanggal 12 Februari 2022

<sup>139</sup> Wawancara dengan Ustad Saparuddin (Tokoh Agama) tanggal 15 Februari 2022

<sup>140</sup> Wawancara dengan Kudrat, S.Pd (Guru) tanggal 18 Februari 2022

<sup>141</sup> Wawancara dengan Nurinah (Guru) tanggal 7 Februari 2022

<sup>142</sup> Wawancara dengan Humaidi, S.Pd (guru) tanggal 21 Februari 2022

*keruan arak isin emas* (yang namanya orang cari rezeki ya harus maklum namanya juga bersaing, apalagi yang seperti ini yang belum tentu ada isi emasnya).<sup>143</sup> Ketika kita mencari rezeki sudah barang tentu ada kekuatan atau spirit yang kita bawa baik doa dan bekal agar tetap apa yang kita usaha bernilai ibadah dan apa yang dimakan istri kita juga berkah dalam melakukan pekerjaan.<sup>144</sup>

## 2. Proses Pengayahan

Penambangan secara tradisional tidak serta merta menjadi emas dan dijual kepada pengusaha emas, tetapi proses yang begitu panjang dan membutuhkan waktu yang cukup lama. Sehingga tahapan harus sesuai untuk mendapatkan hasil emas yang baik. Pada tahapan ini warga yang menggali emas menyerahkan kepada pihak yang memiliki modal lebih yakni pemilik gelondong.

*Saq aran dengan berusehe uah tentu ye lelah te gawek semenek ni. Lamun te engat jak batur saq cair melet te doang* (yang namanya orang berusaha sudah abarnng tentu mereka lelah kita kerjakan yang namanya ini. Kalau kita lihat temar yang cair kita selalu ingin)<sup>145</sup>. Ditambahkan Nurudin *E luek gati unin te yaq pikirang batur saq mene lah saq meno lah laguk ndek te wah indeng kance engat secare langsung ape saq terjadi lek atas sik muk te taok enggagn kepeng kance istilah cair bae unin te* (yang namanya orang berusaha pasti lelah dalam melakukan semua ini, kalau kita lihat teman yang cair pasti kita akan memikirkan banyak hal tentang orang itu tapi kita tidak pernah lihat secara langsung apa yang terjadi di atas yang kita tau hanya uang dan istilah cair saja).<sup>146</sup>

*Berembe enten ngeri ruen lek atas tiye, ite kan mikirn ngak enten te arak batur bedoe kepeng kance* (bagaimanapun ngerinya di atas yang kita pikirkan hanya ada orang yang punya uang) cair dan kita juga tidak pernah melihat proses untuk mendapatkan hasil yang di inginkan.<sup>147</sup> Secara umum orang atau *ite* yang naik keatas ini adalah warga yang kurang mampu dan memiliki penghidupan *saq ndek man cukup bae unin te aneh* (bisa kita katakan belum cukup).<sup>148</sup> Tetapi kita karena sudah tahu orang yang tidak berpunya atau *miskin bae laguk ndek saq miskin lalok laguk kan mele te*

---

<sup>143</sup> Wawancara dengan Munawar, S.Pd (Guru) tanggal 21 Februari 2022

<sup>144</sup> Wawancara dengan Abdul Majid (Anggota DPRD Lombok Barat dan Ketua Pokdarwis Sekotong) tanggal 12 Februari 2022

<sup>145</sup> Wawancara dengan Gimam (Penambang) tanggal 2 Maret 2022

<sup>146</sup> Wawancara dengan Nurudin (Penambang) tanggal 28 Februari 2022

<sup>147</sup> Wawancara dengan Muhayyan (Penambang) tanggal 26 Februari 2022

<sup>148</sup> Wawancara dengan Haji Abdurrahman (Penambang) tanggal 24 Februari 2022

*bedoe montor bale isiq taoq ruen hasil te nu* (miskin tetapi tidak terlalu miskin karena kita ingin punya motor rumah untuk melihat hasil kita). Oleh karena itu, kita tidak putus untuk berusaha meraih cita-cita yang kita harapkan, setiap orang juga punya harapan dan persiapan yang harus dilakukan dimasa depan mereka sendiri.<sup>149</sup>

*Lamun te wah lelah beboyak batu ye ampok te lalo gelondong jok batur saq bedoe modal laguk ye wah ruen terkadang ite jak mudian mauq aran jak ye lueq kance ngantri kance ye ngonek endah proses* ((kalau kita sudah lelah mencari batu baru kita pergi ke orang yang punya modal tetapi karena banyak yang ngantri dan prosesnya juga lama jadi kadang kita dapatnya belakangan).<sup>150</sup> *Ye mene caren pak kan lalo te bau ataaog begali tiye ye, terus wah marak menokan begiling atau gelondong. To pun ne ngantri te masih ndek ape langsung mauk* (karena begini prosesnya pak kita pergi mencari batu kemudia pergi menggiling sampai sanapun kadang harus ngantri tidak langsung dapat).<sup>151</sup> *Saq kedua laun gelondong te ndek malik te ngantih te jok to aran jak laun taok te ngelondong ye bedoe masih batu laun kadang marak cerite no ye mbeli mungkin caren sehingga ye pade ndek ulak taeq* (yang kedua juga karena yang punya mesin penggiling juga punya batu jadi seperti yang diceritakan mungkin kita membeli caranya sehingga tidak perlu naik lagi).

*Laguk ite jak taeq bae kance gelondong ite jok to andek endek te penasaaran enten hasil batur saq lainan* (tetapi kalau saya tetap naik dan menggiling supaya tau dan idak penasaran dengan hasil orang lain).<sup>152</sup> Bagi saya pribadi karena saya bermodal cukup besar dan terkadang lamun arak yang mau milu gelondong terkadang tyang ikutkan tetapi ada pula teman tyang lain hanya terima jasa *bae juluk unin tyang nggih bahasakan* (seperti itulah saya bahasakan) karena kadang mereka atau kawan yang lain dia tidak menggali lubang tapi karena punya modal dia hanya gelondong hasil teman yang menggali lubang.<sup>153</sup>

Ada juga yang menggali lubang dan ketika dia sudah dapat batu dia juga menggiling sendiri serta hal ini juga menjadi hal yang biasa terjadi.<sup>154</sup> Setelah hasil atau proses *niki selesai baruq te lanjutang ngayah ne campur*

---

<sup>149</sup> Wawancara dengan Munawar, S.Pd (Guru) tanggal 21 Februari 2022

<sup>150</sup> Wawancara dengan Haji Ishak (tokoh masyarakat) tanggal 14 Februari 2022

<sup>151</sup> Wawancara dengan Haji Musleh (tokoh masyarakat) tanggal 14 Februari 2022

<sup>152</sup> Wawancara dengan Ustad Saparuddin (Tokoh Agama) tanggal 15 Februari 2022

<sup>153</sup> Wawancara dengan TGH Sahwan (Ketua Pondok Pesantren Zainul Hafidz Attaufiq) tanggal 12 Februari 2022

<sup>154</sup> Wawancara dengan Kudrat, S.Pd (Guru) tanggal 18 Februari 2022

*kance aik raksa ye pun arak caren* (setelah proses ini selesai baru kita lanjutkan dengan mengayah yang dicampurr dengan air raksa itupun ada caranya) dengan serta prosesnyapun lama.<sup>155</sup> Air raksa ini juga harus ada orang yang terbiasa membeli bebas.<sup>156</sup> Bagi kami yang modal cuma cari batu terus tidak punya gelondong ya mungkin terkadang saya juga *mauk* (dapat) itu di tangan *kedue* (kedua).<sup>157</sup> Sudah banyak usaha yang *tyang* (saya) kerjakan ya *laguk ye wah aran ite boyak an anak melen bae sekolah marak batur kance belanje melet iye masih apelagi ye kanak ndarak aran bareh no belakoq ye gawek te* (tetapi namanya kita mencari rizky untuk anak sekolah seperti temannya dan juga ingin belanja apalagi yang namanya anak tidak ada namanya nanti)<sup>158</sup>.

*Batu saq te gelondong ye berat terus no lueq nyembih aik endah lamun ndek arak aik berembe entan te yak ngelondong* (batu yang digelondong itu berat terus membutuhkan banyak air kalau tidak ada air bagaimana kita menggilingnya).<sup>159</sup> *Terutame nyengken musim panas ye taoq te agak ulak bedue penampungan aik ye ndekman aran mesin aik laun* (Terutama pada musim panas kita harus punya penampungan air yang belum ada mesin airnya).<sup>160</sup> *Hangkak semenek ne ye belek modal laun marak musim kering ape saq erok atau ngayah batu saq wah te giling tadi* (Jadi yang seperti ini modalnya banyak seperti pada musim panas apa yang diayah itu batu yang sudah digiling tadi).<sup>161</sup>

Pekerjajaan ini secara keseluruhan kalau kita tidak masuk dan menyelami secara langsung *ruen jak enak terus mauk kepeng jual laguk ndek wah indeng ruen modal saq te sugulan* (terlihat enak terus dapat uang tetapi mereka tidak melihat modal yang kita keluarkan).<sup>162</sup> *Laguk misal arak ndek perhatian marak meni padahal saq ne engat hasil doang padahal ye lueq modal te butuhang endah te kene menjanjakan ndek laguk ye wah ruen maik doang kepeng no* (Tetapi misalnya ada yang tidak memperhatikan yang seperti ini padahal yang dilihat hanya hasilnya saja

---

<sup>155</sup> Wawancara dengan Nurinah (Guru) tanggal 7 Februari 2022

<sup>156</sup> Wawancara dengan Humaidi, S.Pd (guru) tanggal 21 Februari 2022

<sup>157</sup> Wawancara dengan Munawar, S.Pd (Guru) tanggal 21 Februari 2022

<sup>158</sup> Wawancara dengan Haji Abdurrahman (Penambang) tanggal 24 Februari 2022

<sup>159</sup> Wawancara dengan Nurudin (Penambang) tanggal 28 Februari 2022

<sup>160</sup> Wawancara dengan Muhayyan (Penambang) tanggal 26 Februari 2022

<sup>161</sup> Wawancara dengan Gimam (Penambang) tanggal 2 Maret 2022

<sup>162</sup> Wawancara dengan Haji Musleh (tokoh masyarakat) tanggal 14 Februari 2022

padahal banyak modal yang kita butuhkan, dikatakan menjanjikan juga tidak tetapi itulah uang).<sup>163</sup>

Bagi kami yang mengandalkan *balong doang jak ye ndek te taok entan te yang penting iye mauk gelondong terus ndek ulak repot malik lamun araq wah arak isik te belanje bagi ndek arak jak ya malik boyak* (yang mengandalkan tenaga saja tidak tau caranya yang penting dapat menggiling kemudian tidak perlu repot lagi kalau sudah ada uang untuk belanja tapi kalalu tidak ada ya cari lagi).<sup>164</sup>

Semua proses tadi selesai baru kelihatan emas yang dihasilkan dalam bentuk batu yang sudah tercampur dan mengalami pengumpulan. *Lamun wah arak ruen ndek ape yak langsung bau te jual lagukkan ulak yak tebakar* (kalau sudah terlihat hasilnya tidak bisa langsung dijual tetapi harus dibakar terlebih dahulu) dan inget hal ini pula berbede harganya. Di sisi lain, perlu juga dilihat dari karat emas itu sendiri. Terkadang *tyang saq ewah mauk jak jarang ne arak due pulu empat karat laun iniq bauk olas atu pire meno* (terkadang saya yang sudah dapat jarang yang dua puluh empat karat kadang belasan atau berapa gitu).<sup>165</sup>

*Nyaris agak jarang memang te dait due pulu empat karat emas saq mauk te lek sekotong ne* (nyaris jarang memang kita menemukan dua puluh empat karat di Sekotong ini).<sup>166</sup> Sehingga nanti tentu harganya berbeda. *Kalau baluq olaskan ye murak an ajin aran jak barak ndekman jari ndekman te jariang malik jari cicin atau ape misaln kalong meno* (kalau delapan belaskan lebih murah harganya belum dijadikan cincin kalung).<sup>167</sup> *Laguk ye wah araq ruen te cemok timak te mauk sekedik laguk arak isiq te jual kance kumpulan modal* (tetapi dapat sedikit saja sudah bahagia karena ada untuk dijual dan mengumpulkan modal).<sup>168</sup>

### 3. Proses Transaksi

Proses penggalian emas tidak terlepas dari rangkaian proses yang menyertainya, sehingga menjadi emas yang telah kita temukan termasuk pada proses penjualan atau transaksi jual beli dari penggali lubang sampai pada tahapan penempaan emas itu sendiri. Dalam tahapan ini melalui hal yang masih panjang dan menghasilkan uang sebagai hasil transaksi.

---

<sup>163</sup> Wawancara dengan Haji Abdurrahman (Penambang) tanggal 24 Februari 2022

<sup>164</sup> Wawancara dengan Muhayyan (Penambang) tanggal 26 Februari 2022

<sup>165</sup> Wawancara dengan Gimam (Penambang) tanggal 2 Maret 2022

<sup>166</sup> Wawancara dengan Haji Ishak (tokoh masyarakat) tanggal 14 Februari 2022

<sup>167</sup> Wawancara dengan Haji Musleh (tokoh masyarakat) tanggal 14 Februari 2022

<sup>168</sup> Wawancara dengan Amaq Rabik (warga Dusun pangsing dan Ketua komite SDN 8 Buwun Mas) tanggal 5 Februari 2022

Setelah dilakukan penggilingan dan dilakukan pemisahan antara batu dengan emas yang menggunakan bahan seperti air raksa yang banyak digunakan dalam penambangan sudah barang tentu ada yang harus dikorbankan baik waktu dan tenaga.<sup>169</sup> Bagi kami yang memiliki modal kecil sudah barang tentu hasilnya pun cukup lumayan untuk membantu ekonomi keluarga.<sup>170</sup>

*Emas saq wah te mauk no ndek ape bau langsung tekadu masih ndekman te bisok juluk* (emas yang sudah didapat tidak bisa langsung dipakai tapi harus dicuci dulu).<sup>171</sup> *Emas saq mauk te no masih murak ajin iku* (emas yang kita dapatkan itu harganya masih murah).<sup>172</sup> *Biasen jak ndek te ape yak anteh juluk arak jak batur saq kepepet gati muk jual bae timakn ndekman jari* (biasanya kita tidak menunggu jika ada orang yang kepepet langsung saja kita jual walaupun belum jadi).<sup>173</sup> Sedangkan *saq lain mukn bakar julur yak tepisahang antare aik kimia saq baruk no terus ye ampok senggitan ruen batu emas no* (sedangkan yang lain dibakar dulu untuk menghilangkan air kimianya sehingga akan terlihat batu emas tersebut).<sup>174</sup> *Laguk lamun te mele gampang aran jak barang semenek ni ye gampak tejual timak tekantongan terus besuruk te bakar malik* (tapi kalau kita mau mudah, namanya juga barang seperti ini gampang untuk dijual walaupun dikantong saja kemudian dibakar lagi).<sup>175</sup>

*Lamun te boyak ajin sebie terasi ye wah laguk lamun arak gati cair jelap te mauk dagangn* (kalau mencari harga cabai dan terasi ini sudah cukup tetapi kalau ada yang cair cepat sekali untuk dijual).<sup>176</sup> *Saq biase kita dait jak ye mene kadang arak masih makelar atau beketuan lek taok te gelondong no dengan penadah bae unin te emas ndek nape penadah barang palingan maksud tiyang, laguk batur saq memang boyak emas saq ndekman te bakar* (yang biasa kita temukan biasanya ada makelar yang bertanya ditempat dimana kita menggiling).<sup>177</sup>

---

<sup>169</sup> Wawancara dengan Ustad Saparuddin (Tokoh Agama) tanggal 15 Februari 2022

<sup>170</sup> Wawancara dengan TGH Sahwan (Ketua Pondok Pesantren Zainul Hafidz Attaufiq) tanggal 12 Februari 2022

<sup>171</sup> Wawancara dengan Kudrat, S.Pd (Guru) tanggal 18 Februari 2022

<sup>172</sup> Wawancara dengan Nurinah (Guru) tanggal 7 Februari 2022

<sup>173</sup> Wawancara dengan Humaidi, S.Pd (guru) tanggal 21 Februari 2022

<sup>174</sup> Wawancara dengan Munawar, S.Pd (Guru) tanggal 21 Februari 2022

<sup>175</sup> Wawancara dengan Haji Abdurrahman (Penambang) tanggal 24 Februari 2022

<sup>176</sup> Wawancara dengan Muhayyan (Penambang) tanggal 26 Februari 2022

<sup>177</sup> Wawancara dengan Nurudin (Penambang) tanggal 28 Februari 2022

*Biasen iku lamun memang taoq gelondong no ye umum sehingga arak bae piak jari profesi sendekman te jual jok peken atau saq mele ite sekalian te jok to daye maksud mataram atau gerung iye kan biase unin te sebut te bedaye (biasanya itu di tempat meggiling itu umum terjadi sehingga ada yang membuatnya sebagai profesi sebelum dijual ke pasar atau yang sekalian ke selatan (mataram atau gerung) biasanya kita sebut dengan ke selatan).<sup>178</sup> Lumrah itu ketika kita mengatakan bedaye atau ke mataram karena kita ini terkenal dengan lauk panas kering ye wah aran daerah sekotong.<sup>179</sup> Lamun dengan Mataram endah lamun jok lombok timur yak betimuq unin nokan Lombok timur kance anuq endah amun dengan jak jok Lombok tegah Betengak Unin laguk lamun ite saq bagian lauk jak maklum lamun gawah lauk unin (kalau orang Mataram juga mau ke Lombok Timur maka mereka akan mengatakan ke Timur dan kalau ada orang yang mau ke Lombok Tengah mereka akan mengatakan ke tengah).<sup>180</sup>*

*Memang sekotong ne ye luas sehingga wajar ite te kene meno endah jok saq lainan (sekotong ini luas sehingga wajar kalau kita bilang begitu keorang lain).<sup>181</sup> Padahal laek batur sekotong ne ye kuat begawean kance nelayan laek laguk wah saq arak emas selung-selung kembek jari kenjarian aran Buwun Mas ne tetu lueq emas (dulu orang sekotong ini kuat kerja dan jad nelayan tetapi ketika ada emas tiba tiba Buwun Mas ini jadi banyak emasnya).<sup>182</sup> Bagik ite Pak Jak lamun wah arak mauk te jak kadu sebagian kance sak lainan kadu modal malik kance te persiapan beli sak lainan endah ndek ape bih jari sekali doang (bagi kita pak kalau sudah dapat kita pakai sebagian dan sebagiannya lagi jadi modal lagi dan untuk persiapan untuk membeli yang lain tidak untuk sekali pakai saja).<sup>183</sup>*

### **C. Alasan Menambang Dan Eco-Education Diperlukan Bagi Masyarakat Sekotong (Buwun Mas)**

Dalam penelitian ini peneliti memaparkan dan menganalisis data alasan menambang dan eco-tarbiyah diperlukan bagi masyarakat Sekotong secara bersamaan, dimulai dari 1) alasan ekonomi keluarga, 2) wawasan dalam

---

<sup>178</sup> Wawancara dengan Gimam (Penambang) tanggal 2 Maret 2022

<sup>179</sup> Wawancara dengan Muhayyan (Penambang) tanggal 26 Februari 2022

<sup>180</sup> Wawancara dengan Munawar, S.Pd (Guru) tanggal 21 Februari 2022

<sup>181</sup> Wawancara dengan Nurinah (Guru) tanggal 7 Februari 2022

<sup>182</sup> Wawancara dengan Humaidi, S.Pd (guru) tanggal 21 Februari 2022

<sup>183</sup> Wawancara dengan TGH Sahwan (Ketua Pondok Pesantren Zainul Hafidz Attaufiq) tanggal 12 Februari 2022

memahami bahan berbahaya, 3) Alasan mendapatkan pendidikan yang lebih baik dan 4) Alasan sosial dan amaliyah masyarakat lingkaran Tambang.

### 1. Alasan Ekonomi keluarga

Alam dan kehidupan merupakan lingkungan hidup manusia dalam sistem alam semesta. Dengan sistem nilai dan norma tertentu, manusia dapat merubah alam menjadi suatu sumber kehidupan yang positif (manfaat) maupun negatif (mudarat), yang lalu memiliki dampak pada nature. Dampak manfaat akan membawa manusia pada kebahagiaan, kesejahteraan atau kemuliaan. Sedang dampak mudarat bisa menyebabkan kehancuran kehidupan manusia sendiri.

Haji Majid dalam keterangannya menjelaskan bahwa maaf-maaf ya kalau kita lihat jaman dulu sebelum adanya tambang ini kita lihat, maaf-maaf *bae saq bedoe tv mesaq, montor mesaq laguk aneh lamun te seriuk nane ndak ketuan tiye nae jak mesak paling lengek bale nane. Endek memang secara drastis tambang tiye piakn laguk memang harus te akui peran kance penghasilan batur seren solah* (saja yang punya tv saya sendiri, motor sendiri, tetapi sekarang kalau kita lihat sekarang jangan tanyakan itu ya, sendiri rumah saya paling jelek sekarang. Endak (tidak) memang secara drastis tambang ini yang membuatnya, tetapi memang harus kita akui peran dan penghasilan warga atau kawan semakin membaik).<sup>184</sup>

Majid menerangkan pernah ndak eksekutif memberikan edukasi kepada kami dan masyarakat kami kemana coba.<sup>185</sup> Ini kan masalah awal sehingga yang selama ini yang bergerak adalah beberapa NGO yang tidak jelas dan mencari kekeliruan dan problem dengan berbagai alasan yang tidak jelas.<sup>186</sup> Seharusnya adanya edukasi yang kita lakukan dari dulu dari awal ditemukannya tetapi adanya oknum yang bermain juga kalau hanya kami yang kecil diurus.<sup>187</sup> Yang kami terima hanya larangan yang kami terima itu terus.<sup>188</sup>

Adakah kita temukan anak S1 dan S2 serta lainnya pergi *nambang* (menggali emas) kan tidak ada, dan yang perlu diingat adalah bagaimana

---

<sup>184</sup> Wawancara dengan Haji Abdul Majid (Anggota DPRD Lombok Barat dan Ketua Pokdarwis Sekotong) tanggal 12 Februari 2022

<sup>185</sup> Wawancara dengan Amaq Rabik (warga Dusun pangsing dan Ketua komite SDN 8 Buwun Mas) tanggal 5 Februari 2022

<sup>186</sup> Wawancara dengan Haji Ishak (tokoh masyarakat) tanggal 14 Februari 2022

<sup>187</sup> Wawancara dengan Kudrat, S.Pd (Guru) tanggal 18 Februari 2022

<sup>188</sup> Wawancara dengan TGH Sahwan (Ketua Pondok Pesantren Zainul Hafidz Attaufiq) tanggal 12 Februari 2022

yang sudah banyak terdidik akan mencari pekerjaan lain.<sup>189</sup> Resiko ketika cair dalam tambang pun jangan dipikir sederhana. Ada ngadu ditempat yang nyaman karena resikonya tidak terlalu besar.<sup>190</sup> Kalau anda sudah cair adanya resiko yang harus anda tanggung yakni kekuatan mental dan kekuatan fisik bagi orang yang ingin bertahan.<sup>191</sup>

Keberlanjutan sistem bagi masyarakat yang terlibat tidak hanya kita pribadi tetapi bagi kita semua. Jangan jauh-jauh dengan yang namanya tambang ketika kita membutuhkan dukungan berupa jalan raya kami selalu di anak tirikan bahkan nyaris kita tidak dapat fasilitas lebih. Kita sebenarnya kalau bicara tambang ini sebenarnya tidak semua melakukan ini tetapi sebagian besar, hal ini dapat dilihat dari warga yang masih ada mengadu nasib *jok* (ke) Malaysia juga yang dampaknya pun tidak menjadi sesuatu saq simsalabim tiye jak (berubah seketika).<sup>192</sup> *Laguk* (tetapi) harus te (kita) akui kita dikeluarga juga tahu betul akan penghasilan dari emas ini.<sup>193</sup>

Penghasilan dari proses tradisional emas yang terkadang ada dan tidak kita juga memberikan wanti-wanti kepada keluarga kita bahwa ini ada waktunya untuk habis dan pasti ada waktu dimana akan datang masa ini tidak seperti ini lagi.<sup>194</sup> Kami menggunakan hasil ini toh juga untuk berfoya dan menghamburkan dan hanya seberapa juga yang diperoleh oleh masyarakat kami.<sup>195</sup> Kalau saja hal ini digunakan untuk hal yang *lengke bae unin te ampure niki, laguk* bukan itu mereka mencari tambang atau emas niki untuk kebutuhannya dan keluarga mereka sendiri.<sup>196</sup>

Harapannya adalah *ketike yaq mauq marak meriku jak sederhane sekali cara pandang ini* (Ketika kita dapat seperti itu sederhana sekali cara pandang kita), *ite* (kita) yang menjadi orang tua di sini mengingatkan mereka untuk beli *saq jari keperluan* (untuk keperluan) bukan semata-mata *yaq pesombong dirik* (menyombokkan diri).<sup>197</sup> Kita tetap mengingatkan kita dari yang tidak ada dan semoga kita tetap ada rezeki

---

<sup>189</sup> Wawancara dengan Munawar, S.Pd (Guru) tanggal 21 Februari 2022

<sup>190</sup> Wawancara dengan Haji Musleh (tokoh masyarakat) tanggal 14 Februari 2022

<sup>191</sup> Wawancara dengan Amaq Rabik (warga Dusun pangsing dan Ketua komite SDN 8 Buwun Mas) tanggal 5 Februari 2022

<sup>192</sup> Wawancara dengan Humaidi, S.Pd (guru) tanggal 21 Februari 2022

<sup>193</sup> Wawancara dengan Ustad Saparuddin (Tokoh Agama) tanggal 15 Februari 2022

<sup>194</sup> Wawancara dengan Munawar, S.Pd (Guru) tanggal 21 Februari 2022

<sup>195</sup> Wawancara dengan Kudrat, S.Pd (Guru) tanggal 18 Februari 2022

<sup>196</sup> Wawancara dengan Munawar, S.Pd (Guru) tanggal 21 Februari 2022

<sup>197</sup> Wawancara dengan Haji Ishak (tokoh masyarakat) tanggal 14 Februari 2022

dengan adanya emas agar kita *mauq penyambung pengirup te ni* (dapat menyambung hidup kita sekarang).<sup>198</sup> Sehingga *ndek te mauq lelah doang araq jari te kadu kawih beribadah yah ite melet pesekolah anak sampai tinggi kance keluarga yang lain untuk menunaikan ibadah Suci Jok Mekkah endah* (bukan Lelah saja yang kita daakan tetapi bisa untuk ibadah dan sekolah anak sampai ke jenjang yang tinngi dan keluarga yang lain untuk menunaikan ibadah suci ke Mekkah juga ).<sup>199</sup>

Sekarangkan *uah* (sudah) enak kita semuanya serba cepat dan dapat kita akses bersama, kalau dulu bagaimana susahnya coba, sekolah *doang to jaoq laik te ampok mauk sekolah, ye ampok ite agak lemes gati benasehat andek sak pade taoq kanak nane ndak sombong muk jeleng* (sekolah saja jauh kita pergi sehingga dapat mengeyam pendidikan atau sekolah, kita makanya agak cerewet sekali memberikan nasehat agar mereka tahu anak sekarang jangan sombong dan miskin).

## 2. Wawasan dalam Memahami Bahan Berbahaya

Penggunaan bahan yang berbahaya kalau kita lihat pada dasarnya semua berbahaya, mari kita lihat *ape jak* (apa ya) bahan sekarang ini yang tidak *berbahaye silaq selapuqne* (berbahaya semuanya).<sup>200</sup> Kita ini kadang-kadang keliru *jok* (kepada) masyarakat sendiri, *kembekn ampok kene marak niki cobak aneh bagik* (kenapa saya mengatakan seperti coba ayo untuk) warga kita yang di sini yang hanya menggali satu dua kilo batu *ndek tape kadu* (bukan kita gunakan) alat berat tetapi alat seadanya dilarang.<sup>201</sup>

Setelah itu, yang membuat kami agak kecewa sebenarnya seharusnya pemerintah juga memberikan pemahaman kepada kami bagaimana harus berbuat dan bertindak.<sup>202</sup> Kalau dulu ya warga kami banyak jadi nelayan dan mulai atau agak berkurang bau emas niki lantaran *araq pegawean saq lainan waktun no ape bau urang niki atau anak lobster bae basen datu* (ada pekerjaan yang lain waktu itu, apa menangkap bibit lobster bahasa pemerintah).<sup>203</sup>

---

<sup>198</sup> Wawancara dengan Haji Musleh (tokoh masyarakat) tanggal 14 Februari 2022

<sup>199</sup> Wawancara dengan Amaq Rabik (warga Dusun pangsing dan Ketua komite SDN 8 Buwun Mas) tanggal 5 Februari 2022

<sup>200</sup> Wawancara dengan Muhayyan (Penambang) tanggal 26 Februari 2022

<sup>201</sup> Wawancara dengan Humaidi, S.Pd (guru) tanggal 21 Februari 2022

<sup>202</sup> Wawancara dengan Abdul Majid (Anggota DPRD Lombok Barat dan Ketua Pokdarwis Sekotong) tanggal 12 Februari 2022

<sup>203</sup> Wawancara dengan Amaq Rabik (warga Dusun pangsing dan Ketua komite SDN 8 Buwun Mas) tanggal 5 Februari 2022

Seberapa sih yang kami habis atau batu yang bisa kami ambil dan juga prosesnya lama juga.<sup>204</sup> Cobalah pemerintah juga melihat dari segi yang lain juga misalnya manfaatnya misalnya. Ini terkadang tidak mereka membuat kami menjadi serba salah juga sebenarnya. Kita dilarang tidak diberikan solusi juga.<sup>205</sup> *Cobak* (coba) larang ya terus *ni caren* (ini caranya) berusaha yang baik dan benar.<sup>206</sup> Jangan hal yang besar seperti penggunaan kimia yang berbahaya, hal yang paling kecil seperti tempat pembuangan sampah saja kami tidak punya.<sup>207</sup>

Hal kecil saja ya, kami tidak dididik dengan baik dan cenderung membenturkan kami dengan yang membuat kami terjepit dan kami mau tidak mau kembali ke profesi yang kami sendiri tidak inginkan.<sup>208</sup> Saya mau cerita begini kamikan mencari uang dengan cara mengambil atau begalik lah ya, *laguk* (tetapi) ketika itu dilarang kami diarahkan atau kembali menjadi nelayan kembali dan mulai menangkap lobster eh terus terang saja *nggih* (ya) kami sudah enak itu dan harganya juga bagus.<sup>209</sup> Dalam perjalanannya masyarakat kami diserang juga dengan aturan yang melarang penangkapan *urang niki jarin* (bibit lobster ini jadinya) masyarakat *kiri laiq salaq kanan salaq aneh mbe jaq saq bau te laik ye te kadu jarin ite no te jepit jangke peaq leti isiqn dengan-dengan tiye* (mau kemanapun kita pergi mau kekiri salah kekanan juga salah kemana arah pekerjaan yang bisa kita lakukan maka itu yang dapat kami kerjakan oleh orang-orang ini).<sup>210</sup>

Kami tahu ini sesuatu yang tidak baik sebenarnya tapi tolong melihat sisi atau leman saq lainan endah.<sup>211</sup> Kita dapat berkah dari Allah akan bumi kita yang subur *niki* (ini). Kita ya tidak juga sembarangan untuk menggali sana dan sini. Kami berbuat berdasarkan ingin *boyak* (mencari) rezeki. Mereka *enaq doang yak* (enak saja mereka) menyalahkan kami, *kami kan boyak rezeki saq memang araq lek gubuk tanaq kami aren bae buwun maskan* (kami mencari rezeki memang ada

---

<sup>204</sup> Wawancara dengan Munawar, S.Pd (Guru) tanggal 21 Februari 2022

<sup>205</sup> Wawancara dengan Haji Ishak (tokoh masyarakat) tanggal 14 Februari 2022

<sup>206</sup> Wawancara dengan Haji Musleh (tokoh masyarakat) tanggal 14 Februari 2022

<sup>207</sup> Wawancara dengan Amaq Rabik (warga Dusun pangsing dan Ketua komite SDN 8 Buwun Mas) tanggal 5 Februari 2022

<sup>208</sup> Wawancara dengan Ustad Saparuddin (Tokoh Agama) tanggal 15 Februari 2022

<sup>209</sup> Wawancara dengan TGH Sahwan (Ketua Pondok Pesantren Zainul Hafidz Attaufiq) tanggal 12 Februari 2022

<sup>210</sup> Wawancara dengan Nurinah (Guru) tanggal 7 Februari 2022

<sup>211</sup> Wawancara dengan Kudrat, S.Pd (Guru) tanggal 18 Februari 2022

ditempat tinggal kami namanya juga emas bukan). *Laeq ke nyakit te idup niki semeton, boyak te kadu sekolah doang ndek arak* (dulu saya miskin hidup ini saudara, mencari untuk uang sekolah aja tidak ada).<sup>212</sup> Ditambahkan Kudrat, *mangkin lamun pelungguh serioq niki batur wah rate bebale batu laeq jak bedeq doang niki* (sekarang kalau anda lihat ini saudara kita sudah rumahnya permanen dulu hanya rumah bedeq saja ini).<sup>213</sup>

Dipaparkan dengan rinci perkembangan wilayah yang ada di disi oleh Amaq Rabik *Lek Buwun Mas mangkin araq bedoe taoq te beroat lek tuan Budi to Kombang, syukur mauq angen piaq marak meriku araq lain te beroat* (di Buwun Mas sekarang ada yang punya tempat kita berobat Haji Budi di Kombang, syukur ada terbesit hatinya seperti itu ada tempat kita berobat). *Lamun laeq lamun te mele beroat kembe to Sekotong bae lain te lamun ndek ngonek endah, lamun ndek due pulu telong dase menit ape jok to endah* (kalau dulu kalau kita ingin berobat, kenapa di sekotong saja kita pergi atau datang, kalau tidak lama pula disana, kalau tidak dua puluh tiga puluh menit untuk kesana).<sup>214</sup> *Malik te badak ruen jalan niki arak bae arak bae entan solah rurung tiye, nane araq ruen solah sekedik* (kami beritahu lagi jalan di sini tidak ada jalan yang mulus jalan ini, sekarang bagus rupa jalannya sedikit).<sup>215</sup> *Ndak raosang saq laek iku meton tiye ruen jembatan tiye jangke lebung ndekwah araq ruen te kerisak ndekman malik rurung lek bengakang lamun wah ujan beleq udeq maliq* (jangan bicarakan yang dahulu itu saudara itu rupa jembatan itu sampai rapuh tidak pernah diperbaiki belum lagi jalan yang di Bengkang kalau sudah hujan besar lumpur lagi).<sup>216</sup>

Ustadz Saparudin,<sup>217</sup> kita juga sebagai dengan *toaq ndek te lupaq benasehat ya sebatas te bebadaq lamun wah cair araq hasil lek emas ndak sembih langsung sisihan jok yatim lamun bau jok masjid kance begak an bae isiq besedekah jari sango lek jelo jemaq* (sebagai orang tua, tidak lupa menasehati, ya sebatas memberitahu, kalau sudah dapat emas ada hasil emas janagn dihabiskan langsung, disisihkan untuk anak yatim kalau bisa

---

<sup>212</sup> Wawancara dengan Wawancara dengan Kudrat, S.Pd (Guru) tanggal 18 Februari 2022

<sup>213</sup> Wawancara dengan Haji Abdurrahman (Penambang) tanggal 24 Februari 2022

<sup>214</sup> Wawancara dengan Amaq Rabik (warga Dusun pangsing dan Ketua komite SDN 8 Buwun Mas) tanggal 5 Februari 2022

<sup>215</sup> Haji Ishak (tokoh masyarakat) tanggal 14 Februari 2022

<sup>216</sup> Wawancara dengan Humaidi, S.Pd (guru) tanggal 21 Februari 2022

<sup>217</sup> Wawancara dengan Ustad Saparuddin (Tokoh Agama) tanggal 15 Februari 2022

juga ke masjid dan lebih banyak pula untuk bersedekah untuk bekal di hari akhir).<sup>218</sup>

### 3. Alasan mendapatkan pendidikan yang lebih baik

Saat ini masyarakat masih sangat membutuhkan. Selain edukasi juga aksi langsung di lapangan yang harus banyak digalakkan. Hal ini terkait perilaku peduli lingkungan yang harus terus dilakukan. Edukasi lingkungan sangat penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat. Oleh karena itu, pelestarian lingkungan harus mendapat dukungan dari semua pihak dan kekuatan politik primer. Dengan pendidikan lingkungan hidup, masyarakat akan berperan aktif dalam penegakan hukum.

*Pertama*, perlu adanya peningkatan kemampuan serta wawasan sumber daya Polri maupun TNI khususnya wawasan tentang hal-hal yang mengatur mengenai penambangan agar dapat mengawasi serta menanggulangi tindak pidana pertambangan emas ilegal. Inikan mungkin pihak berwajib juga mengambil bagian dalam hal ini juga ya artinya kalau mau menyadarkan kami sebagai *pesuruk bae unin silak* (pekerja saja katanya, ayo) atau rakyat ya jangan juga kami dilarang diberikan dong kami arahan dan dapat mengganti penghasilan atau dapat menghidupi kehidupan kita, misalnya *mene meton* (begini saudara) kami dilarang untuk bepergian *laguk ndekwah beng te kepeng isiq yaq belanje anaq te endah muk beng ajin mangan doang laguk ndark isiq yak nginem dong berembe entan yaq iniq matiq!* (tetapi tidak pernah memberi kita uang dipakai untuk belanja, anak kita juga tidak diberikan uang untuk membeli makanan doang tetapi tidak ada untuk kita minum dong bagaimana caranya kita bisa taat.<sup>219</sup> Begini juga pikiran kita kalau kita bekerja dan panas-panas katanya virus *telang ye ampok te lalo begawean andek telang pineng karena ndarak kepeng* (hilang dan ditambah ketika pergi bekerja agar hilang pusing atau penat karena tidak ada uang).

*Kedua*, mengoptimalkan upaya penanggulangan aktivitas penambangan emas tradisional oleh masyarakat yang telah terjadi secara turun temurun, perlu diimbangi dengan kesiapan sumber daya Polri dan TNI, baik yang berkaitan dengan sumber daya manusia *ye sendiri tiye ye tao endah jari mungkin bapak-bapak endeq ne tege masih engat anak te ndek mauq belanje laguk ye jalanan tugas iye* (dia sendiri itu, dia tau juga,

---

<sup>218</sup> Jelo lemaq (hari esok) bukan hanya dimaknai demikian, tetapi seringkali dimaknai sebagai hari akhir atau kiamat pada bahasa Sasak.

<sup>219</sup> Wawancara dengan Humaidi, S.Pd (guru) tanggal 21 Februari 2022

jadi mungkin bapak-bapak tidak tega masih melihat anak kita tidak bisa belanja tetapi mereka menjalankan tugasnya) sebagai aparat.<sup>220</sup>

*Ketiga*, tentunya tidak hanya cukup dengan melakukan berbagai sosialisasi mengenai peraturan perundang-undangan maupun piranti lunak yang berkaitan dengan penanganan kasus penambangan emas ilegal, melainkan diperlukan upaya pembinaan dan pengembangan kemampuan secara terus menerus misalnya *ape yak tegawek lamun te engkah begawean maraq meni* (apa yang dikerjakan ketika kita berhenti bekerja seperti ini).<sup>221</sup>

Hal ini salah satunya dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan kejuruan maupun spesialisasi, khususnya dibidang lingkungan hidup bagi kami yang masih awam *niki* (ini).<sup>222</sup> Selain itu, untuk menunjang operasional atau kebutuhan *ite saq andek engkah marak meni ndak salaq beng entan dengan harus saq tepat caren ne lauq soq-soq saq bedate jarin ndek tepat sai saq mauq* (agar kita tidak berhenti seperti ini, tidak salah kasih kita cara yang harus, cara yang tepat, nanti sekedaranya saja ketika mendata jadi tidak tepat siapa yang dapat bantuan).<sup>223</sup>

*Saq selame muq dait leq petuges leman laeq ye marak meriku bae tadahn jarin ndek cek juluk caren muk pilah kembekkan juluk* (yang selama ini kita temukan di petugas dari dulu seperti itu saja caranya, jadi tidak dilakukan pengecekan caranya kenapa tidak dipilah saja dulu).<sup>224</sup> *Ye piak batur hangkak lamun wah berurusan kance data lek oteq ite no lamun ndek kepeng ya bantuan endah* (hal ini yang membuat mereka, bila sudah berurusan dengan data di pikiran kita kalau tidak uang maka ya bantuan).<sup>225</sup>

#### **4. Alasan Sosial dan Amaliyah Masyarakat Lingkar Tambang**

Besarnya dampak yang diakibatkan oleh tambang emas, secara tidak langsung berdampak pada keanekaragaman cara berpikir masyarakat lingkar tambang. Hal ini wajar dan ini pula dilakukan untuk mempersiapkan hari tua dimana ketika mereka tidak dan *tiyang* (saya) tidak mampu bekerja ada lah *sango* (bekal) yang bisa gunakan sekalipun

---

<sup>220</sup> Wawancara dengan Munawar, S.Pd (Guru) tanggal 21 Februari 2022

<sup>221</sup> Wawancara dengan Haji Abdurrahman (Penambang) tanggal 24 Februari 2022

<sup>222</sup> Wawancara dengan Muhayyan (Penambang) tanggal 26 Februari 2022

<sup>223</sup> Wawancara dengan Nurudin (Penambang) tanggal 28 Februari 2022

<sup>224</sup> Wawancara dengan Gimam (Penambang) tanggal 2 Maret 2022

<sup>225</sup> Wawancara dengan TGH Sahwan (Ketua Pondok Pesantren Zainul Hafidz Attaufiq)

ya cukup untuk makan dan menikmati tua dan *wayen wah te* (sudah saatnya saya) taat beribadah *jok de side* (kepada) Allah SWT.<sup>226</sup>

Tetapi sampai kapan kita kerjakan sampai punya persiapanlah paling tidak ketika nanti menghadapi hari tua dan mau mengumpulkan modal untuk hal yang lainnya nanti.<sup>227</sup> Abdul Majid menerangkan secara detail pertama saya selama ini tidak mau menyentuh tambang ini, siapapun itu saya *no coment* (tidak berkomentar), baik secara kemasyarakatan maupun kekeluargaan, saya adalah representasi dari warga masyarakat saya, di sini sensitif jadi kenapa harus perlu kita lihat dari sisi lain.<sup>228</sup>

Diterangkan lebih mendalam oleh Abdul Majid ini kan tambang bukan hanya ada di Buwun Mas masih ada yang lain juga sebenarnya, peran pendidikan terutama bagi keluarga sangat jelas.<sup>229</sup> Persoalan yang harus diakui adalah setelah adanya pertambangan saya lihat ada kemajuan secara umum pendidikan meningkat yang otomatis meningkat karena orang tua dapat menyekolahkan anaknya. Jangankan dilingkar tambang dilingkaran yang lebih ekstrim pun pasti ada dampak yang baik. Jangankan di daerah kita bahkan bila orang tuanya punya uang menyekolahkan anaknya keluar daerah.<sup>230</sup>

TGH Sahwan menerangkan ya ini dikembalikan secara implementatif itu juga yang belum kita cek secara detail.<sup>231</sup> Peran dari pada lingkaran tambang dipacu dan dipicu yang harus dijaga dan kembangkan. Taraf kehidupan kemana-mana dan pendidikan yang lebih tinggi yang sebagian dapat mengenyam pendidikan yang lebih baik atau positif.<sup>232</sup>

Tarbiyah itu jangan dimaknai sederhana tetapi dimaknai dengan mengajarkan dan mendidik, sehingga harus adanya korelasi fakir itu menyebabkan kafir ya ini teori umum.<sup>233</sup> Dalam keterangan yang lebih

---

<sup>226</sup> Wawancara dengan Munawar, S.Pd (Guru) tanggal 21 Februari 2022

<sup>227</sup> Wawancara dengan Nurudin (Penambang) tanggal 28 Februari 2022

<sup>228</sup> Wawancara dengan Abdul Majid (Anggota DPRD Lombok Barat dan Ketua Pokdarwis Sekotong) tanggal 12 Februari 2022

<sup>229</sup> Wawancara dengan TGH Sahwan (Ketua Pondok Pesantren Zainul Hafidz Attaufiq) tanggal 12 Februari 2022

<sup>230</sup> Wawancara dengan Abdul Majid (Anggota DPRD Lombok Barat dan Ketua Pokdarwis Sekotong) tanggal 12 Februari 2022

<sup>231</sup> Wawancara dengan TGH Sahwan (Ketua Pondok Pesantren Zainul Hafidz Attaufiq) tanggal 12 Februari 2022

<sup>232</sup> Wawancara dengan Ustad Saparuddin (Tokoh Agama) tanggal 15 Februari 2022

<sup>233</sup> Wawancara dengan Haji Abdul Majid (Anggota DPRD Lombok Barat dan Ketua Pokdarwis Sekotong) tanggal 12 Februari 2022

rulut melihat fenomena tambang dengan merulut dari beberapa kejadian dan memberikan analogi yang sederhana, Majid jangan menuduh masyarakat untuk berbuat buruk. Ketika orang tua ingin menyekolahkan tetapi tidak mampu membiayainya disisi lain adanya perut yang kosong seperti yang kita ketahui apa adalah maling nyopet, ngerampok begal.<sup>234</sup>

TGH Sahwan memaparkan bahwasanya kalau kami sampaikan bahwa pondok ini semata-mata kami bangun dari tambang niki juga yang memiliki andil yang begitu besar bagi pendirian pondok niki, memang ada kita punya keuangan tetapi secara garis besar kami sangat terbantu dan ini cara kami untuk berbuat untuk wilayah kami dan untuk amal yang dapat kami lakukan.<sup>235</sup> Hal ini menjadi rahasia umum juga sebenarnya banyak yang kaya tetapi kami juga tidak menggunakan nya sendirian tetapi juga kami arahkan kepada hal yang baik *andek yaq* (agar sampai) tetap sampai akhirat amal niki (ini)

Mungkin tidak ada dalam sebuah keluarga ingin keluarganya miskin, oleh karena itu *ndak boros pacuan ntan pegawean berajah entan dengan andek ndek marak ite mene* (jangan boros lebih rajin dalam bekerja, belajar caranya dengan baik agar tidak seperti kita ini. *Laguk ye te* (tetapi kita) harus syukur masih *entan* (caranya) apapun yang telah diberikan, *nane kan mauq pade* (dkarang kita dapat) sekolah *kance ite mauq te piaq* (dan sekarang kita dapat membuat) sekolah. Saya harus mengakui ya dengan adanya tambang ini juga kita dapat membeli dan menyekolahkan anak-anak kami dan mereka bisa mengenyam pendidikan serta membangun lembaga pendidikan.<sup>236</sup>

Wilayah yang luas, maka kami juga memiliki lahan ibadah yang luas artinya kami juga memberikan penagajaran baik bagi kami semua untuk tidak melakukan hal yang kurang baik bagi anak kami. Anak kami ajarkan ini *salak* (salah) ini *kenak hatta* (ini benar) kami juga mengajarkan kepada anak kami buang sampah dan tidak pula menebang pohon secara sembarangan.

Wilayah kami sekarang sudah banyak dikenal dan kami juga menyadari bahwa kami harus meawriskan sesuatu yang baik dalam melestariakn dan kita peduli terhadap lingkungan kita yang sudah banyak

---

<sup>234</sup> Wawancara dengan Nurinah (Guru) tanggal 7 Februari 2022

<sup>235</sup> Wawancara dengan TGH Sahwan (Ketua Pondok Pesantren Zainul Hafidz Attaufiq) tanggal 12 Februari 2022

<sup>236</sup> Wawancara dengan TGH Sahwan (Ketua Pondok Pesantren Zainul Hafidz Attaufiq) tanggal 12 Februari 2022

hilang kayuknya dan kita ajarkan ndak lupa bahwa kita butuh loloan untuk dapat kita manfaatkan dan kita dapat kita jual sehingga mampu kita kelola tanah kita sendiri *sai yaq runguk lamun ndek kita sendiri* (siapa yang akan mengurus kalau bukan diri kita sendiri).

Ditambahkan Munawar, <sup>237</sup>memang *ndekwah secare langsung nyinggung marak niki terutame lek derike tetep arak pengajian lek aula niki laguk ndek saq langsung singgung bae kance ye mulen pegawean batur* (tidak pernah secara langsung menyinggung seperti ini terutama di sini, tetap ada pengajian di aula tetapi tidak langsung menyinggung mereka, ini awalnya memang pekerjaan saudara kita). Tetapi semaksimal mungkin kita mengajarkan dengan cara yang pelan dan tidak menyinggung masyarakat lain.

Meskipun kita kurang ya tetapi kalau kita punya rezeki lebih kita nyumbang walaupun sekedarnya saja. Kita juga *ingat yak te mate doang* (ingat kalau kita bakalan mati) masih ya *mauq te* (dapat kita) beramal jariah *unin te aran jak ite ndek saq anuk lalok* (beramal jariah bahasanya kita karena tidak terlalu) rajin. Selain itu, kita tidak sembarangan tetap kita *cek talet saq bau tetalet* (lihat yang mana yang bisa di tanam). Bagi kami di komunitas bisa dicek kok kami tidak menyuruh masyarakat kami kami menganjurkan untuk menjaga lingkungan kita dengan cara apa bukan melarang tapi kami anjurkan mereka (batur kita/kawan/saudara) untuk membuat sesuatu yang banyak manfaatnya.

Selanjutnya, bagi saya pribadi yang saya tahu dari kelompoknya Aji Majid *no* adalah dia punya omunitas yang besar ya seperti produksi kopi bubuk. Dikonfirmasi oleh haji Majid bahwasanya kami memiliki komunitas yang baik bagi kami yakni kami tanam sendiri, olah sendiri untuk kami tanami pohon kopi yang kami berikan merek kopi Galau (*gawah lauk*). Kopi niki melibatkan banyak masyarakat.

Bentuk komunikasi kami dengan ini nantinya kami tidak punya penghasilan. Sekalipun itu kami juga punya lahan untuk kami tanami pohon yang cepat menghasilkan uang dalam jangka waktu lama, mungkin ini namanya inveslah, karena kami diajarkan *jak ya ajin tanaq no ye tetep mehal ndek ne iniq yaq murah aneh* (harga tanah itu tetap mahal tidak bisa harganya murah).

Banyak hal yang dapat kita contoh sebenarnya, misalnya apa yang dilakukan mereka yang punya rezeki lebih dengan membuat sarana yang

---

<sup>237</sup> Wawancara dengan Munawar, S.Pd (Guru) tanggal 21 Februari 2022

memudahkan kita untuk mengakses sarana tersebut. *Niki* tuan Budi yang bisa menjadi contoh untuk kita kembekn tuan Budi *bedoe kepeng ndek kadu* berpoya-poya *laguk mukn piak saq* lebih bermanfaat bagi banyak dengan.<sup>238</sup> Selain itu, juga bisa kita lihat juga apa yang di lakukan oleh Ustadz Sahwan<sup>239</sup> pondoknya bagus dan memang tidak ada kita sembunyikan lagi ya pondok *nike hasil dari emas niki laguk saq tulen dengan saq miaq batur jari seren bagus ndek ne ape untuk mesakn laguk untuk batur lueq endah* (ini hasil dari emas ini tetapi yang benar masyarakat yang membuat saudara semakin bagus bukan hanya untuk pribadinya semata tetapi untuk masyarakat banyak).

Bagi *tiyang* (saya) yang tidak punya uang lebih *jakn tiyang* (saya akan) dapat membantu lewat tenaga, *arak* (ada) juga seperti *tiyang kadu kepeng seribu due* (saya menggunakan unag seribu-dua ribu).<sup>240</sup> *Tyang jakn te ajah andek te ajahang tipak selapuk bahwa ite irup sementare dan warisang tiyang napi saq te paran barang bagus* (saya ajarkan agar kita ajarkan kepada semua bahwa kita hidup sementara dan saya wariskan apa yang dinamakan kebaikan). Sehingga *ndek sekedar mauq cerite doang laguk mauq pade seriuq gumi saq solah andek te pade jagak bae entan te* (bukan hanya sekedar dapat cerita dapat mereka lihat bumi yang bagus).

Kami juga mengajarkan pula bagaimana kita tahu dampak yang diperoleh nantinya agar tidak cerita aja kita dapat.<sup>241</sup> Kalau kita pikir ya mask semuanya kita habiskan kan tidak ada kita persiapkan untuk yang lain, misalnya *mauklah* (dapatlah) kita besedekah, *nyantun* (menyantuni) anak yatim, bahkan *lueq batur niki mauk ye nyetor tambang haji* (banyak teman-teman di sini yang dapat menyetor untuk haji).<sup>242</sup> Bahkan banyak pula *warge niki bisa buat pondok nyantunin kanak yatim atau kadang mene entan niki bapak yang tiyang temukan nggih belin sampi terus kanak saq ndek narak pegawean niki mukn suruk begawean* (warga di sini bisa buat buat nyantunin anak yatim atau kadang caranya yang saya temukan di sini itu dibelkan sapi terus anak yang tidak ada pekerjaan diminta untuk mengerjakannya).<sup>243</sup>

---

<sup>238</sup> Nurinah

<sup>239</sup> Sahwan

<sup>240</sup> Nurinah

<sup>241</sup> Sahwan

<sup>242</sup> Rabik

<sup>243</sup> Haji munawar

Memang harus kita akui dan sadari tidak semua orang menggunakan hasil yang diperoleh untuk hal yang negatif masih banyak warga kami yang berbuat yang positif mulai dari mendirikan pondok, sekolah juga, ibadah juga lancar karena *tian lombok tengah niki ton* sudah terisi maaf-maaf *nggih* kalau ini sudah beres maka selesai dan saya yakin tidak ada konflik di daerah ini bila ini sudah terpenuhi dengan baik.<sup>244</sup> Nurinah menuturkan dan menegaskan *nane pak dengan atau batur sekotong ye bedoe doang montor, bale solah endah kembekn tetu jelas tiye jakn, hasil emas dan ye tiye tao kelola kepeng tiye dit ite pun mukn te beng pengajaran lek wilayah niki seandai lemak berembe lamun bih sekotong tiye yakn kembe ye ampok loek dengan toaq pesekolah, surut ngaji tame pondok lamun ndek jok te pak Wan ya paling tidak arak sekolah lek Sap, mauk Umroh bahkan mauk pade saling santunin tipak dengan jompo beramal bae unin te kance anuk endah pak mauk pade nyumbang jok masjid silaq seriok Masjid lek Buwun Mas ne ye betingket* (sekarang orang-orang atau teman-teman sekotong rata-rata memiliki motor, rumah bagus juga,. Hasil emas dan dia bisa kelola uang dan kita juga diberikan pengajaran di wilayah ini seandainya di kemudian hari banyak orang tua yang mau menyekolahkan anaknya, diminta ngaji, masuk pondok baik di sekolah Pak Wan atau Pesantren di Sap, bisa umrah bahkan bisa santunin di pantai jompo dan juga dapat memberikan sumbangan ke masjid di Buwun Mas yang bertingkat).<sup>245</sup>

#### **D. Alasan *Eco-Education* Diperlukan Oleh Masyarakat Tambang Emas**

Setelah mendapatkan data yang baik, peneliti melakukan pemetaan dan analisis alasan *eco-education* diperlukan oleh masyarakat tambang emas dalam dua perspektif yang berbeda (alasan menambang dan alasan *eco-education*) yang dibahas dan dianalisis secara bersamaan.

##### **1. Penyatuan Persepsi Masyarakat Lingkar Tambang**

Pandangan umum antara kedua belah pihak yang semestinya saling mendukung dan mendorong untuk terbentuk tatanan alam yang memuat ekosistem baik manusia sebagai khalifahnyanya dan dan sebagai anugerah Allah yang telah diberikan untuk dimanfaatkan semaksimal mungkin tanpa adanya gesekan (*chaos*) diantara keduanya.

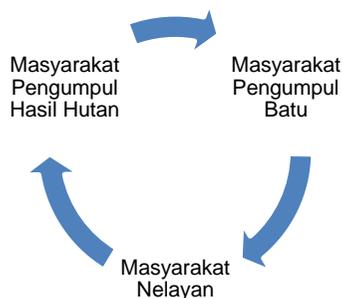
Proses pertambangan hasil alam tentunya sebuah keniscayaan bagi daerah yang memiliki potensi alam yang terhampar luas. Tidak terkecuali

---

<sup>244</sup> Haji Majid

<sup>245</sup> Nurinah

bagi daerah ujung selatan dan barat pulau Lombok khususnya Buwun Mas. Tepatnya daerah Sekotong yang terkenal akan segi tiga kehidupannya. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Dodd yang dikutip Alo<sup>246</sup> kaitannya dengan hubungan antar budaya berdasarkan ekologi kebudayaannya tidak terlepas dari tiga segi yang saling berhubungan satu sama lain, yakni; masyarakat pengumpul hasil hutan-masyarakat pengumpul batu-masyarakat nelayan. Untuk lebih jelasnya seperti pada gambar dibawah ini:



Gambar 2.1: hubungan masyarakat pengumpul hasil hutan- masyarakat pengumpul batu-masyarakat nelayan

Gambar di atas kaitannya dengan keterhubungan antara satu pekerjaan yang satu dengan yang lain tercipta sebuah relasi yang lumrah terjadi dan membentuk format alamiah dari kawasan Desa Buwun Mas yakni lingkaran tambang emas. Dalam perjalanannya ada pergeseran persepsi pekerjaan yang dijalani dan menghidupi masyarakat Desa Buwun Mas.

Fakta lapangan (Desa Buwun Mas) dapat di rujuk sebagai sebuah situasi alamiah yang mengiringi perjumpaan pekerjaan masyarakat lingkaran tambang pada mulanya. Dimana ketiga dimensi pekerjaan yang saling mengikat teruraikan dan menemukan format baru. Untuk mengurai ketiga relasi ini, maka dibutuhkan pemaknaan baru yang lebih mendetail.

*Pertama*, masyarakat penambang batu yang dimaknai sebagai pekerjaan yang digolongkan dalam kategori kasar atau kelas buruh menjadikan format baru yang terbentuk alamiah. Hal ini terjadi karena masyarakat penambang batu yang disematkan mengalami peralihan makna dari seorang yang hanya berpenghasilan rendah menaikkan level menjadi

---

<sup>246</sup> Alo Liliweri, Dasar-dasar Komunikasi antar budaya budaya, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 243. Lihat pula Carley H. Dodd, Dynamics of intercultural communication Wn.C.Brown Publishers, Dubuque/IA/USA, 1991

orang yang memiliki keterkaitan kuat dengan daya masyarakat yang punya penghasilan diatas rata-rata.

*Kedua*, masyarakat nelayan, bagi masyarakat golongan ini terjadi sebuah pola yang tidak pernah diduga. Hal ini terjadi dengan pekerjaan yang tergolong cukup mewah dibandingkan dengan tahap yang ketika. Tentunya, masih pada tahapan yang kedua. Masyarakat nelayan sendiri dituntut untuk memiliki modal yang besar untuk menjalankan pekerjaan ini.

*Ketiga*, masyarakat penghasil hutan, perlu diketahui bahwa jumlah hutan yang dikelola dan daerah hutanpun terdapat korelasi yang jelas. Terlebih pada masa sekarang terutama ketersediaan akan bahan atau hasil hutan sudah mulai mengalami kekurangan hasil hutan dan daerah Buwun Mas sekalipun daerah yang banyak wilayah hutan tetapi rata-rata termasuk wilayah hutan yang kering serta musim panen dari hutanpun hanya dapat dipanen satu kali setahun.

Ketiga elemen ini adalah terletak pada bagian yang pertama diatas tentang masyarakat penambang batu (emas). Nilai jual dan tukar yang sangat tinggi pada emas tidak menyurutkan nilai dari emas atau logam mulia bahkan cenderung mengalami kenaikan (fluktuatif), sekalipun demikian nilai jualnya diatas nilai rata-rata. Perubahan makna masyarakat penambang batu ini senantiasa mengalami pergeseran makna dimana menempel bagi masyarakat penambang adalah orang yang mampu secara finansial. Hal ini pula yang memunculkan pengertian baru bagi masyarakat tentang *eco-education* yang lebih mengedepankan situasi dan kondisi masyarakat baik ditinjau dari aspek pendidikan yang semakin maju, ekonomi yang melaju naik serta sosial kemasyarakatan yang beragam.

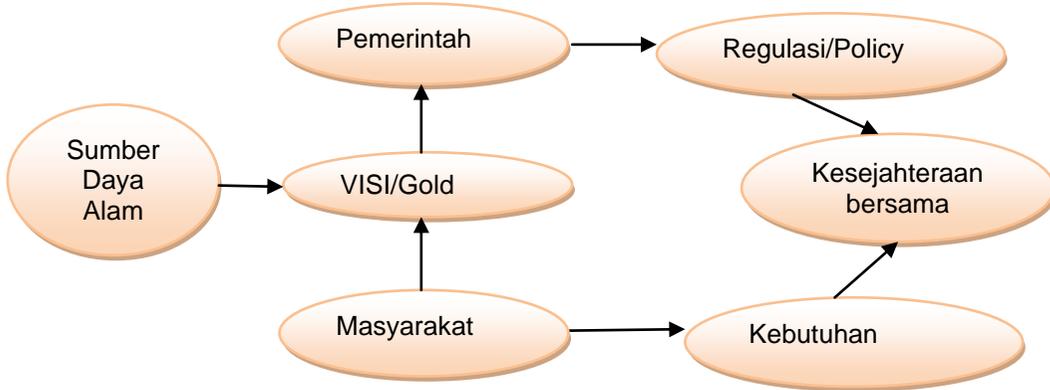
Menurut Berker,<sup>247</sup> bahwa bagi penghuni atau masyarakat sekitarnya lebih bersifat kumulatif dan dinamis, yang dibangun melalui pengalaman panjang dan mampu beradaptasi terhadap perubahan. Hal ini karena proses *coevolves* bersamaan dengan sistem yang berkembang secara perlahan dari kebutuhan masyarakat untuk bisa dan mampu merespon, menghadapi, dan mengelola *feedback* dari lingkungan sehingga penekanan terhadap pengetahuan dan praktik *eco-education* yang telah dipraktikkan, tetapi pelaksanaannya masih cenderung minim.

Model hubungan antara tujuan yang ingin dicapai oleh masyarakat, pemerintah dan lingkungan. Sesuai dengan model hubungan *man-*

---

<sup>247</sup> Berkes, F., J. Colding., and C. Folke. 2000. *Rediscovery of Traditional Ecological Knowledge As Adaptive Management*. *Ecological Applications* (5) 10: 1251–1262

*environment* Weisman tentang skema manusia, lingkungan dan pendidikannya yang termodifikasi seiring dengan waktu dan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan.<sup>248</sup> Untuk menguraikan gambaran *eco-education* bagi masyarakat lingkaran tambang dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.2: Tujuan bersama antara pemerintah dan masyarakat dengan model hubungan man-environment.

Peran serta pemerintah dengan menjaga lingkungan hidup melalui pembentukan dan bentuk secara masif memang harus dibutuhkan agar proses pelarangan yang digunakan atau kebijakan pemerintah. Peninjauan kembali serta adanya keberlangsungan ekosistem yang saling berterima kasih satu sama lain agar harmonisasi antara pihak pemerintah dan alam yang dimanfaatkan untuk mewujudkan kesejahteraan bersama.

## 2. Alasan Eko-Tarbiyah Diperlukan Bagi Masyarakat Lingkaran Tambang

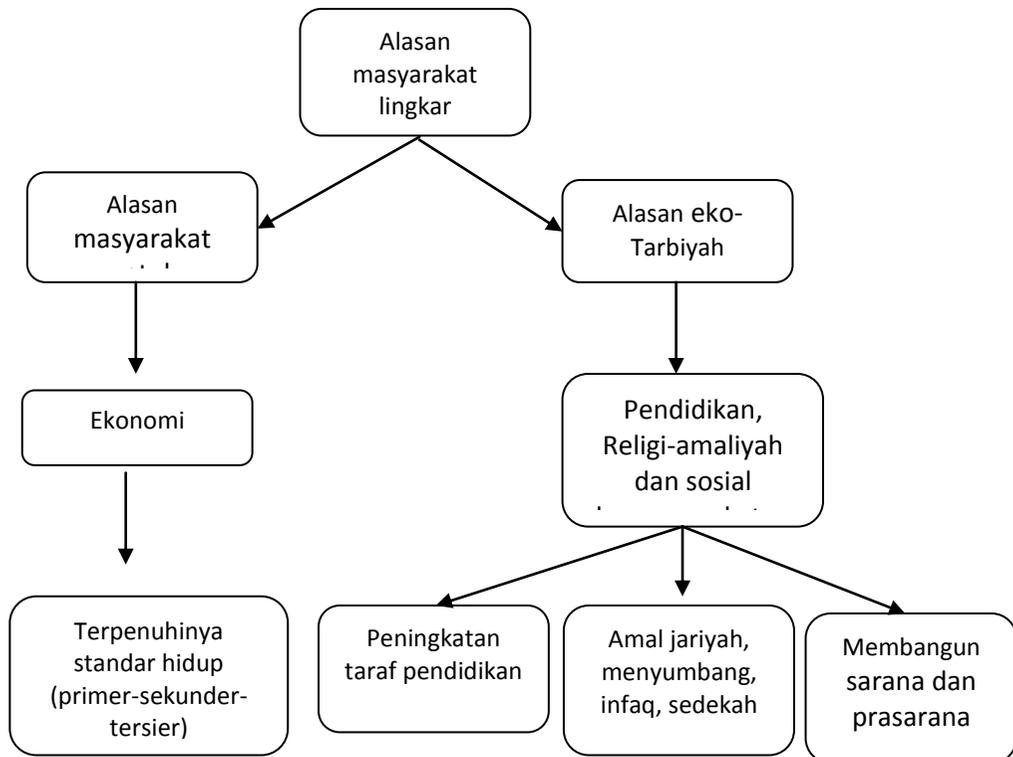
Pendidikan lingkungan hidup bertujuan mengembangkan perilaku berwawasan lingkungan yang bertanggungjawab, baik individu maupun kelompok. Hal ini dilakukan untuk membantu dalam mengembangkan pengetahuan nyata tentang lingkungan alam, khususnya yang berhubungan dengan cara ekosistem bekerja dan dampak perilaku manusia terhadap lingkungan. Selain itu, untuk menciptakan persepsi yang lebih positif tentang nilai alam semesta. Pengembangan habitualitas yang ramah lingkungan bagi masyarakat tambang yang melibatkan warga secara umum

<sup>248</sup> Weisman, Gerald D., 1981, *Man Environment Model*, Journal of Man-Environment Relations, Vol 1 Number 2

dalam program pengelolaan lingkungan dan mengembangkan psikologi warga dalam hubungan spritual dengan alam.

Pendidikan lingkungan hidup merupakan suatu proses untuk membangun populasi manusia di dunia yang sadar dan peduli terhadap lingkungan total keseluruhan dan segala masalah yang berkaitan dengannya, dan masyarakat yang memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap dan tingkah laku, motivasi serta komitmen untuk bekerja sama, baik secara individu maupun kolektif, untuk dapat memecahkan berbagai masalah lingkungan saat ini, dan mencegah timbulnya masalah baru.

Kepedulian pada lingkungan tambang yang terjadi tentunya memiliki dampak yang signifikan, sehingga pendidikan lingkungan menjadi sangat penting. Pada prinsipnya pendidikan lingkungan dilaksanakan di sekolah maupun di keluarga. Diberikan pada semua umur berdasarkan setiap tahap perkembangan. Tidak sekedar mendapat pengetahuan, melainkan juga belajar tentang keterampilan-keterampilan dan pengembangan sikap lingkungan yang termanifestasi. Mengembangkan kemampuan untuk memutuskan keinginan masyarakat luas menurut pola hidup ramah lingkungan harus diakui. Bahwa permasalahan lingkungan disekitar masyarakat berkaitan dengan permasalahan lingkungan sekitar masyarakat tambang. Namun, harus ditekankan sifat sukarela (*volunteering*) dan menjadi suatu kewajiban (*mandatory*) bagi masyarakat yang berdampingan langsung dengan alam tempat tinggal. Oleh karena itu, Alasan eko-tarbiyah diperlukan bagi masyarakat lingkaran tambang dalam tiga perspektif ekonomi, religi dan Sosial-amalayah, tergambar sebagai berikut:



Gambar 2.3: Alasan eko-tarbiyah diperlukan bagi masyarakat lingkaran tambang dalam tiga perspektif ekonomi, pendidikan dan Sosial-amaliyah,

Prinsip edukatif dalam pola *eco-education*, meliputi; pertama, memberikan pembelajaran dalam hal pengelolaan lingkungan hidup bagi kalangan. *Kedua*, partisipatif, yaitu komunitas sekolah (masyarakat) terlibat dalam manajemen masyarakat, proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi sesuai tanggungjawab, dan. *Ketiga*, peran serta yang berkelanjutan yaitu seluruh kegiatan harus dilakukan secara terencana dan terus menerus secara komprehensif.

Prinsip pendidikan lingkungan hidup dilingkar tambang mempertimbangkan lingkungan sebagai suatu totalitas alami dan buatan yang saling keterikatan baik bersifat teknologi dan sosial (ekonomi, politik, kultural, historis, moral, estetika). Merupakan suatu proses yang berjalan secara terus menerus dan sepanjang hidup, dimulai pada zaman pra sekolah, dan berlanjut ke tahap pendidikan formal maupun non formal yang telah terpraktikkan di wilayah tambang.

Lingkar tambang mempunyai pendekatan yang sifatnya interdisipliner, dengan menarik/mengambil isi atau ciri spesifik dari masing-

masing disiplin ilmu, sehingga memungkinkan suatu pendekatan yang holistik dan perspektif yang seimbang. Meneliti (*examine*) *issue* lingkungan yang utama dari sudut pandang lokal masyarakat, sehingga warga dapat menerima *insight* mengenai kondisi lingkungan di wilayah geografisnya sendiri sehingga tidak cenderung mencari kesalahan dan membenarkan salah satu (*balance*) atau seimbang antara dua belah pihak.

Masyarakat mengetahui perubahan perilaku ke arah ramah lingkungan berdampak besar terhadap keberlanjutan pembangunan dan lingkungan hidup. Tetapi masih terkendala pada pola mewujudkan kesadaran tersebut bukanlah merupakan hal yang mudah karena kesadaran tidak hanya didasarkan pada pengetahuan atau pemahaman dari informasi yang diterima semata, namun kesadaran lebih berdasarkan pada kebiasaan yang terbangun. Untuk itu, dikembangkan pendidikan pembangunan yang berkelanjutan atau *education for sustainable development* bagi masyarakat tambang harus terus digalakkan.

Pendidikan lingkungan pada dasarnya bertujuan untuk merubah perilaku individu menjadi perilaku yang positif terhadap lingkungan (perilaku ramah lingkungan). Kenyataannya pola pelaksanaan *eco-education* di lingkungan tambang secara umum baru sampai pada tahap peningkatan pengetahuan (pola pikir), belum mampu mendorong terjadinya perubahan perilaku masyarakat menjadi lebih ramah lingkungan.

*Eco-education* yang berjalan dan terpraktikkan sudah menjadi sesuatu yang baik. Memperoleh manfaat terhadap alam yang tersedia serta dikelola untuk mendapatkan visi atau tujuan (*gold*) yang sama, baik pemerintah sebagai pemangku khalifah-an yang diberikan amanat untuk menjalankan roda pemerintahan dan masyarakat yang berada di lingkungan tambang. Sehingga pemerintah bergerak dan bekerja sesuai dengan kewenangannya dalam bentuk regulasi atau aturan untuk meningkatkan kesejahteraan bagi semua.

Urgensi pendidikan yang berbasis lingkungan pada satu pokok pemahaman yang sama (lingkungan), terejawantah dalam pemaknaan yang berbeda dan hal ini yang terjadi antara masyarakat yang diatur dengan pemerintah sebagai pihak yang mengatur dan masyarakat yang diatur. Kedua medan kepentingan ini dipertemukan dalam satu titik yang sama yakni perwujudan dari pencapaian kata kesejahteraan bagi semua. Dalam hal ini keseluruhan masyarakat yang hidup di area dan lingkungan pertambangan khususnya masyarakat Desa Buwun Mas.

Masyarakat sebagai individu yang butuh penghidupan dengan dalih kebutuhan yang harus masyarakat dipenuhi untuk tetap survive memenuhi kebutuhannya serta tujuan yang sama untuk mencapai kesejahteraan. Adaptasi pendidikan lingkungan (*eco-education*) pada masyarakat Buwun Mas telah terbentuk, tetapi masih terbentur oleh ikatan yang tidak bisa lepas (mata pencaharian), sehingga untuk menganti secara instan dibutuhkan instrumen atau pihak lain yang terlibat.

Masyarakat yang mempunyai pekerjaan demikian (penambang emas) secara otomatis mengiringi label yang melekat pada diri masyarakat. Dalam perjalanannya masyarakat dapat memenuhi kebutuhan primer yang menjadi tameng utama, tetapi merambah pada jalur yang lebih kekinian atau *on the track* dalam arti adanya kebutuhan yang semakin tinggi (level primer-sekunder) bahkan sampai pada level masyarakat yang digolongkan tersier. Tangga ekonomi yang terus untuk dipenuhi oleh masyarakat dan didukung oleh pandangan yang dapat meningkatkan level masyarakat.

Keberadaan peran masyarakat dan stempel yang diberikan sebagai warga sejahtera. Selain itu, adanya pemindahan secara drastis untuk merubah tatanan kehidupan dari hasil penambangan emas yang tentunya dalam rangka hidup layak serta pemenuhan akan nikmatnya pendidikan, ekonomi serta stigma positif.

Masyarakat lingkaran tambang tidak hanya dimanfaatkan dalam garis perspektif ekonomi semata, tetapi mengedepankan unsur lain yang melekat pada diri masyarakat lingkaran tambang. Praktik sosial dalam kehidupan keseharian masyarakat begitu nampak terjadi di lapangan. Masyarakat yang memiliki rezeki (hasil tambang) lebih cenderung menciptakan tataran baru berupa pemenuhan kesehatan, banyaknya pendirian lembaga pendidikan. Pemenuhan kesehatan terlihat dari bentuk swadaya masyarakat yang ingin membangun budaya sehat bagi kalangan masyarakat lingkaran tambang dengan cara mendirikan klinik atau tempat kesehatan yang cukup berkelas dan standar yang baik

Masyarakat yang *concern* (memperhatikan) dalam bidang pendidikan mendirikan lembaga pendidikan yang mengajarkan dan menanamkannya melalui lembaga pendidikan Agama Islam kepada generasi (siswa dan masyarakat) untuk memahami dampak yang diakibatkan kerusakan lingkungan yang dibangun dari hasil tambang yang banyak memberikan manfaat dan mudarat tersendiri.

Bagi masyarakat yang tidak memiliki lahan atau kurang berkecukupan untuk membangun sendiri dan turut andil dalam membangun lembaga

pendidikan Islam. Selain itu, bagi masyarakat yang terdidik lingkungan atau masyarakat lingkaran tambang yang telah peka terhadap lingkungan menginisiasi kegiatan yang memanfaatkan lahan untuk destinasi wisata, usaha perkebunan dan pertanian. Hal ini begitu nyata terwarisinya nilai-nilai beramal (amaliyah) masyarakat lingkaran tambang dalam bentuk sadaqah, membangun sarana prasarana ibadah dan pendidikan.

### **BAB III**

## **STRATEGI UNTUK MENGEMBANGKAN *ECO-EDUCATION* PADA MASYARAKAT TAMBANG EMAS DI WILAYAH SEKOTONG**

Pada bab III ini memaparkan data dan analisis data yang lebih mendalam untuk menganalisis dan menemukan strategi untuk mengembangkan *eco-education* pada masyarakat tambang emas di wilayah Sekotong yang meliputi; 1) Paradigma *eco-education* pada masyarakat tambang emas dan 2) Strategi untuk mengembangkan *eco-education* pada masyarakat tambang emas di wilayah Sekotong

### **A. Paradigma *Eco Education* Pada Masyarakat Tambang Emas**

Pada poin ini untuk memetakan secara lebih detail paradigma *eco education* pada masyarakat tambang emas, sehingga dapat dilanjutkan pada tahapan analisis yang lebih mendalam dan menggali strategi untuk mengembangkan *eco-education* pada masyarakat tambang emas di wilayah Sekotong

#### **1. Paradigma Pengetahuan Masyarakat Lingkar Tambang Emas**

Sekotong merupakan daerah paling ujung barat yang terkanal akan daerah yang sulit dijangkau, sehingga stigma dan pengetahuan akan sekotong sepertinya menjadi rahasia umum baik keterbelakangan akses yang di peroleh masyarakatnya. Hal ini menjadi sebuah kewajiban ketika ada paradigmatik yang melekat pada daerah ini.

Krisis lingkungan hidup dalam paradigma merupakan gambaran krisis spiritual paling dalam yang pernah melanda umat manusia akibat pragmatiksasi humanisme yang memutlakkan keberadaan manusia terhadap alam. Sehingga terjadilah eksploitasi alam yang member mandate serta mengatasnamakan hak prioritas dan superior manusia.

Upaya penyelamatan lingkungan dengan segera melalui visi Pendidikan Islam yang ekspert terhadap alam yang memiliki perspektif pelestarian lingkungan hidup secara efektif dan mendasar serta paradigmatik Islam yang memframe dengan baik. Sangat diperlukan adanya pengenalan dan implementasi ajaran Islam akan mengakibatkan *effect* lingkungan tidak pernah kunjung berhenti.

Abdul Majid menuturkan dalam rangka mencapai hal yang demikian haruslah pula adanya perbaikan SDM yang dimiliki oleh masyarakat kita.<sup>249</sup> ditambahkan oleh TGH. Sahwan tentunya hal yang demikian

---

<sup>249</sup> Wawancara dengan Wawancara dengan Haji Abdul Majid, SH (Anggota DPRD Lombok Barat dan Ketua Pokdarwis Sekotong) tanggal 12 Februari 2022

selain jalur perbaikan SDM ada yang nama jalur pendidikan tadi yang harus diberikan merata kepada masyarakat kita.<sup>250</sup> Senada dengan itu dalam bahasa yang lain Ustadz Saraffudin menuturkan tetapi dengan bahasa yang berbeda perbaiki dulu pendidikannya setelah itu iringilah dengan pandangan Islam masyarakat kita, kita pupuk masyarakat kita agar masyarakat mau dan bergerak untuk melaksanakannya.<sup>251</sup>

Masyarakat harus menyadari masalah *niki* (ini) bahwasanya adanya mayoritas Islam ini kita sebagai wadah untuk mengembangkan ummat, jangan sampai kita terpinggirkan atau menjadi pandangan orang yang terbelakang terus. Hak ini mungkin sudah terlanjur kita yang bagian selatan mesti dilabeli sebagai orang yang terbelakang secara pendidikan dan penyematan ini biasa kita kenal juga *niki* (ini) sebagai gawah lauk (hutan bagian selatan).<sup>252</sup>

Pandangan masyarakat Islam (Sasak khususnya) lebih menempati sisi pinggiran karena arogansi yang sistimatis dan kontinu, sejak dalam menghancurkan peradaban Islam, baik melalui unsur-unsur internal maupun eksternal. Apalagi, masyarakat Islam kini tidak sepenuhnya Islami secara kultural, saintifik, dan teknologis, tetapi bisa lebih “kekota-kotaan” itu sendiri. Sehingga sikap Islam (pemeluknya Buwun Mas) terhadap keseimbangan lingkungan tidak lebih baik daripada sikap berislam yang menjadi panutan mayoritas masyarakat heterogen perkotaan.

Pandangan masyarakat Islam tradisional tentang pelestarian lingkungan hidup tetap eksis dan terus hidup akibat adanya dorongan religius dan spiritual yang kuat dari para pemeluknya yang menempati hampir seluruh wilayah ini. Majid menjelaskan pengajaran yang kami terima dari dulu dari orang tua kami yang terus kami lakukan walaupun *sejengkel* (sejengkal)<sup>253</sup> *paling endek jakn meni basen dengan toaq laek*

---

<sup>250</sup> Wawancara dengan TGH Sahwan (Ketua Pondok Pesantren Zainul Hafidz Attaufiq) tanggal 12 Februari 2022

<sup>251</sup> Wawancara dengan Ustad Saparuddin (Tokoh Agama) tanggal 15 Februari 2022

<sup>252</sup> Istilah gawah lauk merupakan terminologi yang disematkan kepada orang lain yang berasal dari pinggiran selatan pulau lombok dan kecenderungan penyebutan ini lebih pada stigma bahwa orang yang gawah lauk adalah orang yang dari berbagai segi masih terbelakan atau pandangan sederhana tentang orang yang kurang akan pergaulan dan pendidikan yang masih minim.

<sup>253</sup> Istilah *sejengkel* seringkali diartikan sebagai alat ukur tertentu dan berlaku dimasyarakat Suku Sasa dan penggunaannya seringkali mengalami perbedaan makna pada masyarakat. Selain istilah *sejengkel* kerap kali juga dikenal istilah *sebuju* artinya bagian siku yang menandakan makna yang sedikit pada area tanah.

*ndek narak tanak sekedik lamun ndek te talet mane-mane sebiji loloan* (paling tidak begini bahasanya orang dahulu tidak ada tanah sedikit kalau tidak ditanam walaupun hanya satu pohon).<sup>254</sup> Tokoh-tokoh kita menganjurkan kita untuk menjaga lingkungan kita tetapi mungkin sekali lagi tiyang sampaikan bahwa niki semeton jarin tiyang niye boyak rezeki (saya sampaikan bahwa saudara saya ini mencari rezeki).<sup>255</sup> Sekalipun tidak ada penolakan yang ekstrem taruhlah demikian tetapi tetap masyarakat juga tidak mau adanya pembabatan dan pengejaan tambang yang berlebihan.<sup>256</sup> Hal ini terbukti dari penolakan sebagian besar masyarakat muslim yang tidak terlibat modernisasi, meski ada rekayasa sebagian pemimpinnya yang ingin menerapkan teknologi Barat secara serampangan dan membabi buta.

Masyarakat kita di sini juga banyak yang paham akan agamanya.<sup>257</sup> Kami bekerja ya semampu kami karena kami tahu bahwa itu juga ada batasannya pula. *Ndek te ape marak keritak saq luek bekiri bekanan* (kita bukan seperti gurita banyak kanan dan kirinya)<sup>258</sup>. *Lamun teme le ye bau doang laguk ndek te kan* (kalau kita mau saja tapi tidak kan).<sup>259</sup> *Seanden titenin berfikir marak meriku misaln marak godek saq ndek puas laguk kan araq entan batesan te masih ite* (seandainya kita ini berfikir seperti itu misalnya seperti monyet yang tidak puas tapi kan ada batasannya kalau kita).<sup>260</sup> Kita ingat kita punya ajaran yang kokoh menjadi dan berani mengakui Islam maka yang kita pedomani adalah Al-Quran dan hadis tentunya.<sup>261</sup> Kita tahu Sekotong kalau digali lebih banyak *ye lueq taoq yak bau mas apelagi lek te* (banyak tempat untuk mengambil mas apalagi di sini).<sup>262</sup> Kita mau agar *ape saq tegawek ne mauq senine anak te kelor dan ape yaqm ceritaq lemak lek te lamun yaq bihan, ndek mauk becerite maraq entan leq te laeq ye solah luek godek lueq kedit kance saq lain ape yakm ceritaq kan telang jarin* (apapun yang kita kerjakan dan kita peroleh untuk istri anak untuk bisa makan dan apa yang akan kau ceritakan besok

---

<sup>254</sup> Wawancara dengan Humaidi, S.Pd (guru) tanggal 21 Februari 2022

<sup>255</sup> Wawancara dengan Munawar, S.Pd (Guru) tanggal 21 Februari 2022

<sup>256</sup> Wawancara dengan Haji Abdul Majid, SH (Anggota DPRD Lombok Barat dan Ketua Pokdarwis Sekotong) tanggal 12 Februari 2022

<sup>257</sup> Wawancara dengan Ustad Saparuddin (Tokoh Agama) tanggal 15 Februari 2022

<sup>258</sup> Wawancara dengan TGH Sahwan (Ketua Pondok Pesantren Zainul Hafidz Attaufiq) tanggal 12 Februari 2022

<sup>259</sup> Wawancara dengan Gimam (Penambang) tanggal 2 Maret 2022

<sup>260</sup> Wawancara dengan Humaidi, S.Pd (guru) tanggal 21 Februari 2022

<sup>261</sup> Wawancara dengan Muhayyan (Penambang) tanggal 26 Februari 2022

<sup>262</sup> Wawancara dengan Haji Ishak (tokoh masyarakat) tanggal 14 Februari 2022

di sini kalau semuanya kau habiskan, tidak dapat kau ceritakan seperti indahnyanya tempat ini dulu, monyet banyak di sini banyak burung dan yang lain apa yang kau ceritakan hilang jadinya semua).<sup>263</sup> Konsekuensi logis dari pandangan al-Quran ini lazimnya diaksentuasikan oleh hadis dan sunnah Nabi, sehingga menempatkan Islam tradisional mempunyai kepedulian dan kecintaan yang tulus terhadap alam serta kelestariannya agar mampu menyediakan kebutuhan manusia, di samping merefleksikan keindahan surgawi yang terkonzentrasikan di dalamnya.

Dulu kami *sering te dongeng entan kembekn ne araq aran gubuk ne-gubukno ye jelas te ceritaq atau te dede bae unin te* (dulu sering kami didongengkan kenapa ada namanya desa ini jelas ceritanya atau di nina bobokkan).<sup>264</sup> Di sini banyak juga ditemukan hewan yang jarang kita temukan di bagian utara dan perjualbelikan dengan mahal misalnya banyaknya atau masih banyak kita temukan *gagak leq te laeq gagak tiye jangke pendak te engat saking lueqn saq marak meno bae ngkah bae jari cerite doang*.<sup>265</sup> Kalau sudah musim tertentu atau berkembang *mulai lueq bebekol lueq kance kita seneng* (mulai banyak kupu-kupu banyak teman kita senang) diceritakan tentang potensi kampung *gubuk ti te* (dusun kita ini) yang kita miliki.<sup>266</sup> Hanya perlu diingatkan kepada para pemerhati (tokoh masyarakat) bahwa kecintaan Islam terhadap alam sama sekali. Ia hanyalah sebuah lukisan cinta yang pernah digambarkan leluhur. Masyarakat hanya melukiskan tentang indahnyanya pernik-pernik kelembutan yang menghubungkan keseimbangan antara mikro- makro alam bagai anyaman benang sutra yang membentuk kepompong demi kelangsungan hidup makhluk yang berada di dalamnya.

Kita diajarkan untuk mengerti akan ciptaan tuhan dan kitapun diciptakan sebagai wakilnya pula.<sup>267</sup> Selain itu, banyak juga diantara kita memang maaf-maaf *bae nggih ye agaq melak bae aneh laguk ndek ape selapukn* (maaf-maaf saja ya ini mungkin agak rakus tapi kan tidak semuanya).<sup>268</sup> *Mulen saq aran manusie araq mene-arag meno araq*

---

<sup>263</sup> Wawancara dengan Amaq Rabik (warga Dusun pangsing dan Ketua komite SDN 8 Buwun Mas) tanggal 5 Februari 2022

<sup>264</sup> Wawancara dengan Haji Ishak (tokoh masyarakat) tanggal 14 Februari 2022

<sup>265</sup> Wawancara dengan Amaq Rabik (warga Dusun pangsing dan Ketua komite SDN 8 Buwun Mas) tanggal 5 Februari 2022

<sup>266</sup> Wawancara dengan Ustad Saparuddin (Tokoh Agama) tanggal 15 Februari 2022

<sup>267</sup> Wawancara dengan TGH Sahwan (Ketua Pondok Pesantren Zainul Hafidz Attaufiq) tanggal 12 Februari 2022

<sup>268</sup> Wawancara dengan Kudrat, S.Pd (Guru) tanggal 18 Februari 2022

*meriaq meriku biaseno jakn* (seharusnya yang namanya manusia ada seperti ini dan seperti itu dan itu hal yang biasa).<sup>269</sup> Tinjauan Islam mengenai alam dan lingkungan tidak akan dapat dimengerti sepenuhnya tanpa mengaitkan dengan konsep Islam tentang manusia. Manusia selalu dipandang sebagai pemelihara alam. Islam sendiri memandang manusia dari dua arah, yaitu sebagai wakil Tuhan (QS. al-Baqarah ayat: 30) yang cenderung agresif-aktif dan sekaligus hamba Tuhan yang bersifat pasif dalam pengertian yang sebenarnya.

*Misaln selapuk te marak saq baruq no jak nuk pire ngonek te pade lebur ancur ndek narak jari senine anaq te* (misalkan semuanya seperti tadi berapa kita hancur lebur tidak ada yang jadi istri dan anak kita).<sup>270</sup> *Ite no mele andek te jari kance* (kita itu mau supaya ada teman kita) memiliki keluarga *saq* (yang) sejahtera *kance* (bersama) mampu memenuhi kebutuhan paling tidak untuk kita bisa sekolah dengan baik dan pasti tidak ada orang tua yang tidak mau kalau anak-cucunya-keturunannya *sengsaare jeleng* (miskin sengsara).<sup>271</sup> Jangan sampai terulanglah apa yang terjadi di KLU *laeq niki muq pade selapuq te jari dengan miskin gare-gare lindur no sebenarnya teguran menurut tiyang agar kita ngra'i* (seperti dulu ini semua jadi miskin karena gempa, yang sebenarnya itu adalah teguran menurut saya agar kita mengerti/tahu diri).<sup>272</sup> Semuanya ada waktunya kita harus ingat kapan kita kembali dan menghadap-Nya juga.<sup>273</sup> Konsep ini dipahami secara kolektif, maka tidak mengherankan jika lahir praktek wakil Tuhan yang hanya menekankan kepentingannya sendiri dan keluarganya dalam menikmati dan menguasai alam. Akibatnya, alam mengalami beban eksploitasi yang jauh di luar batas kemampuannya karena tangan-tangan manusia yang tidak lagi menerima kenyataan bahwa dirinya cuma hamba Tuhan yang paling tidak tahu diri. Sehingga dengan terpaksa perlu diingatkan bahwa tidak ada makhluk yang lebih berbahaya di muka bumi ini dibandingkan Khalîfah Allâh yang tidak menganggap dirinya sebagai hamba Tuhan.

Pandangan yang harus kita kembangkan bukan hanya bisa menghabiskan juga perlu melakukan penyemaian kembali dari apa yang

---

<sup>269</sup> Wawancara dengan Nurinah (Guru) tanggal 7 Februari 2022

<sup>270</sup> Wawancara dengan Humaidi, S.Pd (guru) tanggal 21 Februari 2022

<sup>271</sup> Wawancara dengan Munawar, S.Pd (Guru) tanggal 21 Februari 2022

<sup>272</sup> Wawancara dengan Haji Abdurrahman (Penambang) tanggal 24 Februari 2022

<sup>273</sup> Wawancara dengan Muhayyan (Penambang) tanggal 26 Februari 2022

telah kita perbuat.<sup>274</sup> Kami dengan beberapa yang lain dan ini kami ajak masyarakat pula untuk tetap memiliki masa depan dan tanggapan cepat terhadap apa yang telah kami lakukan.<sup>275</sup> Selain itu, kami juga ada sebuah caranya yakni *betaletan beli tanaq ye wah taoq betaletan loloan saq bau te jual, ite nekan hanya daitan ape saq wah te* warisan dan itu pula *tiyang* lakukan ditempat *tiyang niki*. *Lamun tiyang jakn beli tanaq kebon* atau *bangket tetep tetalet mane-mane kayuk marak macem meriku, misaln ape aran mahoni kopi atau ape jak* (bertanam membeli tanah yaitu tempat untuk menanam tanaman yang bisa dijual, kita menerima apa yang sudah diwariskan dan itu pula yang saya lakukan di tempat saya ini, kalau saya beli tanah kebun atau sawah tetap ditanami walaupun hanya kayu seperti itu, misalnya seperti mahuni, kopi atau apapun itu).<sup>276</sup> Di samping konsep plus-minus (aktif-pasif), Islam juga melengkapi pandangannya dengan hak dan tanggung jawab sebagai bagian dari hak asasi manusia. Proporsi yang telah membudaya itu harus dibaca ulang menjadi tanggung jawab dan hak. Islam mendahulukan tanggung jawab dari pada hak, karena pada hakikatnya manusia tidak memiliki hak apapun yang berada diluar kontrol Allah, baik hak terhadap alam maupun hak atas dirinya sendiri.

Perspektif yang adanya balasan baik didunia maupun akhirat *ye tetep araq, bagus entan lek duie lemak bagus mauq te kance lamun lengek muk gawek jakn ndak ngarepang dirik yak tame surge marak batur saq lainan* (itu tetap ada, bagus caranya kita di dunia bagus yang berteman dengan kita, kalau jelek yang kita lakukan jangan mengharapkan diri masuk syurga seperti yang lain).<sup>277</sup> *Marak basen dengan toaq ye gawek ye bae saq dait, saq meriku gawekn jekn saq meriku daiten* (seperti bahasa orang dahulu apa yang kita kerjakan itu yang kita temukan, seperti itu dilakukan seperti itu juga yang di temukan).<sup>278</sup> Hukum ini berlaku karena manusia bukanlah pencipta dirinya sendiri, apalagi alam yang kini menderita akibat ulah manusia. Dengan kata lain, Islam selalu berdiri tegak menentang pemutlakan apa yang disebut manusia *promothean* dan *titanik* yang memberontak kepada langit. Islam tidak pernah memberikan peluang

---

<sup>274</sup> Wawancara dengan Nurudin (Penambang) tanggal 28 Februari 2022

<sup>275</sup> Wawancara dengan Gimán (Penambang) tanggal 2 Maret 2022

<sup>276</sup> Wawancara dengan Haji Abdurrahman (Penambang) tanggal 24 Februari 2022

<sup>277</sup> Wawancara dengan Haji Abdul Majid, SH (Anggota DPRD Lombok Barat dan Ketua Pokdarwis Sekotong) tanggal 12 Februari 2022

<sup>278</sup> Wawancara dengan Haji Ishak (tokoh masyarakat) tanggal 14 Februari 2022

pemujaan terhadap manusia dengan mengorbankan tanggung jawabnya kepada Tuhan dan ciptaanNya.

Sebuah konsep hukum Islam tentunya berkaitan dengan ketentuan yang mengatur relasi manusia-lingkungannya. Respons terhadap berbagai masalah kontemporer yang berkaitan dengan lingkungan. Lingkungan mengambil bagian tersendiri dari sistem hukum Islam yang sangat vital, sebab kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh perilaku manusia atau karena tidak adanya kepedulian terhadap lingkungan merupakan bentuk kelalaian terhadap aspek maslahat yang diajarkan Islam. Justru, inti ajaran Islam untuk memandu manusia ke-*track* yang benar untuk merealisasikan kemaslahatan, baik diri sendiri maupun al-*maṣlahah al-‘āmmah*.

Secara metodologis, adanya kemungkinan terjadi pertentangan kemaslahatan publik (lingkar tambang) Buwun Mas dengan berbagai kepentingan, sehingga logika yang sehat dan iman yang mantap akan berkata, tidak mungkin kalam-kalam suci bertentangan secara hakiki dengan kemaslahatan berdasarkan beberapa pertimbangan.

Pemahaman masyarakat masih pada koridor-koridor agama yang mana posisi Alquran diturunkan sebagai panduan bagi manusia untuk kemaslahatan di dunia dan di akhirat. Kedua, apabila terjadi pertentangan antara teks suci dengan maslahat, maka itu pasti terdapat masalah di dalam memahami teks atau keterbatasan dalam memahami al-*maṣlahah al-‘āmmah* yang saling bersinggungan (lingkar tambang emas). Itu hanyalah kontradiksi lahiriah, bukan pertentangan secara hakiki. Pada point ketiga masyarakat lingkar tambang emas melihat hadis-hadis sebagai sesuatu yang tidak pernah bertentangan dengan maslahat, terbuka banyak kemungkinan. Untuk melihat apa yang terjadi dilapangan kaitannya dengan terjamahnya tambang emas sesuai dengan kebutuhan penambang emas sendiri. Hal ini juga memperkuat dominasi dan ketaatan masyarakat terhadap tokoh yang ada ditempat masyarakatserta apabila itu masih berurusan dengan penghormatan terhadap keluarga dan saudara akan tetap di aminkan sebuah perbuatan dalam makna tidak sembarangan

Gagasan konservasi lingkungan sebagai salah satu doktrin dalam Islam. Atas dasar itulah, *eco-education* meniscayakan konservasi lingkungan diangkat ke posisi yang seharusnya. Ini sama sekali tidaklah menyelisih pandangan siapapun serta hal ini untuk merealisasikan tugas manusia sebagai khalifah dalam mengemban misi universal, maka *eco-education* merupakan satu keniscayaan. Ajaran konservasi lingkungan di angkat secara tegas dari posisi dalam Islam dan bukan sekadar saja. Pada

harapan dan tujuan akhirnya adalah pemaknaan yang lahiriah dan batinniah akan nikmat serta keterbangunan konstruksi alam-manusia di lingkaran tambang. Menariknya adalah posisi dan proporsi yang mengarahkan lebih terdengar baik dan rapi ketika hal itu disampaikan Tuan Guru Haji atau tokoh yang dihormati secara keilmuannya.

## 2. Paradigma Pendidikan Keluarga Di Wilayah Lingkaran Tambang Emas

Tambang selalu memiliki penyematan tersendiri bagi masyarakat yang mengerti persaingan hasil alam dan mineral murni yang bernilai ekonomis. Ketika ditarik kebelakang tentang apa yang terjadi di Sekotong mungkin tidak seperti yang ditemukan sekarang ini.<sup>279</sup> Kita ketika mau mengajar kesini harus menunggu beberapa jam dulu baru kita bisa sampai di Sekotong itu pun angkutan tertentu misalnya truk ataupun kerri yang banyak lalu lalang. Banyak kerri yang lalu lalang sudah ada waktu dan trayeknya.<sup>280</sup>

Menjadi sebuah kewajaran bagi kami yang datang dan berdiam di sini masih rendah ya baik ekonomi apalagi sudah bicara pendidikan *jangan kene marak meriku* (berkata seperti itu).<sup>281</sup> Tetapi itu tidak berlaku lagi mungkin sekarang ini karena dengan adanya *buwun niki wah* (sumur ini sudah) banyak penghasilan orang lain dan hal yang ingin dicapai tentunya ya lebih tinggi lagi dong.<sup>282</sup>

Kalau dulu ya kita nunggu satu kali setahun baru kita dapat *kepeng* (uang).<sup>283</sup> Memang kita banyak menggarap lahan banyak sekali laguk kan sekali setahun *o wah ite ngijon kadang dan hanya tersisa pire laloq* (ya, kita sudah bertukaran kadang dan hanya tersisa beberapa saja), tapi sekarang alhamdulillah sudah banyak kita punya uang dan secara *bedoe ye* (punya) insya Allah *bau lah isiq kita padean dirik te* (bisa kita menyamakan diri kita ini).<sup>284</sup> Apa yang telah diberikan kepada kita harus kita perbuat dengan baik sehingga walaupun ada tambahan pada sendi-sendai yang lain dapat menjadi pembanding bagi kita dan semenjak ini banyak pula yang sudah mulai sadar pula akan pendidikan bagi dia dan anaknya pula. *Laek jak iniq saq ndek wah tame kance ye abot te endah*

---

<sup>279</sup> Wawancara dengan Haji Musleh (tokoh masyarakat) tanggal 14 Februari 2022

<sup>280</sup> Wawancara dengan Amaq Rabik (warga Dusun pangsing dan Ketua komite SDN 8 Buwun Mas) tanggal 5 Februari 2022

<sup>281</sup> Wawancara dengan Ustad Saparuddin (Tokoh Agama) tanggal 15 Februari 2022

<sup>282</sup> Wawancara dengan TGH Sahwan (Ketua Pondok Pesantren Zainul Hafidz Attaufiq) tanggal 12 Februari 2022

<sup>283</sup> Wawancara dengan Kudrat, S.Pd (Guru) tanggal 18 Februari 2022

<sup>284</sup> Wawancara dengan Nurinah (Guru) tanggal 7 Februari 2022

*tame sekolah, laun pakaian te endek araq pae yak araq taok jak demen mele berajah (kalau dulu bisa kita tidak masuk dan malas masuk sekolah, nanti pakaian kita jelek dan tidak mau belajar).*<sup>285</sup>

Selain *maraq meriku ye anuq endah ye ndek narak taoq te yak sekolah endah laek lamun te mele SMA negeri to Sekotong yaq te laik kance kelengek rurung nedah nane araq solahn* (selain seperti juga tidak ada tempat sekolah dulu kalau mau SMA negeri, di sekotong kita pergi sekolahnya dan jalannya jelek dan sudah lumayan bagus).<sup>286</sup> *Pire kali endah ite bedait laeq entan te sekolah kejaoq yaq laiq* (berapa kali kita ketemu sekolah yang jauh tempatnya).<sup>287</sup> *Ite sekolah no laiq te endah ye kediri kance ye lueq endah batur keturunan keluarga ndek ape asli sekotong lueq masih pendatang ye endah memicu ite pade sekolah (kita juga sekolah di kediri banyak teman-teman juga keturunan bukan asli sekotong melainkan banyak pendatang baru yang memicu kita untuk sekolah).*<sup>288</sup> *Apelagi mangkin wah lueq sekolah kance araq pire pondok mangkin niki lek Sepi araq leq Ustaz Wan kance lek lainan* (apalagi sekarang sudah banyak sekolah dan ada beberapa pondok sekarang ini di sepi juga ada Ustadz Wan bersama lainnya).<sup>289</sup>

*Semangkinan niki sampun* (sekarang ini) banyak juga warga kami yang membuat yayasan atau lembaga pendidikan sehingga sebagai pilihanlah bagi warga kami untuk memasukkan *bije jarin jok pondok niki* (anak-anak kita ke pondok ini).<sup>290</sup> *Kance kan lamun marak niki ye rapet kance bale langgak taoq mukim* (ini juga dekat dari rumah yang kita tinggali).<sup>291</sup> Ketika sekarang ini kita sudah *molah* (enak/nyaman) tidak seperti yang dahulu yang masih terbelakang sekarang *niki* (ini) sudah banyak tempat anak kita menimba ilmu.<sup>292</sup>

Ditempat kita *ye enak Pak mbe ampok tiyang nyampean marak niki ye lamunte araq kegiatan demen te masih te pade saling runguk ndek ape mesak yang begawean atau gotong royong lek batur gubuk misaln araq*

---

<sup>285</sup> Wawancara dengan Amaq Rabik (warga Dusun pangsing dan Ketua komite SDN 8 Buwun Mas) tanggal 5 Februari 2022

<sup>286</sup> Wawancara dengan Humaidi, S.Pd (guru) tanggal 21 Februari 2022

<sup>287</sup> Wawancara dengan Munawar, S.Pd (Guru) tanggal 21 Februari 2022

<sup>288</sup> Wawancara dengan Haji Abdurrahman (Penambang) tanggal 24 Februari 2022

<sup>289</sup> Wawancara dengan Muhayyan (Penambang) tanggal 26 Februari 2022

<sup>290</sup> Wawancara dengan Nurudin (Penambang) tanggal 28 Februari 2022

<sup>291</sup> Wawancara dengan Gimman (Penambang) tanggal 2 Maret 2022

<sup>292</sup> Wawancara dengan Haji Abdul Majid, SH (Anggota DPRD Lombok Barat dan Ketua Pokdarwis Sekotong) tanggal 12 Februari 2022

*haji ataupun umroh bae marak niki silaq modeln* (dia nyaman pak, dari yang saya tahu apa yang saya sampaikan ini dilihat dari ketika kita ada kegiatan, kita masih saling membantu dan bukan sendiri yang bekerja atau gotong royong, misalnya di dusun kami ada yang haji atau umroh). Kita *ndarak taoq te repot ye apelagi wah muali araq saq mele umroh ye pedas ruen entan batur gubuk saling tulung selapuk te entan* (kita tidak repot apalagi sudah mulai ada yang mau umroh, keliatan sekali masyarakat saling membantu dengan berbagai cara).<sup>293</sup>

Selain itu, kultur pedesaan sebagaimana yang dipersepsi dan dipahami oleh kebanyakan orang adalah lemah secara ekonomi rendah kreativitasnya. Di sisi lain, secara kultural rendah kesadaran pendidikan tetapi memiliki jiwa dan sikap sosial yang kuat masyarakat pedesaan memiliki mata pencaharian dari pertanian baik sebagai petani pemilik sawah dan ladang petani penggarap maupun buruh tani. Masyarakat memperoleh penghasilan setiap masa panen dan penghargaan ekonomi terhadap hasil pertanian dari tangan petani sendiri masih amat kecil.

Kehidupan petani yang hanya berasal dari pertanian sulit berkembang secara dinamis. Dengan kata lain masyarakat pedesaan merasa kesulitan mengembangkan perekonomian dengan hanya pertanian secara kultural kreativitas masyarakat pedesaan masih rendah masyarakat memiliki tradisi kerja menunggu masa dan hasil panen setelah melakukan penanaman. Tradisi kerja ini berdampak pada sikap masyarakat tambang emas dalam budaya yang bersifat pasif dan hanya meneruskan tradisi serta budaya lama yang diwariskan dari nenek moyangnya.

Masyarakat hanya melakukan pelestarian atau konservasi terhadap kebudayaan masyarakat kurang memiliki inisiatif dan kreativitas untuk menghasilkan sesuatu yang baru sama sekali. Sehingga masyarakat hanya menangani pekerjaan yang sama yaitu bertani dari segi pendidikan masyarakat desa rata-rata hanya memiliki pengalaman pendidikan yang rendah jarang diantara masyarakat yang memiliki pendidikan yang tinggi lazimnya masyarakat yang menempuh pendidikan tinggi cenderung berdomisili di kota dan jumlah masyarakat pun tidak banyak.

Mayoritas tetap bertahan di desa lantaran tingkat dan pengalaman pendidikan masyarakat yang rendah itu menyebabkan wawasannya terhadap signifikansi pendidikan maupun persepsinya terhadap pendidikan

---

<sup>293</sup> Wawancara dengan Haji Ishak (tokoh masyarakat) tanggal 14 Februari 2022

masih juga rendah lain halnya dengan aspek ekonomi kultural dan pendidikan secara sosial masyarakat. Disisi lain, desa justru memiliki sikap dan kepekaan sosial yang tinggi sekali budaya masyarakat dikembangkan adalah budaya paguyuban semakin posisi Desa berada di dalam atau mendekati pedalaman semakin tinggi tingkat sosialnya.

Masyarakat terbiasa berbagi tenaga untuk membantu dalam mendirikan rumah tanpa meminta bayaran berbagi sayur-mayur untuk sekedar dimakan berbagi sumbangan ketika salah satu diantara masyarakat memiliki hajat dan berbagi sumbangan ketika ada kematian kondisi perekonomian. Masyarakat pedesaan yang mengalami peningkatan kreativitas sebagai ekspresi dari kebudayaannya mulai bangkit dan pengalaman pendidikannya terekspresikan tetapi sikap sosialnya sangat tinggi merupakan gambaran situasi dan kondisi masyarakat pedesaan.

Situasi dan kondisi ini sangat berpengaruh terhadap komitmen tekad dan semangat masyarakat dalam memasukkan putra-putrinya kedalam lembaga pendidikan Islam. Pengaruh situasi dan kondisi ini juga menyebar pada sikap-sikap lainnya seperti dalam memilih lembaga pendidikan untuk putra-putrinya dengan cara ikut-ikutan tetangganya agar memiliki kawan ketika berangkat maupun pulang sekolah. Atas dasar pertimbangan strategis dan rasional situasi dan kondisi desa yang digambarkan ini pada umumnya terjadi sekarang pun khusus desa, juga masih mencerminkan gambaran tersebut. Akan tetapi belakangan ini telah terjadi perubahan yang cukup signifikan kini di pedesaan banyak sarjana atau lulusan perguruan tinggi wawasan masyarakat juga berkembang meluas menembus skala nasional.

Akibat pengaruh langsung dari berbagai media seperti internet sehingga wawasan global masyarakat hampir tidak ada bedanya dengan wawasan masyarakat kota dan desa ini memiliki dampak positif bagi lembaga pendidikan Islam melalui perkembangan wawasan yang makin luas menyebabkan tumbuhnya optimisme masyarakat untuk memasukkan putra-putrinya kedalam lembaga pendidikan Islam

Wawasan mereka yang makin luas justru lebih membuat masyarakat lebih selektif lagi dalam memilih lembaga pendidikan. Masyarakat cenderung memilih lembaga pendidikan yang telah mapan baik tenaga pendidiknyanya sarana dan prasarananya prestasinya dan lain-lain. Maka, perkembangan wawasan masyarakat desa ini bagi lembaga pendidikan Islam dipandang sebagai suatu tantangan yang perlu direspons melalui penataan lembaga pendidikan Islam agar menjadi semakin mantap

sebagaimana kita ketahui Indonesia terdiri atas pulau besar maupun kecil masyarakatnya tersebar di perkotaan dan pedesaan tetapi mayoritas berdomisili di pedesaan lembaga pendidikannya juga tersebar di seluruh negeri ini yang sangat luas.

### **3. Paradigma Kesejahteraan, Wawasan dalam menjaga dan melestarikan Lingkungan Pada Masyarakat Lingkar Tambang Emas**

Penambangan dilakukan setiap hari kecuali pada hari-hari tertentu kegiatan penambangan tetap berlangsung, selalu menimbulkan serta proses distribusi yang menggunakan fasilitas umum. Hal ini dapat terlihat dalam dampak yang dirasakan tidak hanya timbul setelah kegiatan penambangan berakhir, dampak menambang selalu mempengaruhi baik manusia maupun lingkungan selama kegiatan penambangan berlangsung. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Majid bahwa sudah biasa kita melihat para penambang berlalu lalang da membawa batu yang diambil dari atas dan ini sudah berlangsung lama.<sup>294</sup>

Penambangan batu emas juga membuka peluang usaha bagi masyarakat sekitar area penambangan untuk membuka warung makan, warung kopi, tambal ban, jual bensin, pulsa, rokok dan tempat parkir bagi masyarakat yang ingin menikmati pemandangan. Dampak tersebut dirasakan oleh masyarakat sekitar sekotong dan adapula yang mencoba peruntungannya untuk memperoleh kesejahteraan menjadi penambang yang rumahnya berada dipinggir jalan dan yang menjadi jalur lintasan pengangkut hasil tambang.<sup>295</sup> Hal tersebut sejalan dengan pendapat Munawar,<sup>296</sup> dampak penghasilan yang ditimbulkan dari adanya kegiatan pertambangan bagi masyarakat yang berada di lingkar tambang maupun di luar lingkar tambang tentunya meningkatnya ekonomi masyarakat.

TGH. Sahwan memaparkan kegiatan penambangan batu tentu tidak dapat dilakukan perorangan, dan yang lain ada pula yang berkelompok penambangan tentu membutuhkan tenaga/bantuan orang lain untuk melakukan kegiatan tersebut.<sup>297</sup> Orang menjadi satu dan yang membantunya dalam melakukan kegiatan produksi merupakan pekerja

---

<sup>294</sup> Wawancara dengan Haji Musleh (tokoh masyarakat) tanggal 14 Februari 2022

<sup>295</sup> Wawancara dengan Amaq Rabik (warga Dusun pangsing dan Ketua komite SDN 8 Buwun Mas) tanggal 5 Februari 2022

<sup>296</sup> Wawancara dengan Ustad Saparuddin (Tokoh Agama) tanggal 15 Februari 2022

<sup>297</sup> Wawancara dengan Sahwan (Ketua Pondok Pesantren Zainul Hafidz Attaufiq) tanggal 12 Februari 2022

tambang.<sup>298</sup> Berdasarkan ini dapat diketahui bahwa adanya penambangan batu kapur memberikan kesempatan sekaligus peluang terserapnya tenaga kerja dan mengurangi pengangguran, serta sumber pendapatan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.<sup>299</sup> Pekerja tambang di penambangan umumnya adalah warga lokal.<sup>300</sup> Hal tersebut sejalan dengan pendapat<sup>301</sup> yang ditimbulkan dari adanya kegiatan pertambangan bagi masyarakat yang berada di lingkaran tambang maupun di luar lingkaran tambang menampung tenaga kerja lokal.<sup>302</sup>

Penambangan emas dapat mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat khususnya masyarakat yang terlibat langsung dalam kegiatan penambangan, yaitu pekerja tambang.<sup>303</sup> Adanya penambangan emas dapat menambah keakraban, menambah relasi, informasi, dan rasa kekeluargaan baik antar pekerja lainnya. Selain itu, juga kepada masyarakat sekitar penambangan mempengaruhi dan menimbulkan perubahan pada kehidupan sosial. Salah satu aspek begitu nampak ketika adanya kegiatan pembangunan dan bagaimana kesemuanya terselesaikan dengan cara hidup termasuk di dalamnya bagaimana masyarakat kami hidup, bekerja, bermain dan berinteraksi satu dengan yang lain.<sup>304</sup>

Pola yang tetap menjaga keasrian yang didukung oleh keterpeliharaan sebuah kesejahteraan sangat didukung oleh semua unsur masyarakat untuk menjaga aset sumber daya alam. Hal ini tentu tidak mengurangi keterpilihan yang dipilih oleh menjaga wilayah masyarakat sendiri. Sebagai manusia, hendaknya kita turut berperan dalam menjaga kelestarian lingkungan dan menggunakan sumber daya alam secara bijak hal ini pula yang kami sarankan kepada warga kami baik tuan guru maupun lembaga pendidikan.<sup>305</sup> Setiap orang berkewajiban memelihara kelestarian fungsi lingkungan hidup serta mengendalikan pencemaran dan/atau kerusakan yang tidak diharapkan.

Tujuan akhir dari kegiatan penambangan yaitu untuk mendapat keuntungan. Keuntungan tersebut dapat diraup dengan melakukan jual beli hasil tambang. Proses pendistribusian hasil tambang emas tentu tidak lepas

---

<sup>298</sup> Wawancara dengan Gimam (Penambang) tanggal 2 Maret 2022

<sup>299</sup> Wawancara dengan Kudrat, S.Pd (Guru) tanggal 18 Februari 2022

<sup>300</sup> Wawancara dengan Nurinah (Guru) tanggal 7 Februari 2022

<sup>301</sup> Wawancara dengan Humaidi, S.Pd (guru) tanggal 21 Februari 2022

<sup>302</sup> Wawancara dengan Munawar, S.Pd (Guru) tanggal 21 Februari 2022

<sup>303</sup> Wawancara dengan Haji Abdurrahman (Penambang) tanggal 24 Februari 2022

<sup>304</sup> Wawancara dengan Muhayyan (Penambang) tanggal 26 Februari 2022

<sup>305</sup> Wawancara dengan Nurudin (Penambang) tanggal 28 Februari 2022

dengan akses transportasi khususnya jalan. Jalan sebagai prasarana dan fasilitas umum bagi masyarakat diketahui dalam kondisi mengkhawatirkan dari dulunya *saq cocok te taletan isiq puntik atau lomaq tiye jakn wah langan laek* (yang cocok ditanam pohon pisang atau talas ini yang dari dulu).<sup>306</sup>

Hal ini begitu beralasan para pekerja tambang bekerja dipenambangan batu Desa Leranwetan adalah untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Rata-rata pekerja tambang dulunya adalah nelayan, buruh tani, buruh *jok* (ke) Malaysia *malahan* (justru) yang pendapatannya tidak pasti. Adanya penambangan emas menjadi magnet tersendiri bagi masyarakat yang menggantungkan hidup karena upah yang diterima sudah dapat dipastikan dan sebagai sumber penghasilan guna mencapai keluarga yang sejahtera.<sup>307</sup> Dengan adanya penambangan batu, masyarakat merasa terberdayakan untuk mampu memenuhi kebutuhan secara mandiri melalui penggalian potensi dan sumber daya.

Meningkatkan kesejahteraan tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi masyarakat secara umum. Penambangan batu emas merupakan usaha milik umum yang dapat menyerap tenaga kerja dan mengurangi pengangguran di wilayah lingkaran tambang. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat umum atau perseorangan diluar organisasi pemerintahan dapat berperan aktif untuk meningkatkan kesejahteraan bagi diri dan kelompok masyarakat

Para pekerja tambang emas merasa cukup dan sejahtera karena dapat memenuhi kebutuhan dengan upah yang diperoleh ataupun langsung menggali batu tanpa dibawah perintah siapapun serta hal ini yang banyak ditemukan.<sup>308</sup> Konsumsi dan pengeluaran pekerja tambang pun tergolong dalam pengeluaran yang wajar. Tidak ada pengeluaran berlebih kecuali untuk kebutuhan pokok seperti sandang, pangan, papan, bahkan sebagian keluarga pekerja tambang memiliki tabungan keluarga.

Pekerja tambang di penambangan merasa sejahtera dengan upah yang diperoleh. Meskipun tidak mendapat jaminan keselamatan, tetapi resiko dipenambangan umumnya terjadi karena ceroboh, sehingga para

---

<sup>306</sup> Wawancara dengan Haji Abdul Majid, SH (Anggota DPRD Lombok Barat dan Ketua Pokdarwis Sekotong) tanggal 12 Februari 2022

<sup>307</sup> Wawancara dengan Haji Ishak (tokoh masyarakat) tanggal 14 Februari 2022

<sup>308</sup> Wawancara dengan Haji Musleh (tokoh masyarakat) tanggal 14 Februari 2022

pekerja bisa dan dapat bekerja hati-hati dan menjaga diri baik-baik.<sup>309</sup> Pekerja tambang juga merasa sejahtera secara batin dan sosial yaitu mendapatkan keluarga baru dan menambah keakraban antar pekerja, dengan pemilik, bahkan pekerja dipenambangan lainnya, dan masyarakat sekitar.<sup>310</sup> Di penambangan tidak menghalangi masyarakat untuk melakukan ibadah sesuai agama dan sebisa mungkin serta tidak pernah menimbulkan konflik yang berarti walaupun ada ya paling hanya penggiringan atau mencari alasan *pokokn ye wah selow batur mangkin niki jak ndek saq perepot dirik aran jak arak muk gawek* (pokoknya santai saja saudara kita sekarang tidak merepotkan diri sendiri ada pekerjaannya).<sup>311</sup>

Masyarakat kami tahu betul cara menjaga lingkungannya hal ini menjadi suatu yang baik pada dasarnya, misalnya ya kami melihat masyarakat kami tidak banyak menggunakan bahan yang berbahaya dan memang belum juga ada sosialisasi kadar atau berapa gram emas dan berapa gram air raksa yang digunakan.<sup>312</sup> Hal ini memang benar dan ini masyarakat dipelajarinya dari pengalaman dan cerita kawan yang telah melakukan. Nampaknya ada pula masyarakat kami yang belajar dari *yutub atao* (youtube atau) media sosial lainnya. Kami memberikan masukan juga tidak melepaskan diri untuk melihat media sosial, sehingga kita tahu dan mengerti perkembangan masyarakat.

Kami jugak (pula/juga) belajar dari *hape saq araq lek yutub no laguk ye sebatas berembe entan yag begawean kance anuk endah niki te ingetan te maseh entan ndak kadu hape kadu bekedek bejorak an doang laguk ye entan te badak siq tuan guru andek te apik kadu hape andek endek salk jari andek tao bae pilek barang saq kenak kance salak* (HP yang ada di youtube tetapi sebatas bagaimana cara untuk bekerja dan ini juga kita di ingatkan agar tidak menggunakan HP hanya untuk bermain saja tapi itu cara yang diberitahu oleh tuan guru bagaimana menggunakan HP biar tidak terjadi kesalahan ketika menggunakannya).<sup>313</sup>

*Te barak memang ite isiq dengan toaq te langan pengajian atau ceramah no sekali meno laguk araq saq gawek te araq saq endek maseh, bagek batuk saq mele jak ye mauk* (kita diberitahu memang oleh orang tua

---

<sup>309</sup> Wawancara dengan Amaq Rabik (warga Dusun pangsing dan Ketua komite SDN 8 Buwun Mas) tanggal 5 Februari 2022

<sup>310</sup> Wawancara dengan Ustad Saparuddin (Tokoh Agama) tanggal 15 Februari 2022

<sup>311</sup> Wawancara dengan TGH Sahwan (Ketua Pondok Pesantren Zainul Hafidz Attaufiq) tanggal 12 Februari 2022

<sup>312</sup> Wawancara dengan Kudrat, S.Pd (Guru) tanggal 18 Februari 2022

<sup>313</sup> Wawancara dengan Nurinah (Guru) tanggal 7 Februari 2022

lewat pengajian atau ceramah itu, ada yang kita lakukan dan tidak lakukan juga, bagi teman yang melakukan mereka yang dapatkan) hasil. Sehingga *tiyang niki* berpedoman pada bagaimana apa yang telah *tiyang* (saya) manfaatkan untuk membangun yang sifatnya dapat kita nikmati dunia saja tetapi juga bisa kita menikmatinya kelak diakhirat.<sup>314</sup>

Pengajian yang ada sudah banyak membahasnya dalam setiap pengajiannya tetapi memang belum menyentuh langsung, sehingga kita *tetep te peringet kance ndek te bae kene endak nggih doang laguk ye praktik niki kadang kita gawek ya kadang lupak te endah*. Lingkungan yang diajarkan memang sudah ada *laguk ite saq masih pagah* dan tidak berjalan secara sempurna, misalnya *nggih te ajah nendek buang dedoro sampah* sembarangan itu tetap kita diajarkan. Hal sederhana yang kita ajarkan paling tidak bersih *taoq* kita berdiam diri dan ini tetap kita ajarkan dianak pondok kita.

Kita menyadari betul masalah yang kita hadapi *niki* (ini) makanya kami sering kali mengajak generasi kita dari pada mereka tidak pasti. Makanya kami mungkin tidak punya modal tetapi kami juga bergerak dengan masyarakat yang mau memperbaiki wilayahnya. Pertanyaannya kan siapa yang akan memperbaikinya kalau bukan kita. Yang kita lakukan kelihatan sederhana ya misalnya kita berbuat dalam bentuk mengumpulkn buah kopi.<sup>315</sup>

Kami yang punya lahan dianjurkan untuk menanam kopi dan dapat diproduksi. Produksi yang saya tahu *niki jakn niki kup bubuk niki* (kalau yang ini kopi bubuk). Bagus *niki* bagi generasi kita *andek endek nganggur ye bejuwal kopi ye ampok araq merek kupi galau saq* (makanya ada merk kopi yang) bernilai ekonomis, *ye wah caren te niki saq te aarahan isiq anggoten jkance arak sak lainan endah bagek iye saq bedoe lahan ye entan* (itu merupakan cara kita yang diarahkan oleh anggota dan yang lainnya untuk yang mempunyai lahan).<sup>316</sup>

Masyarakat yang tidak memiliki *lahan saq deket langan pantai araq maseh niki berembe caren piakn wisata mangrup leq niki jerangkang memang jak pemerintah dese laguk niki masih ye entan menarik perhatian kanak saq masih bajang niki, alhamdulillah niki banyak yang datang*

---

<sup>314</sup> Wawancara dengan Ustad Saparuddin (Tokoh Agama) tanggal 15 Februari 2022

<sup>315</sup> Wawancara dengan Haji Abdul Majid, SH (Anggota DPRD Lombok Barat dan Ketua Pokdarwis Sekotong) tanggal 12 Februari 2022

<sup>316</sup> Wawancara dengan Haji Abdul Majid, SH (Anggota DPRD Lombok Barat dan Ketua Pokdarwis Sekotong) tanggal 12 Februari 2022

*berkunjung kance ye solah endah niki* (yang dekat dengan pantai ada juga yang seperti membuat wisata mangrove di sini, memang pemerintah desa juga yang menarik perhatian anak yang masih remaja ini, alhamdulillah dari sini banyak yang berkunjung dan memang ini sangat bagus). *Kita ndek te yak ngandelan araq sekek doang ite ne hamparan panten ye solah ye hankak araq lozawa saq* (kita tidak mengandalkan satu saja, hamparan pantai kita ini bagus maka dari itu ada lozawa yang) memberikan edukasi tentang parawisata. *Wisata ite ne langan lek blongas, panggang pokok sepanjang langan tiye ye araq pante saq bagus* (wisata kita ini dari blongas, panggang pokoknya sepanjang jalan ini ada saja pantai yang bagus).<sup>317</sup>

Tanaman yang kita tanam *niki endek ape jagung kance pade doang laguk* (ini bukan hanya jagung saja tapi sama saja) banyak yang bisa kita manfaatkan, kalau kita hanya mengandalkan emas mungkin kita akan terhenti tetapi kita mengajak masyarakat yang ada di sini untuk berbuat lebih. Masyarakat kita kalau diajak jangan terlalu banyak cerita tetapi banyak praktik, sehingga alhamdulillah bukan karna saya pribadi tetapi pelibatan kami semua. Semuanya sekarang sudah banyak tanah yang kosong kami tanami kopi sebagai komoditi. Karena logikanya begini kalau pariwisata kita jalan maka komoditi yang lain akan ikut, kopi bisa kita jual jasa bisa jual dan ini juga menghasilkan uang dan dapat kita nikmati bersama semua.

Masyarakat kita sudah *menge* (paham) *ndek narak dengan bodo mangkin, laguk ye abot baruk araq ye ampok gawek saq endek-endek* (tidak ada orang bodoh, tapi dia malas dan mengerjakan sesuatu yang tidak-tidak). *Ape malik yaqn boyak mangkin sinyal wah araq telkom , eks el juga arak seren menge batur Malik mangking wah arak fasilitas saq lainan saq mendukung sekalipun ndek man marak saq lainan* (apa lagi sekarang sudah ada sinyal telkom, xl juga sudah ada. Makin paham masyarakat dengan adanya fasilitas lainnya). Selain itu, kita juga melakukan bersih-bersih pantai yang dampak tentu bagi kemajuan pariwisata dan ini harus kita publikasikan sehingga bagi masyarakat dan generasi yang belum bergerak untuk ikut bergerak membangun bukan hanya komen di facebook, *tiyang bedoe* (saya punya) facebook dan lembaga informasi.<sup>318</sup>

---

<sup>317</sup> Wawancara dengan Haji Musleh (tokoh masyarakat) tanggal 14 Februari 2022

<sup>318</sup> Wawancara dengan Haji Ishak (tokoh masyarakat) tanggal 14 Februari 2022

Kita mungkin ndek bau langsung beng dalam bentuk *kepengkan laguk baun te beng pegawean* (tidak memberi langsung dalam bentuk uang tapi bisa memberikan pekerjaan) dan pelatihan dengan baik ya *bagi saq lain* (bagi yang lain) berupa nasehat kami ya memberikan jalan untuk mendapatkan uang. Kami memberikan nasehat dan mendirikan pondok dan sekolah terutama madrasah yang diperuntukkan bagi masyarakat *tiyang* (saya) yang kurang mampu. Langkah kita juga banyak selain itu, ada pula yang *jari gaet jari betulung lah lek bale* (yang jadi *guide* membantu di rumah). Kalau kita mau dan ingin bergerak pasti kita punya jalan yang terbuka lebar niatkan pada diri kita untuk mau nikmat dan kita berbuat untuk kemajuan daerah kita.<sup>319</sup>

Banyak hal yang kita ajarkan bagi masyarakat kita yang biasanya tidak secara langsung. *Kebanyakan kita mauq nasehat leman tuan guru mulai langan saq paling kodek sampai saq paling belek* (kebanyakan kita dapat nasehat dari yang paling kecil sampai paling besar). *Ite te ajah leman kodek sampe pade belek marak niki* (kita diajar dari kecil sampai kita besar seperti ini) dan kita berbuat juga ada yang kita lihat dan kita takuti. Kita yang telah diajar mengajarkannya *malik* (lagi/kembali) kepada generasi kita ya untuk menjaga lahan kita agar air yang kita dapat baguslah sehingga air yang kita minum *niki* (ini) tetap baik dan bagus. Kalau kita tidak ajarkan sekarang kapan lagi nah niki tetap kita ajarkan juga.

Bagi saya yang biasa mengajarkan anak saya dan rekan remaja kami di sini untuk bersih pantai dan mulung, *tiyekan kepeng doang tiye* (itukan uang aja itu). Bagi *tiyang* (saya) tetep saya arahkan itu. Kami di sini telah mengumandangkan atau mempublikasi gerakan kami di sini dengan jargon Sekotong mendunia lembar menggoda.<sup>320</sup> Hal ini kita ajarkan sehingga mereka ketika diluar pondok membawa perbaikan bagi lingkungan mereka dan tidak sembarangan dalam berbuat dan akhlaq mereka kita jaga betul dengan baik.<sup>321</sup>

---

<sup>319</sup> Wawancara dengan Haji Abdul Majid, SH (Anggota DPRD Lombok Barat dan Ketua Pokdarwis Sekotong) tanggal 12 Februari 2022

<sup>320</sup> Wawancara dengan Haji Abdul Majid, SH (Anggota DPRD Lombok Barat dan Ketua Pokdarwis Sekotong) tanggal 12 Februari 2022Majid

<sup>321</sup> Wawancara dengan TGH Sahwan (Ketua Pondok Pesantren Zainul Hafidz Attaufiq) tanggal 12 Februari 2022

## **B. Strategi Untuk Mengembangkan Eco-Education Pada Masyarakat Tambang Emas Di Wilayah Sekotong**

Strategi sebagai perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan, tetapi untuk mencapai tujuan tersebut strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja melainkan harus mampu menunjukkan taktik operasionalnya. Dengan demikian, strategi merupakan suatu rancangan yang memberikan bimbingan ke arah atau tujuan organisasi yang telah ditentukan dan pada akhirnya strategi organisasi adalah menentukan hal yang benar untuk dilakukan.

Strategi pengembangan pendidikan lingkungan yang dimaksud adalah strategi pengembangan yang telah berjalan secara langsung (alamiah) yang berfungsi untuk mengarahkan dan mengembangkan masyarakat dalam mencapai tujuan pendidikan. Karena strategi pendidikan berbasis lingkungan dimaksudkan sebagai *centre of excellence* yang telah terproyeksikan sebagai wadah menampung pola, terkonsepsi dan pengembangan terbaik yang berjalan masing-masing pada daerah lingkungan tambang yang terdidik secara maksimal tanpa harus pergi ke daerah lain. Dengan demikian, terjadinya eksodus SDM terbaik satu daerah ke daerah lain dapat diperkecil, dan sekaligus menumbuhkan persaingan sehat antar daerah dalam menyiapkan SDM.

Konsep lingkungan yang erat dan berdekatan secara langsung memberikan dampak pengetahuan lingkungan menjadi keharusan bagi masyarakat yang berada dilingkungan tambang. Ekologi pendidikan yang terintegrasikan dikemukakan Lawrence Gremin in 1976 *that ecology brings new perception to the studies of education in that it highlights inter-relationship. eco-education theory suggests that education is an ecosystem of a dynamic interplay of multiple factors, including learning environment (such as society, the political, economic, and cultural factors, school, classroom, family, community, and individual, etc) and the learning subjects (such as teachers and students, e.g.).*<sup>322</sup> Artinya bahwa keterhubungan lingkungan pendidikan tidak terlepas dari factor dan format lingkungan yang membentuknya. Selanjutnya, setiap wilayah memiliki kearifan lokal masing-

---

<sup>322</sup> Ning Dali, *The Construction of EAP Textbooks in Chinese Context from the Perspective of Eco-education Theory*. English Language Teaching; Vol. 10, No. 5; 2017 ISSN 1916-4742 E-ISSN 1916-4750 Published by Canadian Center of Science and Education, p. 214-221

[https://www.researchgate.net/publication/316497552\\_The\\_Construction\\_of\\_EAP\\_Textbooks\\_in\\_Chinese\\_Context\\_from\\_the\\_Perspective\\_of\\_Eco-education\\_Theory](https://www.researchgate.net/publication/316497552_The_Construction_of_EAP_Textbooks_in_Chinese_Context_from_the_Perspective_of_Eco-education_Theory)

masing yang bisa dijadikan identitas karakter dari masyarakat. Begitu juga di wilayah Lombok Barat yang menyimpan banyak kearifan lokal dengan ciri karakter didalamnya. Pengejawantahan tentang nilai-nilai *local wisdom* masyarakat Lombok Barat terjalin dengan lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini ada beberapa strategi yang telah berjalan dan dilakukan oleh masyarakat kaitanya dengan *eco-education* pada masyarakat tambang di Desa Buwun Mas.

Strategi *eco-education* yang telah berjalan dan terpraktikkan sudah menjadi sesuatu yang cukup baik. Hal ini begitu nampak di dalam kehidupan masyarakat meski tidak tercantum dalam naskah tertulis, tetapi dapat dilihat dari praktik yang menjadi dasar etika dan budaya lokal masyarakat lingkaran tambang khususnya Buwun Mas yang telah disadari sebagai sebuah ajaran yang telah terwariskan dan berdekatan erat dengan agama yang dianutnya. Temuan dan analisis penelitian ini merupakan strategi yang telah dilakukan, dipraktikkan dan dikelola oleh masyarakat lingkaran tambang emas secara tidak tertulis dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam diri masyarakat lingkaran tambang emas. Oleh karena itu, strategi dan mekanisme lainnya yang termuat dalam penelitian ini bersifat tidak tertulis secara struktur seperti pada pendidikan formal yang terstruktur.

### **1. Strategi Pengembangan Pendidikan Lingkungan Bagi Masyarakat Lingkaran Tambang Emas**

Antisipasi kecenderungan masa depan yang berkompetisi dengan lembaga lain, masyarakat tambang (Buwun Mas) harus ditata ulang. Manajemen yang selama ini lebih mengandalkan intuisi dan pengalaman, harus diganti dengan manajemen modern. Strategi pengembangan manajemen pendidikan ekologi pada masyarakat merupakan institusi sosial yang mengandung makna kewenangan pengambilan keputusan dilihat dari perspektif peran masyarakat yang sesungguhnya.

Upaya memposisikan kembali masyarakat yang sesungguhnya dengan memberikan peluang serta mengakomodasikan pihak berkepentingan untuk berkontribusi secara positif terhadap peningkatan kinerja dan pelibatan masyarakat tambangemas. Merefleksikannya dalam perumusan tujuan serta memprioritaskan masyarakat yang disusun secara kolaboratif untuk menjaga lingkungan. Dengan demikian masyarakat tambang emas merupakan cermin kondisi mutu sumber daya manusia dan dukungan bagi pengembangan masyarakat sesuai aspirasi pihak-pihak yang berkepentingan dengan masyarakat lingkaran tambang yang telah terdidik secara lingkungan.

Dilihat dari dimensi pertama, pendidikan berbasis masyarakat adalah pendidikan yang sebagian besar keputusan-keputusannya dibuat oleh masyarakat (*education in which a high proportion of decisions are made by community*). Sedangkan dimensi kedua pada pendidikan berbasis masyarakat menurut Nielsen<sup>323</sup> dilihat dari tingkat pengendalian masyarakat terhadap program pendidikannya. Di dalam lembaga pesantren dan masyarakat bagi masyarakat sekitar bukan hanya sekedar mendukung (*support*), terlibat (*involvement*) atau menjadi mitra (*partnership*), tapi masyarakat sepenuhnya adalah menjadi partisipan utama dan menjadi pemilik.

## **2. Strategi Pengembangan Kurikulum Untuk Menjaga Dan Melestarikan Lingkungan Bagi Masyarakat Lingkar Tambang Emas**

Strategi pengembangan kurikulum berbasis masyarakat secara formal tidak termuat ataupun tertulis, tetapi menjadi satu kesatuan yang dijalankan terutama berdampingan dengan lingkungan yang memberikan pendidikan tersendiri. Meskipun masih belum baik, yang tentunya diharapkan ke depan ditandai dengan berbagai ciri yang secara keseluruhan merupakan upaya penyempurnaan terhadap kelemahan yang dijumpai dalam kurikulum berbasis masyarakat sebelumnya. Diantara ciri tersebut perlu mendapat catatan penting adalah kurikulum berbasis masyarakat terdiri dari kurikulum yang berlaku secara lokal (adat istiadat, keramahatan, santun) dan kurikulum yang disesuaikan dengan keadaan serta kebutuhan pendidikan lingkungan dan ciri khas yang berbasis masyarakat tambang (Buwun Mas) yang bersangkutan yakni masyarakat lingkar tambang.

Ketentuan tersebut berarti kurikulum yang berlaku secara budaya lokal adalah kurikulum minimal yang harus disampaikan kepada masyarakat tambang. Warga dapat mengembangkan, menjabarkan, bahkan menambah bahan kajian ilmu Agama yang telah tertanam sebagai bingkai dan dibangkitkan kembali melalui lembaga masyarakat sesuai dengan kebutuhan. Dengan demikian, ciri khas agama Islam pada masyarakat yang secara kurikuler hanya mendapat alokasi yang terbatas dalam pelaksanaannya di lapangan sangat memungkinkan untuk ditambah dan

---

<sup>323</sup> Nielsen, Dean. "Memetakan Konsep Pendidikan Berbasis Masyarakat di Indonesia" dalam Fasli Jalal dan Dedi Supriadi (Eds.), *Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah*. Cet. I; Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2001.

diperkuat lebih oleh lembaga (masjid dan pengajian umum) yang berada di lingkungan tambang.

Program yang disisipkan untuk memperkuat kurikulum lokalitas dirancang dan dikembangkan sebagai program unggulan bagi masyarakat. Program unggulan maksudnya adalah program yang dikembangkan sebagai faktor daya tarik suatu masyarakat dan merupakan karakteristik umum kearifan lokal pedesaan Buwun Mas.

Pendidikan lingkungan berbasis masyarakat ke depan harus mampu melakukan kajian secara mendalam mengenai kurikulum lingkaran tambang, kemudian merefleksikan kepada masing-masing agar tercipta suatu alternatif. Maksudnya kurikulum berbasis masyarakat lingkungan yang dikembangkan berdasarkan kebutuhan *riil*. Namun demikian, tetap berpegang pada landasan, program dan pengembangan kurikulum pendidikan lingkungan berbasis masyarakat.

Mengutip pendidikan berbasis lingkungan menurut Sihombing dalam Jalal dan Supriadi,<sup>324</sup> yang dikaitkan dengan masyarakat lingkaran tambang emas merupakan pendidikan yang dirancang, dilaksanakan, dinilai dan dikembangkan oleh masyarakat yang mengarah pada usaha menjawab tantangan dan peluang yang ada di lingkungan masyarakat tertentu dengan berorientasi pada masa depan. Dengan kata lain, pendidikan berbasis masyarakat adalah konsep pendidikan “dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat” yang terwariskan pada masyarakat lingkaran tambang emas. Acuan dalam memahami pendidikan berbasis masyarakat lingkaran tambang emas adalah pendidikan luar sekolah, karena pendidikan luar sekolah itu bertumpu pada masyarakat, bukan pada pemerintah.

Mengkaji fenomena pendidikan berbasis masyarakat lingkaran tambang emas merupakan proses pendidikan yang lahir dari kebutuhan masyarakat. Oleh karenanya, tak perlu dikekang oleh aturan-aturan formal dari pemerintah. Dari sini, terdapat fenomena yang dapat dijadikan model alternatif bagi pengembangan pendidikan berbasis masyarakat, terutama dari segi keterlepasannya dari birokrasi pemerintah. Pendidikan berbasis masyarakat lingkaran tambang emas senantiasa terwujud sebagai bukti dari akomodasi kehendak masyarakat untuk membelajarkan para generasi masyarakatnya.

---

<sup>324</sup> Sihombing, Umberto. “*Konsep dan Pengembangan Pendidikan Berbasis Masyarakat*” dalam Fasli Jalal dan Dedi Supriadi (Eds.), *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*. Cet. I; Yogyakarta: Adicita Karya Nusa. 2001). Hlm. 186

Landasan konseptual bagi pendidikan berbasis masyarakat lingkaran tambang emas. Titik tumbuh pendidikan berbasis masyarakat lingkaran tambang emas. Mengutip Shiddiqi,<sup>325</sup> bahwa analisis historis pada masyarakat lingkaran tambang emas selalu menyalurkan dua unsur pokok, yaitu periodisasi dan rekonstruksi proses asal-usul (*origin*), perubahan (*change*) dan perkembangan (*development*). Dengan perspektif demikian menegaskan bahwa yang dimaksud pendidikan berbasis masyarakat lingkaran tambang emas adalah pendidikan yang dengan sadar menjadikan masyarakat sebagai persemuaian dasar perkembangan. Pendidikan berbasis masyarakat lingkaran tambang emas merupakan usaha peningkatan rasa kesadaran, kepedulian, kepemilikan, keterlibatan, dan tanggung jawab masyarakat yang mendepankan pendidikan agama Islam dalam pelaksanaannya.

Adanya pelaksanaan kurikulum khas masyarakat lingkaran tambang emas secara sendiri berdasarkan persepsinya masing-masing, tanpa didasarkan pada kajian teoritis dan praktis secara lebih mendalam. Untuk itu, elemen masyarakat lingkaran tambang emas harus menyangkut semua perangkat yang diperlukan didalamnya. Karena heterogenitas masyarakat tambang emas kaitannya dengan gaya, latar belakang terjadi fragmentasi dalam implementasi kurikulum berbasis masyarakat lingkaran tambang emas dan sesuai dengan kebutuhan berbagai kelompok kepentingan khususnya masyarakat lingkaran tambang emas yang peka terhadap lingkungannya.

### **3. Strategi Pengembangan Pembelajaran lingkungan bagi Masyarakat Lingkaran Tambang**

Masyarakat selama ini menyandang beban ganda, di satu sisi harus berprestasi dalam bidang studi umum, di sisi lain harus unggul dalam bidang studi agama. Menghadapi tuntutan ganda tersebut, masyarakat harus lebih diberdayakan dan memodifikasi kurikulum berbasis masyarakat yang lebih ekspresif dan praktis. Pemberdayaan dan modifikasi kurikulum berbasis masyarakat di lingkungan tambang tercermin dalam perubahan lingkaran tambang. Perubahan yang dimaksud menegakkan kembali cara belajar dari metode warisan nilai luhur terhadap alam yang secara strategis menguasai materi (lingkungan) sebanyak-banyaknya dan pendidikan berbasis masyarakat bukan hanya mengasah

---

<sup>325</sup> Shiddiqi, Nourouzzaman. *Jeram-Jeram Peradaban Muslim*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996). Hlm. 12

dan mengembangkan akal, tetapi mengolah dan mengembangkan hati (moral) dan keterampilan.

Keteladanan merupakan cara yang amat baik dalam menumbuhkembangkan budi pekerti luhur, kesetiakawanan sosial disiplin dan etos kerja. Selain itu, materi pendidikan lingkungan yang tidak tertulis di bingkai nuansa agama yang lebih bersifat mengarah pada pembentukan perilaku Islami masyarakat lingkaran tambang, titik fokus dari pembelajaran lingkungan adalah pada nilai agama Islam yang banyak dianut dan menjadi mayoritas pemeluknya serta praktik peribadatan dan kegiatan sosial keagamaan yang bermuatan lingkungan.

Materi agama kaitannya dengan lingkungan di lingkaran tambang memungkinkan untuk dilakukan, sehingga dikotomi antara materi umum (lingkungan) dan materi agama tidak terlalu menonjol (ceramah yang aplikatif). Strategi yang diterapkan merupakan penciptaan iklim dan norma keagamaan dengan menitikberatkan pada pembentukan nilai-nilai dan perilaku keislaman terhadap lingkungan dan alternatif yang memungkinkan tumbuh pula di lingkungan keluarga. Dengan iklim yang sama dan sehat semacam ini masyarakat telah dapat berperilaku Islami secara spontan, bukan hanya semata-mata karena dilihat atau ada anjuran dan larangan secara tertulis, tetapi lahir dari kesadaran nurani masyarakat yang paling dalam.

Pengetahuan yang dibangun oleh diri masyarakat sendiri berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Titik *basic* warga tambang, mempunyai makna yang realistik serta diajukan ke arah pemecahan masalah aktual yang dihadapi dalam kehidupan di lingkungan tambang yang membentuk jati diri yang telah terbiasakan.

#### **4. Strategi peningkatan Layanan Masyarakat berbasis pendidikan, peduli, menjaga dan melestarikan lingkungan**

Kecenderungan pendidikan lingkungan selama ini lebih banyak berkonsentrasi pada wilayah yang ada dipertanian, sehingga banyaknya *gap* yang terjadi. Kelompok masyarakat cenderung terabaikan, atau pemerintah lebih memperhatikan kelompok masyarakat dari segi pembangunannya, paling tidak kelompok masyarakat yang terhambat diupayakan pelayanan pendidikan lingkungan yang berorientasi pada kemampuan untuk mengolah kesejahteraan dan akses (lingkungan) yang lebih luas, sehingga tidak terdorong mencari-cari kesalahan dari masyarakat.

Warga tambang khususnya Buwun Mas tumbuh sesuai dengan kemampuannya menerapkan perlakuan khusus berupa perbaikan akses, sehingga dapat mengejar ketertinggalannya yang sudah terstigmatisasi harus mengakomodasikan kemampuan kelompok masyarakat yang heterogen (penggali lubang, nelayan, buruh dan petani hutan).<sup>326</sup> Paradigma yang sudah mulai hilang dan tergantikan sebagai daerah (Buwun Mas) yang memiliki fasilitas baik dan akses yang nyaris sama dengan daerah perkotaan

Sarana dan prasarana maksudnya adalah semua perangkat, baik perangkat keras *hardware* maupun perangkat lunak *software* yang digunakan dan dapat mendukung proses pendidikan kelompok masyarakat. Untuk itu, sarana dan prasarana minimal yang harus dimiliki oleh lembaga pemerintahan baik pengajian rutin (tempat) sarana prasarana kesehatan yang tidak berbayar. Terutama pada sarpras yang diterkonfirmasi baik di wilayah Buwun Mas muali dari lembaga Pendidikan, klinik dan berbagai fasilitas yang baik di wilayah tambang telah ada.

##### **5. Wawasan Lingkungan Bagi Generasi yang Sudah dan Belum Terlibat Pada Masyarakat Lingkar Tambang Emas**

Pengetahuan keberadaan pendidikan yang berbasis pada lingkungan yang sehat dan menjamin keberlangsungan masyarakat tambang sudah terealisasi meskipun masih terbatas pada kalangan yang minim dan belum menyentuh keseluruhan, tetapi pokok ajaran tentang lingkungan yang tersampaikan oleh berbagai media yang tersedia dan petunjuk yang jelas. Al-Quran yang secara implisit berbicara tentang lingkungan memberikan rambu yang harus di ikuti.

Secara khusus Azra<sup>327</sup> menyebutkan, di kalangan masyarakat Muslim Indonesia secara umum dan lingkaran tambang khususnya, partisipasi masyarakat dalam rangka pendidikan berbasis masyarakat yang erat dengan lingkungan telah dilaksanakan. Masyarakat lingkungan tambang emas secara tidak langsung memegang 4 materi pokok yang dapat

---

<sup>326</sup> Petani hutan kerap kali dikaitkan dengan warga Buwun Mas. Hal demikian terjadi sebelum banyak warga sekotong beralih ke tambang emas. Petani hutan di wilayah ini cenderung menanam dan panen hanya satu kali dalam setahun yakni pada musim penghujan sedangkan sisi lainnya mencari pekerjaan lain dalam bertahan hidup.

<sup>327</sup> Azra, Azyumardi. "Masalah dan Kebijakan Pendidikan Islam di Era Otonomi Daerah" Makalah disampaikan pada Konferensi Nasional Manajemen Pendidikan di Hotel Indonesia, Jakarta 8-10 Agustus 2002, kerjasama Universitas Negeri Jakarta dengan Himpunan Sarjana Administrasi Pendidikan Indonesia. Hlm. 5-6

dimasukkan dan berjalan dalam eko-tarbiyah terformulasikan perspektif al-Qur'an, yaitu: 1) al-Qur'an sebagai sumber ekologi, materi ini ditujukan bagi peserta didik bahwa ekologi bersumber dari al-Qur'an, 2) ekologi berwawasan kearifan lokal, untuk mengetahui tentang ekologi di Indonesia, 3) perkembangan teknologi berbasis ekologi, pengenalan teknologi yang sudah dikembangkan saat ini, sehingga diharapkan di masa mendatang berbasis Al-Qur'an, 4) perkembangan ekonomi berbasis ekologi, sebagai langkah untuk mengajarkan para penambang untuk berwirausaha melalui sumber ekologi, diharapkan mampu mengoptimalkan segala potensi dan sumber daya alam yang sangat melimpah (emas) dengan tetap berlandaskan pada Al-Qur'an.

*Eco-education* tambang emas Sekotong telah terintegrasikan pada berbagai kearifan dan kesadaran dalam satu ruang lingkup yang luas dan saling berkaitan di masyarakat menjaga kawasan lingkungan tambang. Pada dasarnya dalam ekologi yang terintegrasikan perumusan teologi lingkungan yang aplikatif. Kebutuhan yang lebih penting dan mendesak dalam rangka memmanusiakan manusia, melalui humanistik pendidikan lingkungan menjadikan masyarakat lingkaran tambang telah memandang alam dari sudut kepentingan bersama. Melalui terwujudnya pendidikan lingkungan yang aplikatif dan humanistik melahirkan masyarakat lingkaran tambang yang mencintai dan menerima nilai luhur yang terwariskan.

Ajaran Islam dengan berbagai insan dan para intelektual serta spiritual dengan tugas melestarikan tatanan alam dari keganasan humanitas yang tervisikan untuk mempertahankan bumi sebagai tempat tinggal yang layak huni serta mencapai dimensi kualitas yang tertinggi. Dorongan moral yang nampak berlaku dan dilaksana oleh masyarakat lingkaran tambang terhadap pelestarian lingkungan hidup (yang diajarkan Islam) dalam mempersepsikan kesejahteraan dan menjaga lingkungan menjadi keniscayaan. Adanya penekanan terhadap pentingnya mengimplementasikan ajaran-ajaran hukum *Ilahi*. Penekanan terhadap konsekuensi etis dan religius bagi setiap orang yang merespon alam diluar daya dukung pada ranah menjaga dan melestarikan ekologisnya.

Cara mendeteksi pelestarian dan penjagaan lingkungan yang dilakukan masyarakat lingkaran tambang, *Pertama*, kearifan perennial pendidikan Islam mengenai tatanan dan siklus alam, signifikansi religiusitas dan keterhubungannya dengan setiap fase kehidupan manusia di dunia ini dengan bahasa kontemporer dan ekologis. Disamping itu, ada keniscayaan secara kritis terhadap kelebihan dan kelemahan iptek modern,

bersanding dengan signifikansi ilmu pendidikan Islam tradisional yang tidak hanya sebagai bagian dari sejarah pengembangan, tetapi bagian integral dari tradisi intelektual pendidikan lingkungan yang diterima dan dipraktikkan oleh masyarakat lingkaran tambang untuk tetap menjaga dan melestarikannya.

*Kedua*, memperluas kesadaran pentingnya pendidikan Islam mengenai perlakuan etis terhadap lingkungan dan sekaligus memperluas bidang aplikasi pendidikan Islam dengan maksud melengkapi hukum positif tentang ekologi pendidikan. Kelangsungan hidup bagi manusia dan pendidikan lingkungan sendiri terletak pada pijakan membebaskan-lepaskan perkembangan ilmu dari nilai agama, dan bahkan mendasarkan pada kesadaran konsep pendidikan Islam yang mengembalikan posisi lingkungan yang positif *dominion of nature* yang memberikan hak khusus kepada masyarakat untuk bertindak dan menjaga alam yang dimiliki.

Krisis lingkungan hidup pada dasarnya bermula dari adanya krisis moral, karena mengabaikan pendidikan Agama Islam, terutama petunjuk al-Quran yang berkaitan dengan interaksi manusia dengan alam. Pernyataan al-Quran sesuai dengan temuan ilmiah di lapangan. Usaha peningkatan kesejahteraan manusia pada satu sisinya memunculkan kemajuan teknologi. Di sisi lain, memberikan dampak kerusakan lingkungan yang menurunkan kualitas dan kesejahteraan hidup masyarakat lingkaran tambang.

Bahasa ekologis, ayat-ayat ekologis banyak termuat dalam al-Qur'an. Hal tersebut dapat dimaknai pendidikan Agama Islam tentang lingkungan hidup menjadi buruk bila manusia sudah tidak memperhatikan kelestarian ekologi secara keseluruhan ketika mengeksploitasi alam. Untuk menghindari bencana yang bakal terjadi, sebenarnya manusia dianjurkan kembali kepada metode al-Qur'an dan sekaligus mengadakan penelitian terhadap ekosistem lingkungan hidupnya, sambil membandingkan dengan peristiwa lingkungan hidup yang pernah terjadi.

Konsistensi pendidikan Islam dengan nilai kemukjizatannya, bahkan kepiawaiannya dalam menyertai perjalanan waktu berapapun kecepatannya, al-Qur'an senantiasa menyamai. Tidak aneh apabila al-Qur'an selalu sesuai dengan kemajuan yang dicapai otak manusia dalam bentuk iptek, karena al-Qur'an adalah firman Zat yang mendesain dan menciptakan alam itu sendiri dan menempatkan al-Qur'an sebagai *blue print*-nya yang diajarkan secara konsisten disegala bidang kerumahtangga (lingkungan tambang).

Pemusnahan rantai makanan yang bersifat *aerob* dan sekaligus menurunkan nilai estetikanya telah disadari. Masyarakat lingkungan tambang ternyata sangat persisten terhadap alam, karena akumulasinya tidak hanya berpengaruh pada lingkungan tertentu,<sup>328</sup> tetapi berlanjut pada manusia.

Memperhatikan pembahasan tersebut merupakan letak jawaban betapa pentingnya ajaran al-Quran yang menekankan tentang keharusan memilih rizki yang bersih dan halal menurut agama dan sekaligus secara ekologis. Maksudnya, rizki yang bersih dan halal seharusnya dalam bentuk makanan yang tidak terkontaminasi dengan bahan-bahan polutan yang diciptakan oleh manusia maupun yang tercipta oleh proses alam.

Kawasan yang masuk strata suksesi sekunder telah mengalami kerusakan dan perubahan lingkungan yang sangat berarti, sehingga pemanfaatan lingkungan strata ini harus memenuhi persyaratan ketat yang berkaitan dengan penyelamatan dan pelestarian lingkungan hidup di lingkungan tambang. Apabila perlu, harus melarang pemanfaatan kawasan ini dalam jangka tertentu, sebab untuk mengembalikan kawasan strata ini menjadi hutan klimaks (homeostasi) diperlukan waktu lama.

Upaya menghindari perusakan fisik lingkungan yang telah mencapai strata suksesi primer. *Force majeure* ini harus disikapi dengan tegas agar dapat melakukan ibadah sehat secara ekologis, untuk mengembalikan kawasan yang mencapai strata suksesi primer. Kegiatan di kawasan Buwun Mas bersangkutan adanya pemulihan lingkungan hidup berjalan sesuai dengan kondisi alam yang mempengaruhinya, tanpa campur tangan manusia.

Implementasi pendidikan lingkungan atau usaha pelestarian ekologi dan lingkungan hidup, dapat diadopsikan dengan hal-hal yang dilarang atau diharamkan selama melaksanakan kegiatan penambangan, khususnya yang berkaitan larangan membunuh binatang, merusak tanaman dan habitatnya, melakukan perbuatan pencemaran (*munkar*) yang mengurangi fungsi ekologi.

Bagi orang yang melanggar ketentuan ini dapat dikenakan hukuman (*fidyah*) minimum, baik yang berupa puasa (penjara), mengganti hewan dan tumbuhan yang dirusak maupun denda uang yang seimbang dengan

---

<sup>328</sup> Ketiga jenis flora dan fauna ini yang tidak terlepas dari kultur masyarakat tambang awal seperti yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Lihat pula Carley H. Dodd, *Dynamics of intercultural communication* Wn.C.Brown Publishers, Dubuque/IA/USA, 1991

nilai kerusakannya. Bahkan, dapat diberlakukan hukuman maksimal untuk menciptakan tanggung jawab yang lebih besar terhadap pelestarian lingkungan.

Implikasi penghayatan pendidikan Islam sebagai mahkota strategi mengembangkan lingkungan, meliputi: *Pertama*, memahami kewajiban agama bukan semata-mata atas dasar perintah agama, namun dilandasi oleh keniscayaan rasional atas jati diri manusia untuk melaksanakan kewajiban. *Kedua*, prinsip dan konsepsi fitrah dalam pendidikan Islam terus digalakkan bersama seluruh elemen keluarga, masyarakat dan pemerintah. *Ketiga*, secara rasional diakui bahwa agama merupakan yang pertama memunculkan adanya harapan kebahagiaan.

Pendidikan Islam bermuatan yang bercorak normatif dalam pengertian, bahwa pendidikan lingkungan tidak lebih dari sekedar proses transformasi nilai dalam pengertian normatik. Pengertian pendidikan Islam (lingkungan) diarahkan pada upaya alih nilai/*transfer of values*. Dilihat dari muatan yang diutamakan pendidikan lingkungan lebih pada konservasi yang mengutamakan nilai-nilai tradisional dan transendental yang dianggap signifikan untuk kehidupan lingkungan tambang di wilayah Buwun Mas. Corak pendidikan lingkungan dengan berdasar pada pertimbangan filosofis bahwa salah satu fungsi pendidikan lingkungan adalah sebagai lembaga konservasi dan resistensi nilai terhadap relasi manusia, Allah SWT dengan segala ciptaannya.

Pendidikan lingkungan dalam hal kontinuitas pendidikan itu sendiri ditengah-tengah perubahan sosial. Dalam diskursus pendidikan lingkungan dipahami dalam konteks dialektika budaya yang peka pada lingkungan sekitar tambang yang mempunyai peran secara dialektis transformatif dalam konteks sosio-budaya yang senantiasa menunjukkan perubahan sejalan dengan sofistikasi budaya dan peradaban umat manusia serta lingkungannya.

Pengertian kekinian pendidikan lingkungan memadukan unsur profan dan immanen. Hal ini diambil dari rujukan yang di utarakan Al-Attas yang dikutip oleh Ismail menyebutkan segenap proses yang dilakukan oleh pendidikan lingkungan (Islam) dalam mencapai lingkungan yang ideal sebagai konsep agama (*Dien*), manusia (*insan*), ilmu (*'ilm* dan *ma'rifah*),

kebijaksanaan (hikmah), keadilan ('adl), amal dan perguruan tinggi (*kulliyatul jami'ah*).<sup>329</sup>

Pendidikan lingkungan yang berorientasi lingkungan terdapat multiparadigma yang kompleks dan dimensi intelektual, kultural, nilai-nilai transendental keterampilan fisik/jasmani dan dimensi pembinaan kepribadian terutama bagi masyarakat lingkungan tambang.

Pendidikan lingkungan yang telah terpraktikkan sebagai bagian yang integral dari semua jalur dan jenjang pendidikan lingkungan, berarti menjamin eksistensi pendidikan lingkungan dalam sistem pendidikan lingkungan lokal. Dengan demikian, untuk mengantisipasi gaya hidup yang *survive* dalam konotasi yang wajar, dibingkai dalam pendidikan Agama Islam yang memuat strategi pengembangan lingkungan, meliputi; *Pertama*, pendidikan yang berbasis lingkungan di wilayah Buwun Mas harus lebih adaptif, akomodatif, dan meninggalkan status *quo*. *Kedua*, pendidikan lingkungan harus menuju integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. *Ketiga*, pendidikan lingkungan muatannya lebih intens, utamanya (teoritik dan praktis di wilayah tambang Buwun Mas). *Keempat*, pendidikan berbasis lingkungan didesain dan di-*manage* dengan baik, sehingga mampu menumbuhkan kemampuan untuk berswadaya dan mandiri dalam kehidupan lingkaran tambang yang kadang tidak menghasilkan. *Kelima* lembaga pendidikan lingkungan (pendidikan Islam) yang ada di daerah lingkaran tambang untuk semakin mempertegas komitmen untuk memantapkan dirinya sebagai lembaga yang berlabelkan Islam tetapi juga pembiasaan ideal lingkungan di wilayah tambang. *Keenam*, keikutsertaan para pakar pendidikan lingkungan (Islam) untuk meretas problem internal keilmuan dalam pendidikan (Islam-lingkungan) terutama pada bagian yang menyelimuti kerangka lingkungan sekitarnya praktik-praktik nyata diruang lingkup pendidikan yang berbasis lingkungan.

Pendidikan lingkungan dan ikatannya dengan agama yang bersifat intelektualistik-integratif-transformatif pada lingkungan yang pada ujungnya mampu membentuk perilaku dan sikap hidup yang pragmatis fungsional ekologis. Dengan demikian, adanya sebuah langkah lebih progresif yang meliputi; *Pertama*, identifikasi terhadap makna *eco-education* sebagai kebutuhan biologis atau *biological need* agar dapat

---

<sup>329</sup> Ismail SM, Nurul Huda, Abdul Kholiq. Cetakan I, Mei 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*. Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang

bertahan hidup secara biologis kesejahteraan hidup lingkaran tambang. Bila kebutuhan ini telah terpenuhi dan berkembang menjadi kebutuhan rasa aman (*safety need*) dan selanjutnya memunculkan kebutuhan rasa cinta dan sayang (*the love and affection affection need*) dapat diterima dalam masyarakat tidak dibenci dan dikucilkan. Sehingga pada tahapan berikutnya masyarakat tambang Buwun Mas Sekotong dapat sampai pada strata kebutuhan yang *self-esteem* rasa harga diri dan percaya diri "*the feeling of self confidence*" untuk berani mengambil keputusan dalam menghadapi berbagai problema kehidupan masyarakat lingkaran tambang.

Proses pembudayaan umat manusia, adanya kelembagaan pendidikan lingkungan dalam masyarakat yang merupakan *conditio sine qua non* syarat mutlak dengan tugas dan tanggungjawabnya yang "cultural-edukatif" terhadap generasi dan masyarakatnya yang semakin berat. Lembaga-lembaga pendidikan Islam (lingkungan) yang ada didaerah tambang berpijak untuk mencapai cita yang ideal, yaitu idealitas (Islam-lingkungan) dijadikan *elan vitale*-nya (daya pokok) tugas dan tanggung jawab cultural-edukatif lingkungan tambang.

Lembaga pendidikan lingkungan (Islam) yang berkembang dalam masyarakat merupakan cermin dari idealitas umat (Islam) sekaligus dalam taraf tertentu pendidikan Islam (lingkungan) dapat menjadi pendobrak kejumudan atau kemunduran idealitas umat (Islam). Pada tahapan perkembangan yang lebih maju pada masyarakat lingkaran tambang, lembaga pendidikan Islam mendapat andil besar menjadi dinamisator (pembangkit) semangat dan dinamika umat yang terpancar dari sumber idealitas ajaran Islam yang mencintai lingkungan mesti dikembangkan oleh lembaga pendidikan Islam di wilayah lingkaran tambang Buwun Mas.

Ide-ide modernisme, terutama yang didasari dan didorong oleh pengaruh kemajuan teknologi modern, lembaga pendidikan Buwun Mas tidak terlepas dari tantangan (*challenge*) yang harus diberi jawaban titik dalam memberikan jawaban kebutuhan masyarakat. Lembaga pendidikan Islam pada dasarnya terikat oleh norma-norma dari nilai agama yang dibawanya dalam memberikan dampak pada lingkungan sekitar di wilayah lingkaran tambang. Oleh karena itu, berlaku selektif dan korektif terhadap ide-ide modernisme pendidikan Islam di Buwun Mas dalam melakukan penganalisisan yang tajam serta berakhir dengan pengambilan keputusan terhadap ide pembaruan yang seirama dan senada dengan nilai-nilai dasar pendidikan ekologi, sehingga dapat diterima untuk dikembangkan menjadi pendidikan Islam yang berbasis lingkungan.

Mengingat proses kependidikan lingkungan yang membutuhkan analisis pengembangan kemampuan dasar atau bakat manusia pada lingkungan tambang, proses tersebut berjalan sesuai dengan hukum-hukum perkembangan yaitu hukum kesatuan organis (manusia-agama-lingkungan), yang menyatakan perkembangan masyarakat lingkaran tambang berjalan secara menyeluruh dalam seluruh organ (lingkungan masyarakat tambang) maupun organ rohaniyah.

Keterlibatan diri sebagai masyarakat terkhususnya masyarakat lingkaran tambang di wilayah Buwun Mas untuk tetap melanjutkan segala yang telah dilakukan dalam rangka mencapai kedudukan yang lebih paham terhadap pendidikan lingkungan yang terisi melalui agama yang dianut dan dipercayai serta dijalankan dengan baik. Firman yang menyatakan tentang harkat dan martabat manusia: Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ

Artinya "*Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan; maka masyarakat akan mendapat pahala yang tidak ada putus-putusnya.*" (QS. At-Tin 95: Ayat 4-6)

Pandangan Islam, diatas jelas bahwa manusia tidak saja dipandang sebagai makhluk hidup dan struktural, tetapi diletakkan pada posisi potensial dalam proses perkembangannya di mana nilai etis dan normatif sangat menentukan keberhasilan proses tersebut. Manusia bukanlah makhluk-makhluk instrumental yang relativitas seperti robot.

Salah satu tugas pendidikan lingkungan yang telah terealisasi secara sederhana dan dapat memberikan kompas atau arah dan tujuan pendidikan lingkungan. Tujuan kependidikan lingkungan yang dicapai dengan direncanakan (diprogramkan). Tujuan dan program harus ada kesesuaian atau kesinambungan tergambar di dalam program yang tertuang di dalam kurikulum lingkungan *cultural local* masyarakat lingkaran tambang Buwun Mas, bahkan program yang mencerminkan arah dan tujuan yang diinginkan dalam proses kependidikan lingkungan lingkaran tambang.

Kurikulum lingkungan tambang emas Buwun Mas merupakan faktor yang sangat penting dalam proses kependidikan dalam lembaga kependidikan Islam (masyarakat dan lingkungan). Segala hal yang harus

diketahui atau diresapi serta dihayati oleh masyarakat dan generasi keberikutnya ditetapkan dalam kurikulum (masyarakat dan lingkungan tambang) oleh pendidik (orang tua, tokoh agama, masyarakat dan stakeholder) kepada masyarakat luas dijabarkan kembali secara lebih mendetail dan masuk dalam regulasi bersama masyarakat dan pemerintah.

Integrasi lingkungan dalam kurikulum kemasyarakatan di lingkaran tambang tergambar jelas secara terencana yang dilakukan oleh pendidik (orang tua, tokoh agama, masyarakat dan stakeholder) dan masyarakat lingkaran tambang. Jadi, kurikulum menggambarkan kegiatan belajar mengajar dalam suatu lembaga kependidikan masyarakat lingkaran tambang.

Kurikulum yang bermuatan lingkungan tidak hanya dijabarkan serangkaian ilmu pengetahuan yang harus diajarkan oleh pendidik (orang tua, tokoh agama, masyarakat dan stakeholder) kepada generasi dan masyarakat, mempelajarinya, tetapi juga segala kegiatan yang bersifat kependidikan lingkungan yang dipandang perlu serta mempunyai pengaruh terhadap masyarakat dan generasi mendatang dalam rangka mencapai tujuan pendidikan berbasis lingkungan.

Pendidikan berbasis lingkungan dipandang sebagai suatu proses maka proses tersebut berakhir pada tercapainya tujuan akhir pendidikan berbasis lingkungan pada suatu titik tujuan yang dicapai oleh pendidikan lingkungan pada hakekatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi masyarakat lingkaran tambang yang diharapkan.

Nilai-nilai ideal itu mempengaruhi dan mewarnai pola kepribadian masyarakat lingkaran tambang, sehingga menjalar dalam perilaku pada tujuan yang merealisasi idealitas Islami yang dapat melindungi dan dilindungi oleh ciptaan Allah SWT berupa alam yang terhampar luas dan baik. Sedangkan idealitas masyarakat Islam tambang itu sendiri pada hakekatnya mengandung nilai perilaku masyarakat tambang yang didasari atau dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Allah sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati.

Ketaatan kepada kekuasaan Allah yang mutlak itu mengandung makna penyerahan diri secara total kepadanya. Penyerahan diri secara total kepada Allah yang maha esa menjadikan masyarakat tambang menghambakan diri hanya kepada-Nya semata. Bila manusia telah bersikap menghambakan diri sepenuhnya kepada Allah Khaliknya berarti telah berada di dalam dimensi kehidupan yang menyejahterahkan di dunia dan membahagiakan di akhirat.

Pendidikan berbasis lingkungan merupakan cita-cita ideal yang mengandung nilai Islami terhadap proses kependidikan yang diarahkan titik rumusan tujuan pendidikan merupakan pencerminan dari idealitas penyusunnya, baik institusional maupun individual untuk berdampingan dengan alamnya atau lingkungannya.

Nilai-nilai yang dicita-citakan oleh penyusun dari tujuan memberdayakan lingkungan yang mewarnai corak kepribadian masyarakat yang menjadi hasil proses kependidikan lingkungan yang telah diterapkan lembaga masyarakat lingkaran tambang dapat memperoleh rumusan tujuan yang berbeda-beda substansi nilainya.

Pendidikan pada masyarakat yang mengetengahkan tujuan pendidikan berbasis lingkungan pada terbentuknya manusia warga/masyarakat baik serta memiliki efisiensi sosial dan kehidupan ekonomi, budaya yang bermutu. Kehidupan lingkungan yang bernilai tinggi dengan fase pengalaman hidup berkembang dalam segi-segi edukatif (*industrial competency*), intelektual (besar minatnya terhadap kemajuan ilmiah), sosial, estetika dan etika.

Pendidikan berbasis lingkungan secara umum di wilayah yang tambang diawali oleh faktor moral dan keagamaan tercermin dalam sistem nilai yang dilibatkan dalam rumusan tujuan pendidikan nilai spiritual atau ideal, atau ideal yang transendental. Nilai-nilai spiritual ditafsirkan sebagai hal yang *tabi'i* (*natural*), manusiawi, dan sosial.

Pendidikan berbasis lingkungan ditunjukkan ke arah pertumbuhan yang keseimbangan dari kepribadian terpraktikkan. Oleh karenanya, pendidikan berbasis lingkungan memberikan pelayanan kepada keluarga, masyarakat dan pemerintah aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah dan ilmiah serta berjalan secara individual maupun secara kolektif di wilayah lingkaran tambang.

Selaras dengan Nasr, bahwasanya menjunjung tinggi pengabdian kepada alam dan pentingnya pemahaman metafisik<sup>330</sup> merupakan sikap hormat yang sama terhadap alam, termasuk rasa simbolisme yang kuat, kesadaran dari kejernihan masyarakat lingkaran tambang dan transparansi realitas metafisik dan mengedepankan sikap tradisional khas lingkaran tambang Buwun Mas. Di lain pihak, masyarakat lingkaran tambang menyampaikan anugerah dan sarana persekutuan dengan realitas transenden masyarakat wilayah selatan (Buwun Mas).

---

<sup>330</sup> Ibid

Nilai-nilai strategis yang terbentuk atau terwujud dalam pribadi masyarakat lingkaran tambang, sehingga fungsional dan aktual dalam perilaku muslim Buwun Mas lingkaran tambang adalah nilai Islami yang melandasi moralitas atau akhlak baik yang dinampakkan dan dijalankan oleh masyarakat tambang. Perwujudan dalam amal perilaku hamba-Nya dalam masyarakat baik berupa sistem nilai dan moral merupakan suatu keseluruhan tatanan yang terdiri dari dua atau lebih komponen yang satu sama lain saling mempengaruhi atau bekerja dalam satu kesatuan, atau keterpaduan yang bulat, yang berorientasi kepada nilai dan moralitas Islami (peka terhadap lingkungan) masyarakat lingkaran tambang Buwun Mas.

Generasi yang sudah terlibat dan belum terlibat Penekanan pada *action system* yang dipraktikkan oleh masyarakat lingkaran tambang Buwun Mas dalam sistem moral dijadikan kerangka acuan yang menjadi rujukan cara berperilaku muslim lingkaran tambang Buwun Mas diajarkan oleh agama Islam sebagai Wahyu Allah yang diturunkan kepada utusannya Nabi Muhammad SAW.

Nilai dan moralitas Islami lingkaran tambang Buwun Mas bersifat menyeluruh, bulat dan terpadu, tidak terpecah-pecah menjadi bagian satu sama lain berdiri sendiri. Kebulatan nilai dan moralitas itu mengandung aspek normatif, kaidah, pedoman dan operatif (menjadi landasan amal perbuatan) yang lebih mendayakan lingkungan dengan baik.

Pendidikan lingkungan yang loyalitas masyarakat lingkaran tambang Buwun Mas dan pemerintah dengan policy terhadap lingkungan telah tumbuh digantikan oleh *sense of nation hood* yang baru. Oleh karena itu, langkah strategis yang telah melibatkan warga (partisipatif) lembaga pendidikan, dengan kualitas yang diperhitungkan dan dapat mempunyai dampak ekonomis dan sosiologis yang besar terkhususnya bagi masyarakat lingkaran tambang Buwun Mas.

## **BAB IV**

### **KONTRIBUSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA MASYARAKAT TAMBANG EMAS**

Paparan data dan analisis data pada bab ini, peneliti menguraikannya menjadi dua pokok yang meliputi; 1) Aktualisasi Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat yang terdiri atas; a) Aktualisasi pendidikan agama Islam dalam membentuk edukasi lingkungan dan kehutanan, b) Aktualisasi pendidikan agama Islam dalam membentuk komunitas sadar lingkungan, c) aktualisasi pendidikan Islam dalam membentuk religiusitas masyarakat terhadap lingkungan, d) aktualisasi pendidikan Islam dalam membentuk pendidikan formal dan non-formal, e) aktualisasi pendidikan Islam dalam membentuk sosial kemasyarakatan.

Data pada poin B dianalisis dalam pembahasan kontribusi pendidikan agama Islam pada masyarakat tambang emas yang terdiri atas; a) edukasi lingkungan dan kehutanan, b) sadar lingkungan (peduli, penjaga dan pelestari), c) partisipasi religius terhadap lingkungan, b) Pendidikan formal dan non-formal dan c) Sosial kemasyarakatan.

#### **A. Aktualisasi Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat Lingkaran Tambang Emas.**

Sekurang-kurangnya ada empat alasan utama terkait signifikansi aktualisasi pendidikan Islam yang berbasis lingkungan pada masyarakat lingkaran tambang Buwun Mas, *Pertama*, kondisi objektif krisis lingkungan yang mulai mengkhawatirkan baik di level lokalitas Lombok. Hal ini memerlukan partisipasi aktif dari ajaran agama Islam sebagai agama *rahmatan li al-'alamin*. *Kedua*, umat Islam memiliki kerangka pedoman komprehensif tentang pandangan dan cara melakukan partisipasi di dalam masalah konservasi lingkungan. Harus ada daya baru yang dijadikan pijakan dan dipandang memadai untuk mengakomodir dalam bentuk operasional berupa panduan konservasi lingkungan dalam perspektif pendidikan berbasis lingkungan.

*Ketiga*, ajaran Islam yang peka terhadap konservasi lingkungan berbasis ajaran Islam perlu dimasukkan ke dalam program pendidikan lingkungan masyarakat, karena kesadaran mengenai konservasi lingkungan sangat efektif melalui pendidikan lingkungan dan kebudayaan. Bahkan, secara konsensus Islam merupakan aspek paling vital dalam pelestarian lingkungan bagi umat Islam. Bahkan dapat menjadi model bagi peradaban yang dikonstruksi dan diimplementasikan.

Langkah-langkah yang telah dilakukan dan terpraktikan meskipun belum mengalami penetapan *term* yang digunakan Alquran untuk menunjuk makna lingkungan atau mendekati. Sekalipun telah terpraktikkan dalam kehidupan masyarakat lingkaran tambang Buwun Mas tetapi belum diidentifikasi dan diklasifikasi berdasarkan kronologi pewahyuannya dalam pemahaman masyarakat umum lingkaran tambang. Ketiga, belum secara utuh dielaborasi menurut cara kerja tafsir tematik untuk memperkuat gagasan lingkungan lingkaran tambang Buwun Mas, maka perlu ditambah dan dikonfirmasi dengan hadis yang relevan dengan merujuk kepada metode karakter masyarakat lingkaran tambang Buwun Mas yang bersifat universal, lokal, dan temporal.

Pisau analisisnya *eco-education* berdasar ekspresi verbal formal teks dan argumen *a fortiori* dikategorikan ke dalam metode interpretasi literal pada masyarakat lingkungan tambang emas yang telah terpraktikkan. Tentunya keterlibatan langsung masyarakat sangat menentukan hasil yang ingin diperoleh masyarakat dan keberlangsungannya pendidikan berbasis lingkungan. Oleh karena itu, masyarakat mengalami perwujudan dalam bentuk yang berbeda, tetapi anggapan yang positif bagi keberlangsungan dan perisapan yang lebih mendasar bagi masyarakat itu sendiri sangat diperlukan.

### **1. Aktualisasi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Edukasi Lingkungan dan Kehutanan**

Persoalan lingkungan merupakan persoalan yang sampai saat ini belum banyak solusi di wilayah penambangan tradisional umumnya. Lingkungan yang selalu menjadi isu besar di hampir seluruh wilayah yang menjadi tempat penambangan. Ini masih menjadi pekerjaan besar bagi semua masyarakat yang mendiami wilayah tersebut.

Untuk menumbuhkan karakter peduli lingkungan yang berperan besar bagi kesejahteraan dan kesinambungan hidup masyarakat, maka harus dibangun kesadaran bagi setiap individu. Salah satunya melalui pendidikan lingkungan. Pendidikan merupakan sarana pendewasaan diri. Kurang mapannya pemahaman dan keterampilan menjaga kelestarian lingkungan hidup, menjadikan masyarakat rentan bertindak untuk tidak memperhatikan kelestarian lingkungan. Pendidikan lingkungan wajib diberikan oleh seluruh komponen masyarakat. Pendidikan lingkungan perlu diajarkan dari dini agar membentuk kesadaran peduli pada lingkungan. Dalam keterangannya Abdul Majid<sup>331</sup> menerangkan bahwa

---

<sup>331</sup> Majid

setiap aktivitas yang kita lakukan harus dilandasi oleh ilmu saya teringat kaedah bahwa al-amilu bila ilmin kassa iru bila dalilin, *ya ape arak kenen begawean lamun ndek narak ilmun* (ya apa ada artinya pekerjaan kalau tidak ada ilmu) ini kan tidak mungkin.

Keterangan berbeda TGH Sahwan<sup>332</sup> menyampaikan pendidikan sekarang sudah menunjukkan hal yang baik sebenarnya tetapi masih saja ada yang memang kurang memahami secara menyeluruh. Maksud *tiyang* pendidikan yang sifatnya ini yang formal, yang sebenarnya pendidikan yang berhubungan dengan pengalaman yang diajarkan oleh orang tua dulu sampai sekarang. Ditambahkan Ustadz Sapar<sup>333</sup> bahwa yang ada di lahan masyarakat kita yang luas sudah mulai di adakan sesuatu yang bermanfaat ya terkadang ada nanam jagung dan banyak warga kita yang nanam kopi.

Guna membangun kehidupan yang lebih baik dilakukan penanaman pohon dan dampaknya bagi lingkungan. Dalam hal ini Pak Ishak<sup>334</sup> menuturkan bahwa agama yang menganjurkan kita untuk berbuat baik kepada sesama terlebih alam kita untuk dijaga secara bersama dengan masyarakat dan kalau *tiyang* sendiri yang mempunyai lahan sedikit ya *betaletan saq ngehasilan kepeng bae jamakn* (bertani yang menghasilkan uang sederhananya).

Kesempatan berbeda Pak Musleh<sup>335</sup> mengungkapkan bahwa apa yang di gawah niki kita tanami dan kita diajarkan oleh orang tua agar berebak sekek talet mane-mane sebiji malik (menebang satu tanami kembali palimg tidak satu lagi). Amaq Rabik (Haji Sahnun)<sup>336</sup> menegaskan *tiyang saq pertame endot lek deriki memang te pesangoq cara agar bisa bertahan hidup dan jagak solah-solah gumi taoq te pade irup seneng* (saya yang pertama hidup memang diberikan sanga cara agar bisa hidup dan jaga bagus-bagus bumi tempat kita hidup senang).

Dalam menggunakan lahan dan hutan yang ada masyarakat lebih mengutamakan penanaman pohon yang dapat dimanfaatkan serta mengajarkannya pada keluarga dan masyarakat. Haji Majid<sup>337</sup>

---

<sup>332</sup> Wawancara dengan TGH Sahwan (Ketua Pondok Pesantren Zainul Hafidz Attaufiq) tanggal 12 Februari 2022

<sup>333</sup> Wawancara dengan Ustad Saparuddin (Tokoh Agama) tanggal 15 Februari 2022

<sup>334</sup> Wawancara dengan Haji Ishak (tokoh masyarakat) tanggal 14 Februari 2022

<sup>335</sup> Wawancara dengan Haji Musleh (tokoh masyarakat) tanggal 14 Februari 2022

<sup>336</sup> Wawancara dengan Amaq Rabik (warga Dusun pangsing dan Ketua komite SDN 8 Buwun Mas) tanggal 5 Februari 2022

<sup>337</sup> Wawancara dengan Haji Abdul Majid, SH (Anggota DPRD Lombok Barat dan Ketua Pokdarwis Sekotong) tanggal 12 Februari 2022

menjelaskan bahwa selain saya gunakan sebagai ladang investasi dan ini memang warisan untuk dijaga saya juga bersama masyarakat melakukan penanaman pohon yang dapat menghasilkan dalam jangka waktu yang relatif pendek ya baik nanam kopi atau lainnya *pokokn araq gawek siq batur kance batur ye mele endah gawekn* (terpenting ada pekerjaan yang dilakukan teman dan mereka juga mau mengerjakannya).

TGH Sahwan<sup>338</sup> mengungkapkan bahwa banyak hal yang bisa dilakukan dengan cara di sini dan masyarakat ada pengelolaan sampah dan di sini juga ada sarang walet dan ini pengalaman saya *ya lamun lueq loloan kance gawah niki makin bagus hasil langan walet niki dan mangkin niki sampun wah mulai lueq entan batur betaletan karna jelas bahwa gawah niki doang lamun te mele gawek marak niki pasti araq mauq te kepeng dan niki banyak te gawek siq* (kalau banyak pepohonan dan hutan makin bagus hasil dari walet dan sekarang sudah mulai banyak masyarakat menanam karena jelas bahwa hutan ini saja, kalau kita mau mengerjakannya seperti ini pasti ada diperoleh uang dan ini banyak dikerjakan) masyarakat.

Dilain pihak Ustadz Sapar<sup>339</sup> menuturkan ini berdasarkan pengalaman nggih setiap ada agenda besar tertentu kita menggunakan kayu yang dari hutan dan loloan niki bagi kami adalah sesuatu yang spesial dan ini kita ajarkan bagi *bije jari niki kance* masyarakat dan ini alhamdulillah masyarakat sudah paham *niki dan ndek nape te ajahan doang lek te* (bukan hanya diajarkan) dan *niki* (ini) juga banyak diperbuat baik dihasil laut *endah anuk juga napi aran niki mangrup* (juga apa namanya ini mangrup), *nggih* (ya).

## **2. Aktualisasi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Komunitas Sadar Lingkungan**

Bagi *tiyang* yang sudah *biase irup resik jaq ndak bae coba-coba yaq piak dedoro lek te wah kedong wah marak meno entan te ajah niki, tiyang jak ndek tiyang mele* (biasa hidup bersih jangan sampai coba-coba membuat sampah di sini karena sudah terlanjur seperti ini caranya saya diajarkan saya tidak mau) lihat anak-anak kami untuk berbuat kotor *tiyang* (saya) tegaskan betul *niki jak* (ini ya) sehingga pelungguh bisa lihatlah bagaimana *tiyang* membangun dan bisa nampak di sini.<sup>340</sup> Kalau tempat

---

<sup>338</sup> Wawancara dengan TGH Sahwan (Ketua Pondok Pesantren Zainul Hafidz Attaufiq) tanggal 12 Februari 2022

<sup>339</sup> Wawancara dengan Ustad Saparuddin (Tokoh Agama) tanggal 15 Februari 2022

<sup>340</sup> Wawancara dengan Haji Musleh (tokoh masyarakat) tanggal 14 Februari 2022

tinggal rapi bersih *ndarak bau saq lengek lebih bagus niki, berembe bae idap te cobak, lamun taoq takaqte udek lenge ndek baguskan* (tidak ada bau jelek lebih bagus ini, bagaimana rasanya cobadan ini, kalau tempat tinggal jorok jelek tidak bagus kan) tuntunan agama kita sehingga wajib hukum *niki jakn* (ini ya).<sup>341</sup> Kita bisa dengan gampang mengajarkan mereka tetapi ingat juga niki harus dimulai dari diri pribadi juga apa layak diri kita untuk di ikuti dan harus pula menjadi contoh dan bukan untuk di sini saja tetapi berbagi untuk orang lain *mane-mane jagak bersih solah taoq te endot mate telang* (jaga dengan bersih bagus tempat kita mati meninggal).<sup>342</sup>

Majid<sup>343</sup> menuturkan saya yang memang *concern* (perhatian) dalam bidang pariwisata tidak boleh dan ini hukumnya wajib untuk dijaga kebersihan terutama wilayah yang banyak dikunjungi oleh masyarakat dan ini telah tiyang sampaikan sebelumnya bahwa kami berjuang dengan cara A dan lainnya ya kami dan saya juga pokdarwis sehingga menjadi kemutlakan untuk menjaga dan membuat terobosan demi kesejahteraan masyarakat. Melihat berbagai suguhan panorama alam yang asri di sisi lainnya.

Bukan hanya satu yang dapat dikerjakan tetapi banyak hal. Masyarakat yang sudah seperti sekarang ini sudah gampang dan dapat di koordinir dengan baik. Teknologi memudahkan masyarakat untuk mengakses semuanya bukan hanya itu pariwisata di sini sangat luar biasa.<sup>344</sup> Panorama sepanjang pantai wilayah Sekotong menghamparkan deburan ombak yang disertai berbagai fasilitas yang baik serta menjadi wilayah yang banyak dikunjungi oleh masyarakat.<sup>345</sup>

Apa yang telah terjadi jangan mencari siapa yang salah dan bagi saya yang dibesarkan dan mendapat penghidupan sih berpikir begini apa ini sudah terjadi dan ini masyarakat tetapi juga tidak boleh berdiam diri terus berbuat dan hasilnya sudah mulai nampak dan juga masih banyak yang bisa dijual dan jadi daya tarik pantailah, perbukitan bahkan *rebu saq*

---

<sup>341</sup> Wawancara dengan Haji Ishak (tokoh masyarakat) tanggal 14 Februari 2022

<sup>342</sup> Wawancara dengan Amaq Rabik (warga Dusun pangsing dan Ketua komite SDN 8 Buwun Mas) tanggal 5 Februari 2022

<sup>343</sup> Wawancara dengan Haji Abdul Majid, SH (Anggota DPRD Lombok Barat dan Ketua Pokdarwis Sekotong) tanggal 12 Februari 2022

<sup>344</sup> Wawancara dengan TGH Sahwan (Ketua Pondok Pesantren Zainul Hafidz Attaufiq) tanggal 12 Februari 2022

<sup>345</sup> Observasi tanggal 28 Maret 2022 sepanjang wilayah Buwun Mas sampai pelangan merupakan wilayah pinggir gunung sebelah selatan dan utara merupakan gugusan perbukitan.

*luas gati* (hamparan rumput yang luas).<sup>346</sup> Diterangkan Majid<sup>347</sup> dulu sai yaq gemes dateng jok sekotong ne laguk mangkin dengan adanya spirit dan memang tidak lepas dari agama juga toh menganjurkan demikian, sudah banyak tempat wisata yang dijadikan objek wisata, misalnya dulu elak-elak tetapi sekarang sudah banyak dan bisa di cari dengan google.

Di sini sudah ada dewan seperti Pak Majid yang menggeluti niki terlebih mangkin wah solah pantai dan memang masyarakat turut serta dalam menjaga wilayah niki.<sup>348</sup> Majid<sup>349</sup> menyampaikan bahwa dulu masyarakat niki males engat turis dan lama-lama saya sampaikan jangan masalah mereka datang kalau mau mari membuat aturan dan ini pasti diterima dan ini juga saya lihat dari pakaiannya misalnya yang ditakuti, sekarang sih sudah beda lagi masyarakat mari bersatu dan membuat terobosan dan hasilnya dapat dinikmati sampai sekarang dan ada banyak sadar wisata di sini dan disetiap pantai di sini ada sapta pesona yang dipampang dan menjadi acuan.

### **3. Aktualisasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Religiusitas**

Masyarakat yang berada dilingkar tambang Buwun Mas yang tetap eksis melaksanakan profesi (penambang emas), tentunya tidak lepas dari keinginan untuk merubah nasib dan merubah ekonomi keluarga. Hal ini memang dilakukan tidak serta-merta menghancurkan segala bentuk alam yang dimiliki, Haji Abdul Majid dalam keterangannya menuturkan bahwa masyarakat juga sadar bahwasanya apa yang masyarakat miliki sekarang ini suatu saat pasti ada waktu atau ada masanya untuk berakhir.<sup>350</sup> Oleh karena itu, dipertegas oleh Ishak bahwasanya masyarakat juga memanfaatkan apa yang menjadi pemberian dari Allah *subhanahu wa ta'ala* kepada masyarakat.<sup>351</sup> Dalam keterangan berbeda Haji Musleh menuturkan bahwasanya bagi masyarakat seperti saya ini untuk dimanfaatkan sebaik-baiknya tidak menggunakan alat-alat yang berat tidak menggunakan teknologi yang canggih, tetapi lebih pada bagaimana

---

<sup>346</sup> Wawancara dengan TGH Sahwan (Ketua Pondok Pesantren Zainul Hafidz Attaufiq) tanggal 12 Februari 2022

<sup>347</sup> Wawancara dengan Haji Abdul Majid, SH (Anggota DPRD Lombok Barat dan Ketua Pokdarwis Sekotong) tanggal 12 Februari 2022

<sup>348</sup> Wawancara dengan TGH Sahwan (Ketua Pondok Pesantren Zainul Hafidz Attaufiq) tanggal 12 Februari 2022

<sup>349</sup> Wawancara dengan Haji Abdul Majid, SH (Anggota DPRD Lombok Barat dan Ketua Pokdarwis Sekotong) tanggal 12 Februari 2022

<sup>350</sup> Wawancara dengan Haji Abdul Majid, SH (Anggota DPRD Lombok Barat dan Ketua Pokdarwis Sekotong) tanggal 12 Februari 2022

<sup>351</sup> Wawancara dengan Haji Ishak (tokoh masyarakat) tanggal 14 Februari 2022

masyarakat juga mampu mengelola sumber daya alam masyarakat untuk masyarakat jadikan sebagai bahan untuk melangsungkan kehidupan masyarakat.<sup>352</sup>

Masyarakat juga sadar betul akan keterbatasan alam yang masyarakat miliki sekarang ini oleh karena itu masyarakat juga berinisiatif untuk membangun lembaga-lembaga pendidikan agar anak-anak masyarakat bisa bersekolah bisa mengenyam pendidikan yang lebih tinggi paling tidak sampai pada tahapan SMA.<sup>353</sup> Selama ini kalau kita melihat apa yang terjadi di daerah ini adalah daerah yang mengalami keterbelakangan, sehingga kesadaran masyarakat untuk membuat lembaga-lembaga pendidikan ini, ini tentunya tujuannya sangat mulia bagi.<sup>354</sup> Karena tidak semua orang kaya orang mampu mau melakukan ini dan Alhamdulillah di pondok ini dapat melaksanakannya.<sup>355</sup> Selain kita memang membangun pondok ini dengan hasil dari pertambangan kita juga memanfaatkan ini untuk semata-mata kemaslahatan bersama bukan untuk kepentingan pribadi atau seseorang harus mengakui bahwasanya pondok pesantren yang masyarakat bangun itu semata-mata dari hasil Mas dan untuk beribadah serta *boyak berekah* (mencari berkah).<sup>356</sup>

Adanya pondok ini harapannya adalah anak-anak masyarakat bisa mengenyam pendidikan yang baik yang setara dengan teman-teman yang pernah mengenyam pendidikan di perkotaan atau pondok-pondok yang notabenehnya mampu bersaing baik secara intelektual maupun secara agama,<sup>357</sup> sehingga di pondok ini yang dibangun berdasarkan cara untuk bekerja sama dengan beberapa lembaga pemerintahan dan untuk memajukan pendidikan yang memang lahir dari diri dan keinginan dalam agama yang saya pelajari dan saya ajarkan kepada generasi di madrasah.<sup>358</sup>

Munawar menjelaskan bahwa kerjasama yang dijalin dengan salah satu pondok yang ada di Jawa pondok yang ada di Jawa ini sebagai basis

---

<sup>352</sup> Wawancara dengan Haji Musleh (tokoh masyarakat) tanggal 14 Februari 2022

<sup>353</sup> Wawancara dengan Amaq Rabik (warga Dusun pangsing dan Ketua komite SDN 8 Buwun Mas) tanggal 5 Februari 2022

<sup>354</sup> Wawancara dengan Ustad Saparuddin (Tokoh Agama) tanggal 15 Februari 2022

<sup>355</sup> Wawancara dengan TGH Sahwan (Ketua Pondok Pesantren Zainul Hafidz Attaufiq) tanggal 12 Februari 2022

<sup>356</sup> Wawancara dengan Kudrat, S.Pd (Guru) tanggal 18 Februari 2022

<sup>357</sup> Wawancara dengan Nurinah (Guru) tanggal 7 Februari 2022

<sup>358</sup> Wawancara dengan Humaidi, S.Pd (guru) tanggal 21 Februari 2022

utama,<sup>359</sup> ketika menjalankan pondok pesantrennya yang notabeneanya pondok pesantren adalah lingkungan yang mengenal kitab-kitab klasik maupun kitab-kitab modern.<sup>360</sup> Dengan bahasa sederhana disampaikan Dimana kitab-kitab ini yang diajarkan pertama kali tentunya adalah ilmu ilmu agama nama-nama ilmu ilmu agama tadi didukung pula oleh kemampuan untuk membaca karangan-karangan ulama-ulama terdahulu.<sup>361</sup> Dengan menggunakan ilmu nahwu shorof di mana model atau metode yang di gunakan pada pondok pesantren ini yakni menggunakan metode amtsilati dan membangun pondok berdasarkan panggilan jiwa.<sup>362</sup>

Keterangan lebih lanjut dari TGH Sahwan bahwasanya selain itu, untuk memudahkan akses baik dari daerah sampai tingkat pusat juga di sini ini yang pada dasarnya bernaung di bawah organisasi terbesar di Indonesia yakni Nahdlatul Ulama pondok ini yang bernaung dibawah Nahdlatul ulama secara organisasi dan secara metode itu lebih pada metode amtsilati yang diterapkan kepada anak-anak di sini.<sup>363</sup> Apa yang terjadi di pondok ini menjadi *brand* menjadi gaya baru di pondok pesantren yang ada di wilayah Sekotong.<sup>364</sup> Salah satu pondok pesantren yang dibangun dari hasil emas dengan luas wilayah sekitar 13 hektar yang sudah tersertifikasi di lagi di pertanahan.<sup>365</sup>

Kegiatan yang diadakan di sini berbagai macam pengajian baik pengajian umum yang mendatangkan tuan guru atau penceramah dari tempat lain serta beberapa apa dari anak-anak yang pernah mengenyam pendidikan di luar atau yang alumni pondok pesantren.<sup>366</sup> Selain itu, Guru Pondok Pesantren Zainul Hafidz Attaufiq menuturkan karena menyadari betul bahwa hanya pondok pesantren ini dibangun dari hasil emas tadi, maka itupun menyadari kita akan keterbatasan dari emas ini sendiri, karena keterbatasan ini ini membuat inisiatif bagi pondok untuk

---

<sup>359</sup> Wawancara dengan Munawar, S.Pd (Guru) tanggal 21 Februari 2022

<sup>360</sup> Wawancara dengan Haji Abdurrahman (Penambang) tanggal 24 Februari 2022

<sup>361</sup> Wawancara dengan TGH. Sahwan tanggal 2 Maret 2022

<sup>362</sup> Observasi di pondok Pesantren Zainul Hafidz Attaufiq Sepi pimpinan TGH Sahwan, tanggal 28 Februari 2022

<sup>363</sup> Wawancara dengan TGH. Sahwan tanggal 2 Maret 2022

<sup>364</sup> Wawancara dengan Haji Abdul Majid, SH (Anggota DPRD Lombok Barat dan Ketua Pokdarwis Sekotong) tanggal 12 Februari 2022

<sup>365</sup> Observasi di pondok Pesantren Zainul Sepi pimpinan TGH Sahwan, tanggal 28 Februari 2022

<sup>366</sup> Wawancara dengan Haji Ishak (tokoh masyarakat) tanggal 14 Februari 2022

mempersiapkan pondok pesantren yang lebih mandiri yang lebih aplikatif bagi wilayah di Sekotong terutama di wilayah Buwun Mas.<sup>367</sup>

Dilain pihak TGH Sahwan<sup>368</sup> menuturkan bahwa mengantisipasi semua bentuk hal-hal yang tidak diharapkan di pondok ini sudah membangun sistem yang baik dengan cara mempersiapkan akses jalan sudah bagus, bangunan sudah bagus ketersediaan *berugak* yang banyak dimiliki di tempat ini. Ditambahkan Edi<sup>369</sup> bahwa selain itu juga ada bangunan yang sudah bagus guru-guru diberikan pembinaan ke memberikan arahan bagaimana mendidik yang baik bagaimana menjadi lebih baik lagi dan dipertegas TGH Sahwan bahwa mampu bersaing dengan yang diluar sekotong.<sup>370</sup> Sehingga hasil pendidikan ataupun *output* yang kita peroleh dari pondok pesantren ini memiliki hasil yang sesuai dengan tujuan diberdirikannya pondok ini.

Amaq rabik dalam keterangannya bahwa pembinaan bagi guru di pondok pesantren yang tiyang tahu niki (saya tahu niki) mengedepankan aspek-aspek yang bermuatan pada pengembangan pondok pesantren, pengembangan pondok pesantren yang dimaksud di sini adalah membuat sarana atau bisnis selain daripada uang yang diperoleh dari iuran atau SPP dari peserta didik sendiri dan saya cukup dekat dengan Bapak *niki* (ini), sehingga *tiyang* (saya) banyak tahu *niki* (ini).<sup>371</sup> Diutarakan Ustadz Saparudin bahwa selain ada usaha dan ini juga kita ada usaha yang menghasilkan, tetapi juga membuat bisnis yang lain mulai dari bisnis sarang walet terus bisnis ikan maupun bisnis bisnis yang lain untuk menghadapi hal-hal yang tidak di harapkan dimasa yang akan datang.<sup>372</sup>

Disampaikan Munawar<sup>373</sup> bahwa upaya mempersiapkan pondok pesantren diwilayah ini karena menyadari ini kan sifatnya sementara. Apa yang terjadi dilubang Mas ini, lubang emas ini ketika kita ibaratkan ini tidak ada bedanya ketika antara waktu siang dan malam. Oke misalnya

---

<sup>367</sup> Wawancara dengan Guru di pondok Pesantren Zainul Hafidz Attaufiq Sepi pimpinan TGH Sahwan, tanggal 28 Februari 2022

<sup>368</sup> Wawancara dengan TGH. Sahwan tanggal 2 Maret 2022

<sup>369</sup> Wawancara dengan Guru di pondok Pesantren Zainul Hafidz Attaufiq Sepi pimpinan TGH Sahwan, tanggal 28 Februari 2022

<sup>370</sup> Wawancara dengan TGH Sahwan (Ketua Pondok Pesantren Zainul Hafidz Attaufiq) tanggal 12 Februari 2022

<sup>371</sup> Wawancara dengan Amaq Rabik (warga Dusun pangsing dan Ketua komite SDN 8 Buwun Mas) tanggal 5 Februari 2022

<sup>372</sup> Wawancara dengan Ustad Saparuddin (Tokoh Agama) tanggal 15 Februari 2022

<sup>373</sup> Wawancara dengan Ustad Saparuddin (Tokoh Agama) tanggal 15 Februari 2022

sekarang kita lagi siang atau lagi istilahnya cair kita akan mendapatkan keuntungan yang banyak, tetapi ketika ini terjadi malam, maka sekalipun kita akan menggali, menggali dan menggali itu tidak akan mendapatkan hasil dan setiap perbuatan harus juga dilandasi oleh perbuatan akan berusaha mendapatkan sesuatu dan ini juga kita ajarkan bagi anak-anak kita di pondok.<sup>374</sup>

Proses mendapatkan sesuatu ini haruslah tentunya dengan cara-cara yang baik artinya bahwa cara-cara yang baik ini secara otomatis kita harus tetap berusaha, tetap istiqomah dalam mendapatkan hasil yang baik. Kudrat mengutarakan jikalau kita hanya berusaha sebentar terus tidak ada ke ikhtiaran kita untuk mendapatkan itu, maka ketika itu sudah mengalami yang malam tadi kita tidak memiliki apa-apa.<sup>375</sup>

TGH Sahwan menyampaikan kalau nanti misalnya kita enak ketika siang kita mendapatkan yang banyak, tetapi terus kita hambur-hamburkan. Terlebih tidak ada untuk kemaslahatan umat, maka yang terjadi adalah kita akan menjadi orang yang boros, kita akan menjadi orang yang berfoya-foya, tetapi kan kita harus sadar bahwa kita sebagai masyarakat atau sebagai umat yang beriman percaya bahwa sesuatu ini ada akhir, ada batasnya, maka harus kita sadari itu semua.<sup>376</sup> Selain itu, keterangan Ustadz Saparudin<sup>377</sup> menegaskan bahwa masyarakat membangun pondok ini karena keinginan untuk berbuat yang baik dan mendapatkan ridhonya dan bagi *tiyang* (saya) juga *niki* (ini) menjadi sesuatu yang baik sehingga napi saja kegiatan pondok tetap didukung dan menjadi ladang ibadah juga kan *niki* (ini). Penegasan dari Yakub<sup>378</sup> dari Batu Beringge bahwa secara umum tidak ada yang berubah dalam diri masyarakat dan sepengetahuan saya adalah semuanya normal dan yang berubah adalah tadi ekonomi tetapi kekuatan ibadah, tradisi dan lainnya tidak ada.

#### **4. Aktualisasi Pendidikan Islam Dalam Membentuk Pendidikan Fomal Dan Non-Formal,**

Dorongan untuk membangun pendidikan diwilyahlingkar tambang emas dianggap sebagai anjuran, tuntunan serta ladang untuk beribadah bagi masyarakat lingkaran tambang emas yang mendirikan lembaga

---

<sup>374</sup> Wawancara dengan TGH Sahwan (Ketua Pondok Pesantren Zainul Hafidz Attaufiq) tanggal 12 Februari 2022

<sup>375</sup> Wawancara dengan Kudrat, S.Pd (Guru) tanggal 18 Februari 2022

<sup>376</sup> TGH Sahwan (Ketua Pondok Pesantren Zainul Hafidz Attaufiq) tanggal 12 Februari 2022

<sup>377</sup> Wawancara dengan Ustad Saparuddin (Tokoh Agama) tanggal 15 Februari 2022

<sup>378</sup> Wawancara dengan Yakub, S.Pd. Guru SDN 8 Buwun Mas

pendidikan yang diakui dan tidak oleh pemerintah. Memang secara tidak langsung ada dampak yang begitu besar yang di peroleh ketika adanya tambang emas ini.<sup>379</sup> Dulu ketika awal saya datang ke sini karena saya adalah pendatang waktu itu, orang tua menyarankan untuk sekolah ke salah satu pondok pesantren yang ada di Lombok Timur yakni Nahdatul Wathon pada waktu itu saya bersekolah sana setelah saya selesai orang tua menyarankan untuk membuat pondok. Untuk itu, ketika mendirikan pondok ini harga tanah itu murah, ketika belum ditemukannya yang namanya emas ini.<sup>380</sup> Tetapi ketika sudah di temukannya emas masyarakat banyak yang membeli tanah, banyak berinvestasi karena hasilnya juga banyak. Seiring dengan hal itu pun secara tidak langsung diberikan bantuan karena ini adalah lembaga pendidikan yang notabenenya adalah ada SMA ada Tsanawiyah.

Secara langsung masyarakat kepada di sini begitu terasa ketika membangun awal pondok ini. Memang saja secara pribadi saya tidak terjun langsung menjadi penggali lubang emas. Saya mengisi pengajian mengisi kegiatan-kegiatan dimadrasah itu adakalanya orang tua juga memberikan bantuan, ketika mereka memiliki rezeki lebih paling tidak hanya untuk membeli apa lah gitu: misalnya satu sak semen ataupun 2 sak semen.<sup>381</sup> Terkadang kalau sudah memiliki rezeki lebih itu juga kita diberikan sesuatu yang lebih juga.<sup>382</sup> Ketika di masyarakat yang pada akhirnya nanti kita bisa membangun sekolah sampai tingkat dua atau bahkan lantai tiga. Memang tidak secara langsung itu berkenaan atau ini hasil Mas ataupun tidak, tetapi ini memang begitu terasa terjadi kepada kita, kepada masyarakat kita ketika masyarakat kita, dulu terkenal akan daerah yang kumuh daerah yang tidak punya penghasilan dan alhamdulillah sekarang rata-rata tidak ada yang memiliki motor maupun rumah yang seperti ketika awal-awal saya di sini.<sup>383</sup>

Secara tidak langsung dengan adanya tambang ini sebenarnya kebanyakan kita berfikir hal-hal yang tidak-tidak sebenarnya.<sup>384</sup> Karena yang dilihat adalah gambaran atau video yang banyak beredar tentang pertambangan yang banyak menggunakan alat berat, tetapi penambangan

---

<sup>379</sup> Wawancara dengan Nurinah (Guru) tanggal 7 Februari 2022

<sup>380</sup> Wawancara dengan Humaidi, S.Pd (guru) tanggal 21 Februari 2022

<sup>381</sup> Wawancara dengan Munawar, S.Pd (Guru) tanggal 21 Februari 2022

<sup>382</sup> Wawancara dengan Haji Abdurrahman (Penambang) tanggal 24 Februari 2022

<sup>383</sup> Wawancara dengan haji Abdul Majid, SH (Anggota DPRD Lombok Barat)

<sup>384</sup> Wawancara dengan Muhayyan (Penambang) tanggal 26 Februari 2022

yang terjadi di wilayah atau di wilayah Sekotong ini adalah penambang yang menggunakan alat-alat sederhana dan catatan tiyang nggih tidak digunakan untuk hal yang negatif *arak isiq bantu besedeqah jugak niki* (ada juga yang bantu bersedekah ini).<sup>385</sup> Kalau dia menggunakan alat berat itu pun tidak akan diberikan sama masyarakat, karena mereka sadar bahwasanya apa yang mereka lakukan nantinya akan berdampak buruk terhadap ekosistem yang ada di sini.<sup>386</sup> Jangan sampai ketika kita melakukan hal-hal yang berlebihan ada dampak yang diberikan oleh Allah *subhanahu wa ta'ala* kepada kita yang tidak kita harapkan juga.<sup>387</sup>

Melihat apa yang terjadi di sini penggunaan alat-alat yang sederhana, pada dasarnya cuma karena dipelintir atau dibuat menjadi isu yang tidak baik, sehingga kesannya adalah apa yang terjadi di Sekotong tentang emasnya ini jadi sesuatu yang buruk. Padahal apa yang terjadi di sana hanya semata-mata untuk menafkahi memberikan rezeki, mencari rezeki dan berbagi kepada orang lain.<sup>388</sup> Karena sadar maupun tidak sadar secara kultural adalah masyarakat yang memegang teguh nilai-nilai beragama.<sup>389</sup>

Adanya kesadaran ini juga memperbaiki perilaku, tata cara masyarakat dalam melakukan penambangan. Masyarakat tidak serta merta menggunakan alat-alat mesin yang berat, toh juga dalam perjalanannya masyarakat pun tidak pernah atau tidak mampu juga mengangkut batu yang banyak. Paling kalaupun ada yang ditemukan itu adalah sifatnya kelompok karena rata-rata ketika masyarakat mengambil batu atau menambang emas tidak lewat dari dua ataupun lewat dari 3 ataupun 5 karung.

Ada yang ditemukan di jalan menggunakan 4 x 4 mobilnya kelas-kelas Strada itu memang bisa saja terjadi. Iya karena biasanya yang terjadi seperti itu, pertama teman-teman yang memiliki modal atau kawan-kawan kita yang memiliki modal dan yang kedua adalah itu terjadi karena kita biasanya berkelompok untuk mengambil batu ini. Karena menyadari begini, ketika kita merusak alam kita secara tidak langsung suatu waktu kita akan dirusak juga oleh alam kita sendiri, misalnya; banjir misalnya

---

<sup>385</sup> Wawancara dengan Nurudin (Penambang) tanggal 28 Februari 2022

<sup>386</sup> Wawancara dengan Gimán (Penambang) tanggal 2 Maret 2022

<sup>387</sup> Wawancara dengan Haji Abdul Majid, SH (Anggota DPRD Lombok Barat dan Ketua Pokdarwis Sekotong) tanggal 12 Februari 2022

<sup>388</sup> Wawancara dengan Haji Ishak (tokoh masyarakat) tanggal 14 Februari 2022

<sup>389</sup> Wawancara dengan Haji Musleh (tokoh masyarakat) tanggal 14 Februari 2022

longsor sudah biasa terjadi dari dulu karena masyarakat yang menghuni tempat ini adalah orang yang memperbaiki sebenarnya.<sup>390</sup> Wilayah ini tetapi selalu diberikan stigma yang negatif, sehingga lama-kelamaan menjadi negatif terus padahal kalau dilihat secara menyeluruh fasilitas-fasilitas yang diberikan pemerintah sampai dengan sekarang itu tidak seimbang sebenarnya. Sehingga ada muncul sebuah kecurigaan kepada pemerintah bahwasanya masyarakat ada di selatan di wilayah ini sengaja atau dibuat menjadi anak tiri sebenarnya, mana buktinya suatu ketika pernah terjadi putus jembatan yang terjadi di bengkang.<sup>391</sup>

Pemerintah sudah beberapa kali sampai dengan anggota DPRD di Buwun Mas ikut bersuara tentang apa yang terjadi di sini. Padahal apa yang ada di jalan itu merupakan salah satu jalan yang menghubungkan antara Lombok tengah dengan Lombok Barat itu terputus, dimana pemerintah seakan-akan luput hal-hal yang demikianlah yang seharusnya diperhatikan oleh pemerintah bagaimana masyarakat mau mendengarkan pemerintah. Sedangkan ketika masyarakat mengeluh merintih di sini apa yang dilakukan hanya mencari kesalahan masyarakat kaitannya dengan ke tambang tadi.<sup>392</sup>

Banyak sekali kebutuhan-kebutuhan masyarakat perkotaan yang bisa suplai dari sini mulai dari kelapa, mulai dari jagung, masyarakat juga di sini. Kalau melihat apa yang terjadi di sini beberapa puluh tahun yang lalu sebelum ditemukannya emas di tempat ini semuanya hutan. Tetapi hutan yang dimanfaatkan dan diambil kayunya masyarakat tidak bisa melarang itu hanya orang-orang yang memiliki alat berat. Sehingga bisa gampang memotong pohon-pohon.<sup>393</sup>

Masyarakat di sini sekalipun memang masyarakat tidak menanam secara langsung, tetapi ketika masyarakat datang di sini sudah termanfaatkan oleh orang lain. Sehingga ketika masyarakat menghuni tempat ini seakan-akan masyarakatlah yang membuat kerusakan itu, nah ini yang terjadi pada waktu itu sebenarnya sehingga masyarakat memanfaatkan lahan yang kita ambil atau yang kita miliki dari nenek

---

<sup>390</sup> Wawancara dengan Amaq Rabik (warga Dusun pangsing dan Ketua komite SDN 8 Buwun Mas) tanggal 5 Februari 2022

<sup>391</sup> Wawancara dengan Gimana (Penambang) tanggal 2 Maret 2022

<sup>392</sup> Wawancara dengan Ustad Saparuddin (Tokoh Agama) tanggal 15 Februari 2022

<sup>393</sup> Wawancara dengan TGH Sahwan (Ketua Pondok Pesantren Zainul Hafidz Attaufiq) tanggal 12 Februari 2022

moyang masyarakat ya ditanami jagung masyarakat juga menanam padi dan lain sebagainya.

Memanfaatkan sarana yang ada demi menyambung hidup masyarakat sebenarnya sudah tahu apa yang terjadi kedepannya pada daerah ini, karena masyarakat menyadari bahwasanya pemberian nama kepada daerah adalah memang semuanya mengandung emas. Tetapi seketika ini dipelintir dibuat menjadi seakan-akan bahwasanya masyarakat membuat kerusakan itu sangat keliru. Mengapa masyarakat yang kecil yang tidak memiliki kekuatan seperti ini-itu selalu disalahkan.

Perusahaan-perusahaan besar yang mau masuk di sini dipersilahkan saja oleh pemerintah, karena mereka memiliki izin memiliki uang untuk mengurus izin inikan bukan milik pribadi inikan bukan milik seseorang saja. Memang benar undang-undang mengamanahkan itu, tapi begini logikanya apakah ketika ini diserahkan kepada PT atau kepada perusahaan tadi.

Majid memaparkan bahwa kita di sini juga mendapatkan bagian atau mendapatkan andil besar belum tentu itu akan dinikmati oleh sebagian atau orang-orang tertentu yang memiliki uang, sehingga memang benar yang kaya makin kaya yang miskin makin melarat bagaimana masyarakat bisa tenang sehingga masyarakat bertahan dalam posisi ini mencari nafkah berbuat yang lebih<sup>394</sup> dan apabila ini semuanya dilakukan oleh masyarakat itu tidak benar mana bukti yang bisa diambil toh juga banyak dari warga yang tidak mengambil bagian dari kegiatan ini.<sup>395</sup> Keterangan yang lebih menegaskan disampaikan oleh Nurinah,<sup>396</sup> masih banyak warga yang pergi keluar daerah untuk mencari nafkah karena masyarakat menyadari pekerjaan ini adalah pekerjaan yang berat pekerjaan yang sulit tetapi untuk menghidupi anak, saudara, keluarga, istri itulah yang memperkuat atau spirit masyarakat dalam berbuat demikian.<sup>397</sup>

## **5. Aktualisasi Pendidikan Islam Dalam Membentuk Sosial Kemasyarakatan**

Melalui kesadaran masyarakat tentang sebuah pendidikan. Masyarakat juga menyadari bahwasanya ada unsur yang dibutuhkan selain pendidikan yakni ketersediaan akan fasilitas dalam beribadah. Maka masjid-masjid yang ada di Buwun Mas ini dari hasil sumbangan

---

<sup>394</sup> Wawancara dengan Haji Abdul Majid, SH (Anggota DPRD Lombok Barat)

<sup>395</sup> Wawancara dengan Abdurrahman (penambang) tanggal 24 Februari 2022

<sup>396</sup> Wawancara dengan Nurinah (Guru) 7 Februari 2022

<sup>397</sup> Wawancara dengan TGH Sahwan (Pimpinan Pondok Zainul Hafidz Attaufik Sepi)

masyarakatnya, bantuan masyarakatnya memiliki andil ketika ingin membangun sebuah sistem atau membangun tempat untuk beribadah dan alhamdulillah rata-rata masjid yang ada di tempat masyarakat di sini itu rata-rata bagus, baik dan rata-rata semuanya berlantai dua, mungkin ada satu dua daerah atau masjid yang hanya memiliki satu lantai.<sup>398</sup>

Secara umum masjid-masjid kebanyakan adalah masjid yang dibangun berlantai dua kenapa masyarakat bisa melakukan hal yang demikian, tentunya masyarakat menyadari akan keberadaan ini, akan keimanan masyarakat, serta ketakwaan masyarakat kepada sang maha pencipta.<sup>399</sup> Ketika kita membangun rumah tentunya kita mengharapkan rumah yang baik rumah yang layak.<sup>400</sup> Selain itu, juga kita juga membutuhkan transportasi ataupun kendaraan. Bila kita melirik apa yang terjadi jauh sebelum tambang ini dilakukan daerah ini, rata-rata adalah daerah yang masyarakatnya jarang memiliki kendaraan. Semenjak adanya tambang ini masyarakat mulai menyadari akan kebutuhannya, akan fasilitas yang dibutuhkan, maka hasil dari tambang selain mendirikan rumah terus membeli kendaraan, masyarakat juga memperbaiki fasilitas, untuk masyarakat bisa beribadah.

Fasilitas untuk beribadah ini pun tidak serta merta dilakukan oleh masyarakat tetapi kita juga tetap bermusyawarah melihat perekonomian masyarakat,<sup>401</sup> melihat mata pencaharian masyarakat, yang dulunya adalah masyarakat yang sering mengambil hasil hutan, bertani, berkebun, berladang dan menjadi nelayan. Tetapi semenjak adanya tambang ini ada yang mulai beralih profesi pada kalangan masyarakat Buwun Mas.<sup>402</sup>

Selain menjadi tambang tadi ada juga sebenarnya warga masyarakat yang menjadi tenaga kerja atau TKI itu banyak juga terjadi, karena sekali lagi di sini mungkin kita melihat ada orang-orang yang tidak kuat atau yang tidak mampu bekerja di dunia tambang.<sup>403</sup> Selain fasilitas untuk beribadah tadi juga masyarakat memiliki sekolah-sekolah, tadi salah satunya juga ada yang dibangun memang hasil swadaya masyarakat, ada juga yang dibangun secara pribadi hasil dari tambang emas ini.<sup>404</sup>

---

<sup>398</sup> Wawancara dengan Kudrat, S.Pd (Guru) tanggal 18 Februari 2022

<sup>399</sup> Wawancara dengan Nurinah (Guru) tanggal 7 Februari 2022

<sup>400</sup> Wawancara dengan Humaidi, S.Pd (guru) tanggal 21 Februari 2022

<sup>401</sup> Wawancara dengan Haji Abdul Majid, SH, (anggota DPRD Lombok Barat Komisi II)

<sup>402</sup> Observasi tanggal 29 Februari 2022

<sup>403</sup> Wawancara dengan Munawar, S.Pd (Guru) tanggal 21 Februari 2022

<sup>404</sup> Wawancara dengan Haji Abdurrahman (Penambang) tanggal 24 Februari 2022

Munawar<sup>405</sup> menuturkan yang ke berikutnya adalah sebagai masyarakat yang butuh akan sebuah fasilitas tadi. Kalau melirik apa yang terjadi beberapa tahun yang lalu ketika pusat kesehatan itu atau sentralistik kesehatan itu hanya di satu desa, itupun hanya sekedar polindes terus setelah itu ketika ingin berobat dan lain sebagainya harus pergi ke Sekotong.<sup>406</sup> Dalam keterangan yang lebih jelas Alhamdulillah ada warga masyarakat yang berinisiatif untuk membangun sebuah klinik untuk memberikan pelayanan kesehatan yang tidak bisa diberikan oleh pemerintah tadi sehingga banyak-banyak bersyukur apa yang dilakukan oleh tuan Budi karena beliau selain sebagai pembisnis beliau juga sepertinya berbisnis pada penambangan sebenarnya bukan hanya penambang saja sepengetahuan masyarakat beliau lakukan beliau juga menampung hasil ikan dari masyarakat, menampung hasil tangkapan nelayan yang dulunya.<sup>407</sup> Keterangan yang didapat dari informan bahwa sebelum adanya pelarangan tentang udang sudah dari dulu kalau ada yang diperoleh biasanya diserahkan kepada beliau karena beliau adalah pengepul juga dan beliau juga baik orangnya, sehingga memiliki inisiatif untuk membangun klinik atau tempat untuk berobat yang ada di depan rumah beliau.<sup>408</sup>

TGH Sahwan<sup>409</sup> menyampaikan bahwa kesadaran ini yang telah berlaku dan berlangsung lama ia ingin membangun peradaban yang ingin membangun kebudayaan yang tidak kalah dengan daerah lain apa yang dilakukan kan salah satu pondok itu yang memiliki jenjang SD atau MI ada MTS ada Aliyah ada Diniyah bahkan banyak di sekarang ini, jadi kompetitor dalam bidang pendidikan itu semakin banyak. Sehingga ada banyak pilihan yang bisa diambil ketika ingin kita masuk atau menyekolahkan anak-anak kita di pondok pesantren ataupun sekolah-sekolah umum kalau ingin SMP ada juga di sini kalau ingin Tsanawiyah juga ada.<sup>410</sup>

Di sini ini bukti nyata atau bukti riil yang terjadi di masyarakat, akan bagaimana masyarakat dengan diri kita sebagai masyarakat sebagai warga

---

<sup>405</sup> Wawancara dengan Muhayyan (Penambang) tanggal 26 Februari 2022

<sup>406</sup> Wawancara dengan Nurudin (Penambang) tanggal 28 Februari 2022

<sup>407</sup> Wawancara dengan Haji Abdul Majid, SH, (anggota DPRD Lombok Barat Komisi II)

<sup>408</sup> Wawancara dengan Nurinah (Guru) tanggal 7 Februari 2022

<sup>409</sup> Wawancara dengan Gimam (Penambang) tanggal 2 Maret 2022

<sup>410</sup> Wawancara dengan Haji Abdul Majid, SH (Anggota DPRD Lombok Barat dan Ketua

Pokdarwis Sekotong) tanggal 12 Februari 2022

yang peka dan mau merubah tatanan kehidupannya sendiri ya dengan berbagai cara dan tuntunan agama.<sup>411</sup> Mulai dari pembuatan fasilitas-fasilitas umum pembuatan dari fasilitas-fasilitas pendidikan maupun fasilitas kesehatan yang memang didasari oleh kesadaran masyarakat terhadap apa yang diajarkan agama yakni Islam.<sup>412</sup>

Kalau saya perhatikan mungkin daerah ini adalah salah satu daerah yang minim akan kualitas ketersediaan media-media internet, mengapa demikian coba dibayangkan sekian wilayah yang begitu luasnya ini hanya terdiri dari satu tower itupun hanya *tower* telkomsel, telkomsel ini kan milik pemerintah. Seharusnya pemerintah juga membuatkan fasilitas-fasilitas yang lain, bukan hanya fasilitas yang sederhana seperti untuk kita. Kesemuanya juga kita mintalah ini tapi kan juga harus ketersediaan fasilitas yang lebih memadai sehingga ketika tahun 2021 kemarin ketika sekolah yang ada di Buwun Mas terutama yang mengadakan ANBK.<sup>413</sup> Di wilayah Buwun Mas Terdapat satu Buah Tower Telkomsel dan XL Axita untuk mengakomodir wilayah seluas Buwun Mas.<sup>414</sup>

Harus melaksanakannya di utara mengapa itu, dilakukan oleh guru-guru yang ada di sini karena keterbatasan sinyal tadi karena untuk melakukan tes ujian inikan membutuhkan, pertama sinyal terus dibutuhkan juga fasilitas laptop juga dibutuhkan fasilitas-fasilitas yang lain. Sehingga apa yang terjadi waktu itu para guru-guru yang ada di SD terutama SD yang ada di Buwun Mas semuanya ke utara dan otomatis otomatis anak-anak datang ke utara dan itu membutuhkan waktu dan izin dari orang tua.

Penjelasan yang runut disampaikan Nurinah bahwa hal ini kan cukup aneh juga ketika ingin melaksanakan sebuah kegiatan eh ternyata apa yang dilakukan kembali ke daerah Utara yang banyak sinyal terutama daerah seperti Gerung daerah yang ada di Labuapi daerah-daerah yang ada di Kediri dan sekitarnya. Sedangkan masyarakat di selatan itu kekurangan sinyal terkadang makanya ketika ada informasi yang disalurkan dari satu tempat ke tempat yang lain itu sangat minim.<sup>415</sup>

---

<sup>411</sup> Wawancara dengan Haji Ishak (tokoh masyarakat) tanggal 14 Februari 2022

<sup>412</sup> Wawancara dengan Haji Musleh (tokoh masyarakat) tanggal 14 Februari 2022

<sup>413</sup> Wawancara dengan Amaq Rabik (warga Dusun pangsing dan Ketua komite SDN 8 Buwun Mas) tanggal 5 Februari 2022

<sup>414</sup> Observasi tanggal 29 Februari 2022

<sup>415</sup> Wawancara dengan Nurinah (Guru) tanggal 7 Februari 2022

Belum selesai kita dihadapkan pada masalah sinyal atau internet tadi di sisi lain masyarakat pun dihadapkan pada masalah listrik kalau di sini kalau sudah mati listriknya itu sehari *full* terkadang listriknya mati lama untuk nyala kembali apalagi kalau sudah mulai nyala atau mati dari pagi ini itu indikasi sudah akan terjadi di mati sampai sore ini sangat tidak baik bagi masyarakat bagaimana masyarakat bisa mendengarkan adzan pengumuman informasi yang disampaikan lewat masjid dan lainnyalah.<sup>416</sup>

Mekanisme masyarakat yang saling memberi dan berbagi disampaikan oleh haji Majid, masyarakat juga sudah berbuat yang baik dalam arti mereka juga tidak semuanya menambnag ada pula banyak masyarakat yang anti terhadap tambang ini yang berarti mereka menanam pula pohon dan menjaga lingkungan dengan tidak membuang sampah sembarangan.<sup>417</sup> Ditambahkan oleh TGH Sahwan,<sup>418</sup> bahwa di sini jelas mengajarkan mereka tentang menjaga lingkungan, dampak kerusakan lingkungan serta banyak juga disampaikan oleh tuan Guru yang hadir di setiap pengajian, memang tuan guru berbicara secara tegas ya karena beliau juga paham tetapi kurang lebih dengan *bahase silaq batur periri dirikte taoq te endot silaq pacuan entan boyak rezeki endak lupak pade besedeqah* (dengan bahasa silahkan saudara perbaiki diri tempat yang kita tinggali dengan cara mencari rezeki dan tidak lupa untuk bersedekah), masih juga banyak disampaikan bahwa *lamun araq rezeki inget beng dengan toaq kance saq berhak* (kalau ada rezeki berikan juga orang tua dan orang yang berhak). Ditambahkan Majid, *lamun araq tanaq sejengkel due ndak ndek talet mane-mane sekek due loloan apalagi loloan no baun hasilan buaq* dan ini merupakan ajaran agama Islam juga (kalau ada tanah sedikit jangan tidak menanam sesuatu walaupun satu atau dua pohon apalagi tanama tersebut dapat menghasilkan buah dan ini merupakan ajaran agama Islam).<sup>419</sup> Wilayah Buwun Mas banyak melakukan penanaman pohon dan cenderung masyarakat menanam pohon yang masuk kategori yang dapat menghasilkan buah atau produksi.<sup>420</sup> Misalnya *marak niki baun jari kepeng saq te talet atau saq bau tejuan terus bau pade*

---

<sup>416</sup> Wawancara dengan TGH Sahwan (Pimpinan Pondok Zainul Hafidz Attaufik Sepi)

<sup>417</sup> Wawancara dengan Haji Abdul Majid, SH (Anggota DPRD Lombok Barat dan Ketua Pokdarwis Sekotong) tanggal 12 Februari 2022

<sup>418</sup> Wawancara dengan TGH Sahwan (Pimpinan Pondok Zainul Hafidz Attaufik Sepi)

<sup>419</sup> Wawancara dengan Haji Abdul Majid, SH (Anggota DPRD Lombok Barat dan Ketua Pokdarwis Sekotong) tanggal 12 Februari 2022

<sup>420</sup> Observasi tanggal 29 Februari 2022

*rombok ibadah* (apalagi seperti ini dapat menjadi uang apa yang ditanam dan bisa dijual untuk menambah ibadah kita).<sup>421</sup>

Kita harus *inget pula ape saq te gawek ye tetep te itung isiq de side allah SWT, engkah mikir ndarak yang itung selapukn haus te itung endah* (kita juga harus ingat pula bahwa apa yang kita kerjakan tetap dihitung oleh Allah SWT, jangan mikir tidak ada yang hitung semuanya tapi semuanya dihitung juga). *Kadar kemampuan isiq te yaq te kadu, inget tiyang napi jak niki tetap memang amanah untuk ite nah ite mangkin berembe entan yaq mampu runguk dengan baik kance bagus sehingga bau isiq yaq mampu membeli yang lain juga niki* (yang kita gunakan, saya ingat tentang ini untuk tetap amanah, ini merupakan bagaimana cara kita mampu membeli yang lain juga).<sup>422</sup> Hal sederhana yang kita ajarkan adalah menjaga wilayah kita secara perlahan dan ada perubahan,<sup>423</sup> caranya banyak dan kita juga harus dukung *niki* (ini) dan desa ini bersedia menjadi wilayah tempat pembuangan sampah di wilayah ini dan ini juga dukungan masyarakat kepada pemerintah sehingga masyarakat juga mulai terlibat dan mendapatkan hasil yang diharapkan.<sup>424</sup> Terdapat Pusat Pengolahan Sampah Terpadu (PPST) di wilayah Dusun Lemer Desa Buwun Mas yang merupakan milik pemerintah provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB).<sup>425</sup>

## **B. Kontribusi Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat Tambang Emas**

Secara faktual, pandangan terhadap alam atau kesadaran ekologis yang merupakan ciri khas kebudayaan tradisional nontulis, secara menyedihkan telah diabaikan di dalam masyarakat rasional dan termekanisasi. Berbagai kasus lingkungan hidup yang terjadi sekarang ini, baik pada skop level lokal, sebagian besar disebabkan oleh salah urus masyarakat terhadap lingkungan. Kerusakan lingkungan yang terjadi di hutan atau lainnya pada dasarnya bersumber pada perilaku masyarakat yang tidak bertanggungjawab, yang hanya mementingkan diri sendiri. Padahal Allah tegas memperingatkan umat masyarakat mengenai kerusakan yang terjadi sebagai akibat perbuatan mereka supaya mereka agar kembali ke jalan yang benar. Semuanya

---

<sup>421</sup> Wawancara dengan Haji Ishak (tokoh masyarakat) tanggal 14 Februari 2022

<sup>422</sup> Wawancara dengan Haji Abdul Majid, SH (Anggota DPRD Lombok Barat dan Ketua Pokdarwis Sekotong) tanggal 12 Februari 2022

<sup>423</sup> Wawancara dengan TGH Sahwan (Pimpinan PondokPesantren Zainul Hafidz Attaufik Sepi)

<sup>424</sup> Wawancara dengan Haji Abdul Majid, SH (Anggota DPRD Lombok Barat dan Ketua Pokdarwis Sekotong) tanggal 12 Februari 2022

<sup>425</sup> Observasi tanggal 29 Februari 2022

disebabkan oleh hilangnya sikap responsif dan kredibel terhadap masalah lingkungan. Sains dan teknologi memang diperlukan, tetapi itu tidak cukup. Masyarakat memerlukan agama untuk terlibat dan keluar dari krisis lingkungan yang disertai penataan dan penyadaran dengan pendekatan agama mendesak untuk diwujudkan.

Al-Quran menempuh prinsip dasar bagi seluruh alam semesta. Prinsip pembentukan hukum adalah secara bertahap (*tadrīj*). *Pertama*, dimulai dari individu. Ayat tersebut memberikan isyarat untuk memulai perubahan dengan pendidikan nilai serta pembentukan karakter (*character building*) yang kemudian pada gilirannya membentuk karakter dan perilaku yang diharapkan. *Kedua*, di rumah tangga sebagai institusi terkecil dalam masyarakat sangat berperan dalam membangun mental dan kesadaran lingkungan pada anggota keluarga sebagaimana petunjuk QS. al-Tahrim ayat 6 yang mengingatkan kepada orang-orang yang beriman untuk menjaga dirinya dan keluarganya. *Ketiga*, lembaga pendidikan formal dan non-formal, baik keluarga, masyarakat sekolah maupun perguruan tinggi. Kesadaran efektif dimulai sejak dini, dimulai dari “sisi dalam” yakni menyentuh keluarga, masyarakat, dan pemerintah dan mengolah kesadaran lingkungan (*environmental awarness*), melalui pendidikan Islam dengan mengintegrasikan kesadaran lingkungan pada kurikulum dan semua materi pelajaran dalam kehidupan masyarakat.

*Keempat*, dibuatkan Peraturan Daerah (Perda) hingga undang-undang atau peraturan pemerintah, sehingga tidak hanya berupa pesan moral, melainkan menjadi aturan yang mengikat dan bersanksi secara konsisten dan berkeadilan, bagi pelanggarnya. Inilah sesungguhnya prinsip penetapan hukum Islam yang menganut prinsip bertahap (*tadrīj*), dimulai dari individu, keluarga, sekolah maupun masyarakat dan pemerintah yang saling mengikat. Dalam rangka merealisasikan tugas dan fungsi kekhilafahan masyarakat hubungan dengan lingkungan yang secara kolektif, masyarakat harus ditata berdasarkan peraturan serta menjadi salah satu tujuan masyarakat. Lembaga pendidikan Islam seperti pendidikan masyarakat, keluarga, pesantren, madrasah, dan sekolah-sekolah Islam pada awalnya kurang mendapatkan perhatian dari masyarakat terutama kelompok masyarakat menengah atas.

Lembaga Pendidikan Islam di masyarakat merupakan lembaga pendidikan Islam yang didirikan dan dikembangkan serta memperhatikan mutu mulai dari wujud membangun keterbelakangan dalam bingkai pemahaman yang utuh terhadap kerangka praktik beragama yang kuat. Sehingga lembaga Pendidikan Islam di wilayah Buwun Mas lahir sebagai

manifestasi beragama Islam yang dijadikan pijakan dalam mendirikan lembaga pendidikan di wilayah lingkungan tambang. Selain itu, dalam melaksanakan kegiatannya yang diawali dari *input-proses-output* dan *outcomes*, keberadaan lembaga pendidikan Islam dilengkapi dengan berbagai fasilitas pembelajaran yang memadai, sehingga mampu memberikan pembelajaran yang lebih baik dan menghasilkan lulusan yang berkualitas.

Disamping itu, pemahaman masyarakat yang baik dan dampak yang diperoleh secara positif dari lingkungan masyarakat lingkaran tambang terus mengalami perubahan lingkungan ke arah yang lebih baik. Hal ini merupakan semangat yang selaras dengan ajaran Islam yang memprioritaskan untuk memproteksi dari gerak pembangunan dan peradaban serta menjaga keseimbangan ekosistem (alam). Untuk mengatur dan meminimalisasi dampak lingkungan tersebut, masyarakat telah berbuat hal yang baik dan cukup pula dibantu pemerintah yang sebenarnya telah menerbitkan peraturan tentang analisis mengenai dampak lingkungan. Seiring berjalannya waktu peraturan pemerintah mengenai AMDAL mengalami berbagai perubahan dengan meningkatnya berbagai kebutuhan.

Pembangunan masyarakat yang peka terhadap relasi antara masyarakat-lingkungan tempat tinggal merupakan satu wujud implementasi dari kaidah hukum Islam. Karenanya, hal itu wajib dilakukan sebagai bentuk ketaatan terhadap ajaran Islam dan pemerintah. Ketaatan kepada Allah, rasul, dan *ulil amri* terhimpun dalam ketaatan menjalankan prosedur aktivitas kehidupan.

Kultur masyarakat lingkaran tambang emas sebagaimana yang dipersepsi dan dipahami oleh kebanyakan masyarakat lingkaran tambang, cukup kuat kreativitasnya secara kultural, kesadaran pendidikan yang cukup memadai, tetapi memiliki jiwa dan sikap religi dan sosial-amaliyah yang kuat. Masyarakat lingkaran tambang emas memiliki berbagai mata pencaharian, baik sebagai petani pemilik sawah dan ladang petani penggarap maupun buruh tani. Masyarakat lingkaran tambang emas memperoleh penghasilan setiap masa panen dan penghargaan ekonomi terhadap hasil pertanian dari tangan petani sendiri masih masuk kategori cukup, sehingga kehidupan petani masyarakat lingkaran tambang emas yang hanya berasal dari pertanian sulit berkembang secara dinamis.

Masyarakat lingkaran tambang emas merasa kesulitan mengembangkan perekonomiannya dengan hanya pertanian. Secara kultural kreativitas masyarakat lingkaran tambang emas tergolong masih rendah pada awalnya. Masyarakat memiliki tradisi kerja yang kuat, menunggu masa dan hasil panen. Setelah melakukan penanaman tradisi kerja ini berpengaruh terhadap

sikap masyarakat dalam budaya yang bersifat pasif dan hanya meneruskan tradisi serta budaya lama yang diwariskan dari nenek moyangnya atau *funding father* masyarakat Sekotong yang merupakan gambaran secara umum wilayah Desa Buwun Mas sebelum adanya tambang.

Secara umum masyarakat melakukan pelestarian atau konservasi terhadap kebudayaan masyarakat yang cukup memiliki inisiatif dan kreativitas untuk menghasilkan sesuatu yang baru. Sehingga masyarakat menangani pekerjaan yang sama yaitu bertani dan dari hasil hutan. Segi pendidikan Islam masyarakat desa Buwun Mas rata-rata memiliki pengalaman pendidikan Agama yang baik secara praktis. Bahkan diantara masyarakat memiliki pendidikan agama yang tinggi, lazimnya masyarakat yang menempuh pendidikan tinggi cenderung berdomisili di kota dan sebagian kembali membangun pendidikan Islam yang lebih baik.

Mayoritas masyarakat tetap bertahan di desa lantaran tingkat dan pengalaman pendidikan masyarakat yang tinggi menyebabkan wawasannya terhadap signifikansi pendidikan lingkungan maupun persepsinya terhadap pendidikan lingkungan sudah cukup baik. Lain halnya dengan aspek kultural pendidikan agama Islam secara sosial masyarakat dilingkar tambang emas justru memiliki sikap dan kepekaan sosial-amaliyah yang tinggi, budaya masyarakat yang dikembangkan adalah budaya paguyuban. Semakin posisi desa berada di dalam atau mendekati pedalaman semakin tinggi tingkat sosial-amaliyahnya yang terbiasa berbagi tenaga untuk membantu dalam melakukan perlindungan dan tingkat peduli terhadap lingkungan yang lebih tinggi.

Mendirikan rumah tanpa meminta bayaran berbagi sayur-mayur untuk sekedar dimakan berbagi sumbangan ketika salah satu diantara masyarakat lingkaran tambang emas memiliki hajatan pernikahan atau khitanan dan berbagi sumbangan ketika ada kematian. Kondisi perekonomian masyarakat lingkaran tambang emas yang memiliki kreativitas sebagai ekspresi dari kebudayaannya masih sangat baik dan pengalamannya cukup baik tetapi sikap sosial-amaliyahnya sangat tinggi merupakan gambaran situasi dan kondisi masyarakat lingkaran tambang emas

Situasi dan kondisi ini sangat berpengaruh terhadap komitmen tekad dan semangat dalam kelembagaan pendidikan Islam dalam aktivitas kesehariannya. Pengaruh situasi dan kondisi ini juga menyebar pada sikap-sikap lainnya seperti dalam memilih melembaganya pendidikan Islam yang mendukung visi-misi pendidikan keagamaan atas dasar pertimbangan strategis dan rasional beragama. Situasi dan kondisi desa yang digambarkan

ini pada umumnya terjadi pada zaman dahulu dan sekarangpun pada masyarakat lingkaran tambang emas khusus desa-desa tertentu (lingkungan tambang emas) masih mencerminkan gambaran tersebut. Belakangan ini telah terjadi perubahan yang cukup signifikan lingkungan tambang emas banyak sarjana atau lulusan perguruan tinggi yang membuat wawasan masyarakat juga berkembang meluas dan menembus skala nasional maupun internasional akibat pengaruh langsung dari berbagai media, sehingga wawasan global masyarakat lingkaran tambang emas hampir tidak ada bedanya dengan wawasan masyarakat kota.

Perkembangan wawasan masyarakat lingkaran tambang emas memiliki dampak positif maupun negatif bagi lembaga pendidikan Islam melalui perkembangan wawasan yang makin luas menyebabkan tumbuhnya optimisme mereka untuk memasukkan putra-putrinya ke dalam lembaga pendidikan Islam namun dengan wawasan yang makin luas juga mereka justru lebih selektif lagi dalam memilih lembaga pendidikan.

Masyarakat lingkaran tambang emas mengalami kecenderungan memilih lembaga pendidikan yang telah mapan baik tenaga pendidiknya sarana dan prasarannya prestasinya, maka perkembangan wawasan masyarakat lingkaran tambang emas ini bagi lembaga pendidikan Islam di wilayah lingkungan tambang dipandang sebagai suatu tantangan yang perlu direspons melalui penataan lembaga pendidikan Islam yang lebih baik secara teori dan praktis.

Seiring dengan peta geografis tempat tinggal mayoritas masyarakat lingkaran tambang emas yang berpegang erat pada kultur dan tradisi beragama Islam yang kuat. Tentunya, lembaga pendidikan Islam atau non-formal seperti pesantren dan majelis *ta'lim* (pengajian umum) madrasah dan pesantren banyak yang tersebar di daerah masyarakat lingkaran tambang emas, dari sekian lembaga pendidikan Islam di wilayah Sekotong, secara umum atau mayoritasnya berada di wilayah lingkaran tambang emas (Buwun Mas) terlibat secara aktif dalam membangun pesantren bersama TGH (Tuan Guru Haji). Peta geografis keberadaan lembaga pendidikan Islam dalam memajukan lembaga pendidikan Islam dengan parameter kemajuan lembaga pendidikan Islam yang tersebar di lingkaran tambang emas adalah jangkauan kemajuan Desa Buwun Mas yang peka terhadap pendidikan Islam.

Kondisi yang dialami masyarakat lingkaran tambang emas tidak pernah dirasakan sebagai hambatan dalam memajukan pendidikan Islam. Dalam pesantren telah mampu membuktikan bahwa dengan tetap berada di masyarakat lingkaran tambang emas keberadaannya semakin maju serta mampu membuktikan kemajuan pendidikan Islam yang baik di masyarakat

lingkar tambang emas yang memang seharusnya madrasah atau sekolah dapat mencapai kemajuan di masyarakat lingkaran tambang emas itu sendiri. Meskipun karakter dan persaingannya berbeda. Pendidikan Islam dan umum dalam mengajarkan lingkungan (hutan dan pantai) yang diajarkan di pesantren maju secara pengajaran lingkungan yang dekat dengan tempat tinggal.

Membangun dan meningkatkan profesionalisme pendidikan Islam yang berorientasi lingkungan yang memiliki kecakapan dalam profesionalisme guru telah berjalan, sehingga mampu mengembangkan potensi peserta didik secara maksimal dan meningkatkan sumber daya masyarakat, mampu melaksanakan tugas pokok dan fungsinya secara maksimal. Pencapaian kualitas yang berkesinambungan, berusaha keras dan secara konsisten dalam membangun citra lingkungan yang baik, sehingga madrasah atau menumbuhkan kesan yang positif pada masyarakat sekitar maupun yang berada di tempat yang jauh. Selain itu, pendidikan Islam yang memasukkan lingkungan untuk menjaga dan melakukan publikasi prestasi akademik maupun non akademik (pelestraian lingkungan) melalui berbagai media sehingga mampu menembus tempat yang berjauhan serta berusaha membuat jaringan yang kuat dengan lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya.

Dengan menempuh langkah-langkah tersebut secara konsisten dan konsekuen berkelanjutan lembaga pendidikan Islam di wilayah lingkungan tambang mampu mencapai kemajuan kendatipun lokasinya berada di masyarakat lingkaran tambang emas. Lembaga pendidikan Islam di masyarakat lingkaran tambang emas mampu menunjukkan kemajuan yang *riil* di hadapan masyarakat, sehingga dapat meyakini potensi lembaga pendidikan Islam itu anak-anak kota sekalipun dapat belajar dan dikirim untuk mengikuti pendidikan Islam yang berada di masyarakat lingkaran tambang emas. Tugas utama lembaga pendidikan Islam yang telah meraih kesuksesan di masyarakat lingkaran tambang emas adalah menunjukkan kemajuan yang berhasil dicapai masyarakat luas melalui berbagai media publikasi. Tugas ini sebenarnya merupakan tugas untuk mengimplementasikan *public relation* yang terbengkalai dan tidak dipublikasikan secara luas.

Daerah masyarakat lingkaran tambang emas cukup memperhatikan bukan menyangkut ekonomi dan pendidikan, tetapi pelayanan kesehatan, air bersih jalan, jembatan, sarana transportasi dan lain-lain. Daerah tertinggal seolah-olah adalah daerah yang jauh dari pusat-pusat kebutuhan masyarakat, sehingga menyulitkan terjadinya dinamika sosial karena serba tidak tersedianya pemenuhan kebutuhan primer yang mudah dijangkau dalam skala

nasional. Berdasarkan kondisi dan fungsi interaksi sosial dan interaksi sosial wilayah tertinggal adalah wilayah yang relatif kurang berkembang dibandingkan dengan wilayah lainnya baik pada aspek prasarana pendukungnya.

Wilayah lingkaran tambang emas yang relatif berkembang yang mempunyai fungsi khusus seperti wilayah penyangga hutan lindung atau wilayah dengan budaya khas masyarakat lingkaran tambang. Dari tipologi daerah yang termasuk daerah tertinggal cukup beragam parameter tersebut. Kemudian dibandingkan dan diperhatikan dari segi kondisi dan fungsi daerah atau wilayah lain. Perbandingan yang menyangkut kondisi daerah atau wilayah lainnya baik dari perspektif komposisi alamnya, sumber daya masyarakat penduduknya maupun prasarana pendukung kehidupan yang dimilikinya. Oleh karena itu, suatu daerah atau wilayah dikategorikan tertinggal karena ada beberapa faktor yang mengindikasikan dan menyebabkannya telah terhapuskan dari wilayah lingkaran tambang emas.

Lazimnya salah satu faktor secara geografis daerah tertinggal relatif sulit dijangkau karena letaknya yang jauh di pedalaman perbukitan atau pegunungan kepulauan pesisir dan pulau-pulau terpencil, sehingga sulit dijangkau oleh jaringan transportasi maupun media komunikasi. Sekotang yang memiliki potensi sumber daya alam dan lingkungan sekitarnya merupakan daerah yang dilindungi atau tidak boleh dieksploitasi akibat pemanfaatan sumber daya alam yang berlebihan. Sumber daya masyarakat pada umumnya masyarakat di daerah lingkaran tambang emas mempunyai tingkat pendidikan pengetahuan dan keterampilan yang relatif tinggi serta kelembagaan adat yang berkembangnya prasarana dan sarana.

Komunikasi, transportasi, air bersih, irigasi, kesehatan dan pendidikan mengalami perbaikan untuk melakukan aktivitas ekonomi, sosial mengalami kegiatan pembangunan sosial dan ekonomi yang terus meningkat. Kebijakan pembangunan dan prioritas pembangunan serta ada keterlibatan kelembagaan masyarakat adat dalam perencanaan dan pembangunan memberikan wahana yang baru serta hal demikian didasari pada kesadaran diri masyarakat lingkaran tambang emas untuk mengambil dan memanfaatkan sumber daya alam yang dimiliki untuk kepentingan diri dan masyarakat lingkaran tambang.

Adapun secara spesifik daerah lingkaran tambang emas mencerminkan tantangan kehidupan yang lebih berat. Bentuk komunitas kecil tertutup dan homogen pranata sosial bertumpu pada hubungan kekerabatan masyarakat lingkaran tambang emas yang lebih kuat. Umumnya masyarakat yang berada secara geografis lingkaran tambang emas dan relatif masih hidup dengan sistem

ekonomi subsistem peralatan teknologinya, ketergantungan pada lingkungan hidup dan sumber daya alam setempat relatif tinggi sehingga pelestarian lingkungan tetap gencar di laksanakan secara merata.

Kekerabatan yang dibangun berdasarkan lokasi tempat tinggal tertentu memungkinkan adanya keterlibatan semua unsur yang kuat dalam budaya masyarakatnya. Buirman dalam Trickett bahwa *the same cultural group living in different community contexts in the same country may, over time, diverge as a function of aspects of the local context such as labor market opportunities or the ethnic density of the community.*<sup>426</sup> Hal menunjukkan bahwa dalam bergaul dan melakukan kegiatan sesuai dengan komunitas masing-masing. Sehingga kelompok budaya masyarakat lingkaran tambang emas yang hidup dengan cara yang berbeda konteks komunitas masyarakat lingkaran tambang emas sebagai bentuk fungsi masyarakatnya yang tetap ada dalam konteks lokalitas masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, komunitas masyarakat lingkaran tambang emas saling terhubung untuk memberikan penilaiannya pada lingkungannya.

Besarnya dampak lingkungan masyarakat lingkaran tambang emas yang terdistribusi dalam individu maupun komunitas masyarakat lingkaran tambang emas seperti yang diungkapkan Bronfenbrenner dalam Dalton<sup>427</sup> *to refer to the ecological context as including multiple levels of analysis, each of which may contribute to individual or group well-being through its influence over aspects of individual and community life.*

Dalam komunitas yang berbasis pendidikan lingkungan dalam masyarakat erat kaitannya dengan spirit yang merupakan daya refleksi masyarakat terhadap lingkungannya (e.g. Minkler and Wallerstein 2003 dalam Edison J. Trickett bahwa *community based is intended to refer to efforts to work in collaboration or partnership with communities and/or settings to address local concerns or hopes for improvement. Here the spirit reflects the community-based participatory research agenda that includes*

---

<sup>426</sup> Birman, D., Trickett, E., & Buchanan, R. (2005). A tale of two cities: Replication of a study on the acculturation and adaptation of immigrant adolescents from the former Soviet Union in a different community context. *American Journal of Community Psychology*, 35(1–2), 87–101.

<sup>427</sup> Dalton, J., Elias, M., & Wandersman, A. (2006). *Community psychology: Linking individuals and communities*. Belmont, CA: Wadsworth/Thompson Learning. Baca pula Edison J. Trickett, *Multilevel Community-Based Culturally Situated Interventions and Community Impact: An Ecological Perspective* Published online: 31 March 2009 Springer Science+Business Media, LLC 2009 *Am J Community Psychol* (2009) 43:257–266

*local influence throughout the intervention process from problem definition to subsequent action plans resulting from initial intervention activities.*<sup>428</sup>

Pelibatan masyarakat lingkaran tambang emas yang telah terbiasakan oleh ikatan yang kuat serta ciri khas kewilayahannya yang tidak berubah kecuali pada bagian tertentu seperti ekonomi sedangkan pada sisi lainnya masih tetap eksis. Mengutip Trickett<sup>429</sup> bahwa *community based is distinguished from community-placed, in which community interventions are located in but not significantly influenced by community involvement. The role of community culture in community interventions raises the definitional issue of culture, a term which has long defied consensual agreement in anthropology and elsewhere. Traditionally it has referred to the long-standing group patterns of thought and behavior that have been transmitted intergenerationally through child-rearing, folklore, art, interpersonal interactions, ceremonies, and the structure of community institutions.* Dengan demikian, hal lain yang mempengaruhi masyarakat lingkaran tambang emas terletak pada budaya masyarakat lokal yang ada di wilayah itu sendiri yang selanjutnya ditransmisikan dalam langkah dan generasi berikutnya melalui nasehat, ceramah, pengajian dan lembaga pendidikan Islam yang ada di wilayah masyarakat lingkaran tambang emas.

Kehidupan di daerah benar-benar menghadapi tantangan yang berat awalnya. Demikian juga kehidupan pendidikan sekarang di lingkaran tambang yang serba berkecukupan pada semua komponennya mulai dari kepemilikan gedung yang layak, bahkan memiliki gedung sendiri, buku bacaan sangat baik, adanya perpustakaan, tenaga guru yang baik dan SDM nya baik serta dana yang dimiliki sangat banyak.

Maraknya sarana pendidikan Islam, kesehatan, dan lembaga pendidikan non-formal yang dibangun di wilayah lingkaran tambang (Buwun Mas) yang menjadi *icon* baru model dan *style* pendidikan Islam, kesehatan, dan lembaga pendidikan non-formal di wilayah Buwun Mas. Tidak mengherankan ketika *brand* pondok-pondok seperti ini semua bertanya keberhasilan untuk membangun pendidikan Islam ataupun pondok pesantren yang baik dan berkelas untuk ukuran pondok yang berada di ujung barat Sekotong. Hal ini berkaitan erat pada tataran keterhubungan kepercayaan dan keyakinan

---

<sup>428</sup> Edison J. Trickett, *Multilevel Community-Based Culturally Situated Interventions and Community Impact: An Ecological Perspective* Published online: 31 March 2009 Springer Science+Business Media, LLC 2009 Am J Community Psychol (2009) 43:257–266

<sup>429</sup> Edison J. Trickett, *Multilevel Community-Based Culturally Situated Interventions and Community Impact: An Ecological Perspective* Published,..... 257-266

Beragama Islam yang kuat dan terlaksana secara menyeluruh pada masyarakat lingkaran tambang emas untuk mengambil manfaat secara selektif dan adanya kesadaran beragama Islam yang kuat.

Merujuk pada Mary Evelyn Tucker yang dikutip Abdul Quddus, agama mempunyai lima konsep dasar untuk mengurangi kerusakan lingkungan dengan cara yang baik yaitu melalui pendekatan religius, konsep agama dalam penyelamatan lingkungan, *Pertama*,<sup>430</sup> *reference* yaitu: keyakinan yang dimiliki oleh para penganut agama yang dapat diperoleh dari teks kitab suci dan kepercayaan agama Islam yang mendasari perbuatan masyarakat lingkaran tambang; *Kedua, respect* berupa: nilai-nilai yang ditanamkan kepada pemeluknya untuk menghargai sesama makhluk hidup sehingga memiliki dampak yang nyata bagi masyarakat lingkaran tambang; *Ketiga, restrain* : agama mengajarkan kepada pemeluknya untuk mampu mengelola dan mengontrol penggunaannya tidak mubadzir; *Keempat, redistribution*: agama mengajarkan kepada umatnya untuk mengembangkan kesalehan sosial berupa kemampuan untuk menyebarkan kekayaan, kegembiraan dan kebersamaan melalui langkah kedermawanan kepada sesama makhluk Tuhan; *Kelima, responsibility*: agama mengajarkan bahwa hidup di dunia ini ada tanggung jawab kepada pencipta dan tanggung jawab dalam merawat kondisi lingkungan

Menjelaskan hubungan yang dinamis-stagnan pada masyarakat lingkaran tambang emas di antara aspek-aspek tersebut, digunakan teori-teori sesuai dengan kebutuhan, terutama dari religius, kesadaran, perilaku, sosial dan lingkungan. Secara ekofilosofis relasi masyarakat yang terbentuk dengan erat antara penghuni dengan lingkungan merupakan suatu keharusan. Keterhubungan masyarakat dengan lingkungan atau disebut sebagai *homo ecologus*.

Melaksanakan fungsi dan perannya masyarakat lingkaran tambang emas selalu memiliki kecenderungan untuk selalu mengerti lingkungan tempat tinggalnya. Kecenderungan ini merupakan bagian dari suatu respon masyarakat lingkaran tambang terhadap lingkungan sebagai makhluk cerdas pada lingkungan. Hubungan ini dilihat dari interaksi keduanya dalam kesatuan sistem, dimana masyarakat lingkaran tambang saling berinteraksi dengan sesamanya namun juga ekosistem dengan komponen biotik-abiotik

---

<sup>430</sup> Abdul Quddus, Teologi Konstruktif atasi Krisis Lingkungan, jurnal Studi Islam Ulumuna, Volume 16 Nomor 2 Desember 2012. ISSN 1411-3457 311-346. <https://www.scribd.com/doc/93225821/5-Prinsip-Dasar-Dalam-Menjaga-Lingkungan> diakses 22 Januari 2022

secara bersama dan terus-menerus. Oleh karenanya, keterhubungan kedua kecerdasan dan kesadaran lingkungan dengan menggunakan term eko-tarbiyah untuk menekankan hubungan terintegrasi diantara keduanya.

Berinteraksi dan mengelola alam serta lingkungan hidup, masyarakat lingkaran tambang mengemban tiga amanat dari Allah yang dipraktekkan secara tidak langsung dalam kehidupannya. *Pertama, al-intifa'* Allah mempersilahkan kepada umat atau masyarakat untuk mengambil manfaat dan mendayagunakan hasil alam dengan sebaik-baiknya demi kemakmuran dan kemaslahatan. *Kedua, al-i'tibar* masyarakat dituntut untuk senantiasa memikirkan dan menggali rahasia di balik ciptaan Allah seraya dapat mengambil pelajaran dari berbagai kejadian dan peristiwa alam. *Ketiga, al-islah* dimana masyarakat diwajibkan untuk terus menjaga dan memelihara kelestarian lingkungan itu.<sup>431</sup>

Masyarakat lingkaran tambang merupakan bagian dari lingkungan hidup. Komponen yang ada di sekitar masyarakat lingkaran tambang yang sekaligus sebagai sumber mutlak kehidupannya merupakan lingkungan hidup untuk menjaganya. Hal inilah yang menyediakan berbagai sumber daya alam yang menjadi daya dukung bagi kehidupan masyarakat lingkaran tambang lainnya. Sumber daya alam adalah segala sesuatu yang terdapat di alam yang berguna bagi masyarakat lingkaran tambang, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik untuk masa kini dan mendatang. Kelangsungan hidup masyarakat lingkaran tambang tergantung dari keutuhan lingkungannya, sebaliknya keutuhan lingkungan tergantung pada terlaksananya kearifan religi masyarakat lingkaran tambang dalam mengelola lingkungannya.

Mengelaborasi tata laksana yang dilakukan masyarakat lingkaran tambang dalam mengambil manfaat, menjaga dan melestarikan lingkungan yang berpijak pada ketentuan yang telah diajarkan dan dipraktikkan dalam kehidupan keseharian masyarakat lingkaran tambang yang religius. Sardar<sup>432</sup> menempatkan syariat sebagai dasar pijak dan tauhid menjadi poros utama dalam memahami alam. Menurut Sardar, makna mendalam yang terkandung dalam tauhid (mengesakan Tuhan) tidak hanya bersifat teosentris, melainkan antroposentris yang memiliki nilai *all embracing*, mampu merangkul semua komponen yang ada di alam semesta, misalnya kesatuan masyarakat dengan alam dan kesatuan masyarakat dengan makhluk hidup lainnya.

---

<sup>431</sup> Ali Yafie et. al., 1997)

<sup>432</sup> Sardar, *Reading the Qur'an "The Contemporary Relevance of the Sacred Text of Islam* (New York: Oxford University Press, 2011), 266

Secara langsung pendidikan agama Islam terutama penyelarasan antara praktik dan teori serta mempertimbangkan etika lingkungan telah menjadi ciri khas masyarakat lingkaran tambang emas yang telah terbiasa dengan kearifan lingkungan yang masyarakat lakukan. Menurut Yusuf al-Qaradhawi menjadi perlu usaha-usaha lebih yang telah terdapat penanaman kesadaran etis untuk menjaga lingkungan. Masalah lingkungan hidup sebenarnya adalah masalah bagaimana sifat dan hakekat sifat masyarakat terhadap lingkungan hidupnya. Melekatnya relasi masyarakat lingkaran tambang emas yang menampilkan nilai ketaatan terhadap hubungan yang vertikal-horizontal diantara kedua belah pihak untuk peduli pada lingkungannya.

Etimologi ibadah dalam arti mengabdikan dalam perspektif masyarakat lingkaran tambang emas (menghamba) serta melestarikan lingkungan tambang emas serta pemanfaatannya yang maksimal yang menjadi kekhasan kearifan masyarakat lingkaran tambang dalam bingkai pendidikan Islam yang dijalankan masyarakatnya. Hal ini sesuai firman Allah SWT yang menegaskan dalam Al-Quran surat az-Zariyat: 56, Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: *Aku tidak menciptakan jin dan masyarakat melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.* (QS. Az-Zariyat 51: Ayat 56)

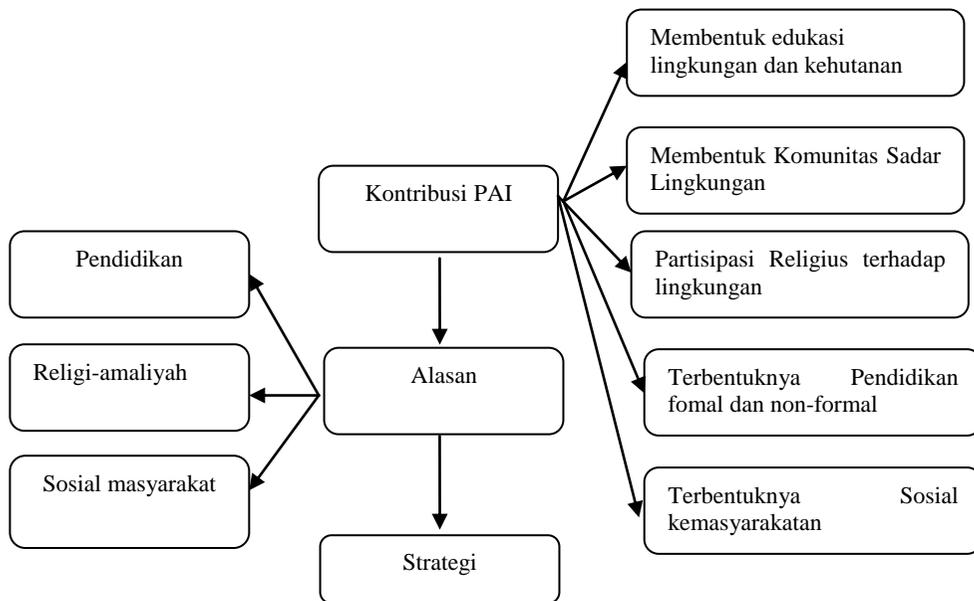
Selain itu, terdapat dalam Al-Quran surat al-Bayyinah: 5, surat Al-Baqarah: 21, surat Al-An'am: 102 dan surat Al-Kahfi: 110. Menghambakan diri atau mengabdikan diri kepada Allah merupakan inti dari nilai-nilai ajaran Islam. Adanya penghambaan yang sangat cenderung dilakukan secara terus menerus, sehingga begitu nampak masyarakat lingkaran tambang emas mempertahankan suatu ketundukan kepada sang Maha Pencipta yakni Allah SWT, sehingga masyarakat lingkaran tambang tidak terbelenggu dengan urusan materi dan dunia semata, tetapi mengambil manfaat dan terus melestarikannya.

Pengabdian diri kepada Allah yang dipegang teguh masyarakat lingkaran tambang emas bertujuan untuk mendapatkan ridho-Nya semata. Sikap ini didasari adanya perintah Allah untuk senantiasa memperhatikan kehidupan akhirat dan tidak melupakan kehidupan dunia sebagai pendukung. Dalam Islam terdapat dua bentuk nilai ibadah yaitu: *Pertama*, ibadah *mahdoh* (hubungan langsung dengan Allah). *Kedua*, ibadah *ghairu mahdoh* yang berkaitan dengan hubungan masyarakat dengan potensi SDA (sumber daya alam) yang dinikmati dan menjadi sumber kemakmuran dan melestarikan

lingkungannya. Kesemuanya itu bermuara pada satu tujuan mencari ridho Allah SWT.

Nilai ibadah terletak pada dua hal yang dilakukan sebagai manifestasi peduli dan mengambil manfaat pada lingkungannya yaitu: sikap bersikap batin (yang mengakui dirinya sebagai hamba Allah) dan perwujudannya dalam bentuk ucapan dan tindakan untuk menjaga lingkungan yang dilaksanakan masyarakat lingkaran tambang emas. Nilai ibadah pada masyarakat lingkaran tambang emas bukan hanya merupakan nilai moral etik yang dipraktikkan, tetapi sekaligus didalamnya terdapat unsur dan benar-benar dari sudut pandang dan cerminan *theologis* masyarakat lingkaran tambang emas. Bagi masyarakat lingkaran tambang emas yang memaknai beribadah kepada Allah SWT adalah sesuatu yang diamini sebagai sesuatu yang baik sekaligus benar. Oleh karena itu, adanya terbentuk internalisasi nilai pendidikan Agama Islam pada masyarakat lingkaran tambang emas, tentunya setiap pekerjaan sebagai profesi keseharian masyarakat lingkaran tambang menghasilkan yang maksimal, karena diniati sebagai sebuah nilai ibadah dan amal kebajikan tanpa menggeser norma peduli dan pelestarian terhadap lingkungan.

Selain itu, tertanam nilai religi dalam jiwa masyarakat lingkaran tambang emas untuk membangun pendidikan, kesehatan dan lembaga non formal bukan semata-mata bekerja untuk mencari uang, tetapi merupakan bagian dari ibadah. Berbagai nilai yang terkandung dan berkontribusi sebagai bentuk penghayatan pendidikan agama Islam yang telah diperoleh dan diamalkan dalam keseharian pada masyarakat lingkaran tambang emas untuk mengambil manfaat dan melestarikan lingkungan, sehingga terbentuk keterhubungan pendidikan Agama Islam sebagai khas dan arifnya masyarakat lingkaran tambang emas. Untuk menjelaskan Kontribusi pendidikan Agama Islam bagi masyarakat lingkungan tambang emas dapat dilihat pada gambar 4.1:



Gambar 4.1 Kontribusi Pendidikan Agama Islam Bagi Masyarakat Lingkungan Tambang Emas

Pendidikan Agama Islam yang telah diperoleh dan diaplikasikan dalam keseharian masyarakat lingkaran tambang emas dalam makna mengambil manfaat dan melestarikan lingkungan yang terbentuk dan terkonfirmasi dalam tiga bingkai kontribusi PAI dalam membentuk kesatuan, yang meliputi; 1) kontribusi pendidikan agama Islam dalam membentuk edukasi lingkungan dan kehutanan pada masyarakat lingkaran tambang emas; 2) kontribusi pendidikan agama Islam dalam membentuk komunitas sadar lingkungan pada masyarakat lingkaran tambang emas; 3) kontribusi pendidikan agama Islam berorientasi religius terhadap lingkungan pada masyarakat lingkaran tambang emas; 4) kontribusi pendidikan agama Islam bagi terbentuknya pendidikan formal dan non-formal pada masyarakat lingkaran tambang emas, serta 5) kontribusi pendidikan agama Islam bagi sosial kemasyarakatan di lingkungan tambang emas.

### 1. Analisis Kontribusi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Edukasi Lingkungan dan Kehutanan Pada Masyarakat Lingkaran Tambang Emas

Pengintegrasian pendidikan agama Islam dengan pendidikan lingkungan hidup yang dekat dengan garis pantai dan hamparan hutan dengan pembiasaan lingkungan di wilayah Sekotong. Hubungan masyarakat dengan lingkungannya sangat erat kaitannya dalam kehidupan

masyarakat. Antara masyarakat dan lingkungan hidupnya terdapat hubungan timbal balik.

Masyarakat lingkaran tambang emas mempengaruhi lingkungan hidupnya, dan sebaliknya masyarakat dipengaruhi oleh lingkungan hidupnya. Masyarakat ada di dalam lingkungan hidupnya dan tidak dapat dipisahkan daripadanya. Masyarakat sangat saling bergantung dan saling membutuhkan satu sama dengan yang lainnya. Demikian juga mengenai derajat kesehatan dan kualitas lingkungan hidup masyarakat, bergantung kepada kemampuan untuk menyikapi dan mengelola hubungan timbal balik antara aktivitas masyarakat dengan lingkungan fisik dan biologisnya.

Hubungan masyarakat dengan sistem sosial budaya yang dimilikinya senantiasa melakukan hubungan timbal balik dengan lingkungan atau ekosistemnya. Sistem sosial budaya masyarakat sungguh sangat kompleks terdiri dari berbagai unsur masyarakat, seperti sistem pengetahuan atau pendidikan yang diterima dan diterapkannya. Selain itu, ada unsur kepercayaan serta sistem ekonomi dan sistem teknologi sebagai pendukung yang kompleks. Pada umumnya, masyarakat lingkaran tambang emas di dalam memanfaatkan dan mengelola sumber daya alam di lingkungan atau ekosistemnya, seperti jenis-jenis fauna (binatang) dan flora (tumbuhan) dipengaruhi oleh faktor-faktor khas masyarakat lingkaran tambang emas dengan pendidikan, sosial-budaya dan faktor ekologi.

Faktor-faktor tersebut secara bersama-sama dapat menentukan suatu keputusan individu masyarakat dalam memperlakukan sumber daya alam. Karena itu tindakan masyarakat lingkaran tambang emas memperlakukan sumber daya alam dan ekosistemnya, dipersepsikan atau dipahami (pendidikan lokal terhadap lingkungannya) oleh individu atau komunitas sebagai sesuatu yang dipelihara. Secara alamiah masyarakat lingkaran tambang emas berinteraksi dengan lingkungannya, masyarakat sebagai pelaku dan sekaligus dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggalnya.

Perlakuan masyarakat lingkaran tambang emas terhadap lingkungannya sangat menentukan keramahan lingkungan terhadap kehidupannya sendiri yang khas. Masyarakat lingkaran tambang emas dapat memanfaatkan lingkungan tetapi memelihara lingkungan agar tingkat kemanfaatannya bisa dipertahankan bahkan ditingkatkan. Masyarakat lingkaran tambang emas menyikapi dan mengelola lingkungannya pada akhirnya mewujudkan pola-pola peradaban dan kebudayaan yang peka terhadap lingkungan serta wilayah hutan yang di diami masyarakat lingkaran tambang emas.

Hubungan masyarakat lingkaran tambang emas dengan alam sekitarnya adalah hubungan yang terkait satu sama lain. Alam semesta ciptaan Allah dan lingkungan tempat masyarakat lingkaran tambang emas hidup merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan secara keseluruhan. Masyarakat lingkaran tambang emas sebagai ciptaan Allah di muka bumi menyadarinya sebagai tugas utamanya memakmurkan bumi. M. Bahri Ghazali (1996:80) menyebutkan sikap seorang muslim kepada lingkungan. Masyarakat lingkaran tambang emas mempunyai sikap yang positif terhadap lingkungannya. Sikap seorang muslim pada masyarakat lingkaran tambang emas yang positif itu berwujud.

*Pertama*, sikap apresiatif lingkungan masyarakat lingkaran tambang emas (menerima pendidikan secara turun temurun, nasehat dan contoh dari tokoh agama dan masyarakat). *Kedua*, sikap kreatif dengan adanya sikap apresiatif, pengenalan lingkungan sebagai refleksi dari adanya penghargaan yang pemahaman lingkungan masyarakat lingkaran tambang emas tersebut merupakan daya cipta masyarakat yang tumbuh dari dalam dirinya karena melihat objek, termasuk lingkungan hidup berupa ide-ide yang berkenaan dengan lingkungan.

*Ketiga*, sikap proaktif masyarakat lingkaran tambang emas secara umum dan menyeluruh dalam populasi dan ekosistem masyarakat lingkaran tambang emas terlibat dalam partisipasi kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan dalam wujud (menanam pohon yang bernilai ekonomis, menjaga lingkungan. *Keempat*, sikap produktif masyarakat lingkaran tambang emas membuat sesuatu produktif didasarkan atas kebutuhan umum dan tidak menghabiskan bahan mentah yang berasal dari lingkungan hidup yang akan membawa akses terhadap kelangsungan hidup bagi makhluk hidup. Dengan keempat sikap ini, seorang masyarakat lingkaran tambang emas dapat menjalankan tugasnya sebagai seorang khalifah yang menjaga, mengolah dan melestarikan lingkungannya. Sehingga lingkungan dapat ditanggapi dan ditanggulangi dengan baik di wilayah lingkungan tambang emas.

## **2. Kontribusi pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Komunitas Sadar Lingkungan Pada Masyarakat Lingkaran Tambang Emas**

Kesadaran lingkungan pada masyarakat lingkaran tambang emas mengandung pengertian mengetahui sesuatu atau tahu bersikap yang seharusnya, yang didukung oleh persepsi atau informasi. Kesadaran individu masyarakat lingkaran tambang emas timbul karena masyarakat

memiliki persepsi atau informasi yang mendukungnya, sehingga masyarakat lingkaran tambang emas tahu bagaimana seharusnya bersikap.

Dalam kaitan dengan lingkungan, masyarakat lingkaran tambang emas berkesadaran lingkungan apabila masyarakat memiliki persepsi atau informasi tentang berbagai aspek lingkungan yang mendukungnya, dan kesadaran itu meningkat sejalan dengan makin banyaknya informasi yang diserap di dalam lingkungan yang membina masyarakat lingkaran tambang emas, makin berkembang persepsi atau wawasan yang terbina, makin menghayati, meyakini dan mengamalkan “kebersihan adalah sebagian dari iman”. Peringatan Allah SWT telah masyarakat lingkaran tambang emas khususnya untuk senantiasa menjaga alam dan tidak merusak alam, sebagaimana beberapa ayat al-Quran QS. Al-A'raf ayat 56.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

*Artinya: Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik. (QS. Al-A'raf ayat 56)*

Dari ayat diatas begitu jelas untuk semua menjaga, memelihara, melestarikan dan memiliki kepedulian yang tinggi terhadap lingkungannya yang diiringi nilai-nilai yang positif. Kesadaran lingkungan yang dijalankan dilanjutkan dengan etika yang baik bagi keberlangsungan lingkungan tempat tinggal yang dipersiapkan dalam kesadaran untuk terus membangun komunitas masyarakat lingkaran tambang emas yang khas.

Disamping itu, masyarakat lingkaran tambang emas dengan etika lingkungan menjadi prinsip utama dalam masyarakat lingkaran tambang emas itu sendiri mengutip Matthews<sup>433</sup> *the moral philosophical guiding principles of decision-making in the fields of conservation and environmental management*. Dengan demikian etika lingkungan masyarakat lingkaran tambang emas merupakan filosofis moral dalam pemeliharaan dan pengelolaan lingkungan. Pandangan masyarakat lingkaran tambang emas yang memandang bahwasannya selain masyarakat memiliki nilai dan perlu melakukan tindakan moral terhadap selain masyarakat. Karena masyarakat memiliki pandangan ini, akibatnya banyak terjadi

---

<sup>433</sup> Matthews, Jhon A. (Ed). Encyclopedia of Environmental Change. United Kingdom: Sage Publication Ltd: 2014). Hlm. 349

eksploitasi secara khas dan diperlukan cara pandang masyarakat lingkaran tambang emas terhadap lingkungan.

Meskipun dikatakan oleh Douglas<sup>434</sup> *I suggest that our anthropocentric mindset is the central problem, which we must address urgently.*” Hal ini tentunya wajar pada satu sisinya dan diperlukan serta banyak terjadi kerusakan lingkungan yang terjadi sudah membuat banyak kerusakan alam dan dampaknya sudah terlihat dan dirasakan. Padahal Allah SWT telah mengingatkan pada QS. At-Tin: 4 yang menjelaskan bahwasannya masyarakat (manusia) merupakan makhluk istimewa, yang berbunyi

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

*Artinya: Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya (QS. At-Tin: 4)*

Etika masyarakat lingkaran tambang emas merupakan suatu landasan spiritual dari sebuah budaya. Etika dalam kaitannya dengan alam dan dalam kaitannya sebagai individu masyarakat lingkaran tambang emas, sebagai entitas kelompok masyarakat lingkaran tambang emas, yang menentukan tingkat keberadaannya sebagai masyarakat lingkaran tambang emas yang sadar secara lingkungan.

Dalam kaitannya dengan alam, etika masyarakat lingkaran tambang emas sangat diperlukan dalam hubungannya dengan integritas ekologi. Menurut Marfai<sup>435</sup> bahwa memaknai ekologi dan bertanggung jawab terhadap kelangsungan ekologi dalam keterkaitannya dengan semua komponen spesies dan ekosistem yang ada di dalamnya.

Etika kesadaran masyarakat lingkaran tambang emas dalam komunitas dengan corak teologis dijadikan sebagai jalan tengah. Karena etika kesadaran masyarakat lingkaran tambang emas yang berbicara mengenai bentuk tindakan. Setidaknya dengan terlanjutnya nilai-nilai etika kesadaran terhadap lingkungan hidup mampu membentuk masyarakat yang memiliki pandangan dan sikap terhadap lingkungan hidupnya sebagai amanah Tuhan yang memang wajib.

Kaitannya dengan keberadaan lingkungan hidup mempunyai pemahaman bahwa perilaku masyarakat lingkaran tambang emas terhadap

---

<sup>434</sup> Douglas, Bob. *Transforming Human Society from Anthropocentrism to Ecocentrism Can We Make it Happen in Time?*. Anu Press. hlm. 609 dapat diakses di <http://www.jstor.org/stable/j.cttt1729vxt.57> diakses 6 Januari 2023

<sup>435</sup> Marfai, Muh Aris. *Pengantar Etika Lingkungan dan Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press: 2013). hlm. 24.

lingkungan hidup harus ditujukan kepada keselamatan lingkungan. Sedangkan sebagai ihsan masyarakat lingkaran tambang emas dalam kaitannya dengan keberadaan lingkungan hidup terletak pada perbuatan atau penanganan lingkungan.

Merujuk pada Sarvestani dan Shahvali<sup>436</sup> (2008:613) bahwasannya: *the islamic worldview is characterized by a specific attribute of theocentricity in which god encompasses every thing. Explaining environmental ethics based on this concept can establish a more comprehensive ethical approach for human-nature interaction. many verses in qur"an confirm this reality.* Menurut Sarvestani dan Shavali, karakteristik etika lingkungan dalam Islam adalah teosentrisme dimana Allah meliputi semua hal. Sehingga konsep ini bisa membangun etika kesadaran yang lebih komprehensif dalam pendekatan interaksi antara masyarakat lingkaran tambang emas dan alam.

Sadar bahwa pelestarian alam (*nature conservation*) sampai hari ini masih mencari bentuk-bentuk terapan yang tepat hubungan masyarakat dengan lingkungan sangat erat. Masyarakat lingkaran tambang emas memenuhi kebutuhannya dengan memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia. Dari lingkungan tambang emas tersebut masyarakat lingkaran tambang emas membentuk suatu peradaban dan kebudayaan (ekonomi).

Perlakuan masyarakat lingkaran tambang emas terhadap lingkungan tentunya mencerminkan lingkungan masyarakat itu terjaga. Kesadaran lingkungan yang tidak kotor (bersih), tanaman bernilai ekonomis dan terawat berarti perlakuan terhadap lingkungan diperdulikan. Sehingga perlakuan masyarakat terhadap lingkungan menentukan kesadaran pelestarian lingkungan dapat terjaga di tempat masyarakat lingkaran tambang emas.

Interaksi masyarakat lingkaran tambang emas dengan lingkungan membentuk suatu kebudayaan setempat dan berbeda-beda, sesuai kekhasan masyarakat lingkaran tambang emas itu memandang dan memperlakukan lingkungannya sehingga masyarakat lingkaran tambang emas dapat beradaptasi dengan lingkungan alam tempat tinggalnya.

Kemudian terdapat pula lembaga konservasi hasil swadaya, sebagaimana diketahui lembaga swadaya adalah lembaga masyarakat

---

<sup>436</sup> Sarvestani, Ahmad Abedi dan Shahvali, Mansoor. *American-Eurasian J. Agric. & Environ. Sci*, 3: 609-617. (2008). *Environmental Ethics: Toward an Islamic Perspective*. Diakses dari [www.researchgate.net](http://www.researchgate.net). Hlm. 613

lingkar tambang emas yang bergerak di bidang konservasi tumbuhan dan/atau satwa liar di luar habitatnya (ex-situ) baik lembaga lembaga non pemerintah. Lembaga konservasi swadaya mempunyai fungsi utama pada masyarakat lingkar tambang emas yakni dengan tetap mempertahankan kemurnian (eko wisata) serta berfungsi sebagai tempat pendidikan dan sarana rekreasi yang sehat.

Masyarakat sebagai upaya pelestarian lingkungan. Mengingat masyarakat lingkar tambang emas memiliki peran penting dalam pelestarian lingkungan. Pandangan luas masyarakat lingkar tambang emas tentang lansekap dan pendekatan konservasi (swadaya) yang berkaitan dengan konservasi dan masyarakat. Di samping itu, terkadang peran dan kontribusinya masyarakat lingkar tambang emas dalam pengambilan keputusan tentang.

Adanya kesadaran yang mengharuskan selaras dan mengelola dan menjaga alam diungkapkan dalam beberapa bentuk tradisi upacara, ungkapan tuntunan hidup dalam peribahasa yang tidak tertulis, nasihat, unggah ungguh (tata krama) khas masyarakat lingkar tambang emas. Sehubungan dengan pelestarian lingkungan, pesan dasar Islam tentang pemeliharaan dan pengelolaan lingkungan yang di adopsi pada masyarakat lingkar tambang emas yaitu 1) pesan pemeliharaan terhadap tanaman pada pertimbangan (pertimbangan manfaat ekonomis dan keindahan/estetika). 2) Menjaga sumber daya alam yang dimiliki berupa kesadaran yang dalam merupakan nikmat dan karunia Allah SWT bagi makhluk-Nya. 3) Menjaga keseimbangan lingkungan hidup yang ditegakkan oleh masyarakat masyarakat lingkar tambang emas yaitu tidak memiliki sikap berlebih-lebihan dan melampaui batas kewajaran dan perbuatan lalai serta mengecilkan arti atau mendistorsi makna yang sebenarnya.

### **3. Analisis Kontribusi Pendidikan Agama Islam Berorientasi Partisipasi Religius terhadap Lingkungan Pada Masyarakat Lingkar Tambang Emas**

Kata amanah disebut dengan *accountability* (tanggung jawab). Sebagaimana sabda Nabi: "setiap diri kalian adalah pemimpin dan masing-masing dari kalian akan ditanya tentang kepemimpinannya." Kemudian Nabi juga bersabda: "tidak ada hamba Allah yang akan diberi kekuasaan kemudian meninggal dalam keadaan menyimpang atas tanggungjawab kekuasaannya, melainkan Allah akan menolaknya masuk surga.

Makna tanggung jawab (*accountability*) pada masyarakat lingkar tambang khususnya Buwun Mas bahwa setiap pemberian dan

pemanfaatannya serta cara bersikap terhadap anugerah yang telah diberikan. Pada hakikatnya tertuju pada 3 pihak. *Pertama*, dalam bentuk tanggung jawab terhadap Allah sebagai pencipta dan pemberi kepada masyarakat lingkaran tambang emas sebagai khalifah yang diberi mandat, legitimasi ataupun amanah untuk mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam yang diberikan. *Kedua*, pemaknaan bagi masyarakat lingkaran tambang emas masyarakat atau kelompok yang memberinya mandat lingkungan yang potensial yang tidak dimiliki oleh wilayah lain. *Ketiga*, pada diri masyarakat lingkaran tambang untuk mengambil hasil dan memanfaatkannya sebaik mungkin demi kemasalahatan.

Religius masyarakat lingkaran tambang emas dipegang oleh para pengelola masyarakat lingkaran tambang emas. Cakupan religius yang harus dipegang dan dijalankan, sebagai berikut: (1) kesanggupan masyarakat lingkaran tambang emas tercermin jelas dalam mendirikan dan mengelola lembaga pendidikan Islam, kesehatan, sosial yang dipertanggungjawabkan kepada Allah serta masyarakat mengenai kualitas lembaga yang dikelola, (2) nilai amanah, tanggung jawab dalam menjalankan tugas profesionalnya sebagai masyarakat yang terus berusaha dan memanfaatkan hasil yang diperoleh sebaik mungkin.

Religius masyarakat dalam konteks profesi sebagai penambang dan menghasilkan barang yang bernilai tinggi (emas) merupakan nilai Pendidikan Islam yang diresapi dalam keseharian masyarakatnya. Dalam dunia pendidikan agama Islam yang tercermin pada masyarakat lingkaran tambang emas dapat dilihat melalui dua dimensi yaitu religius akademik dan publik. Kedua religius ini berupa menyekolahkan anak dan pemanfaatan yang lain. Dengan dua hal yang nampak, maka setiap kinerja yang dilakukan dapat dipertanggungjawabkan baik kepada masyarakat, terlebih kepada Allah SWT dalam kerangka praktik memanfaatkan sumber Daya Alam yang dimiliki.

#### **4. Analisis Kontribusi Pendidikan Agama Islam Bagi Terbentuknya Pendidikan Formal dan Non-Formal Pada Masyarakat Lingkaran Tambang Emas**

Masyarakat lingkaran tambang emas mayoritas utama di huni oleh masyarakat beragama Islam tentu memperoleh pendidikan Agama Islam yang telah dipelajari dan dijalankan dalam keseharian kehidupan masyarakatnya. Adanya dorongan yang kuat untuk berbuat baik pada sisi lainnya. Sisi yang menjadi barometer untuk memenuhi kebutuhan untuk memenuhi (primer-sukender dan tersier secara ekonomi yang di imbangi

oleh dorongan untuk berbuat baik secara agama Islam yang dianut dan diterapkan). Hal ini bermakna teguh pada diri masyarakatnya yang didorong dalam diri (jiwa) masyarakat lingkaran tambang emas untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh.

Menggunakan istilah yang sering digunakan dalam kerangka sosiologis dapat digunakan istilah komunitas (masyarakat lingkaran tambang emas). Pengertian leksikal di atas mengisyaratkan bahwa *community* yang dimaknai masyarakat lingkaran tambang emas sebagai suatu kelompok yang mendiami suatu wilayah Sekotong dengan segala ikatan dan norma di dalamnya. Mengutip Smucker dalam Brookover,<sup>437</sup> pendidikan dengan lingkungannya dalam perspektif masyarakat (*community approach to education*). Brookover mendefinisikan *community* atau masyarakat lingkaran tambang emas sebagai kumpulan populasi, tinggal pada wilayah yang berdekatan, terintegrasi melalui pengalaman umum, memiliki sejumlah institusi pelayanan dasar, menyadari kesatuan lokalnya, dan mampu bertindak dalam kapasitasnya sebagai suatu korporasi.<sup>438</sup>

Disamping itu, pemahaman tentang *community* pada masyarakat lingkaran tambang emas meminjam teori Gerhard Emmanuel Lenski<sup>439</sup> yang membagi *community* dalam konteks masyarakat lingkaran tambang emas dalam dua kategori, yaitu geografik dan kultural.

Lenski menulis: *Basically, there are two types of communities, geographical and cultural. Geographical communities are those whose members are united primarily by ties of spatial proximity, such as neighborhoods, villages, town, and cities. Cultural communities are those whose members are united by ties of a common cultural tradition, such as racial and ethnic groups. A religious groups may also be considered a cultural community if its members are closely integrated by ties of kinship and marriage and if the group has developed a distinctive subculture of its own*

Pada dasarnya, ada dua jenis masyarakat, geografis dan kultural. Dengan demikian masyarakat lingkaran tambang emas secara geografis adalah masyarakat yang anggotanya dipersatukan terutama semata-mata

---

<sup>437</sup> Smucker, Orden C. "The Community Approach to Education" dalam Wilbur B. Brookover (Ed.), *A Sociology of Education*. New York: American Book Company, 2005. Terjemah hlm. 373

<sup>438</sup> Toto Suharto, *Konsep Dasar Pendidikan Berbasis Masyarakat* Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang

<sup>439</sup> Lenski, Gerhard Emmanuel. *Human Societies: an Introduction to Macrosociology*. Kogakusha: McGraw-Hill, 2008. Terjemah

oleh ikatan tempat yang berdekatan, seperti lingkungan masyarakat lingkaran tambang emas dan kekhasan desa masyarakat lingkaran tambang emas. Masyarakat kultural pada masyarakat lingkaran tambang emas adalah masyarakat yang anggotanya dipersatukan oleh ikatan tradisi budaya umum. Kelompok agama masyarakat lingkaran tambang emas dalam hal ini Islam dipertimbangkan sebagai masyarakat kultural yang anggotanya masyarakat lingkaran tambang emas terintegrasi secara lekat oleh ikatan kekerabatan dan perkawinan, dan kelompok itu telah mengembangkan subkultur yang berbeda dari kultur milik .

Adanya kehendak yang sama yang ingin dicapai masyarakat lingkaran tambang emas sebagai manifestasi pendidikan Islam yang diperoleh untuk menggunakan dan memanfaatkan fasilitas yang tersedia untuk membangun sarana pendidikan yang lebih baik. Mengutip Tonnies,<sup>440</sup> teori *gemeinschaft* (*community*) tentang adanya kesatuan kehendak masyarakat (*unity of human wills*) sebagai suatu kondisi asli atau alami yang perlu dipelihara, walaupun terkadang terjadi pemisahan yang nyata. Akar kondisi alami ini berasal dari koherensi kehendak masyarakat yang dihubungkan oleh tiga ikatan, yaitu ikatan darah (*gemeinschaft by blood*) pada masyarakat lingkaran tambang emas, ikatan tempat (*gemeinschaft of place*) masyarakat lingkaran tambang emas atau oleh ikatan karena persamaan jiwa-pikiran (*gemeinschaft of mind*) pada masyarakat lingkaran tambang emas. Ikatan darah melahirkan pertalian keluarga (*kinship*), ikatan tempat melahirkan pertalian lingkungan (*neighborhood*), dan ikatan pikiran memunculkan persahabatan (*friendship*) yang menjadi ciri khas masyarakat lingkaran tambang emas.

Selain itu, bagi masyarakat lingkaran tambang emas yang kokoh dalam menjalankan pendidikan agama Islam yang diperoleh serta sebagai masyarakat yang peka pendidikan lingkungan dengan kekhasan kemasyarakatan yang telah diterapkan. Mengutip Surakhmad<sup>441</sup> yang menentukan pendidikan berbasis masyarakat serta menjadi kondisi yang konsisten serta terlaksananya pendidikan agama Islam berbasis lingkungan, meliputi; 1) Masyarakat lingkaran tambang emas memiliki

---

<sup>440</sup> Soekanto, Soerjono. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Edisi Keempat Cet. XXVII; (Jakarta: Rajawali Pers, 1999). Hlm. 149.

<sup>441</sup> Surakhmad, Winarno. "Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah dalam Rangka Pengembangan Pendidikan Berbasis Masyarakat", makalah disampaikan pada Raker Kepala Sekolah SLTP-SLTA Negeri dan Swasta Se-Propinsi Jawa Tengah, Kanwil Depdiknas Agustus-September 2000.

kepedulian dan kepekaan mengenai pendidikan; 2) Masyarakat lingkaran tambang emas telah menyadari pentingnya pendidikan bagi kemajuan masyarakat; 3) Masyarakat lingkaran tambang emas telah merasa memiliki pendidikan sebagai potensi kemajuan; 4) Masyarakat lingkaran tambang emas telah mampu menentukan tujuan-tujuan pendidikan yang relevan; 5) Masyarakat lingkaran tambang emas telah aktif berpartisipasi di dalam penyelenggaraan pendidikan; 6) Masyarakat lingkaran tambang emas yang menjadi pendukung pembiayaan dan pengadaan sarana pendidikan serta melihat pendidikan berbasis masyarakat dengan lingkungan.

Adanya tujuan hidup masyarakat lingkaran tambang emas yaitu *habluminallah* (hubungan masyarakat dengan Allah) *habluminannas* (hubungan masyarakat dengan masyarakat) dan *hablum minal alam* (hubungan masyarakat dengan alam dengan memaksimalkan potensi alam sebaik mungkin). Disamping itu, komitmen pada masyarakat lingkaran tambang emas yang berarti perjanjian untuk melaksanakan sesuatu dengan sungguh-sungguh, mencurahkan segala kemampuan untuk berjuang untuk mendapatkan ridho-Nya. Maka aktualisasi diri dan untuk kerja selalu didasari sikap berjuang untuk belajar dan mengajarkan dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh. Pendidikan Islam (lembaga pendidikan Islam: MI, MTs dan MA) dan non-formal (mushalla, wakaf, TPA) yang terealisasikan oleh masyarakat lingkaran tambang emas merupakan prioritas utama dalam beribadah kepada Allah. Hal ini dimaknai sebagai perbuatan untuk berjuang terlebih bagi pendidikan Islam dan untuk generasi masyarakat lingkaran tambang emas itu sendiri.

Pemaknaan yang dilaksanakan oleh masyarakat lingkaran tambang emas bahwa pendidikan Islam dan non-formal yang berupa pembelajaran dengan sungguh-sungguh dan mengikuti baik pengajian, ceramah, tausiyah serta membangun lembaga pendidikan Islam lainnya sesuai status fungsi dan profesinya (menambang emas) adalah merupakan kewajiban yang penting, sejajar dengan ibadah *mahdhoh* atau khos (shalat). Berarti bahwa adanya pendidikan Islam dan non-formal dalam arti mencari nafkah dengan cara yang baik menunjukkan eksistensi masyarakat lingkaran tambang emas bukan untuk diri pribadi tetapi bagi keberlangsungan pendidikan Islam yang lebih baik.

Berbagai macam bentuk pendidikan Islam dan non-formal yang dilakukan masyarakat lingkaran tambang emas. *Pertama*, belajar untuk mewujudkan pendidikan Islam dan non-formal yaitu belajar memerangi kebodohan dan mengajarkan generasinya untuk tidak berlebihan

mengambil manfaat dari alam. Pendidikan Islam dan non-formal yang telah dibangun dan berjalan ditengah masyarakat merupakan awal dari segala bentuk yang bernilai positif. Termasuk dalam mendirikan pendidikan Islam dan non-formal yang termaknakan lebih bagi masyarakat lingkaran tambang emas adalah belajar memerangi kemalasan dalam bekerja, iri hati, buruk sangka, sombong, rakus atau berlebihan dalam mengambil manfaat dari alam yang diajarkan di dunia pendidikan Islam dan non-formal. *Kedua*, pendidikan Islam dan non-formal merupakan ladang untuk berjuang dengan harta untuk kepentingan agama dan masyarakat. pendidikan Islam dan non-formal pada dasarnya adalah dengan harta dapat berwujud dari memanfaatkan hasil yang diperoleh bukan untuk diri pribadi, tetapi penggunaan harta yang diperoleh dari hasil tambang untuk keperluan yang berkelanjutan. *Ketiga*, pendidikan Islam dan non-formal yaitu berjuang dalam pemaknaan masyarakat lingkaran tambang emas untuk membantu orang lain mengenyam pendidikan Islam secara formal melalui lembaga pendidikan Islam yang diakui pemerintah dan masyarakat serta sarana pendidikan keagamaan untuk pembinaan moral, akhlaq masyarakat sekitar lingkaran tambang emas dengan peningkatan daya saing pendidikan yang mumpuni dan berkualitas ke-Islaman.

Pemaknaan yang lebih rigit pada masyarakat lingkaran tambang emas dalam rangka mencari ilmu Agama Islam yang merupakan salah satu manifestasi dari sikap beragama Islam yaitu memerangi kebodohan dan kemalasan. Dengan demikian, masyarakat lingkaran tambang emas artinya wajib dilakukan serta merupakan sebuah nilai religi yang bersifat universal. Karena eksistensi dalam perspektif masyarakat lingkaran tambang emas yang diukur dari beberapa seberapa besar (perjuangan) pendidikan Islam dan non-formal yang telah dilakukan dan hal ini yang ditanamkan oleh tokoh agama (tuan Guru Haji/TGH), pendidikan Islam dan non-formal, bahkan beberapa anggota legislatif.

#### **5. Analisis Kontribusi Pendidikan Agama Islam bagi Terbentuknya Sosial Kemasyarakatan di lingkungan Tambang Emas**

Pendidikan Islam menekankan ajarannya pada pembentukan akhlaq bagi semua. Akhlak secara bahasa berarti budi pekerti, tingkah laku. Dalam dunia pendidikan agama Islam merupakan tingkah laku yang memiliki keterkaitan dengan disiplin dalam mengambil, menjaga dan melestarikan diri dan tempat insan masyarakat berada. Pada akhlak dan kedisiplinan yang dimaknai oleh pada masyarakat lingkaran tambang emas

dimaknai dan dilaksanakan menjadi suatu kebiasaan budaya religius masyarakat (*habitual society religious culture*) lingkaran tambang emas. Perilaku masyarakat lingkaran tambang emas memiliki nilai teologis dalam pemaknaan yang dijalankan oleh masyarakat lingkaran tambang. Agama Islam pada masyarakat lingkaran tambang emas sangat kental sekali untuk mengatur penguasaan atas kesadaran, perilaku identitas masyarakatnya yang peka terhadap etika pada lingkungan tempat tinggalnya. Pada masyarakat lingkaran tambang emas menjalankan perintah yang telah tersurat dalam sabda baginda Rasulullah SAW: "Sesungguhnya aku diutus oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak".

Implementasi masyarakat yang mau dan mampu untuk menjadi bagian untuk menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar tempat masyarakat tinggal. Tata cara hidup yang mencerminkan nilai etik dalam kesehariannya. Etika lingkungan pada masyarakat lingkaran tambang emas dalam kebudayaan pada kesehariannya terus diwariskan dan dijadikan pedoman dalam diri dan masyarakatnya.

Pada masyarakat lingkaran tambang melakukan ekspansi produksi dan pasar, menuntut untuk mendapatkan akses langsung terhadap seluruh sumber daya alam dan segala bentuk kehidupan dan tanpa melokalisasi budaya dan tradisi serta komodifikasi yang telah ada pada masyarakat lingkaran tambang emas. Kebudayaan lokal pada masyarakat lingkaran tambang emas dijalankan dan dipandang mempunyai "sosial masyarakat khas wilayah selatan Lombok Barat (Sekotong)" kebudayaan yang telah terfragmentasikan dan penyebarannya ditransformasikan ke dalam kehidupan lokal yang tidak mengalami pergeseran. Akumulasi (hasil emas) kapital yang didapat dan dimanfaatkan dari kebudayaan lokal menjadikan masyarakat lingkaran tambang emas tidak menggeser serta lebih mempertahankannya.

Kebudayaan lokal pada masyarakat lingkaran tambang khususnya Buwun Mas dibedah dan fragmentasinya dimodifikasi, bagian-bagian yang kecil ini kemudian "disatukan kembali" ke dalam mendapatkan standarisasi dan homogenisasi dari keseragaman seluruh budaya lokal masyarakat lingkaran tambang emas. Sosial kemasyarakatan yang secara teoritis semata tetapi dijadikan identitas tersendiri pada masyarakat lingkaran tambang emas yang menyadari budaya lokal khas penambang emas menjadi keragaman dan saling keterkaitan.

Proses kolonisasi dari sumber regeneratif dari pembaharuan kehidupan pada masyarakat lingkaran tambang adalah pemanfaatan utama

secara ekologis: sains dan teknologi patriarkal yang tidak mengabdikan kepada kapitalisme patriarkal telah membentuk siklus-siklus regenerasi dan mengarahkan masyarakat lingkaran tambang emas menjadi arus linear dari bahan baku dan komoditas untuk terus berkembang dan berdampingan dengan agama yang teranut dan dipercayai bagi masyarakat lingkaran tambang emas. Sistem untuk mencukupi kebutuhan hidup diri dan regenerasi sendiri telah direduksi menjadi bahan dan sistem konsumsi yang telah dicangkokkan dalam sistem produksi yang mensuplai komoditas sosial masyarakat lingkaran tambang emas. Pencarian dan penghayatan pendidikan agama Islam yang terintegritas untuk mencipta (penghasilan) tanpa melanggar sistem kesinambungan alam untuk peduli dan melestarikan lingkungan serta tetap peka pada dunia sosial masyarakat.

Masyarakat lingkaran tambang emas mau dan mampu mengaplikasikan kesadaran lingkungan sebagai bentuk pendidikan Islam yang teresapi dan dijalankan dengan baik oleh masyarakat lingkaran tambang untuk melestarikan dan peduli pada lingkungan. Aplikasi kesadaran terhadap lingkungan menurut Sardar, melahirkan *al-'adl* (keadilan ekologis) dalam bentuk pemanfaatan sumber daya alam secara tradisional, kesederhanaan (*zuhd* ekologis) sesuai kemampuan dan tidak berlebihan dalam mengeksplorasi sumber daya Alam yang ada pada masyarakat lingkaran tambang emas, keselarasan (*i'tidal*) untuk melakukan perbaikan pada lingkungan yang dilakukan masyarakat lingkaran tambang terhadap alam, dan kecenderungan yang lebih baik (*istihsan*) dalam menggunakan sumber daya alam yang berujung pada kesejahteraan dan kepedulian untuk menjaga lingkungan pada masyarakat lingkaran tambang emas, tidak hanya kesejahteraan sosial (*istislah*), tercermin kesejahteraan ekologis (pemanfaatan, peduli, menjaga dan pelestarian lingkungan) yang dilakukan masyarakat lingkaran tambang emas.<sup>442</sup>

Kuat dan eksisnya nilai yang mencerminkan sosial masyarakat lingkaran tambang emas yang mengambil manfaat dari diri seorang masyarakat yang teguh terhadap ajaran Agama Islam dalam bentuk perbuatan untuk membangun peradaban yang baik. Bagi masyarakat lingkaran tambang emas Pendidikan agama Islam memiliki sisi yang harus dipenuhi. Artinya bahwa ada kebutuhan lain yang harus dijalankan dalam

---

<sup>442</sup> Inayatullah, Sohail (ed.). *Islam, Postmodernism and Other Future: A Ziauddin Sardar Reader*. London: Pluto Press, 2003.

membangun masyarakat secara tidak langsung yang berhubungan dengan dunia sosial. Oleh karena itu, kepekaan terhadap lingkungan sekitar, maka masyarakat lingkaran tambang emas membangun sarana kesehatan untuk membantu orang lain serta di maklumkan sebagai wadah untuk mendapatkan kebarokahan dan diniatkan untuk beribadah kepada Allah SWT.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka didapatkan kesimpulan;

1. Alasan *eco-education* diperlukan oleh masyarakat lingkaran tambang emas di wilayah Sekotong ditemukan adanya implementasi dan pemanfaatan dalam pemaknaan yang berbeda antara masyarakat dengan pemerintah yang keduanya terdapat medan kepentingan ini dipertemukan dalam satu titik yang sama yakni perwujudan dari pencapaian pada kata kesejahteraan lingkungan lingkaran tambang.
2. Strategi untuk mengembangkan *eco-education* pada masyarakat tambang emas di wilayah Sekotong strategi Pendidikan berbasis lingkungan yang memuat nilai dan moralitas Islami yang bersifat menyeluruh, bulat dan terpadu, sebagai identitas budaya lokal dalam bingkai agama Islam pada masyarakat lingkaran tambang emas.
3. Kontribusi pendidikan agama Islam pada masyarakat tambang emas disimpulkan bahwa penghayatan dan aplikasi kesadaran nilai beragama (Islam), yang melahirkan, memanfaatkan sumber daya alam secara tradisional, dan tidak berlebihan dalam mengeksplorasi sumber daya alam yang tercermin dalam tiga kontribusi pendidikan Agama Islam yang meliputi; a) edukasi lingkungan dan kehutanan, b) sadar lingkungan (peduli, penjaga dan pelestari), c) partisipasi religius terhadap lingkungan, b) Pendidikan formal dan non-formal dan c) Sosial kemasyarakatan.

#### **B. Implikasi**

##### **1. Implikasi Teoritis**

Penelitian yang menitikberatkan pada perwujudan dalam menganalisis teori yang digunakan untuk membedah sebuah fenomena yang terjadi dimasyarakat lingkaran tambang emas khususnya diwilayah Sekotong

*Pertama*, teori yang dikemukakan oleh Weisman, Barker yang memnghubungkan berbagai unsur kebutuhan, kebijakan ataupun regulasi yang dibuat dan diterapkan oleh pemerintah kelompok dan perseorangan dalam memenuhi kebutuhan keseharian masyarakatnya serta perubahan pola pikir yang lebih sistematis dalam perspektif pendidikan lingkungan yang di sisipkan pula oleh kebudayaan tempat tinggal.

*Kedua*, dalam penelitian ini menguatkan teori yang melibatkan seluruh unsur untuk mewujudkan *eco-education* yang dikemukakan Lawrence Gremin. Selanjutnya, mengelaborasi teori Sayyed Huesin Nasr tentang pemahaman yang baik dalam beragama mengembangkan sikap tradisional masyarakat lingkaran tambang.

*Ketiga*, mendukung teori pendekatan religius atau konsep agama dalam penyelamatan lingkungan yang dikemukakan Tucker berupa keyakinan, menghargai makhluk, pengajaran dan berbuat yang baik. Selanjutnya, Yusuf Qardhawi etika lingkungan dalam mengelola sumber daya alam yang ada di lingkaran tambang dan teori Ziaudin Sardar tentang teori kesadaran dalam berbuat dan memanfaatkan lingkungan yang telah diberikan untuk dipergunakan tidak berlebihan dan lebih untuk memenuhi kebutuhan.

## **2. Implikasi Praktis**

Penelitian ini tentunya memiliki implikasi dilapangan untuk mengedepankan pelibatan unsur-unsur masyarakat mulai warga pendidikan yang meliputi; tokoh agama, masyarakat, pemuda lembaga pendidikan formal seperti sekolah, siswa, guru dan kelas serta didukung oleh kebijakan pemerintah yang lebih mengedepankan pendidikan lingkungan. Selain itu, kesadaran kerusakan terhadap lingkungan lebih cepat disadari dan pada kelanjutannya dapat merubah perilaku masyarakat lingkungan tambang secara bertahap dan persuasif.

## **C. Saran**

Adanya penelitian yang serupa dan melihat secara lebih mendalam pentingnya pendidikan berbasis lingkungan terutama bagi masyarakat yang setiap harinya bergelut dengan tambang serta keterlibatan semua unsur baik keluarga, masyarakat dan pemerintah mesti mengambil tempat sebagai bentuk tanggung jawab bersama terhadap ketersediaan dan pemanfaatan lingkungan yang lebih efisien bagi semua pihak terutama masyarakat lingkaran tambang terkhusus Desa Buwun Mas.

## Daftar Pustaka

- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Kencana, 2010
- Ahmad Musthafa Al-Maraghi. 1993. Terjemah Tafsir Al-Maraghi 21. Semarang: PT. Karya Toha Putra.
- Ahmad Rohani. 2004. *Media Instruksional Edukatif*, cet. 2. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ahmad Syah, *Term Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib dalam Pendidikan Slam: Tinjauan dari Aspek Semantik*, (Jurnal Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 7, No. 1, Januari-Juni 2008.
- Ahmad Syah. 2008. *Term Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib dalam Pendidikan Slam: Tinjauan dari Aspek Semantik*. Jurnal Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman. Vol. 7, No. 1, Januari-Juni 2008.
- Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018.
- Ano Suharna. *Eko-Tarbiyah Perspektif Al-Qur'an (Sebuah Upaya Revitalisasi Nilai-nilai Lingkungan Melalui Pendidikan Islam)*, JURNAL QATHRUNÂ Vol. 3 No. 1 Januari-Juni 2016.
- Ara Hidayat. 2015. *Pendidikan Islam dan Lingkungan Hidup*. Jurnal Pendidikan Islam, 4(2), 2015.
- Arif Sumantri. 2013. *Kesehatan Lingkungan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Armitage, D., F. Berkes and N. Doubleday (Eds). 2007. *Adaptive co-management: collaboration, learning, and multi-level governance*. UBC Press. Vancouver, Toronto
- Badan Pusat Statistik. 2019. *Statistik Lingkungan Hidup Indonesia 2019*. Jakarta: PT. Duta Arif Solusi.
- Barlia, dkk 2006, *Basic Pendidikan Lingkungan Hidup*, Bandung: UPI Press.
- Beni Ahmad Saebani, H. Yana Sutisna, *Metode Penelitian*, Badung: CV Pustaka Setia, 2018.
- Berkes, F. 1993. *Application of ecological economics to development: The institutional dimension. Proceedings of a Workshop*. IREE/CIDA, Ottawa, pp. 61-71
- Berkes, F. 1993. *Traditional ecological knowledge in perspective. In: Traditional Ecological Knowledge: Concepts and Cases*. (J.T. Inglis, ed.). Canadian Museum of Nature/International Development Research Centre, Ottawa, pp.1-9.

- Berkes, F., J. Colding., and C. Folke. 2000. *Rediscovery of Traditional Ecological Knowledge As Adaptive Management. Ecological Applications* (5) 10 : 1251–1262
- Deny Nofriansyah, *Penelitian Kualitatif (Analisis Kinerja Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan)*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2014.
- Ditha Prasanti, “*Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan (Studi Kualitatif Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan)*”, *Jurnal Lontar*, Universitas Padjajaran, Vol. 6, Nomor 1, Januari-Juni 2018.
- Elan Artono Nurdin dan Era Iswara Pangastuti, *Pembelajaran Berbasis Lingkungan*, Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung, 2020.
- Ellen, R., P. Parkes., and A. Bicker (Eds). 2000. *Indigenous Enviromental Khowledge and Its Transformations*. Harwood Academic Publisher. Singapore
- Gregory S. Keller, Julian D. Avery, „*How Teaching Institutions Can Help Conservation Biology*” dalam *Jurnal BioScience*, Vol. 56, No. 5 University of California Press, Mei, 2006.
- Gump, Paul V., 1975, *Environmental Psychology and The Behavior Setting, Proceeding of the Environment Design Research association*
- Hadari Nawali dan S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cetakan V: Jakarta: Asdi Maha Satya, 2014.
- Heru Santosa. 2004. *Refleksi Atas Etika Lingkungan John Galtung*. *Jurnal Filsafat universitas Gadjah Mada Yogyakarta* Vol 14, No 2, 2004. h. 132-140.
- <https://bengkulu.antarane.ws.com/berita/85671/penambang-liar-terpapar-merkuri-dilombok-barat> diakses pada tanggal 19 Agustus 2021 pukul 12.50 WITA
- <https://jurnal.uns.ac.id/prosbi/article/view/5916>
- <http://jurnal.uns.ac.id/prosbi/article/view/5916>
- <http://bengkulu.antarane.ws.com/berita/85671/penambang-liar-terpapar-merkuri-di-lombok-barat> diakses pada tanggal 19 Agustus 2020 pukul 12.50 WITA
- [http://www.researchgate.net/publication/326293430\\_EKOPSIKOLOGI\\_1\\_Keseimbangan\\_antara\\_Sains\\_dan\\_Agama\\_dalam\\_Mencapai\\_Keharmonisan\\_antara\\_Manusia\\_dan\\_Alam#read](http://www.researchgate.net/publication/326293430_EKOPSIKOLOGI_1_Keseimbangan_antara_Sains_dan_Agama_dalam_Mencapai_Keharmonisan_antara_Manusia_dan_Alam#read) diakses pada tanggal 20 Agustus 2021 pukul 18.36 WITA.

- [http://www.researchgate.net/publication/326293430\\_EKO-PSIKOLOGI1\\_Keseimbangan\\_antara\\_Sains\\_dan\\_Agama\\_dalam\\_Mencapai\\_Keharmonisan\\_antara\\_Manusia\\_dan\\_Alam#read](http://www.researchgate.net/publication/326293430_EKO-PSIKOLOGI1_Keseimbangan_antara_Sains_dan_Agama_dalam_Mencapai_Keharmonisan_antara_Manusia_dan_Alam#read) diakses pada tanggal 20 Agustus 2020 pukul 18.36 WITA.
- I. Ginting Suka. 2017. *Teori Etika Lingkungan*. Denpasar: Udayana University Press.
- Imam Bawani. 2016, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*. Sidoarjo: Khazanah Ilmu Sidoarjo.
- Kaelany HD., *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000.
- Kalland, A. 2000. *Indigenous Knowledge: Prospects and Limitations*. In : Ellen, R., P. Parkes., and A. Bicker (Eds) *Indigenous Environmental Knowledge and Its Transformations*. Harwood Academic Publisher. Singapore
- Lang, Jon, 1987, *Creating Architectural Theory: The Role of the Behavioral Sciences in Environmental Design*, van Nostrand Reinhold Company, New York
- Maghfur Ahmad. 2010. *Pendidikan Lingkungan Hidup Dan Masa Depan Ekologi Manusia*. Edukasia Islamika, vol. 8, no. 1, Jun 2010.
- Moore, Gary T., 1994, *Environment and Behavior Research in North America: History Developments. And Unresolved Issues*, EDRA
- Muh. Haris Marfai, *Pengantar Etika Lingkungan dan Kearifan Lokal*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2019.
- Otto Soemarwoto. 2004. *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Imagraph.
- Ruiz-Mallén, I. and E. Corbera. 2013. *Community-based conservation and traditional ecological knowledge: implications for social-ecological resilience*. *Ecology and Society* 18(4):12. <http://dx.doi.org/10.5751/ES-05867-180412>
- Sonny Keraf, A. *Etika Lingkungan Hidup*, Jakarta: PT Kompas Media, 2010  
[https://books.google.co.id/books?printsec=frontcover&vid=ISBN9789797095260&redir\\_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?printsec=frontcover&vid=ISBN9789797095260&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false) diakses pada tanggal 22 Agustus 2021 pukul 11.54 WITA.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011).
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sutoyo. 2013. *Paradigma Perlindungan Lingkungan Hidup*. ADIL: Jurnal Hukum Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang Vol. 4 No.1. h. 192-206
- Suyud Warno Utomo, dkk., *Ekologi*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010).
- Syukri Hamzah, *Pendidikan Lingkungan*, Bandung: PT Refika Aditama, 2013.
- Warren, D. M., L.J. Slikkerveer, and D. Brokensha (eds.). 1995. *Indigenous Knowledge Systems: The Cultural Dimensions of Development*. Intermediate Technology Publication. London
- Weisman, Gerald D., 1981, *Man Environment Model*, *Journal of Man-Environment Relations*, Vol 1 Number 2

Pedoman Wawancara

EKO-TARBIYAH PADA MASYARAKAT LINGKUNGAN TAMBANG EMAS (STUDI  
KASUS DI WILAYAH SEKOTONG LOMBOK BARAT)

Nama :  
Tempat tanggal lahir :  
Jabatan :  
Alamat :  
Nomor Handphone :

1. Apa manfaat terbesar dari adanya tambang bagi bapak?
2. Pelajan seperti yang dapat diperoleh ketika melakukan penambangan?
3. Apakah denga melakukan penambagan dapat memenuhi kebutuhan Bapak?
4. Sejauh mana besarnya pendapat Bapak ketika adanya tambang ini?
5. Apakah dalam proses penabangan ada baha atau alat yang digunakan dapat membahayakan Bapak sendiri
6. Apakah ada ketentuan atau aturan main dalam menggunakan raksa, takara yang digunakan ketika mengolah batu emas ini
7. Apakah dalam melakukan penambagan ada waktu tertentu untuk turun atau menggali
8. Berapa sebenarnya luas atau batasan ketika melakukan penggalian lubang
9. Apakah ketika menggali lubang diperbolehkan pada hari Raya jumat
10. Apakah selama ini anda /bapak sadar bahwa ketika menggali lubang dapat membahayakan bapak sendiri
11. Apakah menurut bapak lokasi tempatmenggali lubang sudah mulai rusak atau bagaimana
12. Selama Anda menggali lubang apakah anda pernah melihat atau menyaksikan secara langsung longsor ataupun banjir ketika menggali lubang
13. Siapa saja yang terlibat atau bagaimana system dalam menggali lubang
14. Apakah ada bapak kenal tokoh agama yang ikut andil menggali agama
15. Apakah ketika menggali lubang banyak orang muslim atau non muslim menurut bapak ini
16. Apakah ketika ada keterlibatan tokoh agama anda menganggap bahwa ia meretui untuk mealkukan kerusakan
17. Apakah tokoh agama ini termasuk (TGH) yag ikut menggali lubang

- 
18. Apakah ceramah di masjid yang isinya melarang untuk merusak lingkungan
  19. Apakah Bapak perbuatan yang dilarang (merusak lingkungan)
  20. Apakah tidak khawatir kalau banyaknya lokasi menggali lubang dapat menyebabkan bencana alam misalnya longsor ataupun banjir
  21. Apakah bapak mengajarkan nilai agama kepada anak anda tentang bahayanya kegiatan menggali lubang
  22. Seberapa menjanjikan ketika menggali lubang
  23. Ketika mendapatkan hasil yang banyak ketika menggali lubang taruh saja emas apakah ada yang bapak sisihkan atau sedekahkan
  24. Apabila suatu ketika emas yang terkandung didalamnya habis apakah anda akan tetap menekuni pekerjaan untuk menggali lubang atau sudah mempersiapkan diri mencari pekerjaan lain
  25. Apakah anda tahu bahwa ini menyalahi aturan agama Bapak
  26. Sejauh mana pemerintah melarang kegiatan menggali lubang
  27. Apakah pernah dilakukan pelarangan secara masal oleh pemerintah atau aparat kepolisian
  28. Kepala desa dalam hal ini apakah ikut serta memberikan pengarahan bagi bapak yang sering menggali lubang
  29. Siapakah yang menanggung resiko apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan
  30. Apakah bapak memiliki anak yang sekolah di sekolah agama,
  31. Apakah ketika disekolah atau madrasah diberikan pengarahan tentang bahaya dari menggali lubang dapat membahayakan si penggali
  32. Apakah tetap atau sering diakan pengajian di masjid
  33. Kapan saja pelaksanaan pengajian dilaksanakan di masjid
  34. Apakah ada aturan yang melarang untuk menggali lubang
  35. Apakah ada sanksi bagi masyarakat yang melakukan pelanggaran dan seperti apa bentuknya
  36. Apakah langkah yang dapat ditempuh menumbuhkan kesadaran akan bahaya yang ditimbulkan apabila alam digunakan secara bebas
  37. Apakah kira-kira proses menggali lubang dapat dihentikan atau seperti apa

---

### Pedoman Observasi

1. Proses menggali lubang
2. Proses menggiling
3. Proses mengayak dan mencampur bahan kimia
4. Proses pengajian
5. Proses pengajaran agama

## Pedoman Dokumentasi

1. Foto Proses Menggali Lubang
2. Foto Proses Memecahkan Batu
3. Foto Proses Menggiling/Menggelondong
4. Foto Proses Memeras Hasil Menggiling/Menggelondong
5. Foto Proses Transaksi Hasil Menggiling/Menggelondong

Lampiran









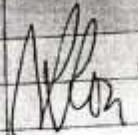
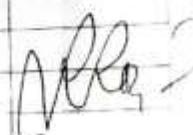
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM  
PASCASARJANA

Jalan Gajah Mada No. 100 Jempangbaru - Mataram - NTB  
web : www.uinmataram.ac.id, email : ppsia@uinmataram@gmail.com

LEMBAR KONSULTASI BIMBINGAN DISERTASI  
PASCASARJANA UIN MATARAM TAHUN AKADEMIK 2021/2022

Nama Mahasiswa : Hanafi  
NIM : 170401007  
SEMESTER/KELAS : IV/PA1

TGL. BIN. THN	MATERI KONSULTASI	SARAN	TANDA TANGAN
21/8/21	Proposal	Tambahan Co-Education Tambahan Kegiatan Hibrid Tasvi Kiblatkan Tasvi Prakerja	
17/11/21		Perkuat Laporan Tas. Bahas Artikel-jurnal Disertasi Pembacaan - Pameran	
21/12/21		Kejelasan Akademi Membentuk Skripsi B.M	

TGL. BLN. THN	MATERI KONSULTASI	SARAN	TANDA TANGAN
25/12/21		Referensi - Artikel: Buku:	
		Udah paham Pembaca Dilant	
28/12/21		Proposal Aec. 21/12/2021	

Mengetahui  
Ketua Program Studi



Dr. Muhammad Iwan Fitriani, S.Pd., M.Pd.  
NIP. 197908232006041001

Mataran  
Promotor I



Prof. Dr. H. Fahrurruzi, M.A.  
NIP. 197512312005011010



LEMBAR KONSULTASI Bimbingan Disertasi  
PASCASARJANA UIN MATARAM TAHUN AKADEMIK 2021/2022

Nama Mahasiswa : Hanafi  
NIM : 170401007  
SEMESTER/KELAS : IV/PA1

TGL. BLN. THN	MATERI KONSULTASI	SARAN	TANDA TANGAN
20/8/21	Proposal	Judul - akhlak pendidikan	
23/8/21	daftar belahay	Kaitkan dengan alasan empiris + teoritis	
15/11/21	Rumuss	Fokus ke Filmsy tentang stabilitas	
20/12/21	teori	Kaitkan dengan dasar dasar	
27/12/21	Ass		



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM  
PASCASARJANA

Jln. Pendidikan No. 35 Telp. (0370) 621298.625337 Fax. (0370)625337 Mataram -NTB  
Web : [www.pasca.uinmataram.ac.id](http://www.pasca.uinmataram.ac.id), Email : [pascasarjana@uinmataram.ac.id](mailto:pascasarjana@uinmataram.ac.id)

LEMBAR KONSULTASI BIMBINGAN DISERTASI  
PROGRAM DOKTOR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

NAMA MAHASISWA : Hanafi  
NIM : 170701007  
PROMOTOR 1 : Prof. Dr. H. Fahrurrozi, M.A.  
PROMOTOR 2 : Dr. Mohamed Wah Fitriani, M.Pd  
Judul Disertasi : EKO-Tarbiyah pada Masyarakat Lingkungan Tambang Emas (studi kasus di Wilayah sekotang Lombok Barat)

NO.	TANGGAL	MATERI KONSULTASI	TANDA TANGAN
	11/9/2022	Bab I: Perkuat latar Historis, Kurikulum Sosiologi - kampa riset ini praktik	RR.
	12/9/2022	Bab II: Data Primer? Sekunder. Deskripsi Silkan - Metode wawancara Instrumen - Data - Laporan Data yang komprehensif	RR.
	11/10/2022	Bab III: Data - Analisis Perkuat dgn teori Hightledge Fish - Bikh, dll	RR.
	2/11/2022	Bab IV: R. Masakhi Tarjuman Bab kesimpulan	RR.
	22/12/2022	Bab V: Ayo lanjut ke	RR.

Kaprodi S3,

Dr. Mohamed Wah Fitriani, M.Pd  
NIP. 197310232005041001

Mataram,  
Promotor,

Prof. Dr. H. Fahrurrozi, M.A.  
NIP. 197512312005011010



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM  
PASCASARJANA

Jln. Pendidikan No. 35. Telp. (0370) 621298 625337 Fax. (0370) 625337 Mataram – NTB  
Web : [www.pasca.uinmataram.ac.id](http://www.pasca.uinmataram.ac.id) Email : [pascasarjana@uinmataram.ac.id](mailto:pascasarjana@uinmataram.ac.id)

LEMBAR KONSULTASI BIMBINGAN DISERTASI  
PROGRAM DOKTOR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

NAMA MAHASISWA : Hanafi  
NIM : 170701007  
PROMOTOR 1 : Prof. Dr. H. Fahrurrozi, M.Ag  
PROMOTOR 2 : Dr. Mohamad Iwan Fitriani, M.Pd  
Judul Disertasi : EKO-Tarbiyah pada Masyarakat Lingkungan Tambang Emas (Studi kasus di wilayah sekotong Lombok barat).

NO.	TANGGAL	MATERI KONSULTASI	TANDA TANGAN
1	5/2/2022	Latihan belahang	
2	26/2/2022	Kajian teoretik	
3	23/3/2022	Rumus Alasdeh.	
4	01/5/2022	data tesus Rumus	
5	20/6/2022	Daily data of theory	
6	30/6/2022	Pertegas temuan	
	—	. Aca	

Kaprodi S3,

Dr. Mohamad Iwan Fitriani, M.Pd  
NIP.197908232006041001

Mataram, .....20

Promotor 2,

Dr. Mohamad Iwan Fitriani, M.Pd  
NIP.197908232006041001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM  
**PASCASARJANA**

Jln. Pendidikan NO.35 Tepi (0370) 623819-621298 Fax.623819 Mataram NTB  
Website : [www.pasca.uinmataram.ac.id](http://www.pasca.uinmataram.ac.id), Email : [pascasarjana@uinmataram.ac.id](mailto:pascasarjana@uinmataram.ac.id)

Nomor : B-51/Un.12/PP.00.9/PS/S3/01/2022 24 Januari 2022  
Sifat : Biasa  
Lampiran : 1 berkas  
Hal : **Penelitian Disertasi**

Kepada.  
Yth. **Kepala Desa Buwun Mas Sekotong Tengah Lombok Barat NTB.**  
di.  
Tempat.

Sehubungan dengan proses penyusunan Tugas Akhir (Disertasi) mahasiswa oleh karena itu mohon kiranya agar mahasiswa kami diterima untuk melaksanakan penelitian pada Instansi/Lembaga/Yayasan yang Bapak/Ibu pimpin guna memperoleh data-data yang dibutuhkan.

Adapun data mahasiswa yang dimaksud sebagai berikut :

NIM : 170701007  
Nama : HANAFI  
Program Studi : Doktor Pendidikan Agama Islam  
Semester : X (Genap) 2021/2022  
Judul Disertasi : EKO TARBIYAH PADA MASYARAKAT LINGKUNGAN  
TAMBANG EMAS (Studi Kasus di Wilayah Sekotong  
Lombok Barat)  
Alamat : Jelatang RT. 002, Desa Sekotong Timur Kec. Lembar  
Lombok Barat NTB

Nomor Kontak :

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Direktur  
Pascasarjana UIN Mataram,  
  
Prof. Dr. H. Fahrurrozi, M.A.  
NIP 197512312005011010



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM  
**PASCASARJANA**

Jln. Pendidikan NO. 35 Telp. (0370) 623819-621298 Fax. 623819 Mataram Nusa Tenggara Barat  
Website : [www.pasca.uinmataram.ac.id](http://www.pasca.uinmataram.ac.id), Email : [pascasarjana@uinmataram.ac.id](mailto:pascasarjana@uinmataram.ac.id)

Nomor : B.53/Un.12/PP.00.9/PS/S3/01/2022 24 Januari 2022  
Sifat : Biasa  
Lampiran : 1 berkas  
Hal : **Permohonan Rekomendasi Penelitian**

Kepada.  
Yth. **Kepala Kesbangpol Provinsi NTB**

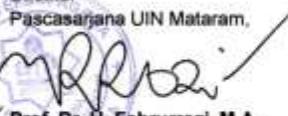
di-  
Tempat..

Sehubungan dengan proses penyusunan tugas akhir semester (Disertasi) mahasiswa Program Studi Doktor Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram, untuk itu kami mohon agar mahasiswa kami diberikan rekomendasi penelitian guna lancarnya proses penyusunan tugas akhir yang dimaksud.

Adapun data mahasiswa kami yang akan melaksanakan penelitian disertasi sebagai berikut :

NIM : 170701007  
Nama : HANAFI  
Program Studi : Doktor Pendidikan Agama Islam  
Judul Disertasi : EKO TARBIYAH PADA MASYARAKAT LINGKUNGAN TAMBANG EMAS (Studi Kasus di Wilayah Sekotong Lombok Barat)  
Tempat Penelitian : 1 . Desa Buwun Mas Sekotong Tengah Kec. Lembar Kabupaten Lombok Barat NTB.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Direktur  
Pascasarjana UIN Mataram,  
  
Prof. Dr. H. Fahrurrozi, M.A.  
NIP. 197512312005011010